



BADAN
PANGAN
NASIONAL

NATIONAL
FOOD
AGENCY (NFA)

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN 2025

FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS





BADAN
PANGAN
NASIONAL

NATIONAL
FOOD
AGENCY (NFA)

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

(FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS)

TAHUN 2025

(Metode Termutakhir Data Indikator Tahun 2024)

BADAN PANGAN NASIONAL



**KEPALA BADAN PANGAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA**

**KEPUTUSAN KEPALA BADAN PANGAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 223.1 TAHUN 2025**

TENTANG

**PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN NASIONAL
TAHUN 2025**

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

KEPALA BADAN PANGAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa untuk memberi informasi situasi ketahanan dan kerentanan pangan sebagai dasar rekomendasi kebijakan di bidang pangan, termasuk pengendalian kerawanan pangan, perlu disusun peta ketahanan dan kerentanan pangan;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan untuk melaksanakan ketentuan Pasal 14 ayat (1) Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan, perlu menetapkan Keputusan Kepala Badan Pangan Nasional tentang Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nasional Tahun 2025;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5680);

3. Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2021 tentang Badan Pangan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 162);
4. Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 2 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pangan Nasional (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 372) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 2 Tahun 2025 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 2 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pangan Nasional (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 49);
5. Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1301);

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN KEPALA BADAN PANGAN NASIONAL TENTANG PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN NASIONAL TAHUN 2025.
- KESATU : Menetapkan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nasional Tahun 2025 sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- KEDUA : Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2025 sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dapat dimanfaatkan dan digunakan untuk:
- a. dasar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan di bidang Pangan; dan
 - b. penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan di bidang Pangan.
- KETIGA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 29 Juli 2025

KEPALA BADAN PANGAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA,



ARIEF PRASETYO ADI

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Menteri Koordinator Bidang Pangan Republik Indonesia;
2. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia;
3. Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia;
4. Menteri Kesehatan Republik Indonesia;
5. Menteri Sosial Republik Indonesia;
6. Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman Republik Indonesia;
7. Menteri Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia;
8. Menteri Pertanian Republik Indonesia;
9. Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia;
10. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia;
11. Kepala Badan Pusat Statistik Republik Indonesia;
12. Kepala Badan Informasi Geospasial Republik Indonesia;
13. Kepala Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Republik Indonesia; dan
14. Direktur Utama Perum BULOG.

**LAMPIRAN KEPUTUSAN KEPALA BADAN PANGAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 223.1 TAHUN 2025
TENTANG
PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN NASIONAL
TAHUN 2025**

DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan | **11**

Tentang FSVA | **23**

BAB 01



PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang | **33**
- 1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi | **35**

BAB 02



METODOLOGI

- 2.1. Indikator dan Sumber Data FSVA | **39**
- 2.2. Analisis | **42**
- 2.3. Perhitungan IKP Nasional | **47**
- 2.4. Pembahasan Hasil Analisis FSVA | **48**

BAB 03



INDEKS KETAHANAN PANGAN

- 3.1. Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota | **51**
- 3.2. Indeks Ketahanan Pangan Provinsi | **52**

BAB 04



SITUASI KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

- 4.1. Ketahanan Pangan di Indonesia | **57**
- 4.2. Perubahan Status Ketahanan Pangan | **64**

BAB 05



KETERSEDIAAN PANGAN

- 5.1 Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Ketersediaan Pangan | **72**
- 5.2 Rasio Ketersediaan Energi per Kapita per Hari terhadap Standar Kebutuhan | **78**
- 5.3 Rasio Ketersediaan Protein Hewani per Kapita per Hari terhadap Standar Kebutuhan | **82**
- 5.4 Rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang Dimiliki terhadap CBPD Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan yang Berlaku | **86**
- 5.5 Tantangan Peningkatan Ketersediaan Pangan | **90**

BAB 06



KETERJANGKAUAN PANGAN

- 6.1 Persentase Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan | **95**
- 6.2 Koefisien Varian Harga | **100**
- 6.3 *Prevalence of Undernourishment* (PoU) | **108**
- 6.4 Tantangan Peningkatan Akses Pangan | **113**

BAB 07



PEMANFAATAN PANGAN

- 7.1 Lama Sekolah Perempuan Berusia lebih dari 15 Tahun | **119**
- 7.2 Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih | **123**
- 7.3 Persentase Keamanan Pangan (Segar dan Siap Saji) yang Memenuhi Standar terhadap Total Sampel | **127**
- 7.4 Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi | **133**
- 7.5 Balita *Stunting* | **137**
- 7.6 Tantangan Peningkatan Pemanfaatan Pangan | **142**

BAB 08



REKOMENDASI KEBIJAKAN

- 8.1 Rekomendasi Pengentasan Wilayah Rentan Rawan Pangan | **147**
- 8.2 Sinergi dan Kerja Sama Lintas Program dan Lintas Sektor | **151**

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Ringkasan Indikator dan Sumber Data FSVA Nasional Tahun 2025.....	40
Tabel 2.2.	<i>Cut off Point</i> Indikator Individu.....	42
Tabel 2.3.	Bobot Indikator dalam Setiap Aspek Ketahanan Pangan.....	44
Tabel 2.4.	<i>Cut off Point</i> Skor Komposit.....	45
Tabel 4.1.	Sebaran Prioritas Kabupaten/Kota Tahun 2025.....	57
Tabel 4.2.	Sebaran Daerah Rentan Rawan Pangan Tahun 2025.....	59
Tabel 4.3.	Perbandingan Nilai Rata-rata Kelompok Rentan dan Tahan Pangan.....	60
Tabel 4.4.	Sebaran Prioritas Kabupaten/Kota Tahun 2024 (<i>Backcasting</i>).....	61
Tabel 4.5.	Sebaran Daerah Rentan Rawan Pangan Tahun 2024 (<i>Backcasting</i>).....	63
Tabel 4.6.	Perbandingan Sebaran Prioritas Kabupaten/Kota FSVA 2024 (<i>Backcasting</i>) dan Tahun 2025.....	64
Tabel 4.7.	Kabupaten/Kota yang Mengalami Perubahan Status Tahan Menjadi Rentan.....	64
Tabel 4.8.	Perbandingan Nilai Rata-rata Kelompok Rentan dan Tahan Pangan.....	65
Tabel 4.9.	Sebaran Prioritas FSVA 2024 Metode Lama vs FSVA 2025.....	66
Tabel 4.10.	Perubahan Situasi Tahan Pangan Pada FSVA 2024 Metode Lama Menjadi Situasi Rentan Pangan Pada FSVA 2025.....	66
Tabel 5.1.	Produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Sagu dan Pisang Tahun 2024 (Ton).....	74
Tabel 5.2.	Rasio Ketersediaan Energi per Kapita per Hari terhadap Standar Kebutuhan Tahun 2022-2024.....	79
Tabel 5.3.	Persentase Capaian Rasio Ketersediaan Protein Hewani per Kapita per Hari Tahun 2022-2024.....	83
Tabel 5.4.	Jumlah Kabupaten/Kota yang tidak memiliki CBPD Kabupaten/Kota disetiap Provinsi Tahun 2024-2025.....	87
Tabel 6.1.	Persentase Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan per Provinsi Tahun 2020-2024.....	97
Tabel 6.2.	Persentase Koefisien Varian Harga Beras Medium per Provinsi Tahun 2022-2024.....	100
Tabel 6.3.	Persentase Koefisien Varian Harga Daging Ayam Ras per Provinsi Tahun 2022-2024.....	102
Tabel 6.4.	Persentase Koefisien Varian Harga Telur Ayam Ras per Provinsi Tahun 2022-2024.....	103
Tabel 6.5.	Persentase Koefisien Varian Harga Minyak Goreng per Provinsi Tahun 2022-2024.....	105
Tabel 6.6.	Perkembangan <i>Prevalence of Undernourishment</i> berdasarkan Provinsi di Indonesia 2020-2024.....	109
Tabel 7.1.	Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (Tahun) dalam 5 Tahun Terakhir menurut Provinsi.....	120
Tabel 7.2.	Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih 2020-2024.....	124
Tabel 7.3.	Persentase Sertifikasi Keamanan PSAT dengan Jumlah yang Terdaftar.....	128
Tabel 7.4.	Persentase Sertifikasi Keamanan Pangan Siap Saji dengan Jumlah yang Terdaftar.....	129
Tabel 7.5.	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) per Provinsi 2020-2024.....	134
Tabel 7.6.	Klasifikasi WHO untuk Underweight, <i>Stunting</i> , dan Wasting dalam Populasi.....	137
Tabel 7.7.	Persentase Balita <i>Stunting</i> per Provinsi 2021-2024.....	138
Tabel 7.8.	Konsumsi Energi dan Protein serta Skor PPH Tahun 2020-2024.....	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Ketahanan Pangan dan Gizi.....	36
Gambar 3.1. Perubahan IKP Kabupaten/Kota antara IKP 2024 (<i>Backcasting</i>) dan IKP 2025.....	52
Gambar 3.2. Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Tahun 2025.....	53
Gambar 3.3. Perubahan IKP Provinsi antara IKP 2024 (<i>Backcasting</i>) dan IKP 2025.....	53
Gambar 5.1. Produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Sagu dan Pisang Tahun 2020-2024.....	72
Gambar 5.2. Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Ketersediaan Pangan.....	75
Gambar 5.3. Sebaran Kabupaten/Kota berdasarkan Tingkat Kecukupan dari Rasio Ketersediaan Energi per Kapita per Hari.....	80
Gambar 5.4. Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Rasio Ketersediaan Protein Hewani per Kapita per Hari.....	84
Gambar 5.5. Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Rasio CBPD yang Dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 3 Tahun 2025.....	88
Gambar 6.1. Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Penduduk Miskin.....	98
Gambar 6.2. Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Koefisien Variasi Harga Pangan.....	106
Gambar 6.3. Angka PoU Nasional Tahun 2020-2024.....	108
Gambar 6.4. Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok <i>Prevalence of Undernourishment</i>	111
Gambar 7.1. Sebaran Kabupaten/Kota menurut Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Berumur lebih dari 15 Tahun.....	121
Gambar 7.2. Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih.....	125
Gambar 7.3. Sebaran Kabupaten/Kota menurut Keamanan Pangan Segar dan Siap Saji yang Memenuhi Standar.....	131
Gambar 7.4. Sebaran Kabupaten/Kota menurut Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi.....	135
Gambar 7.5. Sebaran Kabupaten/Kota menurut Persentase Balita <i>Stunting</i>	140

DAFTAR PETA

Peta 4.1. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2025.....	58
Peta 4.2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2024 (<i>Backcasting</i>).....	62
Peta 5.1. Peta Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Produksi Bersih Pangan Tahun 2025.....	77
Peta 5.2. Peta Rasio Ketersediaan Energi per Kapita per Hari terhadap Standar Kebutuhan Tahun 2025.....	81
Peta 5.3. Peta Rasio Ketersediaan Protein Hewani per Kapita per Hari terhadap Standar Kebutuhan Tahun 2025.....	85
Peta 5.4. Peta Rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang Dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan yang Berlaku Tahun 2025.....	89
Peta 6.1. Peta Persentase Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan Tahun 2025	99
Peta 6.2. Peta Koefisien Varian (Beras Medium, Daging Ayam Ras, Telur Ayam Ras, Dan Minyak Goreng) Harga Tahun 2025.....	107
Peta 6.3. Peta <i>Prevalence of Undernourishment</i> Tahun 2025	112
Peta 7.1. Peta Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Berumur lebih dari 15 Tahun pada Tahun 2025	122
Peta 7.2. Peta Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Tahun 2025.....	126
Peta 7.3. Peta Persentase Keamanan Pangan (Segar dan Siap Saji) yang Memenuhi Standar Tahun 2025.....	132
Peta 7.4. Peta Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Tahun 2025.....	136
Peta 7.5. Persentase Balita dengan Tinggi Badan di Bawah Standar (<i>Stunting</i>) Tahun 2025.....	141

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Indikator Individu Kabupaten/Kota Tahun 2025	163
Lampiran 2. Data Indikator Individu Kabupaten/Kota Tahun 2024 (<i>Backcasting</i>).....	186
Lampiran 3. Situasi Indikator Individu dan Ketahanan Pangan Komposit Kabupaten/Kota Tahun 2025	209
Lampiran 4. Situasi Indikator Individu dan Ketahanan Pangan Komposit Kabupaten/Kota Tahun 2024 (<i>Backcasting</i>).....	232
Lampiran 5. Data Indeks Ketersediaan, Indeks Keterjangkauan, Indeks Pemanfaatan dan Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota.....	255
Lampiran 6. Data Indeks Ketersediaan, Indeks Keterjangkauan, Indeks Pemanfaatan dan Indeks Ketahanan Pangan Provinsi	279



RINGKASAN EKSEKUTIF

PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN

FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS (FSVA)

TAHUN 2025

PENDAHULUAN

1. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan atau *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) disusun dalam bentuk peta tematik sebagai suatu inovasi dan transformasi penyajian data dan informasi situasi ketahanan dan kerentanan rawan pangan menurut wilayah di Indonesia. FSVA disusun untuk menjadi alat bantu melakukan analisis situasi dan perencanaan strategi (*strategic tools*) bagi Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam merumuskan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan mewujudkan ketahanan pangan serta mencegah dan menangani secara tepat kerentanan rawan pangan di seluruh wilayah tanah air. Data dan informasi yang dihasilkan juga merupakan rujukan penting bagi pelaksanaan penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan inovasi di bidang pangan di wilayah masing-masing.
2. FSVA 2025 menganalisis situasi ketahanan dan kerentanan pangan pada tingkat kabupaten/kota yang mencakup 416 kabupaten dan 98 kota yang disusun menggunakan data tahun 2024 untuk mencerminkan status ketahanan pangan tahun tersebut.

METODOLOGI

3. Untuk semakin meningkatkan kualitas penyajian data dan informasi yang dihasilkan, secara rutin dilakukan tinjau ulang dan penyempurnaan metodologi penyusunan FSVA mengikuti perkembangan ketersediaan data dan referensi baru. Pemutakhiran metodologi telah dilakukan pada tahun 2025 dengan tujuan meningkatkan fungsi dan peran FSVA sebagai tolok ukur yang lebih menggambarkan secara aktual pencapaian ketahanan pangan nasional dan daerah yang lebih komprehensif. Penyesuaian indikator diperlukan untuk menjawab kebutuhan pemanfaatan FSVA dalam hal penguatan cadangan pangan, pemantauan stabilitas harga pangan, peningkatan kualitas ketersediaan dan konsumsi pangan berbasis pangan lokal, serta keamanan pangan yang semakin menjadi prioritas pembangunan.

4. Dalam pemutakhiran metodologi, dalam upaya merespon dinamika perkembangan ketahanan pangan dan gizi serta sistem pangan nasional beberapa indikator tidak digunakan lagi dan sejumlah indikator ditambahkan. Indikator yang tidak digunakan lagi, yaitu persentase rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan lebih dari 65% terhadap total pengeluaran, persentase rumah tangga tanpa akses listrik, angka harapan hidup, dan rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk. Sementara itu, indikator yang ditambahkan dalam metode baru, yaitu rasio ketersediaan energi per kapita per hari terhadap standar kebutuhan, rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan, rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Perundangan, koefisien varian harga, *Prevalence of Undernourishment* (PoU), persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) yang memenuhi standar, dan skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi, sehingga terdapat 12 indikator yang terbagi dalam 3 dimensi ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan (4 indikator), keterjangkauan pangan (3 indikator), dan pemanfaatan pangan (5 indikator).
5. Pada FSVA 2025, analisis kabupaten dan kota tidak lagi dilakukan secara terpisah dengan indikator yang berbeda karena indikator baru dinilai dapat mengakomodasi dan merekonsiliasi perbedaan karakteristik wilayah kabupaten sebagai produsen pangan dan kota yang ketersediaan pangannya didukung dengan cadangan pangan. Seluruh indikator yang digunakan dalam analisis dibobot berdasarkan *expert judgement* untuk menghasilkan angka komposit.
6. Analisis komposit menghasilkan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) yang selanjutnya dibagi menjadi 6 kelas status ketahanan pangan wilayah, yaitu: Prioritas 1 (sangat rentan), Prioritas 2 (rentan), Prioritas 3 (agak rentan), Prioritas 4 (agak tahan), Prioritas 5 (tahan), dan Prioritas 6 (sangat tahan).

HASIL

7. Capaian IKP nasional tahun 2025 sebesar 73,00 dengan rincian untuk aspek ketersediaan pangan memiliki skor sebesar 61,47; aspek keterjangkauan pangan memiliki skor sebesar 82,70; dan aspek pemanfaatan pangan memiliki skor sebesar 74,99.
8. Proyeksi mundur (*backcasting*) dilakukan dengan rekalkulasi data indikator tahun 2023 menggunakan metodologi yang dimutakhirkan untuk memperoleh FSVA 2024, sehingga dapat dibandingkan dengan FSVA 2025. Secara umum, situasi ketahanan pangan berdasarkan FSVA 2025 mengalami peningkatan dibandingkan pada FSVA 2024. Jumlah wilayah rentan rawan pangan (Prioritas 1-3) turun dari 92 kabupaten/kota menjadi 81 kabupaten/kota. Kabupaten/kota rentan rawan pangan tersebar pada 20 kabupaten untuk Prioritas 1, 19 kabupaten/kota untuk Prioritas 2, dan 42 kabupaten/kota untuk Prioritas 3. Kabupaten Prioritas 1 sebagian besar terletak di wilayah Indonesia Timur, Provinsi Maluku (2 kabupaten), Provinsi Papua (1 kabupaten), Provinsi Papua Barat (1 kabupaten), Provinsi Papua Barat Daya (1 kabupaten), Provinsi Papua Selatan (1 kabupaten), Provinsi Papua Tengah (6 kabupaten), dan Provinsi Papua Pegunungan (8 kabupaten).
9. Karakteristik kabupaten/kota rentan rawan pangan adalah mempunyai rasio konsumsi per kapita terhadap ketersediaan pangan tinggi, cadangan pangan pemerintah daerah yang rendah, ketersediaan protein hewani yang rendah, angka PoU yang tinggi dan persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) yang rendah.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

10. Sebagai preskripsi untuk membangun wilayah rentan menjadi tahan pangan, direkomendasikan implementasi program dan kegiatan ketahanan pangan bagi:
 - a. Kabupaten di wilayah timur Indonesia, terutama yang berada di Pulau Papua yang terdapat jumlah wilayah rentan rawan pangan terbanyak;
 - b. Kabupaten di wilayah 3TP (Terdepan, Terluar, Tertinggal, Perbatasan), dan wilayah kepulauan yang menghadapi tantangan ketersediaan dan distribusi pangan;
 - c. Kabupaten/kota yang menghadapi masalah ketersediaan pangan, cadangan pangan pemerintah daerah, ketersediaan protein hewani, PoU tinggi, serta keamanan pangan yang masih rendah.
11. Program peningkatan ketahanan pangan dan pengentasan kerentanan pangan harus ditekankan pada indikator penyebab utama kerentanan pangan yang ditinjau dari aspek ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan pemanfaatan pangan.
 - a. Permasalahan utama aspek ketersediaan pangan adalah terbatasnya jumlah produksi untuk mencukupi permintaan konsumsi penduduk, rendahnya ketersediaan protein dan rendahnya jumlah cadangan beras pemerintah daerah. Sehubungan dengan hal tersebut direkomendasikan program dan kegiatan.
 - 1) Peningkatan penyediaan pangan dengan mendorong produksi pangan yang beragam dan aman berbasis potensi dan aman berbasis potensi serta kearifan lokal di masing-masing wilayah, mengoptimalkan pemanfaatan lahan untuk meningkatkan indeks pertanian, dan menerapkan teknologi inovatif spesifik lokasi untuk meningkatkan produktivitas usaha pertanian pangan, termasuk teknologi pertanian digital;
 - 2) Peningkatan penyediaan pangan melalui pengembangan cadangan pangan pemerintah daerah (CPPD provinsi, kabupaten/kota, desa) dan penguatan lumbung pangan masyarakat untuk pangan pokok beras dan pangan berbasis sumber daya lokal; terutama di wilayah kepulauan yang sering mengalami gangguan akses pangan dan wilayah yang bukan sentra produksi pangan;
 - 3) Fasilitasi dan intensifikasi pemanfaatan area pekarangan, kebun, lahan tidur, lahan marginal, dan talun untuk penyediaan pangan di rumah tangga dan komunitas setempat;
 - 4) Peningkatan ketersediaan sumber pangan hewani melalui peningkatan produksi hasil peternakan dan perikanan, termasuk pengembangan usaha peternakan dan perikanan skala rumah tangga dan kelompok usaha;
 - 5) Pengelolaan keluar masuk barang dari dan ke wilayah lain (perdagangan antardaerah) untuk menjamin ketersediaan pangan yang cukup bagi penduduk;
 - 6) Pencegahan dan penanganan susut dan sisa pangan (*food loss and waste*) di sepanjang rantai pasok pangan; dari panen di tingkat usaha tani sampai dengan konsumsi di tingkat rumah tangga (*from farm to table*); dan
 - 7) Kajian dan diseminasi hasil penelitian dan implementasi pertanian pintar dan cerdas iklim (*smart and climate farming*) untuk peningkatan ketersediaan pangan secara berkelanjutan.

b. Permasalahan utama aspek keterjangkauan pangan adalah tingginya angka PoU dan terbatasnya daya beli masyarakat karena kemiskinan dan keterbatasan infrastruktur. Sehubungan dengan hal tersebut direkomendasikan program dan kegiatan.

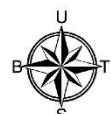
- 1) Pelaksanaan Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), sehingga pangan terjangkau bagi seluruh masyarakat melalui: a) pemerataan ketersediaan pangan antarwaktu antarwilayah termasuk di daerah rentan rawan pangan, dan b) penerapan kebijakan harga pangan dengan memperhatikan kepentingan produsen dan konsumen;
- 2) Perluasan akses terhadap sistem informasi pasar dan harga pangan di seluruh wilayah Indonesia;
- 3) Perbaikan sistem logistik pangan untuk menjamin pemerataan pangan yang aman dan terjangkau termasuk fasilitasi distribusi pangan untuk meningkatkan kelancaran perdagangan antarwilayah;
- 4) Pemanfaatan kerja sama antardaerah untuk memenuhi kebutuhan pangan dan peningkatan ekonomi;
- 5) Fasilitasi distribusi pangan yang lebih merata antarwilayah dan antarwaktu;
- 6) Peningkatan kegiatan ekonomi wilayah untuk menciptakan lapangan kerja produktif dan produktivitas kerja yang tinggi;
- 7) Fasilitasi pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), koperasi dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) untuk menggerakkan ekonomi wilayah dan meningkatkan penyediaan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA) serta mengoptimalkan integrasi usaha UMKM/BUMDes dengan penyerapan pangan program Makan Bergizi Gratis (MBG);
- 8) Penyaluran bantuan sosial (tunai dan/atau pangan) bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan terdampak bencana (alam dan sosial). Jenis bantuan pangan yang disalurkan untuk memenuhi gizi masyarakat dengan memperhatikan bahan pangan lokal; dan
- 9) Pembangunan infrastruktur dasar (terutama berupa jalan usaha tani, irigasi, listrik, jaringan internet) untuk meningkatkan aktivitas ekonomi wilayah.

c. Permasalahan utama aspek pemanfaatan pangan adalah rendahnya persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) terhadap total sampel dan masih rendahnya skor pula pangan harapan sebagai indikator mutu gizi konsumsi pangan. Sehubungan dengan hal tersebut direkomendasikan program dan kegiatan:

- 1) Penjaminan keamanan dan mutu pangan baik secara regulasi dan pengujian laboratorium;
- 2) Penguatan regulasi terkait keamanan pangan dalam proses produksi dan pengembangan industri pangan lokal;
- 3) Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui perubahan perilaku konsumsi pangan serta pemenuhan konsumsi B2SA untuk mewujudkan konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang dan aman;

- 
- 4) Penurunan prevalensi balita *stunting* dan peningkatan gizi masyarakat melalui intervensi gizi spesifik (terutama untuk kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan) dan sensitif (peningkatan akses pangan, layanan kesehatan, dan peningkatan pendapatan keluarga);
 - 5) Peningkatan akses terhadap air bersih dengan pembangunan fasilitas dan layanan air bersih disertai sosialisasi dan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta sanitasi lingkungan dan higienitas perorangan;
 - 6) Peningkatan partisipasi perempuan dalam program wajib belajar dan program kejar paket/pendidikan kesetaraan melalui penyuluhan, fasilitasi dan dukungan anggaran pendidikan; dan
 - 7) Pemerataan pembangunan fasilitas, peningkatan layanan, dan penyediaan tenaga kesehatan.
12. Sinergi lintas sektor dan koordinasi pusat-daerah sangat diperlukan untuk membangun sistem pangan berkelanjutan dalam mewujudkan ketahanan pangan dan mencegah serta menangani potensi kerentanan rawan pangan. Dukungan kerjasama sinergis antarpihak dari unsur *Academic, Business, Community, Government, and Media* (ABCGM) akan mampu mengoptimalkan dukungan dalam mengatasi keterbatasan sumber daya alam, sumber dana, dan sumber daya manusia dalam menangani kerawanan pangan dan mencapai target SDGs, terutama tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan) dan tujuan 2 (Tanpa Kelaparan). Kementerian Koordinator Bidang Pangan memiliki peranan yang sangat penting di dalam mengkolaborasikan berbagai program dan intervensi lintas kementerian/lembaga dalam pencapaian target SDGs dan RPJMN terkait IKP.
 13. Diperlukan komitmen dan konsistensi semua pihak dalam mendukung ketahanan pangan, termasuk melalui penguatan regulasi ketahanan pangan, dukungan anggaran yang berkelanjutan, kelembagaan pangan yang kuat, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penerapan teknologi dan program inovatif untuk menangani kerawanan pangan dengan memanfaatkan peta FSVA Nasional dan wilayah hingga tingkat desa.

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2025



Datum : WGS84
Sistem Koordinat : Geografis
Referensi Spasial : SRGI 2013

LEGENDA

- Ibukota Provinsi
- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kab/Kota
- Danau

Kedalaman :

- 0 - 25 m
- 25 - 50 m
- 50 - 200 m
- 200 - 300 m
- 300 - 500 m
- 500 - 1000 m
- 1000 - 2000 m
- 2000 - 4000 m
- 4000 - 6000 m
- 6000 - 8000 m
- > 8000 m

Kerentanan Berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan Komposit

- Sangat Rentan
- Rentan
- Agak Rentan
- Agak Tahan
- Tahan
- Sangat Tahan

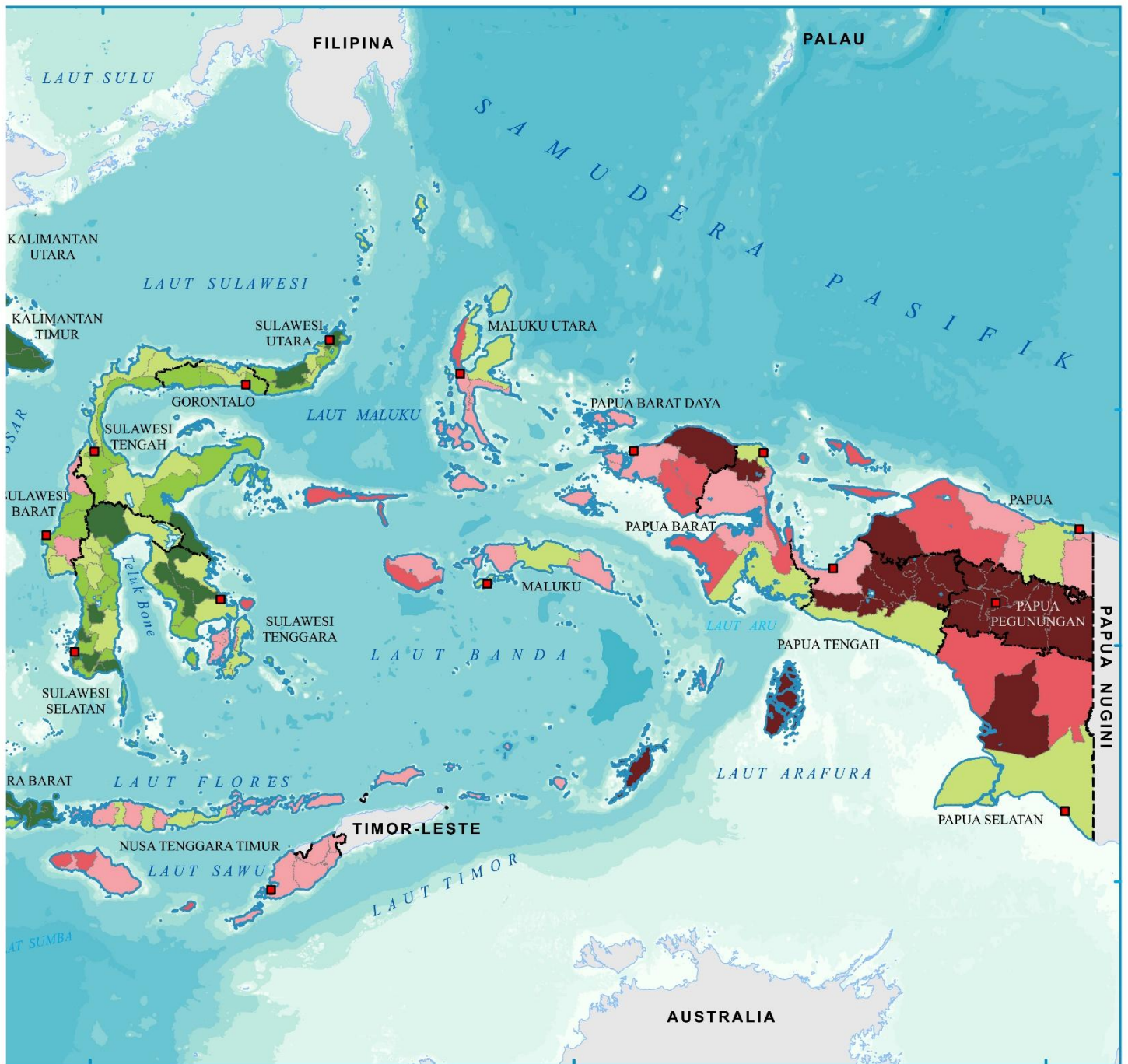
Sumber Data :

1. KSA Padi 2024, BPS
2. Produksi Pangan 2023 dan 2024, Kementerian
3. SUSNAS 2024, BPS
4. SIGAP 2024, Bapenas
5. Panel Harga Pangan 2024, Bapenas
6. PPH 2024, Bapenas
7. SIPSAT 2024, Bapenas
8. EMONEV HSP 2024, Kemenkes
9. SSGI 2024 dan SKI 2023, Kemenkes
10. Peta Batas Administrasi 2024, BIG

Diproduksi oleh:
BADAN PANGAN NASIONAL (NATIONAL FOOD AGENCY)
Gedung E Jalan Harsono RM Nomor 3
Ragunan, Pasar Minggu Jakarta 12550
Telepon (021) 7804476, 7807377, 7802819, 7804367
Faksimili (021) 7802619,
Website: <http://badanpangan.go.id/> ;
Email: nfa_official@badanpangan.go.id



Riwayat Peta :
Peta ini disusun berdasarkan hasil analisa komposit data indikator ketahanan pangan pada kabupaten dan kota. Nilai cut-off skor komposit menentukan klasifikasi kerentanan pangan pada tingkat kabupaten dan kota.



DAFTAR DEFINISI

Ketahanan Pangan

Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012).

Kerentanan Pangan

Kondisi ketidakmampuan negara hingga perseorangan untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum untuk dapat hidup sehat aktif, dan produktif secara berkelanjutan yang berhubungan dengan kondisi ekosistem wilayah setempat dan faktor-faktor fisik, sosial dan lingkungan yang tidak berubah dengan cepat seperti kondisi iklim, sumber daya alam (tanah, air), sumberdaya genetik tanaman dan hewan, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, pola hubungan sosial, kepemilikan lahan, distribusi pendapatan, dan tingkat pendidikan.

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan

Peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisis indikator ketahanan dan kerentanan pangan.

Indeks Ketahanan Pangan (IKP)

Indeks komposit yang mengukur ketahanan dan kerentanan pangan wilayah yang diukur dari tiga aspek, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Nilai Indeks Ketahanan Pangan (IKP) dapat menunjukkan capaian ketahanan pangan dan gizi wilayah dan peringkat (*ranking*) relatif antara satu wilayah dibandingkan dengan wilayah lain.

Status Ketahanan Pangan

Tingkat kerentanan pangan suatu daerah (kabupaten/kota) terhadap kerawanan pangan, diukur berdasarkan nilai komposit dari dua belas indikator yang dipakai dalam pembuatan peta ini. Tingkat kerentanan pangan dapat dipakai untuk menentukan prioritas pembangunan ketahanan pangan. Enam status ketahanan pangan dalam FSVA, yaitu sangat rentan (prioritas 1), rentan (prioritas 2), agak rentan (prioritas 3), agak tahan (prioritas 4), tahan (prioritas 5) dan sangat tahan pangan (prioritas 6).

Ketersediaan Pangan

Kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, dan pemasukan pangan (termasuk impor dan bantuan pangan).

Keterjangkauan Pangan Tingkat Rumah Tangga

Kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber pangan seperti: produksi sendiri, persediaan pangan yang dimiliki rumah tangga, pembelian, barter, hadiah, sajian dalam suatu pertemuan, pinjaman dan bantuan pangan.

Pemanfaatan Pangan

Penggunaan pangan oleh rumah tangga untuk konsumsi pangan dan kemampuan individu untuk menyerap dan menggunakan zat gizi secara efektif di dalam tubuh. Pemanfaatan pangan meliputi cara penyimpanan, pengolahan, penyiapan pangan dengan memperhatikan aspek kecukupan gizi, keamanan pangan, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan, dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga.

Daerah Rentan Rawan Pangan

Daerah yang memiliki karakteristik yang bila tidak dilakukan intervensi dapat menyebabkannya mengalami kejadian rawan pangan. Dalam FSVA, kabupaten/kota yang termasuk daerah rentan rawan pangan adalah daerah yang masuk pada prioritas 1 sampai 3.

Kerentanan terhadap Kerawanan Pangan Kronis

Ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan kondisi ekosistem wilayah setempat dan faktor-faktor fisik, sosial, dan lingkungan yang tidak berubah dengan cepat, seperti kondisi iklim, sumber daya alam (tanah, air), sumber daya genetik tanaman dan hewan, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, pola hubungan sosial, kepemilikan lahan, distribusi pendapatan, tingkat pendidikan, dan lain-lain.

Kerentanan terhadap Kerawanan Pangan Transien

Ketidakmampuan sementara untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang bersifat jangka pendek yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat, disebabkan karena kejadian bencana, baik alam, non alam, maupun sosial.

Cut off Point Komposit

Hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100). Menghasilkan enam kelompok prioritas pembangunan ketahanan pangan.

Intervensi

Upaya yang dilakukan baik secara sektoral maupun lintas sektor, di pusat maupun daerah dalam bentuk kebijakan, program, dan/atau kegiatan yang bertujuan untuk mengentaskan daerah rentan rawan pangan pada lokus berdasarkan FSVA.

DAFTAR SINGKATAN

ABCGM	<i>Academic, Business, Community, Government, and Media</i>
AKE	Angka Kecukupan Energi
AKG	Angka Kecukupan Gizi
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
APBDes	Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa
B2SA	Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman
Bapanas	Badan Pangan Nasional
BIG	Badan Informasi Geospasial
BKKBN	Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
BKP	Badan Ketahanan Pangan
BMKG	Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
BNPB	Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPS	Badan Pusat Statistik
BPNT	Bantuan Pangan Non-Tunai
BPOM	Badan Pengawas Obat dan Makanan
BRIN	Badan Riset dan Inovasi Nasional
BUMD	Badan Usaha Milik Daerah
BUMDes	Badan Usaha Milik Desa
CBPD	Cadangan Beras Pemerintah Daerah
CPP	Cadangan Pangan Pemerintah
CPPD	Cadangan Pangan Pemerintah Daerah
CVP	Koefisien variasi harga pangan
DKBM	Daftar Komposisi Bahan Makanan
DTKS	Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
DTSEN	Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional
EIU	<i>The Economist Intelligence Unit</i>
FAO	<i>Food and Agriculture Organization</i>
FIA	<i>Food Insecurity Atlas</i>
FLW	<i>Food Loss and Waste</i>
FSVA	<i>Food Security and Vulnerability Atlas</i>
GFSI	<i>Global Food Security Index</i>
GHI	<i>Global Hunger Index</i>

GMP	<i>Good Manufacturing Practices</i>
HSP	<i>Hygiene and Sanitation Practices</i>
HSP	Higiene Sanitasi Pangan
IKP	Indeks Ketahanan Pangan
JPS	Jaring Pengaman Sosial
Kemenko Pangan	Kementerian Koordinator Bidang Pangan
Kemenko PMK	Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan
KIP	Kartu Indonesia Pintar
KIS	Kartu Indonesia Sehat
KKS	Kartu Keluarga Sejahtera
KPM	Keluarga Penerima Manfaat
KRS	Kartu Risiko <i>Stunting</i>
KSA	Kerangka Sampel Area
MDER	<i>Minimum Dietary Energy Requirement</i>
NCPR	<i>Normative Consumption Production Ratio</i>
OPT	Organisme Pengganggu Tanaman
P3KE	Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem
PBB	Penerima Bantuan Beras
PBP	Penerima Bantuan Pangan
PDAM	Perusahaan Daerah Air Minum
PDRB	Produk Domesti Regional Bruto
PETI	Pertambangan Emas Tanpa Izin
PKH	Program Keluarga Harapan
PoU	<i>Prevalence of Undernourishment</i>
PPH	Pola Pangan Harapan
PPP	<i>Purchasing Power Parity</i>
PSAT	Pangan Segar Asal Tumbuhan
PSAH	Pangan Segar Asal Hewan
PSAI	Pangan Segar Asal Ikan
Rastra	Beras Sejahtera
RPJMN	Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RTP	Rumah Tangga Petani
RTS	Rumah tangga sasaran



SAE	<i>Small Area Estimation</i>
SDGs	<i>Sustainable Development Goals</i>
SKI	Survei Kesehatan Indonesia
SMKPO	Sistem Manajemen Keamanan Pangan Olahan
SPHP	Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan
SSGI	Survei Status Gizi Indonesia
SUSENAS	Survei Sosial Ekonomi Nasional
TPP	Tempat Pengelolaan Pangan
UMKM	Usaha Mikro Kecil dan Menengah
WFP	<i>World Food Programme</i>
WHO	<i>World Health Organization</i>
WNPG	Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi



TENTANG FSVA

Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) atau Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan merupakan peta tematik yang menggambarkan kondisi ketahanan pangan dan kerentanan terhadap rawan pangan pada tahun tertentu baik secara komposit maupun menurut masing-masing indikator.

SEJARAH SINGKAT PERKEMBANGAN FSVA DI INDONESIA

Penyusunan FSVA tingkat nasional dimulai dengan diterbitkannya Peta Kerawanan Pangan atau *Food Insecurity Atlas (FIA)* pada tahun 2005. Penyusunan FIA merupakan hasil kerja sama antara Badan Bimas Ketahanan Pangan (BBKP) dengan *World Food Programme (WFP)* yang dimulai sejak tahun 2002.

Tujuan utama pembuatan FIA adalah untuk mengidentifikasi titik-titik rawan pangan tingkat kabupaten di Indonesia, menemu-kenali penyebab kerawanan pangan di suatu kabupaten, serta menyediakan petunjuk dalam mengembangkan strategi mitigasi yang tepat untuk penanganan kerawanan pangan kronis. Sepuluh indikator digunakan untuk mengukur kerawanan pangan pada FIA tahun 2005. Pemanfaatan FIA dalam perencanaan penanganan kerawanan pangan ternyata tidak optimal, karena ada semacam keengganan atau penolakan dari pimpinan daerah terhadap penggunaan istilah "Rawan Pangan" yang disematkan pada daerahnya yang dikategorikan rawan pangan dalam buku FIA.

Dalam rangka meningkatkan kualitas informasi tentang kerentanan pangan di daerah dan untuk mengatasi kesalahpahaman dari pimpinan daerah tentang istilah "rawan pangan" yang melekat pada judul buku FIA, pada tahun 2009 Badan Ketahanan Pangan (BKP) meneruskan kerja sama dengan WFP menyusun dan menerbitkan FSVA. Di samping menambahkan informasi tentang status situasi ketahanan pangan setempat, penggunaan istilah rawan pangan juga diganti dengan "kerentanan terhadap rawan pangan". Indikator yang digunakan masih sama dengan indikator FIA tahun 2005, kecuali angka kematian bayi yang datanya tidak tersedia.

Kualitas FSVA terus ditingkatkan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan untuk melayani kebutuhan pengguna dan situasi serta perkembangan lingkungan strategis pembangunan nasional dan global, khususnya dalam menentukan fokus dan program utama penanganan kerawanan pangan.



Peningkatan kualitas FSVA terutama terkait dengan penyempurnaan indikator yang digunakan agar menjadi lebih sederhana, namun lebih tajam dan akurat dalam merepresentasikan kondisi ketahanan dan kerentanan terhadap rawan pangan di suatu daerah. Pertimbangan lain dalam perubahan yang dilakukan adalah kesinambungan ketersediaan data. Salah satu yang disesuaikan pada FSVA 2015, yaitu indikator pengukuran pertumbuhan balita yang semula menggunakan prevalensi gizi kurang (BB/U) diubah menjadi prevalensi *stunting* (TB/U) untuk mengukur kerawanan pangan dan gizi kronis serta mendukung program pemerintah untuk mengentaskan *stunting*.

Pada penyusunan FSVA tahun 2018, penyempurnaan beberapa indikator kembali dilakukan. Terdapat 3 (tiga) perubahan indikator yang signifikan yaitu: (a) persentase desa dengan akses penghubung yang tidak memadai diganti dengan persentase rumah tangga dengan pengeluaran pangan yang tinggi, (b) persentase perempuan di atas 15 tahun yang buta huruf diganti menjadi rata-rata lama sekolah perempuan umur di atas 15 tahun, dan (c) persentase rumah tangga yang tinggal lebih dari 5 (lima) kilometer dari fasilitas kesehatan diganti menjadi rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap tingkat kepadatan penduduk. Ketiga indikator tersebut secara konsisten digunakan hingga penyusunan FSVA 2024.

Pada tahun 2024 proses pemutakhiran metodologi FSVA kembali dilakukan melalui serangkaian konsultasi nasional, tinjauan ilmiah dan teknis, serta lokakarya finalisasi yang melibatkan pemangku kepentingan dari tingkat provinsi dan kabupaten. Pemutakhiran metodologi dilakukan dalam upaya merespons dinamika perkembangan ketahanan pangan dan gizi, serta sistem pangan nasional. Pemutakhiran indikator FSVA dilakukan dengan mempertimbangkan perlunya penguatan peran pemerintah daerah dalam mencapai ketahanan pangan dan gizi di masing-masing daerah, antara lain terkait dengan penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD), peningkatan kualitas ketersediaan dan konsumsi pangan masyarakat berbasis potensi sumberdaya dan kearifan lokal, serta keamanan pangan yang semakin menjadi prioritas pembangunan. Upaya ini dilakukan agar FSVA tetap dapat menjadi tolok ukur pencapaian ketahanan pangan nasional dan tingkat daerah secara akurat, terpercaya, dan relevan dengan kondisi serta program kerja pemerintah di bidang ketahanan pangan terkini. Proses pemutakhiran ini merupakan bagian dari upaya berkelanjutan untuk memungkinkan penerapan kerangka kerja FSVA yang modern dan responsif di dalam mengukur situasi ketahanan pangan. Pemutakhiran dilakukan untuk meningkatkan kemampuan FSVA menyediakan informasi bagi penentu kebijakan dalam menetapkan intervensi yang lebih terarah dan berbasis bukti, sehingga tidak ada wilayah dan masyarakat rentan yang tertinggal. Secara khusus perubahan metodologi didasari oleh:

1. Pemutakhiran indikator

Pemutakhiran indikator untuk memotret kondisi ketahanan pangan berkelanjutan sesuai perkembangan global dan mencerminkan realitas yang faktual. Lanskap pangan Indonesia tengah mengalami evolusi yang cepat. Pemutakhiran FSVA menampilkan serangkaian indikator yang lebih komprehensif dan akurat mencerminkan tantangan saat ini, termasuk cadangan pangan regional, volatilitas harga pangan, kualitas makanan, keamanan pangan, serta ketersediaan protein dan energi dari sumber pangan lokal. Indikator-indikator tersebut selaras dengan prioritas nasional terkini, yaitu mendukung pencapaian visi Indonesia Emas dan mendukung pencapaian target Prioritas Nasional 2 (dua)/PN-2, yaitu memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi syariah, ekonomi digital, ekonomi hijau, dan ekonomi biru.

2. Mengacu konsep dan standar pengukuran ketahanan pangan internasional

Pemutakhiran metodologi pengukuran FSVA mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh internasional seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), *Global Food Security Index* (GFSI) yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU), dan pengukuran ketahanan pangan yang dikembangkan oleh *Food and Agriculture Organization* (FAO).

3. Memperkuat perencanaan multisektoral berbasis bukti

Dengan metodologi yang diperbarui, FSVA menjadi landasan bagi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan terpadu di berbagai bidang utama, termasuk perbaikan gizi, penanggulangan kemiskinan, dan pembangunan kesehatan, pertanian, serta pedesaan. FSVA dapat dimanfaatkan untuk penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan di bidang pangan. FSVA juga dapat menjadi sarana untuk membangun kolaborasi dan sinergi antarbidang dan antarpihak dari unsur *Academic, Business, Community, Government, dan Media* (ABCGM) yang sejalan dengan RPJMN 2025–2029 dan Indonesia Emas 2045.

4. Mempertimbangkan ketersediaan data dan dilaksanakan melalui proses inklusif

Dalam menetapkan metodologi yang dimutakhirkan, di samping menggunakan rujukan ilmiah dan standar nasional maupun internasional, juga memperhatikan ketersediaan data yang terpercaya sampai tingkat daerah. Dalam proses penetapannya, dilakukan pembahasan secara inklusif yang melibatkan berbagai instansi sumber data, pengelola FSVA di pusat dan daerah, pengguna, serta para pakar yang kompeten di bidangnya melalui beberapa kali diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion*). Upaya ini dilakukan untuk menjamin agar metode baru ini dapat diterapkan sesuai ketersediaan data di satu sisi, dan di sisi lain sesuai dengan kebutuhan pengguna dalam penyusunan kebijakan dan program maupun evaluasinya.

Pemutakhiran indikator meliputi:

1. Aspek Ketersediaan Pangan

- Rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan pangan sumber karbohidrat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan wilayah. Pemilihan pangan sumber karbohidrat didasari oleh pola konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen dari kebutuhan total kalori berasal dari sumber karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian). Penambahan komoditas pisang karena terdapat wilayah di Indonesia yang menjadikan pisang sebagai sumber karbohidrat (contoh Maluku Utara).
- Rasio ketersediaan energi per kapita per hari terhadap standar kebutuhan. Ketersediaan energi (yang biasanya diukur dalam kilokalori per orang per hari) dijadikan sebagai dasar dari ketahanan pangan karena secara langsung mencerminkan kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup dan beraktivitas, yaitu memiliki kalori yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi harian. Indikator ini didekati dari data konsumsi energi yang mampu menggambarkan jumlah konsumsi pangan penduduk di suatu wilayah. Data konsumsi energi telah memperhitungkan berbagai jenis bahan pangan yang dikonsumsi oleh penduduk di suatu wilayah, sehingga dapat melengkapi data produksi pada level kabupaten/kota yang terbatas jenis komoditasnya serta terbatas data pendukung lain seperti perubahan stok, impor, dan ekspor.

- Rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan. Dalam rangka mendukung tercapainya generasi emas perlu diikuti peningkatan kualitas konsumsi pangan, terutama konsumsi protein hewani. Protein hewani memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya *stunting* karena mengandung asam amino esensial yang dapat menyintesis hormon pertumbuhan. Selain mencegah terjadinya *stunting* pada anak, protein hewani juga berperan penting dalam mendukung berbagai fungsi tubuh dan menjaga kesehatan tubuh. Protein hewani asal ternak memiliki komposisi asam amino lengkap yang diperlukan tubuh. Protein hewani cenderung lebih bermanfaat untuk massa otot daripada protein nabati, terutama pada orang dewasa. Mengingat pentingnya protein hewani asal ternak bagi manusia di segala lapis usia, maka konsumsi produk ternak tersebut semestinya dipacu menuju tingkat konsumsi ideal yang sehat, cerdas, aktif, produktif dan secara berkelanjutan. Penghitungan ketersediaan protein hewani didekati dari data konsumsi protein hewani.

”Ketiga indikator tersebut sekaligus telah merepresentasikan keberagaman dan kualitas pangan yang berbahan asal dari tumbuhan dan hewan.”

- Rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan peraturan perundangan. Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) tidak hanya berperan sebagai solusi strategis untuk menjaga kestabilan pasokan dan harga pangan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menyerap hasil produksi pada sektor hulu dan memastikan produksi pertanian tetap berjalan optimal. Pada sektor hilir, CPP dapat menjadi bagian upaya untuk meningkatkan Angka Kecukupan Gizi (AKG), mengendalikan harga komoditas pangan di pasar, dan membantu menanggulangi kebencanaan. Selain itu, pengembangan cadangan pangan diperlukan untuk mengantisipasi: (a) kondisi iklim di Indonesia yang tidak menentu, sehingga rentan atas bencana banjir dan kekeringan, (b) masa panen yang tidak merata antarwaktu dan antardaerah, dan (c) banyaknya kejadian darurat memerlukan cadangan pangan untuk penanganan pascabencana, penanganan kerawanan pangan, dan bantuan pangan wilayah.

“Keberadaan dan besaran Cadangan Pangan Pemerintah Daerah (CPPD) mencerminkan tingkat kesiapsiagaan daerah dalam menghadapi kerentanan pangan transien dampak dari perubahan iklim dan guncangan sosial ekonomi yang datang mendadak.”

2. Aspek Keterjangkauan Pangan

- Persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. Masyarakat miskin pada umumnya memiliki pendapatan yang rendah. Tingkat pendapatan berkontribusi positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan. Semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga atau perseorangan, maka semakin tinggi pula dalam pencapaian ketahanan pangannya. Jumlah rumah tangga miskin merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang memengaruhi kerawanan pangan.
- Koefisien varian harga (beras medium, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng). Kenaikan harga pangan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap ketahanan pangan, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan secara ekonomi. Rumah tangga tersebut tidak mampu mengakses pangan yang cukup, beragam, dan aman ketika harga pangan naik secara signifikan, sehingga tingkat ketahanan pangannya pun rendah. Dalam jangka pendek dan

jangka panjang, akses mereka terhadap pangan berkurang karena daya beli menurun. Terdapat 4 (empat) jenis komoditas pangan yang dianalisis dinamika harganya, yaitu beras medium, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng kemasan. Berdasarkan analisis keterkaitan harga dengan tingkat ketahanan pangan, keempat komoditas tersebut dapat mewakili keseluruhan kelompok komoditas pangan penting dari pola konsumsi pangan yang dibutuhkan untuk dapat hidup secara sehat dan aktif dengan memenuhi kebutuhan zat gizi (karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral).

- *Prevalence of Undernourishment* (PoU). PoU adalah proporsi populasi penduduk yang mengalami ketidakcukupan konsumsi pangan yang diukur dari asupan energi di bawah kebutuhan minimum energi/*Minimum Dietary Energy Requirement* (MDER) untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif terhadap populasi penduduk secara keseluruhan. Penghitungan angka PoU telah memperhatikan kebutuhan energi minimum individu berdasarkan usia, jenis kelamin, tinggi badan, dan aktivitas fisik yang dilakukan. FAO menjadikan PoU sebagai salah satu indikator pada aspek keterjangkauan pangan yang memengaruhi situasi ketahanan pangan.

3. Aspek Pemanfaatan Pangan

- Rata-rata lama sekolah perempuan umur di atas 15 tahun. Tingkat pendidikan perempuan terutama ibu dan pengasuh anak sangat berpengaruh terhadap status kesehatan dan gizi anak, dan menjadi hal yang sangat penting dalam aspek pemanfaatan pangan. Perempuan berperan dalam memilih, mengolah, menyajikan, dan menyimpan pangan untuk keluarga. Oleh karena itu, tingkat pendidikan perempuan dapat memengaruhi kecukupan konsumsi pangan keluarga.
- Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih. Air, sanitasi, dan kebersihan merupakan faktor penting dari hidup sehat. Akses yang terbatas terhadap fasilitas air bersih yang aman dan lebih baik dikaitkan dengan beberapa kondisi kesehatan dan gizi termasuk *stunting* melalui beberapa mekanisme seperti diare berulang, infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah, dan disfungsi enterik lingkungan.
- Persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) yang memenuhi standar terhadap total sampel. Memastikan keamanan pangan merupakan bagian penting dari aspek pemanfaatan pangan dan kesehatan masyarakat. Sistem pengawasan penerapan standar keamanan dan mutu pangan yang efektif merupakan faktor kunci dalam menjaga kesehatan masyarakat dari penyakit yang ditimbulkan oleh pangan yang tidak aman untuk dikonsumsi. Selain itu penerapan standar keamanan dan mutu pangan dapat meningkatkan daya saing produk pangan dan akses perdagangan yang adil di pasar domestik maupun internasional.
- Skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi. Skor PPH konsumsi adalah susunan beragam pangan berdasarkan proporsi keseimbangan energi dari 9 (sembilan) kelompok pangan dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya, dan agama. Skor PPH konsumsi mencerminkan kualitas zat gizi yang dikonsumsi oleh masyarakat. Semakin tinggi skor PPH konsumsi, maka ketahanan pangan suatu wilayah semakin baik.
- Prevalensi balita dengan tinggi badan di bawah standar (*stunting*). Status gizi balita merupakan salah satu indikator yang sangat baik digunakan pada aspek pemanfaatan pangan. *Stunting* berkaitan erat dengan kerawanan pangan di suatu wilayah atau kerawanan pangan dapat menyebabkan kurangnya akses terhadap makanan bergizi bagi keluarga termasuk anak balita.

Kekurangan gizi pada anak balita dapat menghambat perkembangan fisik yang merupakan penyebab utama *stunting*.

Metode perhitungan yang digunakan untuk analisis komposit juga terus disempurnakan. FSVA 2005 dan FSVA 2009 menggunakan metode analisis komponen utama (*principal component analysis*), sementara FSVA 2015 menggunakan metode analisis gerombol (*clustering*) dan analisis diskriminan. Sejak 2018 hingga 2025 penyusunan FSVA menggunakan metode pembobotan dengan *expert judgement* yang mengacu pada ukuran internasional seperti *Global Hunger Index* (GHI) dan *Global Food Security Index* (GFSI). Perbedaannya adalah FSVA 2025 tidak membedakan wilayah kabupaten dan kota, sehingga besaran bobot untuk kabupaten dan kota sama.

Hasil penyusunan FSVA menggunakan metode lama tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan FSVA yang menggunakan metode termutakhirkan. Dampak perubahan metodologi berimplikasi terhadap perubahan status ketahanan pangan pada beberapa wilayah:

1. beberapa daerah yang semula situasinya agak tahan/tahan/sangat tahan pangan dapat mengalami penurunan status apabila capaian indikator baru kinerjanya tidak optimal;
2. beberapa daerah yang semula situasinya agak rentan/rentan/sangat rentan pangan dapat mengalami peningkatan status apabila capaian indikator baru kinerjanya optimal; dan
3. daerah yang semula situasinya agak rentan/rentan/sangat rentan pangan dapat memburuk statusnya apabila capaian indikator baru kinerjanya tidak optimal.

PEMANFAATAN FSVA

FSVA digunakan dan dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan di bidang pangan. FSVA memberi dua informasi penting yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna, baik di tingkat pusat maupun daerah dalam perencanaan dan evaluasi situasi ketahanan pangan di masing-masing wilayah. Informasi pertama menggambarkan wilayah tahan dan rentan terhadap kerawanan pangan, dan informasi kedua menyajikan karakteristik daerah rentan rawan pangan.





FSVA menyediakan informasi untuk pelaksanaan program yang lebih bersifat preventif, yaitu memberi indikasi awal bahwa di daerah-daerah (lokus) tertentu dapat saja terjadi kerawanan pangan apabila tidak segera dilakukan tindakan-tindakan yang relevan dan sistematis untuk pencegahan dan penanganannya. Peta ini tidak hanya menyajikan data dan informasi, tetapi juga menyajikan rekomendasi yang bersifat preskriptif meski masih secara umum.

Indeks Ketahanan Pangan (IKP) dan persentase daerah rentan rawan pangan sebagai hasil FSVA merupakan salah satu indikator kinerja Pembangunan Daerah di bidang pangan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tahun 2025 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah dan Rencana Strategis Perangkat Daerah Tahun 2025-2029. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa indikator kinerja pembangunan urusan pangan adalah Indeks Ketahanan Pangan, sedangkan indikator *outcome* urusan pangan yaitu: (1) persentase jumlah cadangan pangan, (2) Skor Pola Pangan Harapan konsumsi, (3) persentase daerah rentan rawan pangan, dan (4) persentase pangan segar asal tumbuhan yang memenuhi persyaratan mutu dan keamanan pangan.

Implementasi pemanfaatan hasil FSVA sebagai salah satu dasar dalam menetapkan lokus dan target intervensi program pengentasan daerah rentan rawan pangan, penurunan kemiskinan, penurunan *stunting*, pembangunan desa, dan program-program pembangunan ketahanan pangan yang bersifat lintas sektor. Instansi-instansi yang menggunakan informasi FSVA antara lain: Kementerian Koordinator Bidang Pangan; Kementerian Keuangan; Kementerian Pertanian; Kementerian PPN/Bappenas; Kementerian Dalam Negeri; Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi; Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat; Kementerian Kesehatan; Lembaga Ketahanan Nasional; Dewan Ketahanan Nasional; WFP; dan beberapa Perguruan Tinggi. Pada tahun 2025 hasil penyusunan FSVA dan IKP juga dijadikan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029. Di tingkat daerah, FSVA dimanfaatkan oleh BAPPEDA, Dinas Pertanian, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Selain itu FSVA dimanfaatkan pula untuk penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan di bidang pangan dalam upaya membangun sistem pangan yang lebih resilien dan berkelanjutan.







BAB 1.

PENDAHULUAN





1.1. LATAR BELAKANG

Target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan SDG-1 adalah pengentasan kemiskinan dan tujuan SDG-2 adalah mengakhiri kelaparan melalui ketahanan pangan, perbaikan gizi dan sistem pertanian berkelanjutan. Indikator tercapainya tujuan ini adalah apabila setiap orang, khususnya warga miskin dan mereka yang berada dalam kondisi rentan termasuk ibu hamil, bayi, lansia, dan disabilitas memiliki akses atas pangan yang aman, bergizi, dan cukup sepanjang tahun, untuk dapat hidup sehat, cerdas, aktif, dan produktif. Target menghilangkan kelaparan dan menjamin akses pangan bagi semua orang, dan target menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi dapat dicapai atau merupakan hasil dari pembangunan sistem pangan, perbaikan gizi masyarakat, dan pelayanan kesehatan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan pembangunan jangka panjang nasional ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025-2045. RPJPN 2025-2045 menjadi arah dan prioritas pembangunan yang menyeluruh sebagai panduan utama pembangunan nasional yang dilaksanakan secara inklusif oleh seluruh elemen bangsa. RPJPN 2025-2045 memiliki tujuan utama untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045, yaitu Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersatu, berdaulat, maju, dan berkelanjutan. Visi Indonesia Emas 2045 diwujudkan melalui 8 (delapan) Misi Pembangunan dalam bentuk Agenda Pembangunan Nasional yang terdiri dari 3 (tiga) transformasi Indonesia, 2 (dua) landasan transformasi, dan 3 (tiga) kerangka implementasi transformasi. Kedelapan misi (agenda) tersebut dilaksanakan melalui 17 (tujuh belas) arah (tujuan) pembangunan untuk pencapaian Indonesia Emas (IE). Dari 17 (tujuh belas) arah (tujuan) pembangunan tersebut, kebijakan pembangunan pangan dilaksanakan untuk mewujudkan Misi Ketahanan Sosial, Budaya dan Energi, utamanya pada IE16: Berketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan.

Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029 memuat delapan Prioritas Nasional pembangunan jangka menengah. Prioritas Nasional ini merupakan wujud implementasi langsung dari Asta Cita yang merupakan misi dari Presiden. Delapan Prioritas Nasional (PN) pada RPJMN 2025-2029 yaitu:

- PN 01** Memperkokoh ideologi Pancasila, demokrasi, dan hak asasi manusia (HAM)
- PN 02** Memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi syariah, ekonomi digital, ekonomi hijau, dan ekonomi biru
- PN 03** Melanjutkan pengembangan infrastruktur dan meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong kewirausahaan, mengembangkan industri kreatif serta mengembangkan agromaritim industri di sentra produksi melalui peran aktif koperasi
- PN 04** Memperkuat pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender serta penguatan peran perempuan, pemuda (generasi milenial dan generasi Z), dan penyandang disabilitas
- PN 05** Melanjutkan hilirisasi dan mengembangkan industri berbasis sumber daya alam untuk meningkatkan nilai tambah di dalam negeri
- PN 06** Membangun dari desa dan dari bawah untuk pertumbuhan ekonomi, pemerataan ekonomi, dan pemberantasan kemiskinan
- PN 07** Memperkuat reformasi politik, hukum, dan birokrasi, serta memperkuat pencegahan dan pemberantasan korupsi, narkoba, judi dan penyelundupan
- PN 08** Memperkuat penyelarasan kehidupan yang harmonis dengan lingkungan, alam dan budaya, serta peningkatan toleransi antarumat beragama untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur

Dalam rangka mendukung pencapaian target SDGs dan agenda Pembangunan Nasional yang tertuang dalam RPJMN tersebut perlu tersedia data dan informasi yang akurat untuk penyusunan kebijakan, program, dan kegiatan yang tepat dengan sasaran terfokus. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini masalah pangan dan potensi kerawanan pangan dan gizi. Data dan informasi tentang ketahanan pangan dan gizi yang komprehensif, akurat dan mutakhir dapat menjadi salah satu dasar bagi para pembuat keputusan dalam penetapan kebijakan dan program intervensi serta lokus program, baik di tingkat pusat maupun tingkat wilayah.

Oleh karena itu, Pengembangan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi mutlak diperlukan untuk mendukung peran tersebut. Badan Pangan Nasional terus berupaya melakukan inovasi dan transformasi dalam penyediaan data dan informasi, salah satunya melalui penyediaan *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA).

FSVA merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis wilayah rentan terhadap kerawanan pangan. FSVA disusun untuk menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik guna mendukung upaya pencegahan dan penanganan

kerawanan pangan dan gizi, sehingga dapat memberi arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah.

FSVA pertama kali diterbitkan tahun 2009, hasil dari kerja sama BKP (sebagai Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan) dan *World Food Program* (WFP). Setelah itu, FSVA diperbaharui (*updated*) secara berkala dan terakhir setiap tahun, dengan menyempurnakan metodologi dan menggunakan data terbaru yang tersedia. Terakhir, pada tahun 2022, Kepala Badan Pangan Nasional telah mengeluarkan Peraturan Badan Nomor 10 Tahun 2022 Tentang Tata Cara Penyusunan FSVA. Peraturan tersebut disusun untuk memberi kerangka operasional dalam penyusunan FSVA baik oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, serta upaya untuk memperluas pemanfaatan hasil FSVA. FSVA 2025 ini disusun dengan berpedoman pada Peraturan Badan tersebut.

Mengingat pentingnya FSVA sebagai dasar bagi penyusunan kebijakan dan program ketahanan pangan, maka pemutakhiran FSVA perlu dilakukan secara rutin agar mencerminkan kondisi ketahanan dan kerentanan pangan terbaru sebagai hasil dari pembangunan yang telah dilakukan, tidak hanya pada tingkat nasional tetapi hingga tingkat kabupaten/kota. Sejalan dengan itu, pembangunan ketahanan pangan dan penanganan masalah kerawanan pangan perlu dilakukan secara komprehensif melalui pembangunan sumber daya manusia berkualitas, tidak hanya pembangunan infrastruktur semata.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, pengertian ketahanan pangan dan gizi adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, memenuhi kecukupan gizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk mewujudkan status gizi yang baik agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Kerangka konseptual ketahanan pangan dan gizi dalam penyusunan FSVA 2024 (Gambar 1.1) dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan: ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan aspek gizi dan keamanan pangan di dalam keseluruhan pilar tersebut. Pilar ketersediaan pangan didefinisikan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta impor dan bantuan pangan.

Pilar akses atau keterjangkauan pangan pada tingkat rumah tangga didefinisikan sebagai kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber pangan seperti: produksi sendiri, persediaan pangan yang dimiliki rumah tangga, pembelian, barter, hadiah dan sajian dalam suatu pertemuan, pinjaman dan bantuan pangan. Dalam kerangka ketahanan pangan, akses atas pangan menjadi penting karena pangan yang tersedia dalam jumlah yang cukup di suatu wilayah belum tentu dapat dimanfaatkan apabila rumah tangga tersebut memiliki keterbatasan akses fisik, ekonomi atau sosial.

Pilar pemanfaatan pangan merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk mengonsumsi pangan dan tubuh dapat menyerap dan memetabolisme zat gizi dengan baik. Pemanfaatan pangan meliputi cara penyimpanan, pengolahan, penyiapan dan pemenuhan persyaratan keamanan makanan dan minuman. Pemanfaatan pangan juga berkaitan dengan kondisi

kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan, dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan status gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur kualitas pemanfaatan pangan rumah tangga.



Gambar 1.1.
Kerangka Konseptual Ketahanan Pangan dan Gizi

Untuk mendukung berjalannya ketiga pilar tersebut secara konvergen, diperlukan lingkungan strategis di tingkat nasional dan daerah yang kondusif, di antaranya situasi politik dan ekonomi makro yang kondusif; perdagangan internasional dan domestik yang berkeadilan bagi pelaku usaha pangan (termasuk petani) dan konsumen (terutama kelompok masyarakat berpendapatan rendah); ketersediaan sumber daya alam yang pengelolaannya mengacu pada prinsip pembangunan berkelanjutan; kemampuan adaptasi dan mitigasi perubahan kondisi iklim; serta ketersediaan infrastruktur dan teknologi serta inovasi yang mendukung bagi peningkatan aneka ragam produksi dan pengolahan pangan dengan pertumbuhan yang berlanjut setiap tahun.

Pencapaian ketahanan pangan dan gizi tercermin dari status pangan dan gizi individu atau perseorangan yang memiliki kemampuan menjalani hidup sehat, aktif, dan produktif serta kreatif secara berkelanjutan. Dengan kualitas individu seperti itu, kualitas SDM Indonesia secara keseluruhan diharapkan mampu berkiprah dan bersaing dalam tataran pergaulan global.



BAB 2. METODOLOGI





2.1. INDIKATOR DAN SUMBER DATA FSVA

Ketahanan dan kerentanan pangan merupakan permasalahan multi-dimensi yang memerlukan penanganan secara komprehensif dari berbagai sektor. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dapat dikurangi dengan memilah beberapa indikator *proxy* yang dipakai ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan, dan pemanfaatan pangan.

FSVA Nasional 2025 menganalisis situasi ketahanan dan kerentanan pangan pada tingkat kabupaten/kota yang mencakup 416 kabupaten dan 98 kota, disusun menggunakan data tahun 2024 untuk mencerminkan status ketahanan pangan di daerah kabupaten/kota. Berdasarkan hasil telaah Tim FSVA, 12 (dua belas) indikator digunakan untuk mengukur ketahanan dan kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis (Tabel 2.1). Kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan berhubungan dengan kondisi ekosistem wilayah setempat serta faktor-faktor fisik, sosial, dan lingkungan yang tidak berubah dengan cepat. Faktor tersebut antara lain kondisi iklim, sumber daya alam (lahan, air), sumber daya genetik tanaman dan hewan, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, pola hubungan sosial, pola kepemilikan dan pengusahaan lahan, distribusi pendapatan, dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

Indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi kronis, yaitu rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan pangan (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, dan pisang), rasio ketersediaan energi per kapita per hari terhadap standar kebutuhan, rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan, rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, persentase penduduk miskin, koefisien varian harga (beras medium, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng), *Prevalence of Undernourishment* (PoU), tingkat pendidikan perempuan, akses terhadap air minum, persentase keamanan pangan, skor Pola Pangan Harapan (PPH), dan *stunting* pada balita. Pemilihan indikator didasarkan pada (i) keterwakilan tiga pilar ketahanan pangan, (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi, dan (iii) ketersediaan data secara berkala.

Tabel 2.1.
Ringkasan Indikator dan Sumber Data FSVA Nasional Tahun 2025

NO.	INDIKATOR	DEFINISI	SUMBER DATA
A. KETERSEDIAAN PANGAN			
1.	Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan pangan (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, pisang).	Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap produksi bersih pangan sumber karbohidrat (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan pisang). Konsumsi normatif komoditas tersebut sebesar 300 gram/kapita/hari.	- Produksi Pangan 2023 dan 2024, Kementerian Pertanian - KSA 2024, Badan Pusat Statistik
2.	Rasio ketersediaan energi per kapita per hari terhadap standar kebutuhan.	Perbandingan antara konsumsi energi dengan standar kebutuhan energi (2.100 kkal/kapita/hari).	Survei Sosial Ekonomi Nasional 2024, Badan Pusat Statistik.
3.	Rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan.	Perbandingan antara konsumsi protein hewani dengan standar kebutuhan protein hewani (25 gram/kapita/hari).	Survei Sosial Ekonomi Nasional 2024, Badan Pusat Statistik.
4.	Rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.	Perbandingan jumlah Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Perbadan Nomor 3 Tahun 2025.	Sistem Informasi Cadangan Pangan Nasional 2024, Badan Pangan Nasional.
B. KETERJANGKAUAN PANGAN			
5.	Persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.	Jumlah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dibandingkan dengan jumlah penduduk total.	Survei Sosial Ekonomi Nasional 2024, Badan Pusat Statistik.
6.	Koefisien varian harga (beras medium, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng).	Persentase perbandingan standar deviasi dari harga komoditas pangan (beras medium, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng) terhadap rata-rata harga komoditas tersebut.	Panel Harga Pangan 2024, Badan Pangan Nasional.
7.	<i>Prevalence of Undernourishment (PoU).</i>	Proporsi populasi penduduk yang mengalami ketidakcukupan konsumsi pangan yang diukur dari asupan energi di bawah kebutuhan minimum energi/ <i>Minimum Dietary Energy Requirement</i> (MDER) untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif terhadap populasi penduduk secara keseluruhan.	Survei Sosial Ekonomi Nasional 2024, Badan Pusat Statistik.

NO.	INDIKATOR	DEFINISI	SUMBER DATA
C. PEMANFAATAN PANGAN			
8.	Rata-rata lama sekolah perempuan umur di atas 15 tahun.	Rata-rata lama bersekolah (total tahun bersekolah sampai pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan kelas tertinggi yang pernah diduduki) oleh perempuan berumur 15 (lima belas) tahun ke atas.	Survei Sosial Ekonomi Nasional 2024, Badan Pusat Statistik.
9.	Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih.	Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih, yaitu persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air minum yang berasal dari air isi ulang, ledeng/PAM, sumur bor/pompa air, sumur terlindung serta mata air yang terlindung dengan memperhatikan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat minimal 10 (sepuluh) meter.	Survei Sosial Ekonomi Nasional 2024, Badan Pusat Statistik.
10.	Persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) yang memenuhi standar terhadap total sampel.	Rata-rata persentase keamanan Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT) dan siap saji yang memenuhi standar keamanan pangan terhadap total sampel.	- E-monev Higiene Sanitasi Pangan 2024, Kementerian Kesehatan. - Sistem Informasi Pangan Segar Asal Tumbuhan 2024, Badan Pangan Nasional.
11.	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi.	Susunan beragam pangan berdasarkan proporsi keseimbangan energi dari sembilan kelompok pangan dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya, dan agama.	Pola Pangan Harapan 2024, Badan Pangan Nasional.
12.	Prevalensi balita dengan tinggi badan di bawah standar (<i>stunting</i>).	Anak di bawah lima tahun yang tinggi badannya <-2 SD dengan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dari referensi khusus untuk tinggi badan terhadap usia dan jenis kelamin.	Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, Kementerian Kesehatan.

Data indikator yang digunakan dalam perhitungan proyeksi mundur (*backcasting*) menggunakan data tahun 2023. Sumber data berasal dari Kementerian/Lembaga terkait sebagaimana tercantum dalam Tabel 2.1.

2.2. ANALISIS

ANALISIS INDIKATOR INDIVIDU

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu ke dalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris atau mengikuti standar pengelompokan yang sudah ditetapkan berdasarkan aturan nasional atau internasional yang berlaku. Berdasarkan hal tersebut, pengelompokan 11 (sebelas) indikator dilakukan dengan mengikuti pola sebaran empiris, sedangkan pengelompokan satu indikator, yaitu persentase balita *stunting* dilakukan dengan mengikuti aturan *World Health Organization* (WHO) yang disajikan pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2.

Cut off Point Indikator Individu

NO.	INDIKATOR	RANGE	KELOMPOK
A. KETERSEDIAAN PANGAN			
1.	Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan pangan (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, pisang).	≥1,50	Prioritas 1
		1,25 - <1,50	Prioritas 2
		1,00 - <1,25	Prioritas 3
		0,75 - <1,00	Prioritas 4
		0,50 - <0,75	Prioritas 5
		<0,50	Prioritas 6
2.	Rasio ketersediaan energi per kapita per hari terhadap standar kebutuhan.	<70	Prioritas 1
		70 - <80	Prioritas 2
		80 - <90	Prioritas 3
		90 - <100	Prioritas 4
		100 - <110	Prioritas 5
		≥110	Prioritas 6
3.	Rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan.	<70	Prioritas 1
		70 - <80	Prioritas 2
		80 - <90	Prioritas 3
		90 - <100	Prioritas 4
		100 - <110	Prioritas 5
		≥110	Prioritas 6
4.	Rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.	<5	Prioritas 1
		5 - <10	Prioritas 2
		10 - <15	Prioritas 3
		15 - <20	Prioritas 4
		20 - <25	Prioritas 5
		≥25	Prioritas 6
B. KETERJANGKAUAN PANGAN			
5.	Persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.	≥30	Prioritas 1
		25 - <30	Prioritas 2
		20 - <25	Prioritas 3
		15 - <20	Prioritas 4
		10 - <15	Prioritas 5
		<10	Prioritas 6

NO.	INDIKATOR	RANGE	KELOMPOK
6.	Koefisien varian harga (beras medium, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng).	≥10	Prioritas 1
		9 - <10	Prioritas 2
		8 - <9	Prioritas 3
		7 - <8	Prioritas 4
		6 - <7	Prioritas 5
		<6	Prioritas 6
7.	Prevalence of Undernourishment (PoU).	≥25	Prioritas 1
		20 - <25	Prioritas 2
		15 - <20	Prioritas 3
		10 - <15	Prioritas 4
		5 - <10	Prioritas 5
		<5	Prioritas 6
C. PEMANFAATAN PANGAN			
8.	Rata-rata lama sekolah perempuan umur di atas 15 (lima belas) tahun.	<6,0	Prioritas 1
		6,0 - <6,5	Prioritas 2
		6,5 - <7,5	Prioritas 3
		7,5 - <8,5	Prioritas 4
		8,5 - <9,0	Prioritas 5
		≥9,0	Prioritas 6
9.	Persentase rumah tangga tanpa akses air bersih.	≥70	Prioritas 1
		60 - <70	Prioritas 2
		50 - <60	Prioritas 3
		40 - <50	Prioritas 4
		30 - <40	Prioritas 5
		<30	Prioritas 6
10.	Persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) yang memenuhi standar terhadap total sampel.	<30	Prioritas 1
		30 - <40	Prioritas 2
		40 - <50	Prioritas 3
		50 - <60	Prioritas 4
		60 - <70	Prioritas 5
		≥70	Prioritas 6
11.	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi.	<70	Prioritas 1
		70 - <75	Prioritas 2
		75 - <80	Prioritas 3
		80 - <85	Prioritas 4
		85 - <90	Prioritas 5
		≥90	Prioritas 6
12.	Persentase balita dengan tinggi badan di bawah standar (stunting).	≥40	Prioritas 1
		30 - <40	Prioritas 2
		20 - <30	Prioritas 3
		<20	Prioritas 4

ANALISIS KOMPOSIT

Pendekatan yang diadopsi untuk analisis komposit dilakukan menggunakan metode pembobotan, yaitu dengan menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Pembobotan yang dilakukan mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (GFSI). Goodridge (2007) menyatakan bahwa apabila variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuan. Indeks komposit tersebut selanjutnya disebut Indeks Ketahanan Pangan (IKP).

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit sebagai berikut:

1. Penyesuaian data dalam rentang minimum dan maksimum yang telah ditentukan.
2. Penyamaan arah persepsi dan normalisasi *min max scale cut off point* indikator individu.
3. Perhitungan *cut off* komposit dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing *cut off* indikator yang telah dinormalisasi dengan bobot indikator menggunakan rumus:

$$K_{(j)} = \sum_{i=1}^{12} a_i c_{ij} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- $K_{(j)}$: Cut off komposit kabupaten/kota ke-j
 a_i : Bobot masing-masing indikator ke-i
 c_{ij} : Nilai hasil normalisasi cut off masing-masing indikator ke-i pada kabupaten/kota ke-j
 i : Indikator ke 1, 2, ..., 12
 j : Kabupaten/kota ke 1, 2, ..., 514

Bobot setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah. Besaran bobot masing-masing indikator didasarkan pada penilaian para ahli (*expert judgement*) yang berasal dari akademisi dan pemerintah tersaji dalam Tabel 2.3.

Tabel 2.3.
Bobot Indikator dalam Setiap Aspek Ketahanan Pangan

NO.	INDIKATOR	BOBOT
A.	KETERSEDIAAN PANGAN	33,5
1.	Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan pangan (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, pisang).	9,5
2.	Rasio ketersediaan energi per kapita per hari terhadap standar kebutuhan.	8,0
3.	Rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan.	8,0
4.	Rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.	8,0
B.	KETERJANGKAUAN PANGAN	33,0
5.	Persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.	11,8
6.	Koefisien varian harga (beras medium, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng).	11,3
7.	<i>Prevalence of Undernourishment</i> (PoU).	9,9

NO.	INDIKATOR	BOBOT
C.	PEMANFAATAN PANGAN	33,5
8.	Rata-rata lama sekolah perempuan umur di atas 15 tahun.	5,0
9.	Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih.	7,5
10.	Persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) yang memenuhi standar terhadap total sampel.	6,0
11.	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi.	7,8
12.	Prevalensi balita dengan tinggi badan di bawah standar (<i>stunting</i>).	7,2

4. Penyamaan arah persepsi dan normalisasi *min max scale* data indikator individu.
5. Perhitungan skor komposit dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang telah dinormalisasi dengan bobot indikator menggunakan rumus.

$$Y_{(j)} = \sum_{i=1}^{12} a_i x_{ij} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- $Y_{(j)}$: Skor komposit kabupaten/kota ke-j
 a_i : Bobot masing-masing indikator ke-i
 x_{ij} : Nilai hasil normalisasi masing-masing indikator ke-i pada kabupaten/kota ke-j
 i : Indikator ke 1, 2, ..., 12
 j : Kabupaten/kota ke 1, 2, ..., 514

Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing berdasarkan pada bobot masing-masing indikator.

6. Perhitungan indeks komposit dengan mengubah skor komposit ke dalam skala 0-100.

Indeks komposit terbagi menjadi 6 (enam) kelompok/prioritas. Kabupaten/kota yang berada dalam prioritas 1, 2, dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi sangat rentan (prioritas 1), rentan (prioritas 2), dan agak rentan (prioritas 3), sedangkan kabupaten/kota yang berada dalam prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi agak tahan (prioritas 4), tahan (prioritas 5), dan sangat tahan (prioritas 6) sesuai Tabel 2.4. Tujuan dari penentuan prioritas adalah untuk mengidentifikasi kabupaten/kota yang lebih rentan terhadap terjadinya kerawanan pangan.

Tabel 2.4.
Cut off Point Skor Komposit

PRIORITAS	CUT OFF	KETERANGAN
1	≤45,59	Sangat rentan
2	45,60 – 53,42	Rentan
3	53,43 – 61,47	Agak rentan
4	61,48 – 69,52	Agak tahan
5	69,53 – 77,35	Tahan
6	>77,35	Sangat tahan

7. Perhitungan Indeks per Aspek Kabupaten/Kota

- Menghitung skor setiap indikator dengan mengalikan nilai hasil normalisasi masing-masing indikator ke-i pada kabupaten/kota ke-j dengan 100 (karena normalisasi membuat data berada dalam rentang [0-1] sementara IKP berada dalam rentang [0-100])
- Menghitung bobot per aspek masing-masing indikator ke-i dengan cara membagi bobot indikator ke-i dengan bobot per aspeknya
- Skor per aspek kabupaten/kota diperoleh dengan cara:

$$A_{(j)} = \sum_{i=1}^n b_i s_{ij}$$

Keterangan:

$A_{(j)}$: Indeks per aspek kabupaten/kota ke-j

b_i : Bobot per aspek masing-masing indikator ke-i

s_{ij} : Nilai skor masing-masing indikator ke-i pada kabupaten/kota ke-j

i : Indikator ke 1, 2, ..., 12

j : Kabupaten/kota ke 1, 2, ..., 514

PEMETAAN

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) dalam bentuk peta dengan menggunakan *software ArcGIS*. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan dan gradasi hijau menunjukkan variasi ketahanan pangan. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.



2.3. PERHITUNGAN IKP NASIONAL

IKP nasional diperoleh dari hasil perhitungan IKP kabupaten/kota terbobot penduduk, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menghitung bobot penduduk dengan cara membagi jumlah penduduk setiap kabupaten/kota dengan total penduduk nasional.

$$Rp_j = \frac{p_j}{P}$$

Keterangan:

Rp_j : Bobot penduduk kabupaten/kota ke-j
 p_j : Jumlah penduduk kabupaten/kota ke-j
 P : Jumlah penduduk nasional

- Mengalikan skor indeks komposit kabupaten/kota dengan bobot penduduk untuk mendapatkan indeks komposit kabupaten/kota terbobot penduduk.

$$I_j = Rp_j \times Y_j$$

Keterangan:

I_j : IKP terboboti kabupaten/kota ke-j
 Rp_j : Bobot penduduk kabupaten/kota ke-j
 Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

- Menjumlahkan Indeks komposit kabupaten/kota terbobot penduduk dari seluruh kabupaten/kota (514 kabupaten/kota) untuk menjadi angka indeks komposit nasional.

$$\text{IKP Nasional} = \sum_{i=1}^{514} I_j$$

Keterangan:

I_j : IKP terboboti kabupaten/kota ke-j

PERHITUNGAN INDEKS PER ASPEK NASIONAL

Perhitungan Indeks per aspek (ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan) Nasional diperoleh dengan cara:

- Menghitung bobot penduduk dengan cara membagi jumlah penduduk setiap kabupaten/kota dengan total penduduk nasional

$$Rp_j = \frac{p_j}{P}$$

Keterangan:

Rp_j : Bobot penduduk kabupaten/kota ke-j
 p_j : Jumlah penduduk kabupaten/kota ke-j
 P : Jumlah penduduk nasional

- Mengalikan skor indeks per aspek kabupaten/kota dengan bobot penduduk untuk mendapatkan indeks per aspek kabupaten/kota terbobot penduduk:

$$IA_j = Rp_j \times A_j$$

Keterangan:

IA_j : Indeks per aspek terboboti kabupaten/kota ke-j
 Rp_j : Bobot penduduk kabupaten/kota ke-j
 A_j : Indeks per aspek kabupaten/kota ke-j

- Menjumlahkan Indeks per aspek kabupaten/kota terbobot penduduk dari seluruh kabupaten/kota (514 kabupaten/kota) untuk menjadi angka indeks per aspek Nasional

$$IA \text{ Nasional} = \sum_{i=1}^{514} IA_j$$

Keterangan:

$IA \text{ Nasional}$: Indeks per aspek nasional
 IA_j : Indeks per aspek terboboti kabupaten/kota ke-j

2.4. PEMBAHASAN HASIL ANALISIS FSVA

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) pada tahun 2025 mencakup 38 provinsi dan 514 kabupaten/kota. Data yang digunakan dalam penyusunan FSVA 2025 merupakan data-data tahun 2024 dan sebagian lain data tahun 2023, sehingga hasil analisis yang diperoleh akan memberi gambaran status ketahanan pangan wilayah tahun 2024.

Status ketahanan pangan menggambarkan kondisi ketahanan pangan di setiap wilayah menggunakan indikator ketahanan pangan. Status kerentanan pangan menggambarkan potensi suatu wilayah mengalami kerentanan kerawanan pangan. Status kerentanan pangan suatu wilayah dengan demikian tidak menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kerawanan pangan, akan tetapi memberi peringatan kepada pengambil kebijakan bahwa ada wilayah yang berpotensi rawan pangan. Akibatnya, apabila tanpa intervensi yang tepat dan sistematis, maka daerah rentan tersebut dapat berubah menjadi rawan pangan. Oleh karena itu, dalam analisis FSVA ini juga tersedia preskripsi atau resep umum untuk mencegah dan mengatasi masalah agar situasi tidak mengarah pada kerawanan pangan. Tentunya preskripsi ini harus dijabarkan lebih rinci sesuai situasi dan kondisi masing-masing daerah.

Penting untuk menegaskan bahwa indikator yang disajikan adalah rata-rata wilayah, sehingga suatu kabupaten/kota yang diidentifikasi relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua kecamatan, desa/kelurahan serta penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua kecamatan, desa/kelurahan serta penduduk di kabupaten Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan. Untuk dapat mengidentifikasi daerah mana yang benar-benar rentan pangan pada level kecamatan dan desa/kelurahan, diperlukan adanya tindak lanjut berupa pembuatan peta provinsi dan kabupaten/kota yang menganalisis hingga unit wilayah terkecil.



BAB 3.

INDEKS

KETAHANAN

PANGAN





Indeks Ketahanan Pangan (IKP) merupakan indeks komposit yang mengukur ketahanan dan kerentanan pangan wilayah dari 3 (tiga) aspek, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan yang digunakan dalam penyusunan FSVA. IKP memiliki peran yang sangat strategis dalam mengukur capaian pembangunan ketahanan pangan di suatu wilayah, mengukur kinerja daerah dalam memenuhi urusan wajib pemerintah, dan merupakan salah satu alat dalam menentukan prioritas pembangunan daerah dan prioritas intervensi program. Secara khusus, penyusunan IKP dilakukan dengan tujuan mengevaluasi capaian ketahanan pangan dan gizi wilayah kabupaten/kota dan provinsi, serta memberi gambaran peringkat (*ranking*) pencapaian ketahanan pangan wilayah kabupaten/kota dan provinsi dibandingkan dengan wilayah kabupaten/kota dan provinsi lain. Selain itu, dihasilkan pula IKP Nasional yang menggambarkan capaian pembangunan ketahanan pangan nasional.

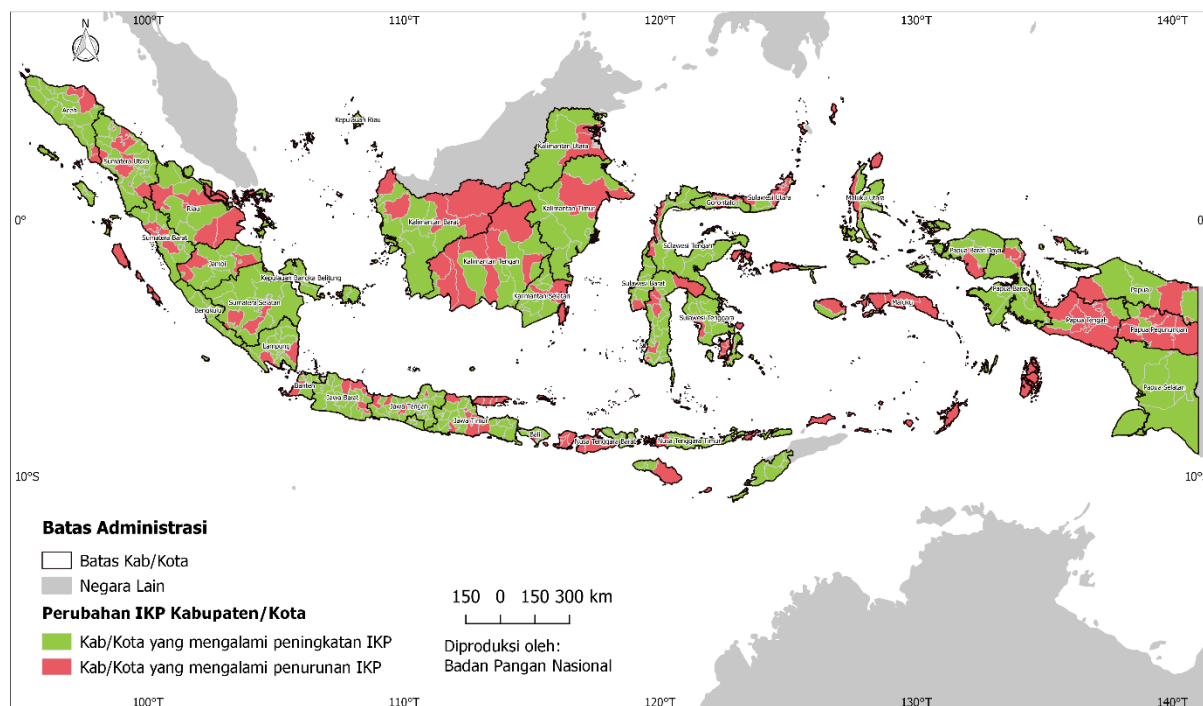
IKP Nasional menjadi indikator kinerja di dalam Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang RPJMN 2025-2029 Prioritas Nasional-2 (Memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, energi, air, ekonomi syariah, ekonomi digital, ekonomi hijau, dan ekonomi biru) yang diampu oleh Kementerian Koordinator Bidang Pangan. Berdasarkan perhitungan, capaian IKP Nasional Tahun 2025 sebesar 73,00 dengan rincian untuk aspek ketersediaan pangan memiliki skor sebesar 61,47; aspek keterjangkauan pangan memiliki skor sebesar 82,70; dan aspek pemanfaatan pangan memiliki skor sebesar 74,99.

3.1. INDEKS KETAHANAN PANGAN KABUPATEN/KOTA

Berdasarkan peringkat IKP Kabupaten/Kota, 5 (lima) kabupaten/kota dengan urutan IKP paling tinggi adalah Kabupaten Badung di Provinsi Bali dengan IKP sebesar 88,79; Kota Payakumbuh di Provinsi Sumatera Barat dengan IKP sebesar 86,74; Kabupaten Kutai Kartanegara di Provinsi Kalimantan Timur dengan IKP sebesar 86,50; Kabupaten Balangan di Provinsi Kalimantan Selatan dengan IKP sebesar 86,42; dan Kota Solok di Provinsi Sumatera Barat dengan IKP sebesar 85,92. Sementara itu, 5 (lima) kabupaten dengan urutan IKP paling rendah adalah Kabupaten Nduga di Provinsi Papua Pegunungan dengan IKP sebesar 19,93; Kabupaten Puncak di Provinsi Papua Tengah dengan IKP sebesar 23,75; Kabupaten Mamberamo Tengah di Provinsi Papua Pegunungan dengan IKP sebesar 26,40; Kabupaten Paniai di Provinsi Papua Tengah dengan IKP sebesar 27,27 dan Kabupaten Intan Jaya di Provinsi Papua Tengah dengan IKP sebesar 27,34. IKP kabupaten/kota Tahun 2025 secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 5.

PERUBAHAN IKP KABUPATEN/KOTA

Perubahan IKP dilihat dengan membandingkan IKP tahun 2024 (*backcasting*) dengan IKP 2025 pada 514 kabupaten/kota. Proyeksi mundur (*backcasting*) dilakukan dengan rekalkulasi data indikator tahun 2023 menggunakan metodologi yang dimutakhirkan. Secara total, sebanyak 361 kabupaten/kota (70,23%) mengalami peningkatan IKP dan 153 kabupaten/kota (29,77%) mengalami penurunan IKP. Perubahan IKP setiap kabupaten/kota disajikan dalam Gambar 3.1.

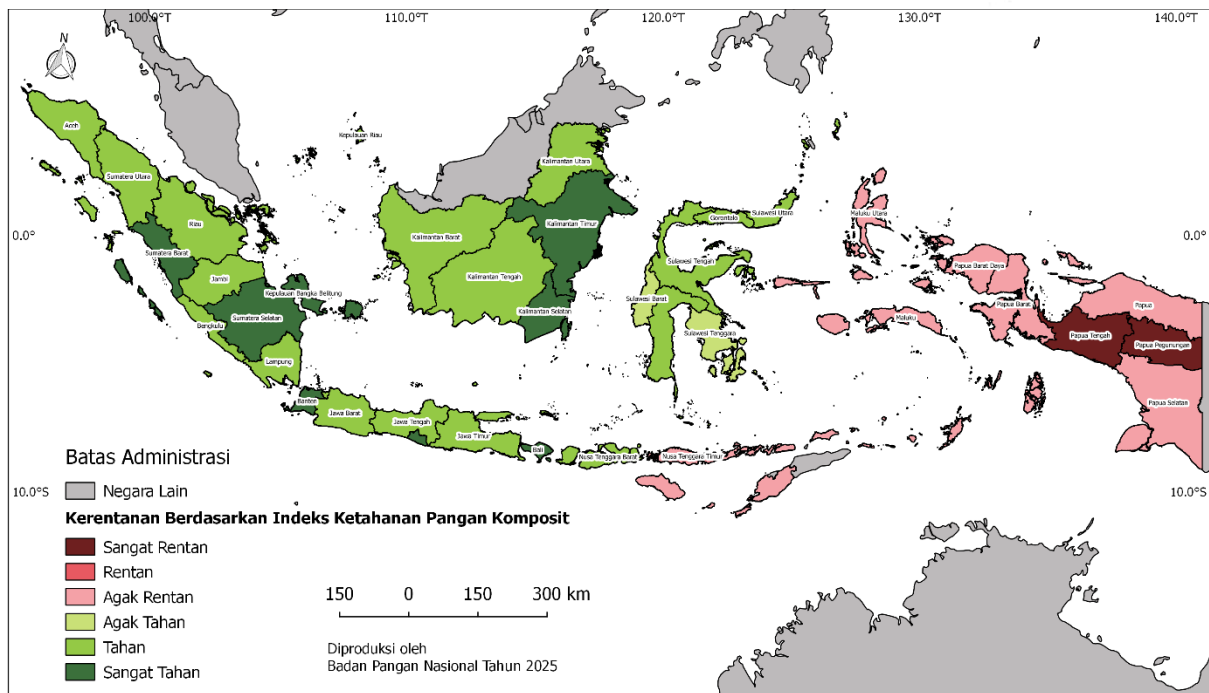


Gambar 3.1.
Perubahan IKP Kabupaten/Kota antara IKP 2024 (*Backcasting*) dan IKP 2025

3.2. INDEKS KETAHANAN PANGAN PROVINSI

Wilayah provinsi juga dikelompokkan ke dalam enam kelompok berdasarkan *cut off point* IKP provinsi. Pada IKP 2025, sebanyak 9 dari 38 provinsi atau 23,68% memiliki IKP yang rendah, yaitu Papua Tengah dan Papua Pegunungan (Prioritas 1), Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Papua Selatan, dan Papua Barat Daya (Prioritas 3). Sebaran IKP provinsi berdasarkan hasil pengelompokan disajikan dalam Gambar 3.2

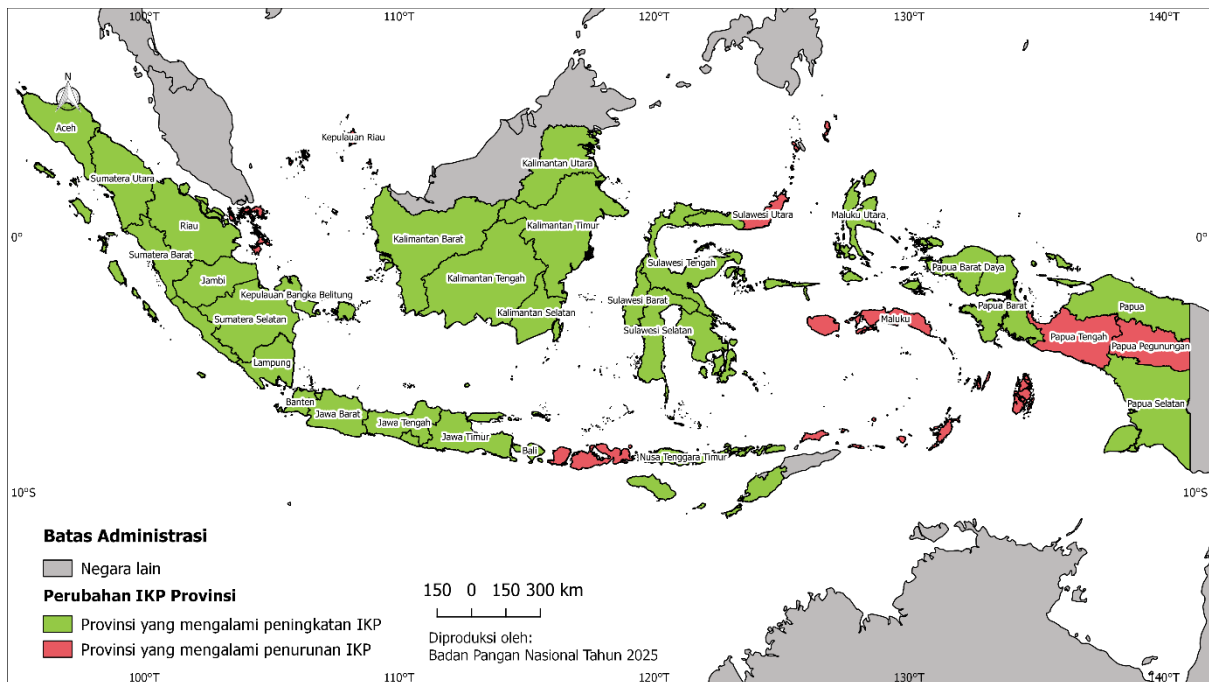
Berdasarkan peringkat IKP Provinsi, lima provinsi dengan urutan IKP terbaik adalah Kalimantan Selatan dengan IKP sebesar 81,98; Kalimantan Timur dengan IKP sebesar 80,82; Bali dengan IKP sebesar 79,89; Sumatera Selatan dengan IKP sebesar 79,31; dan Kepulauan Bangka Belitung dengan IKP sebesar 78,20. Sementara itu, lima provinsi dengan urutan IKP terendah, yaitu Papua Pegunungan dengan IKP sebesar 31,96; Papua Tengah dengan IKP sebesar 41,61; Papua Selatan dengan IKP sebesar 53,96; Papua Barat Daya dengan IKP sebesar 57,15; dan Maluku dengan IKP sebesar 57,18. IKP provinsi secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 6.



Gambar 3.2.
Indeks Ketahanan Pangan Provinsi Tahun 2025

PERUBAHAN IKP PROVINSI

Perubahan IKP provinsi juga dilihat dengan membandingkan kondisi 38 provinsi dari IKP 2024 (*backcasting*) dan IKP 2025. Sebanyak 32 provinsi (84,21%) mengalami peningkatan IKP dan 6 provinsi (15,78%) mengalami penurunan IKP. Perubahan IKP setiap provinsi disajikan dalam Gambar 3.3.



Gambar 3.3.
Perubahan IKP Provinsi antara IKP 2024 (*Backcasting*) dan IKP 2025





BAB 4.

SITUASI KETAHANAN PANGAN DAN GIZI





4.1. KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA

A. SITUASI KETAHANAN PANGAN INDONESIA TAHUN 2025

Berdasarkan pemutakhiran metodologi, situasi ketahanan pangan tahun 2025 di Indonesia menunjukkan jumlah wilayah tahan pangan (prioritas 4-6) sebanyak 433 kabupaten/kota (84,24 persen), sedangkan rentan rawan pangan (prioritas 1-3) sebanyak 81 kabupaten/kota (15,76 persen). Sebaran jumlah kabupaten/kota untuk masing-masing prioritas disajikan dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Sebaran Prioritas Kabupaten/Kota Tahun 2025

PRIORITAS	FSVA 2025
1	20
2	19
3	42
4	111
5	216
6	106
Kabupaten/Kota Prioritas 1-3	81
Kabupaten/Kota Prioritas 4-6	433

Peta 4.1. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2025



Datum : WGS84
Sistem Koordinat : Geografis
Referensi Spasial : SRGI 2013

LEGENDA

- Ibukota Provinsi
- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kab/Kota
- Danau

Kedalaman :

- 0 - 25 m
- 25 - 50 m
- 50 - 200 m
- 200 - 500 m
- 500 - 1000 m
- 1000 - 2000 m
- 2000 - 4000 m
- 4000 - 6000 m
- 6000 - 8000 m
- > 8000 m

Kerentanan Berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan Komposit

- Sangat Rentan
- Rentan
- Agak Rentan
- Agak Tahan
- Tahan
- Sangat Tahan

Sumber Data :

1. KSA Paoli 2024, BPS
2. Produksi Pangan 2023 dan 2024, Kementerian
3. SUSENAS 2024, BPS
4. SIGAP 2024, Bapenas
5. Panel Harga Pangan 2024, Bapenas
6. PPH 2024, Bapenas
7. SIPSAT 2024, Bapenas
8. EMONEV HSP 2024, Kemenkes
9. SSGI 2024 dan SKI 2023, Kemenkes
10. Peta Batas Administrasi 2024, BIG

Diproduksi oleh:
BADAN PANGAN NASIONAL (NATIONAL FOOD AGENCY)
Gedung E Jalan Hansono RM Nomor 3
Ragunan, Pasar Minggu Jakarta 12550
Telepon (021) 7804476, 7807377, 7802619, 7804367
Faksimil (021) 7802619
Website: <http://badanpangan.go.id/>
Email: rfa_official@badanpangan.go.id



Riwayat Peta :
Peta ini disusun berdasarkan hasil analisa komposit data indikator ketahanan pangan pada kabupaten dan kota. Nilai cut-off skor komposit menentukan klasifikasi kerentanan pangan pada tingkat kabupaten dan kota.

Wilayah rentan pangan sebagian besar tersebar di wilayah Indonesia timur, wilayah 3TP (Terdepan, Terluar, Tertinggal, Perbatasan), dan wilayah kepulauan seperti ditunjukkan pada Tabel 4.2. Pulau Papua merupakan wilayah dengan sebaran daerah rentan rawan pangan terbanyak, yaitu sejumlah 36 kabupaten/kota. Papua Pegunungan menjadi provinsi dengan seluruh kabupaten/kota termasuk daerah rentan rawan pangan. Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan jumlah kabupaten/kota rentan rawan pangan terbanyak, yaitu 18 kabupaten/kota.

Tabel 4.2.
Sebaran Daerah Rentan Rawan Pangan Tahun 2025

NO.	PROVINSI	JUMLAH KAB/KOTA RENTAN RAWAN PANGAN			
		PRIORITAS 1	PRIORITAS 2	PRIORITAS 3	TOTAL
1.	Aceh	-	-	2	2
2.	Sumatera Utara	-	-	2	2
3.	Nusa Tenggara Timur	-	3	15	18
4.	Kalimantan Tengah	-	-	1	1
5.	Sulawesi Utara	-	-	1	1
6.	Sulawesi Tenggara	-	1	3	4
7.	Sulawesi Barat	-	-	2	2
8.	Maluku	2	2	5	9
9.	Maluku Utara	-	3	3	6
10.	Papua Barat	1	2	2	5
11.	Papua Barat Daya	1	2	2	5
12.	Papua Selatan	1	2	-	3
13.	Papua Pegunungan	8	-	-	8
14.	Papua	1	4	3	8
15.	Papua Tengah	6	-	1	7
Total		20	19	42	81

Karakteristik kabupaten/kota rentan rawan pangan adalah mempunyai rasio konsumsi per kapita terhadap ketersediaan pangan tinggi, rasio CBPD yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Perundangan rendah, rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan rendah, *Prevalence of Undernourishment* (PoU) tinggi, dan persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) yang memenuhi standar rendah. Perbandingan nilai dari setiap indikator antara daerah rentan dan daerah tahan disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3.
Perbandingan Nilai Rata-rata Kelompok Rentan dan Tahan Pangan

NO.	INDIKATOR	DAERAH RENTAN (P1-3)	DAERAH TAHAN (P4-6)
A. KETERSEDIAAN PANGAN			
1	Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan pangan (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, pisang).	6,24	2,80
2	Rasio ketersediaan energi per kapita per hari terhadap standar kebutuhan.	86,76	97,68
3	Rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan.	68,91	93,11
4	Rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.	5,24	44,25
5	Persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.	22,26	9,09
6	Koefisien varian harga (beras medium, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng).	6,62	5,63
7	<i>Prevalence of Undernourishment</i> (PoU).	23,99	8,66
8	Rata-rata lama sekolah perempuan umur di atas 15 tahun.	7,97	9,14
9	Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih.	50,30	23,28
10	Persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) yang memenuhi standar terhadap total sampel.	23,47	61,01
11	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi.	71,46	87,70
12	Prevalensi balita dengan tinggi badan di bawah standar (<i>stunting</i>).	32,95	21,08

B. SITUASI KETAHANAN PANGAN 2024 DENGAN PROYEKSI MUNDUR (BACKCASTING)

Berdasarkan metodologi perhitungan baru, situasi ketahanan pangan tahun 2024 di Indonesia menunjukkan jumlah daerah tahan pangan (prioritas 4-6) sebanyak 422 kabupaten/kota (82,10 persen), sedangkan daerah rentan rawan pangan (prioritas 1-3) sebanyak 92 kabupaten/kota (17,90 persen). Situasi ini disajikan dalam. Situasi ini disajikan dalam Tabel 4.4 dan Peta 4.2.

Tabel 4.4.
Sebaran Prioritas Kabupaten/Kota Tahun 2024 (*Backcasting*)

PRIORITAS	FSVA 2024
1	25
2	19
3	48
4	143
5	224
6	55
Kabupaten/Kota Prioritas 1-3	92
Kabupaten/Kota Prioritas 4-6	422

Peta 4.2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2024 (*Backcasting*)



LEGENDA

- Ibukota Provinsi
- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kab/Kota
- Danau

Kedalaman :
 0 - 25 m
 25-50 m
 50-200 m
 200-500 m
 500 - 1000 m
 1000 - 2000 m
 2000 - 4000 m
 4000 - 6000 m
 6000 - 8000 m
 > 8000 m

Kerentanan Berdasarkan Indeks Ketahanan Pangan Komposit

- Sangat Rentan
- Rentan
- Agak Rentan
- Agak Tahan
- Tahan
- Sangat Tahan

Sumber Data :

1. KSA Padi 2023, BPS
2. Produksi Pangan 2023, Kementerian
3. SUSNAS 2023, BPS
4. SIGAP 2023, Bapenas
5. Panel Harga Pangan 2023, Bapenas
6. PPH 2023, Bapenas
7. SIPSAT 2023, Bapenas
8. EMONEV HSP 2023, Kemenkes
9. SKI 2023, Kemenkes
10. Peta Batas Administrasi 2024, BIG

Diproduksi oleh:

BADAN PANGAN NASIONAL (NATIONAL FOOD AGENCY)
 Gedung E Jalan Harsono RM Nomor 3
 Ragunan, Pasar Minggu Jakarta 12550
 Telepon (021) 7804476, 7807377, 7802619, 7804367
 Faksimili (021) 7802619
 Website: <http://badanpangan.go.id/>
 Email: nfa_official@badanpangan.go.id

Riwayat Peta :

Peta ini disusun berdasarkan hasil analisa komposit data indikator ketahanan pangan pada kabupaten dan kota. Nilai cut-off skor komposit menentukan klasifikasi kerentanan pangan pada tingkat kabupaten dan kota.



Daerah rentan rawan pangan sebagian besar tersebar di wilayah Indonesia Timur, wilayah 3TP (Terdepan, Terluar, Tertinggal, Perbatasan) dan wilayah kepulauan. Pulau Papua merupakan wilayah dengan sebaran daerah rentan rawan pangan terbanyak, yaitu sebanyak 36 kabupaten/kota. Meskipun jumlah kabupaten/kota rentan rawan pangan tidak mengalami perubahan, namun terjadi perbaikan di Provinsi Papua Barat Daya dan terjadi penurunan di Provinsi Papua; masing-masing 1 (satu) kabupaten.

Papua Pegunungan menjadi provinsi dengan seluruh kabupaten/kota termasuk daerah rentan rawan pangan. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki jumlah daerah rentan rawan pangan sebanyak 18 kabupaten/kota. Jumlah kabupaten/kota rentan rawan pangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak mengalami perubahan di tahun 2025. Provinsi Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Tengah yang pada tahun 2024 masih memiliki kabupaten/kota rentan rawan pangan, pada tahun 2025 tidak terdapat kabupaten/kota rentan rawan pangan. Sebaran kabupaten/kota rentan rawan pangan dalam kondisi *backcasting* disajikan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5.
Sebaran Daerah Rentan Rawan Pangan Tahun 2024 (*Backcasting*)

NO.	PROVINSI	JUMLAH KAB/KOTA RENTAN RAWAN PANGAN			
		PRIORITAS 1	PRIORITAS 2	PRIORITAS 3	TOTAL
1.	Aceh	-	-	3	3
2.	Sumatera Utara	-	1	3	4
3.	Kep. Riau	-	-	1	1
4.	Nusa Tenggara Timur	-	5	13	18
5.	Kalimantan Barat	-	-	2	2
6.	Kalimantan Timur	-	-	1	1
7.	Sulawesi Utara	-	-	1	1
8.	Sulawesi Tengah	-	-	1	1
9.	Sulawesi Tenggara	-	-	6	6
10.	Sulawesi Barat	-	-	2	2
11.	Maluku	2	3	4	9
12.	Maluku Utara	-	2	6	8
13.	Papua Barat	2	2	1	5
14.	Papua Barat Daya	2	2	2	6
15.	Papua Selatan	3	-	-	3
16.	Papua Pegunungan	8	-	-	8
17.	Papua	2	4	1	7
18.	Papua Tengah	6	-	1	7
Total		25	19	48	92

4.2. PERUBAHAN STATUS KETAHANAN PANGAN

A. PERBANDINGAN SITUASI KETAHANAN PANGAN 2024 (*BACKCASTING*) DAN 2025

Berdasarkan hasil pemutakhiran metodologi, secara umum kondisi ketahanan pangan tahun 2025 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2024. Daerah rentan rawan pangan menurun dari 92 kabupaten/kota (17,90 persen) menjadi 81 kabupaten/kota (15,76 persen). Daerah rentan rawan pangan prioritas 1 mengalami penurunan yang signifikan, yaitu sebanyak 5 (lima) kabupaten/kota dan daerah prioritas 3 sebanyak 6 (enam) kabupaten/kota. Perubahan situasi ketahanan pangan disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6.
Perbandingan Sebaran Prioritas Kabupaten/Kota FSVA 2024 (*Backcasting*) dan Tahun 2025

PRIORITAS	FSVA 2024	FSVA 2025
1	25	20
2	19	19
3	48	42
4	143	111
5	224	216
6	55	106
Kabupaten/Kota Prioritas 1-3	92	81
Kabupaten/Kota Prioritas 4-6	422	433

Kabupaten/kota yang mengalami penurunan status dari tahan (prioritas 4-6) menjadi rentan (prioritas 1-3) sebanyak 6 (enam) kabupaten/kota. Provinsi yang mengalami penurunan status ketahanan pangan terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 3 (tiga) kabupaten/kota, Kalimantan Tengah, Maluku, dan Papua masing-masing sebanyak 1 (satu) kabupaten/kota sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.7. Sementara itu, terlihat terjadinya perbaikan atau peningkatan jumlah kabupaten/kota pada status tingkat sangat tahan pangan (prioritas 6) hampir 2 (dua) kali lipat, yaitu dari 55 kabupaten/kota di 2024 menjadi 106 kabupaten/kota di 2025.

Tabel 4.7.
Kabupaten/Kota yang Mengalami Perubahan Status Tahan Menjadi Rentan

NO.	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	TAHUN 2024	TAHUN 2025
1.	Nusa Tenggara Timur	Sumba Timur	4	3
2.	Nusa Tenggara Timur	Manggarai Barat	4	3
3.	Nusa Tenggara Timur	Sabu Raijua	4	2
4.	Kalimantan Tengah	Murung Raya	4	3
5.	Maluku	Buru	4	3
6.	Papua	Kota Jayapura	4	3

Situasi ketahanan pangan Indonesia secara umum mengalami peningkatan, namun kondisi di daerah rentan rawan pangan masih perlu mendapat fokus penanganan dari lintas sektor. Di kabupaten/kota rentan rawan pangan, hanya 4 (empat) indikator yang mengalami perbaikan pada FSVA 2025 dibandingkan FSVA 2024, yaitu rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD), koefisien varian harga, *Prevalence of Undernourishment* (PoU), dan rata-rata lama sekolah perempuan umur lebih dari 15 tahun. Sementara, 8 (delapan) indikator lain masih memerlukan upaya-upaya untuk dapat ditingkatkan kondisi/kinerjanya. Perbandingan nilai masing-masing indikator antara tahun 2024 (*backcasting*) dan 2025 pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8.
Perbandingan Nilai Rata-rata Kelompok Rentan dan Tahan Pangan

NO.	PROVINSI	DAERAH RENTAN		DAERAH TAHAN	
		FSVA 2024 (Backcasting)	FSVA 2025	FSVA 2024 (Backcasting)	FSVA 2025
1.	Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan pangan (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, pisang).	5,87	6,24	2,69	2,80
2.	Rasio ketersediaan energi per kapita per hari terhadap standar kebutuhan.	89,94	86,76	99,6	97,68
3.	Rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan.	71,15	68,91	91,54	93,11
4.	Rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.	0,66	5,24	30,90	44,25
5.	Persentase penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.	21,16	22,26	9,39	9,09
6.	Koefisien varian harga (beras medium, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng).	6,78	6,62	6,57	5,63
7.	<i>Prevalence of Undernourishment</i> (PoU).	26,03	23,99	9,01	8,66
8.	Rata-rata lama sekolah perempuan umur di atas 15 (lima belas) tahun.	7,95	7,97	9,04	9,14
9.	Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih.	47,30	50,30	24,64	23,28
10.	Persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) yang memenuhi standar terhadap total sampel.	25,43	23,47	62,86	61,01
11.	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi.	73,39	71,46	87,87	87,70
12.	Prevalensi balita dengan tinggi badan di bawah standar (<i>stunting</i>).	32,90	32,95	21,38	21,08

B. SITUASI KETAHANAN PANGAN TAHUN 2024 METODE LAMA DAN TAHUN 2025

FSVA 2024 dengan metode lama dan FSVA 2025 dengan metode termutakhir tidak dapat dibandingkan secara langsung. Namun demikian, untuk kepentingan analisis berikut ini disajikan beberapa hal pokok perbandingan kedua FSVA tersebut. Berdasarkan metode lama yang menggunakan 9 (sembilan) indikator, situasi ketahanan pangan Indonesia tahun 2024 menunjukkan daerah rentan rawan pangan berjumlah 62 kabupaten/kota (12,06 persen), sedangkan tahun 2025 berdasarkan hasil pemutakhiran metodologi terdapat 81 kabupaten/kota (15,76 persen) masuk dalam kategori daerah rentan rawan pangan (Tabel 4.9). Indikator-indikator dalam metodologi termutakhir mampu memotret situasi ketahanan pangan dengan lebih komprehensif berdasarkan aspek-aspek ketahanan pangan.

Tabel 4.9.
Sebaran Prioritas FSVA 2024 Metode Lama vs FSVA 2025

PRIORITAS	FSVA 2024 (Metode Lama)	FSVA 2025 (Metode Termutakhir)
1	21	20
2	18	19
3	23	42
4	41	111
5	76	216
6	335	106
Kabupaten/Kota Prioritas 1-3	62	81
Kabupaten/Kota Prioritas 4-6	452	433

Berdasarkan Tabel 4.9, perubahan metodologi dari 9 (sembilan) indikator menjadi 12 indikator menyebabkan perubahan situasi ketahanan pangan yang signifikan di 33 kabupaten/kota, dimana Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi provinsi dengan paling banyak perubahan situasi ketahanan pangan kabupaten/kota (Tabel 4.10). Perubahan situasi ketahanan pangan di 33 kabupaten/kota tersebut karena perbaikan kinerja indikator lama tidak diikuti dengan kinerja yang optimal dari indikator baru, terutama rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan, rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD), persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) yang memenuhi standar, dan skor Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi.

Tabel 4.10.
Perubahan Situasi Tahan Pangan Pada FSVA 2024 Metode Lama Menjadi Situasi Rentan Pangan Pada FSVA 2025

NO.	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	FSVA 2024	FSVA 2025
1	Sumatera Utara	Nias Utara	5	3
2	Sumatera Utara	Nias Barat	4	3
3	Nusa Tenggara Timur	Kupang	5	3
4	Nusa Tenggara Timur	Timor Tengah Selatan	4	3
5	Nusa Tenggara Timur	Timor Tengah Utara	5	3

NO.	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA	FSVA 2024	FSVA 2025
6	Nusa Tenggara Timur	Belu	5	3
7	Nusa Tenggara Timur	Alor	4	3
8	Nusa Tenggara Timur	Flores Timur	5	3
9	Nusa Tenggara Timur	Sumba Timur	5	3
10	Nusa Tenggara Timur	Sumba Barat	5	3
11	Nusa Tenggara Timur	Lembata	5	3
12	Nusa Tenggara Timur	Rote Ndao	5	3
13	Nusa Tenggara Timur	Manggarai Barat	6	3
14	Nusa Tenggara Timur	Nagekeo	5	3
15	Nusa Tenggara Timur	Sumba Tengah	4	2
16	Nusa Tenggara Timur	Sumba Barat Daya	4	2
17	Nusa Tenggara Timur	Manggarai Timur	4	3
18	Nusa Tenggara Timur	Malaka	5	3
19	Nusa Tenggara Timur	Kota Kupang	6	3
20	Sulawesi Tenggara	Muna	5	3
21	Sulawesi Tenggara	Muna Barat	6	3
22	Sulawesi Tenggara	Buton Tengah	4	3
23	Sulawesi Barat	Mamasa	5	3
24	Maluku	Buru	6	3
25	Maluku	Seram Bagian Timur	5	3
26	Maluku	Seram Bagian Barat	4	3
27	Maluku	Maluku Barat Daya	4	3
28	Maluku	Kota Tual	4	2
29	Maluku Utara	Kota Tidore Kepulauan	5	3
30	Papua	Sarmi	4	3
31	Papua	Kota Jayapura	6	3
32	Papua Barat	Manokwari Selatan	5	3
33	Papua Tengah	Nabire	4	3





BAB 5.

KETERSEDIAAN PANGAN





Ketahanan pangan akan tercapai apabila ketiga aspek menunjukkan kinerja yang baik. Pangan yang tersedia dapat dijangkau untuk dimanfaatkan. Implikasinya, aspek ketersediaan pangan menjadi syarat cukup dan perlu untuk mencapai ketahanan pangan suatu wilayah. Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan Cadangan Pangan Nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan (Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan). Pemerintah telah menetapkan komitmen Indonesia menuju swasembada pangan dan energi sebagai langkah utama guna menghadapi tantangan global yang makin kompleks. Komitmen tersebut telah tertuang dalam RPJPN 2025-2045 sebagai salah satu arah tujuan pembangunan, yaitu Berketahanan Energi, Air dan Kemandirian Pangan (IE 16) serta menjadi program prioritas Kabinet Merah Putih dalam RPJMN 2025-2029.

Sebagai bentuk implementasi komitmen tersebut, dalam pemutakhiran metodologi FSVA untuk aspek ketersediaan pangan digunakan indikator-indikator:

1. Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan pangan (padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, dan pisang).
2. Rasio ketersediaan energi per kapita per hari terhadap standar kebutuhan.
3. Rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan
4. Rasio cadangan pangan per kapita

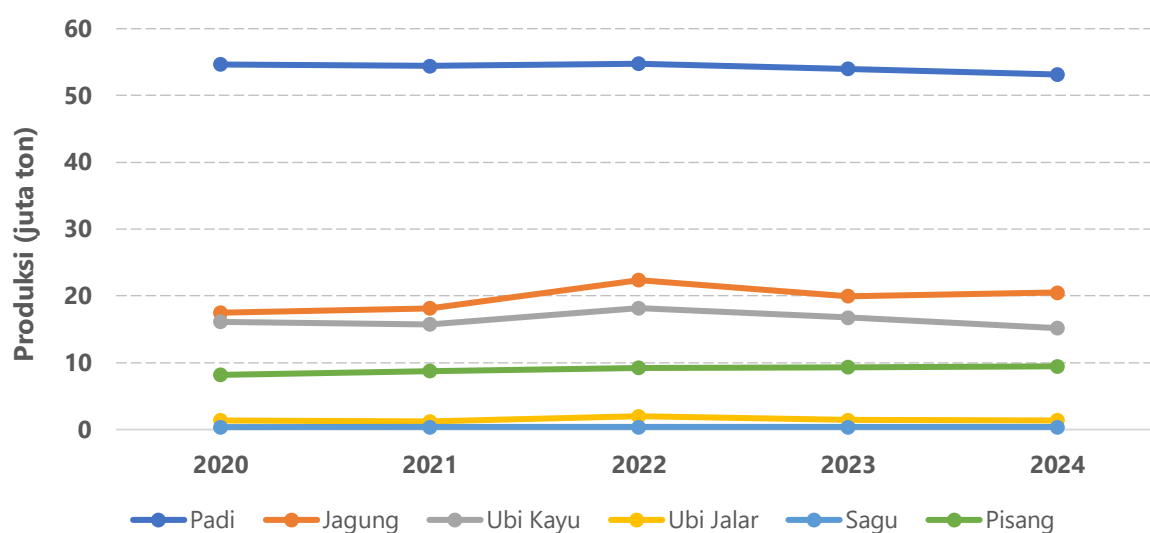
5.1. RASIO KONSUMSI NORMATIF PER KAPITA TERHADAP KETERSEDIAAN PANGAN

KETERSEDIAAN PANGAN

Ketersediaan pangan terdiri atas dua komponen besar, yaitu produksi domestik dan perdagangan pangan (ekspor dan impor). Dalam dokumen FSVA ini data ketersediaan pangan dicerminkan oleh data produksi domestik sekaligus sebagai cerminan swasembada pangan menjadi fokus pemerintah saat ini. Data ekspor impor atau perdagangan antarwilayah tidak digunakan karena terbatasnya ketersediaan data sampai dengan level kabupaten. Selain itu, wilayah yang mengandalkan penyediaan pangan dari wilayah lain juga rentan terhadap gangguan (*shock*) akibat perubahan harga, bencana alam maupun gangguan lain yang memengaruhi distribusi bahan pangan.

Dalam indikator rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan pangan, data produksi dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi normatif penduduk. Jenis pangan yang digunakan adalah kelompok bahan pangan karbohidrat yang terdiri dari padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, dan pisang. Penggunaan sumber karbohidrat didasarkan pada fakta bahwa pangan sumber karbohidrat menyumbang 50 persen dari angka kecukupan konsumsi energi harian yang direkomendasikan sebesar 2100 kkal/kapita/hari. Penambahan jenis komoditas pisang dalam indikator ini untuk memfasilitasi daerah-daerah di Indonesia Timur yang memanfaatkan pisang dalam konsumsi makanan pokok sehari-hari. Sedangkan sumber pangan lain tidak dianalisis karena keterbatasan data hingga level kabupaten.

Produksi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu dan pisang mengalami peningkatan rata-rata peningkatan produksi selama lima tahun terakhir (2020–2024). Ubi jalar menjadi komoditas dengan rata-rata pertumbuhan tertinggi selama kurun waktu tersebut. Rata-rata pertumbuhan masing-masing komoditas sebesar 0,02%; 6,66%; 3,06%, 12,95%; 1,32%, dan 3,17% (Gambar 5.1).



Gambar 5.1.
Produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Sagu dan Pisang Tahun 2020-2024



Provinsi-provinsi yang merupakan sentra produksi padi, yaitu Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Banten, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Aceh dan Kalimantan Selatan yang mencatatkan produksi padi di atas 1 juta ton per tahun dan telah menyumbang 87,62% produksi nasional. Upaya pengembangan area padi di Indonesia Timur seperti Kabupaten Merauke diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan produksi padi nasional.

Pada tahun 2024, Provinsi Jawa Timur tercatat sebagai penghasil jagung terbesar. Selanjutnya disusul oleh Provinsi Jawa Tengah, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Lampung dengan produksi di atas 1 juta ton. Keenam provinsi tersebut telah menyumbang 78,24% produksi nasional. Sebagian besar produksi jagung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak. Hanya beberapa wilayah yang mengkonsumsi jagung sebagai salah satu sumber pangan karbohidrat seperti di Nusa Tenggara Timur dan Gorontalo.

Produksi ubi kayu didominasi oleh Provinsi Lampung dengan total produksi 7,3 juta ton dan menyumbang 48,17% produksi nasional pada tahun 2024. Provinsi lain dengan total produksi di atas 1 juta ton adalah Jawa Tengah sebesar 2,0 juta ton, Jawa Timur sebesar 1,3 juta ton, dan Jawa Barat sebesar 1,2 juta ton. Pemanfaatan ubi kayu di Indonesia digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi segar dan juga kebutuhan industri tapioka.

Produksi ubi jalar nasional tahun 2024 sebesar 1,4 juta ton, dengan produksi tertinggi dihasilkan oleh Provinsi Jawa Barat sebesar 0,5 juta ton. Produksi ubi jalar dimanfaatkan untuk konsumsi segar dan industri olahan makanan seperti keripik, makanan beku, pasta, tepung, saos, dan lain-lain.

Produksi sagu tersebar di 16 provinsi dengan total produksi sebesar 0,4 juta ton. Provinsi dengan produksi sagu terbesar, yaitu Provinsi Riau yang menghasilkan 0,3 juta ton, disusul dengan Papua Tengah sebesar 51 ribu ton, Maluku sebesar 14 ribu ton, dan 13 provinsi lain dengan produksi sagu di bawah 10 ribu ton. Sebagian besar sagu dimanfaatkan sebagai konsumsi berbagai makanan, baik pengganti makanan pokok maupun sebagai bahan utama makanan tradisional.

Produksi pisang nasional tahun 2024 sebesar 9,4 juta ton, dengan produksi tertinggi dihasilkan oleh Provinsi Jawa Timur sebesar 2,7 juta ton; Jawa Barat sebesar 1,5 juta ton; Lampung sebesar 1,4 juta ton; dan Jawa Tengah sebesar 1,0 juta ton. Keempat provinsi tersebut menyumbang 70,12% dari produksi nasional. Walaupun produksi pisang paling banyak di keempat provinsi tersebut, budaya konsumsi pisang sebagai makanan pokok ditandai dengan tingginya rata-rata konsumsi pisang terdapat di Provinsi Papua Barat, Bali, dan Maluku Utara, yaitu berturut-turut adalah sebesar 31,53 kg/kapita/tahun; dan 24,27 kg/kapita/tahun; dan 23,78 kg/kapita/tahun (Azizah, 2022). Sebaran produksi padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu dan pisang tahun 2024 untuk setiap provinsi disajikan dalam Tabel 5.1.

Tabel 5.1.

Produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Sagu dan Pisang Tahun 2024 (Ton)

PROVINSI	PADI	JAGUNG	UBI KAYU	UBI JALAR	SAGU	PISANG
Aceh	1.659.966	70.679	26.005	3.727	1.649	85.464
Sumatera Utara	2.204.876	1.858.500	948.530	76.935	0	92.350
Sumatera Barat	1.356.468	701.135	97.394	110.262	510	136.336
Riau	222.056	1.541	54.997	5.947	287.085	63.486
Jambi	281.022	14.245	41.746	27.629	0	36.754
Sumatera Selatan	2.909.412	458.570	150.014	21.854	0	280.283
Bengkulu	272.849	85.055	31.900	19.966	0	23.594
Lampung	2.791.348	1.498.460	7.309.544	18.331	0	1.352.457
Kep. Bangka Belitung	77.490	0	54.905	1.802	0	3.018
Kepulauan Riau	305	16	12.940	1.785	1.495	5.434
DKI Jakarta	2.307	0	0	0	0	12.075
Jawa Barat	8.626.880	763.327	1.165.335	458.083	0	1.511.767
Jawa Tengah	8.891.297	3.282.384	2.009.945	130.598	0	1.000.176
DI Yogyakarta	452.832	256.176	760.117	4.434	0	95.737
Jawa Timur	9.270.435	6.216.814	1.279.217	295.107	0	2.773.115
Banten	1.550.623	17.149	42.205	16.886	0	255.319
Bali	635.473	52.831	36.077	16.126	0	170.091
NTB	1.453.408	1.636.497	28.323	12.934	0	87.847
NTT	707.793	396.417	355.118	32.052	0	260.018
Kalimantan Barat	764.784	122.312	95.713	13.285	1.174	309.210
Kalimantan Tengah	366.147	60.383	35.903	3.919	0	42.793
Kalimantan Selatan	1.029.568	148.039	35.225	8.018	2.057	72.528
Kalimantan Timur	249.643	5.350	58.115	10.544	8	129.580
Kalimantan Utara	30.080	1.432	35.393	760	0	59.679
Sulawesi Utara	273.135	152.549	22.241	11.758	2.765	48.124
Sulawesi Tengah	761.936	114.708	16.123	8.815	716	24.405
Sulawesi Selatan	4.818.429	1.530.607	292.231	40.947	4.265	160.739
Sulawesi Tenggara	555.836	107.466	94.047	9.998	2.819	44.766
Gorontalo	234.863	846.764	1.602	388	0	6.454
Sulawesi Barat	318.877	40.982	21.100	4.913	536	217.872
Maluku	91.125	10.257	51.511	12.083	14.601	25.819
Maluku Utara	31.233	6.128	2.396	261	884	7.715
Papua	4.610	5.294	3.005	3.174	11.232	7.549
Papua Barat	20.729	5.032	1.761	1.068	193	58.302
Papua Selatan	217.790	2.838	0	0	7.120	0
Papua Tengah	6.072	6.812	2.503	0	51.160	749
Papua Pegunungan	42	334	0	0	291	0
Papua Barat Daya	989	1.608	2.622	1.302	2.464	2.504
INDONESIA	53.142.727	20.478.691	15.175.801	1.385.689	393.024	9.464.109

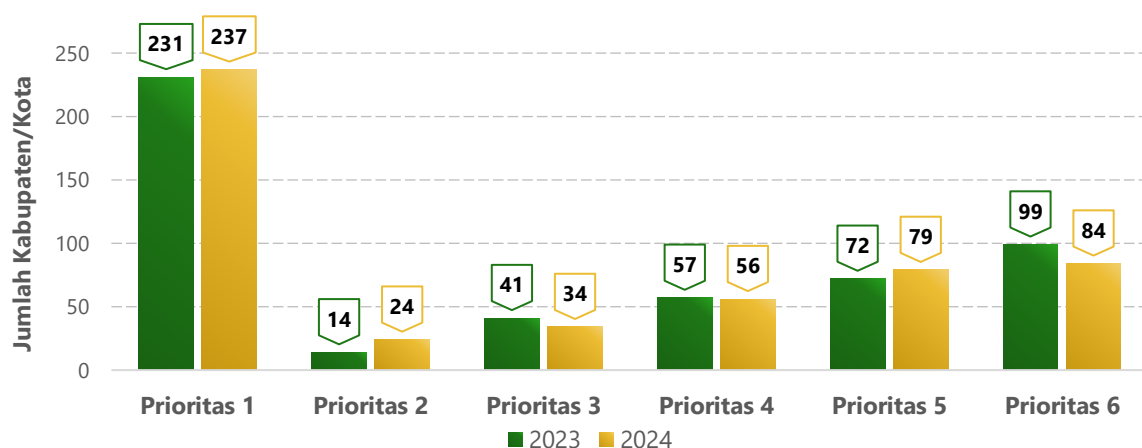
Sumber:

1. Padi, jagung (BPS, 2024)
2. Ubi kayu, ubi jalar, sagu, pisang (Kementan, 2024a)

RASIO KONSUMSI NORMATIF PER KAPITA TERHADAP KETERSEDIAAN PANGAN

Rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan pangan dihitung dengan cara membagi konsumsi normatif per kapita per hari (300 g) terhadap rata-rata ketersediaan bersih pangan sumber karbohidrat utama per kapita per hari. Ketersediaan bersih dihitung dari produksi dikurangi dengan penggunaan untuk pakan, bibit dan komponen tercecer, dan telah memperhitungkan konversi yang berlaku untuk masing-masing komoditas pangan. Angka konversi yang digunakan dalam penghitungan ketersediaan bersih menggunakan angka konversi dalam Neraca Bahan Makanan Tahun 2022-2024 atau Proyeksi Neraca Pangan 2025.

Hasil analisis rasio konsumsi normatif per kapita terhadap ketersediaan pangan tahun 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 219 kabupaten/kota (42,61%) mengalami surplus (Prioritas 4-6) dan 295 kabupaten/kota (57,39%) mengalami defisit (Prioritas 1-3). Provinsi dengan jumlah kabupaten/kota defisit ketersediaan pangan terbanyak terdapat di Sumatera Utara, yaitu 20 kabupaten/kota (3,89%), serta Jawa Barat, Jawa Tengah dan Sulawesi Utara masing-masing 13 kabupaten/kota (3,33%). Defisit ketersediaan pangan tersebut antara lain disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk, banyaknya wilayah kota, ketidaksesuaian dan/atau kurangnya ketersediaan lahan untuk produksi sereal dan umbi-umbian, perluasan areal perkebunan, pertambangan, industri dan penambahan areal untuk permukiman dan aktivitas ekonomi lain. Selain itu, sumber karbohidrat lain seperti sorgum, keladi/talas, dan kentang yang dikonsumsi penduduk di beberapa provinsi seperti Papua, Papua Barat, Riau, Maluku, Maluku Utara, dan NTT belum diikutsertakan dalam perhitungan FSVA karena keterbatasan ketersediaan data pada level kabupaten. Penyediaan data sumber karbohidrat lain selain komoditas beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu dan pisang yang menjadi makanan pokok perlu dioptimalkan agar rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan pangan bagi wilayah-wilayah yang konsumsi sumber karbohidratnya lebih beragam dapat disampaikan dengan akurat. Disisi lain, diperlukan komitmen pemerintah daerah dalam proses pelaporan data produksi setiap wilayah ke dalam sistem pelaporan kementerian terkait, agar dapat memberi gambaran produksi keadaan yang lebih akurat.



Gambar 5.2.

Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Ketersediaan Pangan

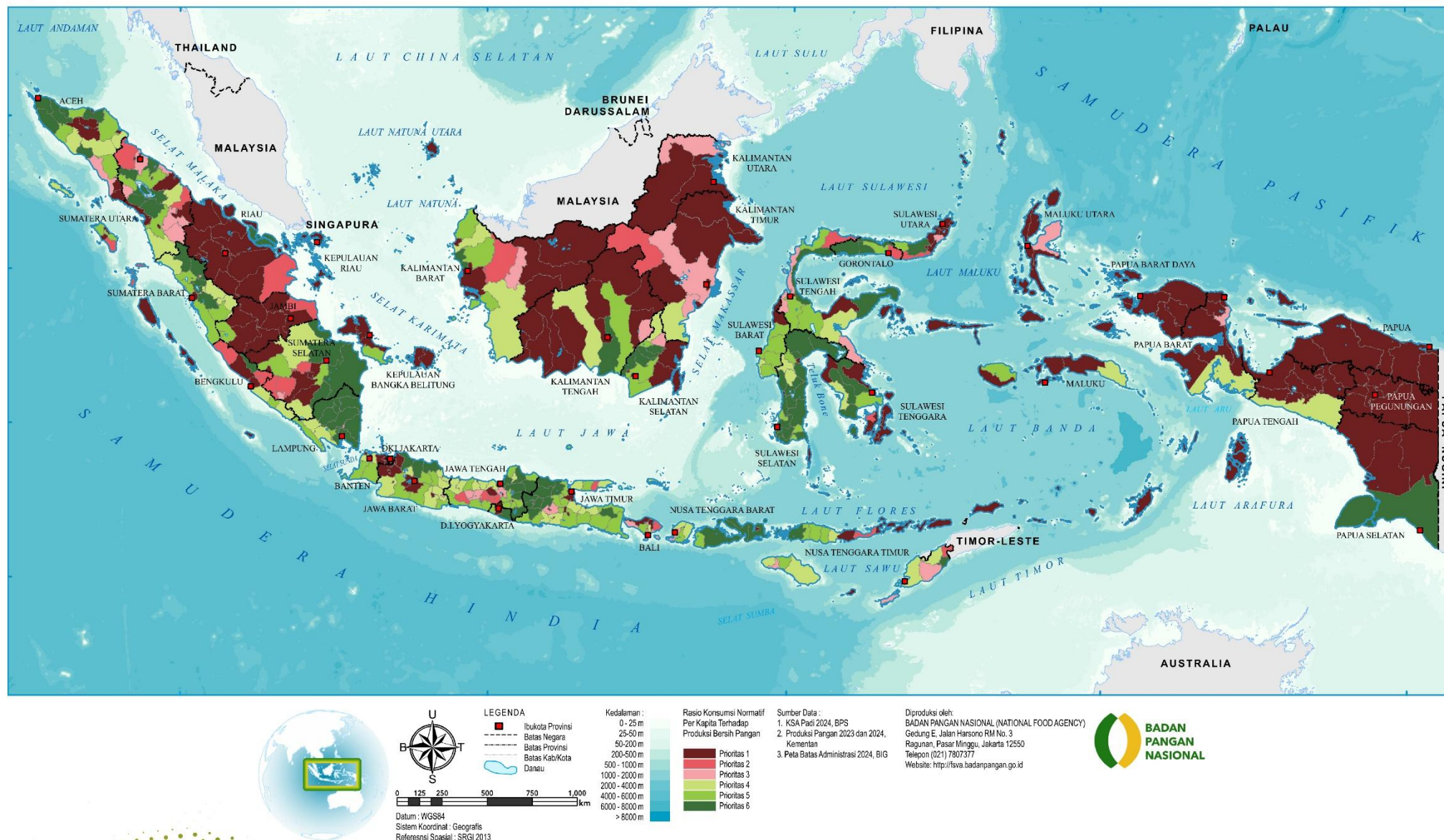


Jumlah kabupaten/kota yang mengalami surplus dengan nilai rasio NCPR kurang dari 1 (Prioritas 4-6) menurun dari 228 kabupaten/kota (44,36%) tahun 2023 menjadi 219 kabupaten/kota (42,61%) tahun 2024. Sebanyak 15 kabupaten dan 2 kota mengalami perubahan status dari prioritas 4-6 di tahun 2023 menjadi prioritas 1-3 di tahun 2024, yaitu Kabupaten Aceh Selatan, Deli Serdang, Pakpak Bharat, Pamekasan, Jember, Klungkung, Lombok Barat, Sumba Barat, Rote Ndao, Penajam Paser Utara, Donggala, Muna Barat, Bone Bolango, Halmahera Timur, Manokwari Selatan, Kota Solok, dan Kota Payakumbuh.

Perubahan status untuk wilayah-wilayah tersebut disebabkan adanya penurunan produksi yang disebabkan oleh beberapa kendala berikut:

- a. Dampak fenomena El-Nino yang masih berlangsung hingga awal tahun 2024 mengakibatkan kurangnya ketersediaan air untuk menanam. Hal tersebut berimplikasi pada penurunan luas panen. Kurangnya air juga diduga berpengaruh pada penyerapan hara oleh tanaman, sehingga dimungkinkan terjadinya penurunan produktivitas dan pada akhirnya berdampak pada produksi padi.
- b. Perubahan iklim mengakibatkan pergeseran pola musim tanam dari kebiasaan tradisional. Ketidakteraturan curah hujan menyebabkan petani kesulitan menentukan waktu tanam yang optimal, sehingga menimbulkan ketidakpastian dalam produksi pertanian dan berpotensi menurunkan pendapatan serta mengancam ketersediaan pangan (Harahap et al., 2025).
- c. Rendahnya penggunaan benih padi unggul/bermutu termasuk benih padi biofortifikasi (Kementerian Pertanian, 2024b).

Peta 5.1.
Peta Rasio Konsumsi Normatif per Kapita terhadap Produksi Bersih Pangan Tahun 2025



5.2. RASIO KETERSEDIAAN ENERGI PER KAPITA PER HARI TERHADAP STANDAR KEBUTUHAN

Ketersediaan energi menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam pemutakhiran analisis FSVA, agar aspek ketersediaan dapat tergambar lebih komprehensif, bukan hanya dari sisi produksi. Ketersediaan energi dihitung menggunakan proksi konsumsi energi rumah tangga, mengingat data ketersediaan energi pada level kabupaten/kota belum tersedia secara lengkap. Data konsumsi energi bersumber dari Susenas yang telah memperhitungkan 198 jenis komoditas pangan. Pendekatan ini mampu menggambarkan situasi pasokan pangan di tingkat lokal, meskipun memiliki keterbatasan karena belum memperhitungkan konsumsi non-rumah tangga seperti industri, hotel, dan restoran.

Rasio ketersediaan energi per kapita per hari dihitung melalui perbandingan antara rata-rata konsumsi energi aktual dengan standar kebutuhan energi. Standar kebutuhan energi mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia, yaitu sebesar 2.100 (dua ribu seratus) kkal/kap/hari.

KONSUMSI ENERGI

Total konsumsi energi penduduk diperoleh dengan menjumlahkan energi dari sembilan kelompok pangan, yaitu padi-padian/sereal, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lain. Perhitungan didasarkan pada perkalian antara jumlah (gram) setiap jenis pangan yang dikonsumsi dengan kandungan energinya (Badan Pangan Nasional, 2023a).

Perkembangan konsumsi energi tiga tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif dan menurun pada tahun 2024. Konsumsi energi per kapita per hari masyarakat Indonesia pada tahun 2024, hanya mencapai 97,69% dari standar kebutuhan energi. Penurunan konsumsi energi terjadi pada hampir semua kelompok pangan, kecuali pangan hewani. Penurunan terbesar terjadi pada kelompok padi-padian yang memiliki nilai kalori tinggi dari 93,8 kg/kapita/tahun menjadi 92,1 kg/kapita/tahun (Badan Pangan Nasional, 2025). Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi beras bagi penduduk Indonesia, telah terjadi peningkatan pengeluaran nominal sebesar 5,94%, dari Rp 1.779.357/kapita pada tahun 2023 menjadi Rp 1.885.134/kapita pada tahun 2024 (Pusdatin Kementan, 2025).

Pada tahun 2024, provinsi dengan konsumsi energi tertinggi adalah Nusa Tenggara Barat (NTB), sementara provinsi dengan konsumsi terendah adalah Papua Tengah. Secara keseluruhan, hanya 10 provinsi yang memiliki nilai konsumsi energi di atas standar kebutuhan energi, yaitu Bali, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, dan Papua Pegunungan. Secara rinci konsumsi energi per kapita per hari dari setiap provinsi ditampilkan dalam Tabel 5.2.

Tabel 5.2.

Rasio Ketersediaan Energi per Kapita per Hari terhadap Standar Kebutuhan Tahun 2022-2024

PROVINSI	2022	2023	2024
Aceh	2.064	2.053	1.990
Sumatera Utara	2.123	2.094	2.042
Sumatera Barat	2.109	2.086	2.033
Riau	2.022	2.048	2.017
Jambi	2.070	2.043	2.012
Sumatera Selatan	2.182	2.191	2.196
Bengkulu	2.038	2.060	2.032
Lampung	2.003	2.096	2.006
Kepulauan Bangka Belitung	2.066	2.059	1.992
Kepulauan Riau	2.020	2.048	2.050
DKI Jakarta	2.147	2.158	2.073
Jawa Barat	2.116	2.110	2.070
Jawa Tengah	2.018	2.025	1.993
DI Yogyakarta	2.024	2.053	2.016
Jawa Timur	2.042	2.068	2.046
Banten	2.270	2.207	2.184
Bali	2.146	2.264	2.295
Nusa Tenggara Barat	2.460	2.485	2.419
Nusa Tenggara Timur	1.974	1.938	1.930
Kalimantan Barat	1.892	1.920	1.903
Kalimantan Tengah	2.116	2.134	2.051
Kalimantan Selatan	2.189	2.167	2.198
Kalimantan Timur	1.918	2.009	1.950
Kalimantan Utara	1.858	1.891	1.870
Sulawesi Utara	2.155	2.105	2.012
Sulawesi Tengah	2.001	2.055	2.033
Sulawesi Selatan	2.078	2.110	2.064
Sulawesi Tenggara	1.949	2.019	1.955
Gorontalo	1.958	1.996	1.938
Sulawesi Barat	2.083	2.100	2.069
Maluku	1.837	1.820	1.792
Maluku Utara	1.844	1.823	1.801
Papua	1.902	1.903	1.783
Papua Barat	1.880	1.860	1.770
Papua Selatan	-	-	1.791
Papua Tengah	-	-	1.696
Papua Pegunungan	-	-	2.190
Papua Barat Daya	-	-	1.890
INDONESIA	2.079	2.088	2.052

Sumber: Data Susenas (BPS 2024)

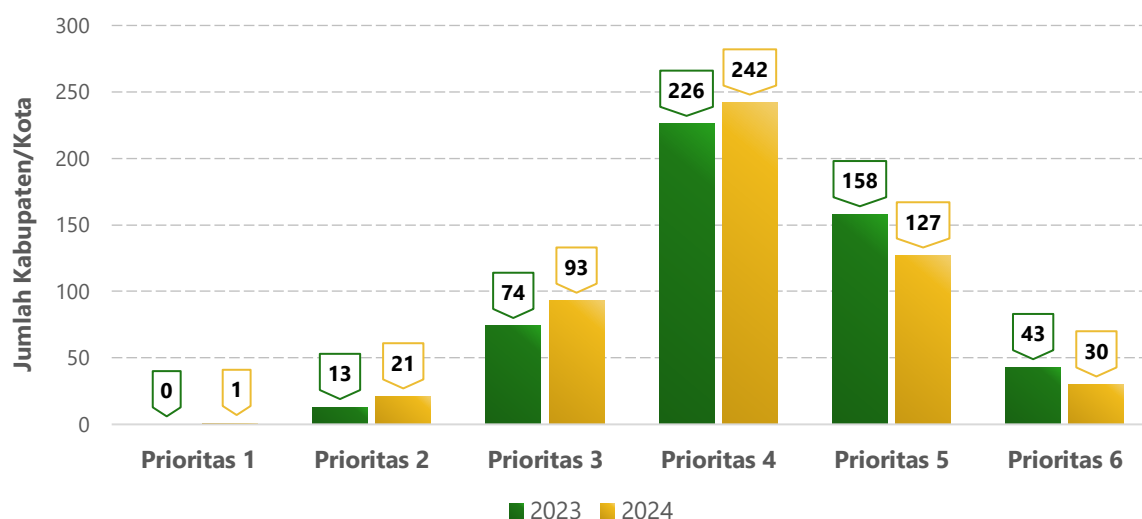
Keterangan:

Data tahun 2022 dan 2023 untuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan tergabung dalam Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat Daya tergabung dalam Provinsi Papua Barat

RASIO KETERSEDIAAN ENERGI PER KAPITA PER HARI TERHADAP STANDAR KEBUTUHAN

Hasil analisis rasio ketersediaan energi per kapita per hari terhadap standar kebutuhan menunjukkan bahwa sebanyak 77,63% (399 kabupaten/kota) termasuk dalam kelompok Prioritas 4-6 dengan konsumsi energi di atas 90% dan 22,37% (115 kabupaten/kota) termasuk dalam kelompok Prioritas 1-3 dengan konsumsi energi di bawah 90%. Provinsi dengan persentase kabupaten/kota memiliki konsumsi energi kurang dari 90% terbanyak terdapat di Maluku Utara, yaitu 9 kabupaten/kota (90,00%), Papua Tengah, yaitu 7 kabupaten/kota (87,50%), Papua Barat, yaitu 6 kabupaten/kota (85,71%).

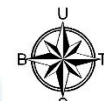
Apabila dibandingkan dengan tahun 2023, jumlah kabupaten/kota yang berada pada kelompok prioritas 4-6 menurun dari 427 kabupaten/kota (83.07%) tahun 2023 menjadi 399 kabupaten/kota (77,62%) tahun 2024. Sebanyak 53 kabupaten/kota mengalami perubahan status dari prioritas 4-6 di tahun 2023 menjadi prioritas 1-3 di tahun 2024. Beberapa daerah yang mengalami penurunan adalah Aceh Utara, Kota Subulussalam, Padang Pariaman, Kota Bandar Lampung, Kota Bogor, Purbalingga, Kota Yogyakarta, Sumba Barat Daya, Gorontalo, Maluku Tengah, Sarmi, Kota Jayapura, dan lain-lain. Sebaran kabupaten/kota menurut kelompok rasio ketersediaan energi per kapita per hari terhadap standar kebutuhan tahun 2023 dan 2024 dapat dilihat pada Gambar 5.3.



Gambar 5.3.
Sebaran Kabupaten/Kota berdasarkan Tingkat Kecukupan dari Rasio Ketersediaan Energi per Kapita per Hari

Peta 5.2.

Peta Rasio Ketersediaan Energi per Kapita per Hari terhadap Standar Kebutuhan Tahun 2025



LEGENDA

- Ibukota Provinsi
- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kab/Kota
- Danau

Kedalaman :
 0 - 25 m
 25 - 50 m
 50 - 200 m
 200 - 500 m
 500 - 1000 m
 1000 - 2000 m
 2000 - 4000 m
 4000 - 6000 m
 6000 - 8000 m
 > 8000 m

Rasio Ketersediaan Energi
 Per Kapita Per Hari Terhadap
 Standar Kebutuhan

- Prioritas 1
- Prioritas 2
- Prioritas 3
- Prioritas 4
- Prioritas 5
- Prioritas 6

Sumber Data :
 1. SUSENAS 2024, BPS
 2. Peta Batas Administrasi 2024, BIG

Diproduksi oleh:
 BADAN PANGAN NASIONAL (NATIONAL FOOD AGENCY)
 Gedung E, Jalan Harsono RM No. 3
 Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta 12550
 Telepon (021) 7807377
 Website: <http://fsva.badanpangan.go.id>



5.3. RASIO KETERSEDIAAN PROTEIN HEWANI PER KAPITA PER HARI TERHADAP STANDAR KEBUTUHAN

Kerangka pengukuran rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari berlandaskan pada Pasal 59 hingga Pasal 62 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang menegaskan tanggung jawab negara dalam menjamin ketersediaan pangan bergizi dan berkelanjutan bagi masyarakat. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2024 tentang Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Sumber Daya Pangan Lokal yang menekankan pentingnya diversifikasi dan peningkatan konsumsi protein hewani untuk memperkuat ketahanan pangan nasional serta terwujudnya generasi emas Indonesia.

Ketersediaan protein hewani dihitung menggunakan proksi konsumsi protein hewani rumah tangga, mengingat data ketersediaan protein hewani pada level kabupaten/kota belum tersedia secara lengkap. Data konsumsi protein hewani bersumber dari data Susenas. Rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari menggambarkan tingkat pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat dari sumber protein hewani dibandingkan dengan acuan kecukupan yang dianjurkan, yaitu sebesar 25 gram/kapita/hari.

KONSUMSI PROTEIN HEWANI

Konsumsi protein hewani per kapita selama periode 2022-2024 menunjukkan variasi antardaerah yang mencerminkan perbedaan kapasitas produksi, distribusi, dan pola konsumsi. Secara nasional, konsumsi protein hewani relatif stabil, yaitu pada kisaran 22 gram/kapita/hari, dimana masih lebih rendah dari standar kebutuhan (25 gram/kapita/hari). Beberapa provinsi seperti Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan, dan Kepulauan Bangka Belitung konsisten memiliki capaian tertinggi dengan nilai konsumsi lebih dari 30 gram/kapita/hari, sedangkan Papua Pegunungan, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat masih berada pada capaian terendah dengan nilai konsumsi kurang dari 20 gram/kapita/hari. Provinsi Papua dan Bali menunjukkan peningkatan signifikan, sementara Provinsi Lampung dan Jawa Tengah mengalami fluktuasi konsumsi protein hewani. Pola ini menegaskan adanya ketimpangan spasial sebagaimana tersaji pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3.

Persentase Capaian Rasio Ketersediaan Protein Hewani per Kapita per Hari Tahun 2022-2024

PROVINSI	2022	2023	2024
Aceh	23,62	23,60	24,49
Sumatera Utara	26,68	25,22	25,37
Sumatera Barat	22,02	21,72	21,67
Riau	25,39	25,32	25,28
Jambi	24,04	23,24	23,16
Sumatera Selatan	24,74	24,20	25,57
Bengkulu	21,55	21,30	22,29
Lampung	18,44	19,25	18,64
Kepulauan Bangka Belitung	32,15	31,17	31,43
Kepulauan Riau	29,73	31,54	33,40
DKI Jakarta	29,11	30,47	30,00
Jawa Barat	22,56	22,36	21,78
Jawa Tengah	19,26	18,79	19,04
DI Yogyakarta	23,47	23,54	23,35
Jawa Timur	19,26	19,40	19,74
Banten	26,15	24,65	24,18
Bali	18,56	20,98	23,23
Nusa Tenggara Barat	24,94	25,77	26,18
Nusa Tenggara Timur	14,55	13,59	14,58
Kalimantan Barat	23,19	23,61	23,40
Kalimantan Tengah	26,99	25,49	25,49
Kalimantan Selatan	30,01	29,90	31,43
Kalimantan Timur	28,37	30,18	29,33
Kalimantan Utara	27,00	28,06	29,23
Sulawesi Utara	29,56	26,91	27,24
Sulawesi Tengah	19,80	19,42	21,68
Sulawesi Selatan	24,79	23,76	24,41
Sulawesi Tenggara	23,20	22,83	23,52
Gorontalo	21,24	21,12	21,77
Sulawesi Barat	21,59	18,94	19,95
Maluku	19,94	20,47	20,20
Maluku Utara	23,95	21,58	21,53
Papua	15,98	17,21	24,69
Papua Barat	22,92	22,73	20,76
Papua Selatan	-	-	22,41
Papua Tengah	-	-	16,37
Papua Pegunungan	-	-	8,32
Papua Barat Daya	-	-	25,96
INDONESIA	22,56	22,38	22,53

Sumber: SUSENAS 2022-2024, BPS

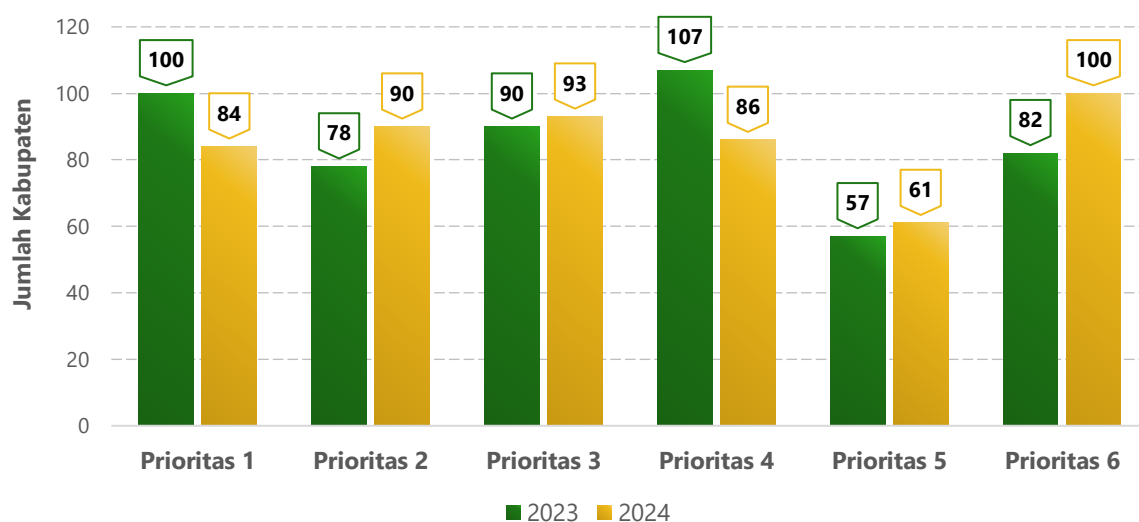
Keterangan:

Data tahun 2022 dan 2023 untuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan tergabung dalam Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat Daya tergabung dalam Provinsi Papua Barat.

RASIO KETERSEDIAAN PROTEIN HEWANI PER KAPITA PER HARI TERHADAP STANDAR KEBUTUHAN

Hasil analisis rasio ketersediaan protein hewani per kapita per hari terhadap standar kebutuhan menunjukkan bahwa sebanyak 51,95% (267 kabupaten/kota) termasuk dalam kelompok Prioritas 4-6 dengan konsumsi protein hewani di atas 90%, sedangkan 48,05% (247 kabupaten/kota) termasuk dalam kelompok Prioritas 1-3 dengan konsumsi protein hewani di bawah 90%. Seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Maluku, Papua Tengah dan Papua Pegunungan memiliki konsumsi protein hewani kurang dari 90%.

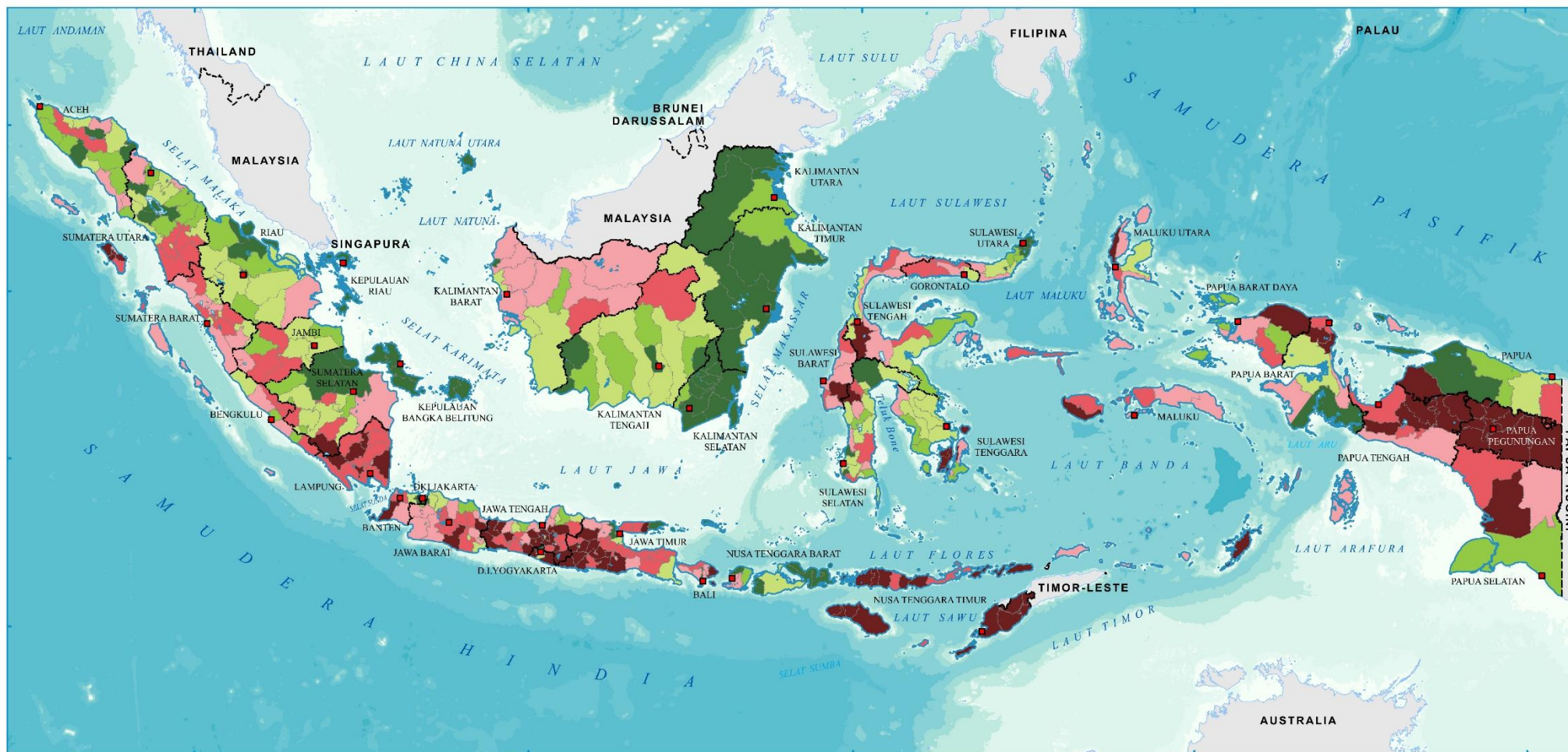
Jumlah kabupaten/kota yang berada pada kelompok prioritas 4-6 (konsumsi protein hewani di atas 90%) meningkat dari 246 kabupaten/kota tahun 2023 menjadi 247 kabupaten/kota tahun 2024. Sebanyak 34 kabupaten/kota mengalami perubahan status dari prioritas 4-6 di tahun 2023 menjadi prioritas 1-3 di tahun 2024. Beberapa daerah yang mengalami penurunan adalah Langkat, Batu Bara, Agam, Indragiri Hilir, Kerinci, Kota Bandar Lampung, Sukabumi, Cirebon, Subang, Kota Bogor, Kota Cirebon, Kota Tegal, Lumajang, Lamongan, Kota Cilegon dan lain-lain.



Gambar 5.4.
Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Rasio Ketersediaan Protein Hewani per Kapita per Hari

Peta 5.3.

Peta Rasio Ketersediaan Protein Hewani per Kapita per Hari terhadap Standar Kebutuhan Tahun 2025



LEGENDA

- Ibukota Provinsi
- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kab/Kota
- Danau

Kedalaman :

- 0 - 25 m
- 25 - 50 m
- 50 - 200 m
- 200 - 500 m
- 500 - 1000 m
- 1000 - 2000 m
- 2000 - 4000 m
- 4000 - 6000 m
- 6000 - 8000 m
- > 8000 m

Rasio Ketersediaan Protein Hewani Per Kapita Per Hari Terhadap Standar Kebutuhan

- Prioritas 1
- Prioritas 2
- Prioritas 3
- Prioritas 4
- Prioritas 5
- Prioritas 6

Sumber Data :

1. SUSENAS 2024, BPS
2. Peta Batas Administrasi 2024, BIG

Diproduksi oleh:
 BADAN PANGAN NASIONAL (NATIONAL FOOD AGENCY)
 Gedung E, Jalan Harsono RM No. 3
 Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta 12550
 Telepon (021) 7807377
 Website: <http://fsva.badanpangan.go.id>



5.4. RASIO CADANGAN BERAS PEMERINTAH DAERAH (CBPD) YANG DIMILIKI TERHADAP CBPD BERDASARKAN PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN YANG BERLAKU

Salah satu komponen penting untuk diperhatikan dalam memastikan ketahanan pangan terutama dari aspek ketersediaan pangan adalah jumlah cadangan pangan yang tersedia di suatu wilayah. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Cadangan Pangan Nasional didefinisikan sebagai persediaan pangan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang digunakan untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga serta keadaan darurat. Selain itu cadangan pangan juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung kerja sama internasional dan bantuan pangan luar negeri. Cadangan Pangan Nasional terdiri dari Cadangan Pangan Pemerintah, Pemerintah Daerah (Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Desa) serta Cadangan Pangan Masyarakat.

Penyediaan Cadangan Pangan yang dilakukan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah bermanfaat baik pada sektor hulu maupun sektor hilir. Pada sektor hulu Cadangan Pangan menjadi instrumen penting dalam menyerap hasil produksi sektor hulu terutama pada saat panen raya serta memastikan produksi pertanian tetap berjalan optimal. Sementara pada sektor hilir, cadangan Pangan pemerintah dapat menjadi upaya meningkatkan Angka Kecukupan Gizi (AKG), mengendalikan harga komoditas Pangan di pasar, dan membantu menanggulangi bencana. Dengan pola sebaran stok yang merata antarwilayah, cadangan Pangan pemerintah akan menjawab kebutuhan nasional terhadap Ketahanan Pangan yang tangguh dan berkelanjutan (Badan Pangan Nasional, 2024b).

Pengaturan tentang cadangan pangan ditetapkan lebih detail oleh Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah. Jenis pangan pokok yang ditetapkan sebagai Cadangan Pangan Pemerintah mencakup sebelas komoditas yaitu; a) beras, b) jagung, c) kedelai, d) bawang, e) cabai, f) daging unggas, g) telur unggas, h) daging ruminansia, i) gula konsumsi, j) minyak goreng, dan k) ikan. Adapun pada level pemerintah daerah dan desa penetapan Cadangan Pangan ditetapkan sesuai dengan aturan yang diterbitkan oleh pemerintah daerah. Namun demikian penyediaan cadangan pangan pemerintah maupun pemerintah daerah masih fokus kepada komoditas utama, yaitu beras. Beras sebagai salah satu makanan pokok permintaannya masih cukup tinggi di masyarakat, oleh karena itu, penyediaan cadangan pangan beras berfungsi untuk menjaga stabilitas pasokan serta mengendalikan inflasi, perlindungan terhadap petani serta dimanfaatkan pada kondisi darurat seperti terjadinya bencana alam maupun bencana sosial.

Pada FSVA tahun 2025, cadangan pangan merupakan salah satu indikator baru dalam aspek ketersediaan pangan. Namun demikian, karena terbatasnya data cadangan Pangan masyarakat, serta kemudahan pemanfaatan dan pengelolaan Cadangan Pangan Pemerintah/Pemerintah Daerah, maka fokus analisis hanya pada Cadangan Pangan Pemerintah Daerah dengan fokus komoditas beras. Indikator yang digunakan merupakan rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan perundang-undangan yang berlaku, yang saat ini mengacu pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 15 Tahun 2023 tentang Tata Cara Perhitungan Jumlah Cadangan Beras Pemerintah Daerah yang diubah dengan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 3 Tahun 2025.

Pada tahun 2023 terdapat 6 provinsi yang memiliki CBPD kabupaten/kota di semua wilayah, yaitu Jambi, Kepulauan Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, Banten, dan Kalimantan Selatan. Sedangkan

tahun 2024, terdapat tambahan dua provinsi yang memiliki CBPD kabupaten/kota di semua wilayah, yaitu Lampung dan Nusa Tenggara Barat.

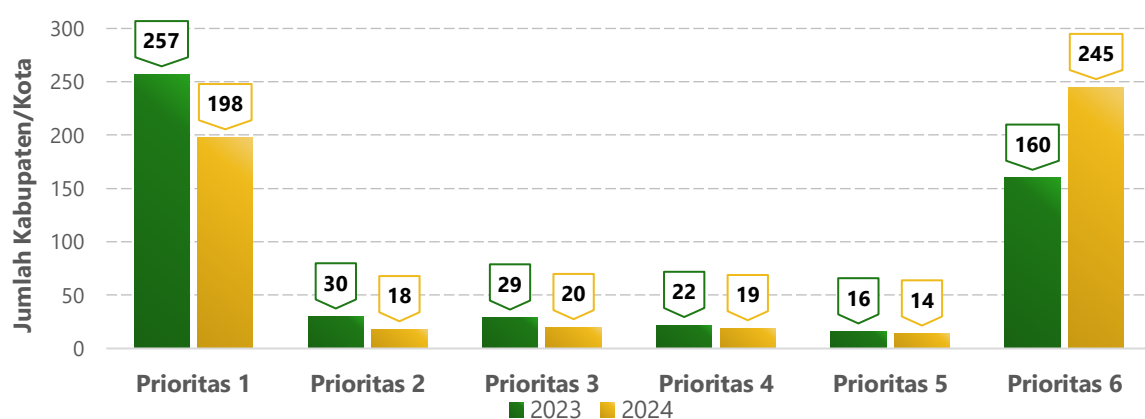
Disisi lain, pada tahun 2023 terdapat 7 provinsi yang tidak memiliki CBPD kabupaten/kota di semua wilayah, yaitu DKI Jakarta, Maluku, Maluku Utara, Papua Selatan, Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua Barat Daya. Sedangkan pada tahun 2024, beberapa kabupaten/kota di Provinsi Maluku, Maluku Utara dan Papua Pegunungan telah memiliki CBPD Kabupaten/Kota. Selain itu, Kota Jayapura (Provinsi Papua) pada tahun 2024 juga tidak memiliki CBPD dimana tahun sebelumnya telah memiliki CBPD, sehingga seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Papua tidak memiliki CBPD Kabupaten/Kota. Khusus untuk DKI Jakarta, walaupun tidak memiliki CBPD, akan tetapi memiliki BUMD terbesar yang mengelola penyediaan beras.

Tabel 5.4.
Jumlah Kabupaten/Kota yang tidak memiliki CBPD Kabupaten/Kota disetiap Provinsi
Tahun 2024–2025

PROVINSI	2023		2024	
	JUMLAH	%	JUMLAH	%
Aceh	17	73,91	15	65,22
Sumatera Utara	20	60,61	18	54,55
Sumatera Barat	3	15,79	1	5,26
Riau	3	25,00	3	25,00
Jambi	0	0,00	0	0,00
Sumatera Selatan	1	5,88	1	5,88
Bengkulu	1	10,00	1	10,00
Lampung	2	13,33	0	0,00
Kepulauan Bangka Belitung	0	0,00	0	0,00
Kepulauan Riau	0	0,00	0	0,00
DKI Jakarta	6	100,00	6	100,00
Jawa Barat	2	7,41	1	3,70
Jawa Tengah	8	22,86	1	2,86
DI Yogyakarta	0	0,00	0	0,00
Jawa Timur	25	65,79	26	68,42
Banten	0	0,00	0	0,00
Bali	5	55,56	1	11,11
Nusa Tenggara Barat	1	10,00	0	0,00
Nusa Tenggara Timur	19	86,36	17	77,27
Kalimantan Barat	2	14,29	1	7,14
Kalimantan Tengah	10	71,43	6	42,86
Kalimantan Selatan	0	0,00	0	0,00
Kalimantan Timur	2	20,00	1	10,00

PROVINSI	2023		2024	
	JUMLAH	%	JUMLAH	%
Kalimantan Utara	3	60,00	2	40,00
Sulawesi Utara	6	40,00	3	20,00
Sulawesi Tengah	3	23,08	1	7,69
Sulawesi Selatan	5	20,83	3	12,50
Sulawesi Tenggara	14	82,35	11	64,71
Gorontalo	5	83,33	1	16,67
Sulawesi Barat	2	33,33	1	16,67
Maluku	11	100,00	10	90,91
Maluku Utara	10	100,00	9	90,00
Papua	8	88,89	9	100,00
Papua Barat	6	85,71	5	71,43
Papua Selatan	4	100,00	4	100,00
Papua Tengah	8	100,00	8	100,00
Papua Pegunungan	8	100,00	6	75,00
Papua Barat Daya	6	100,00	6	100,00

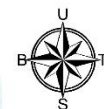
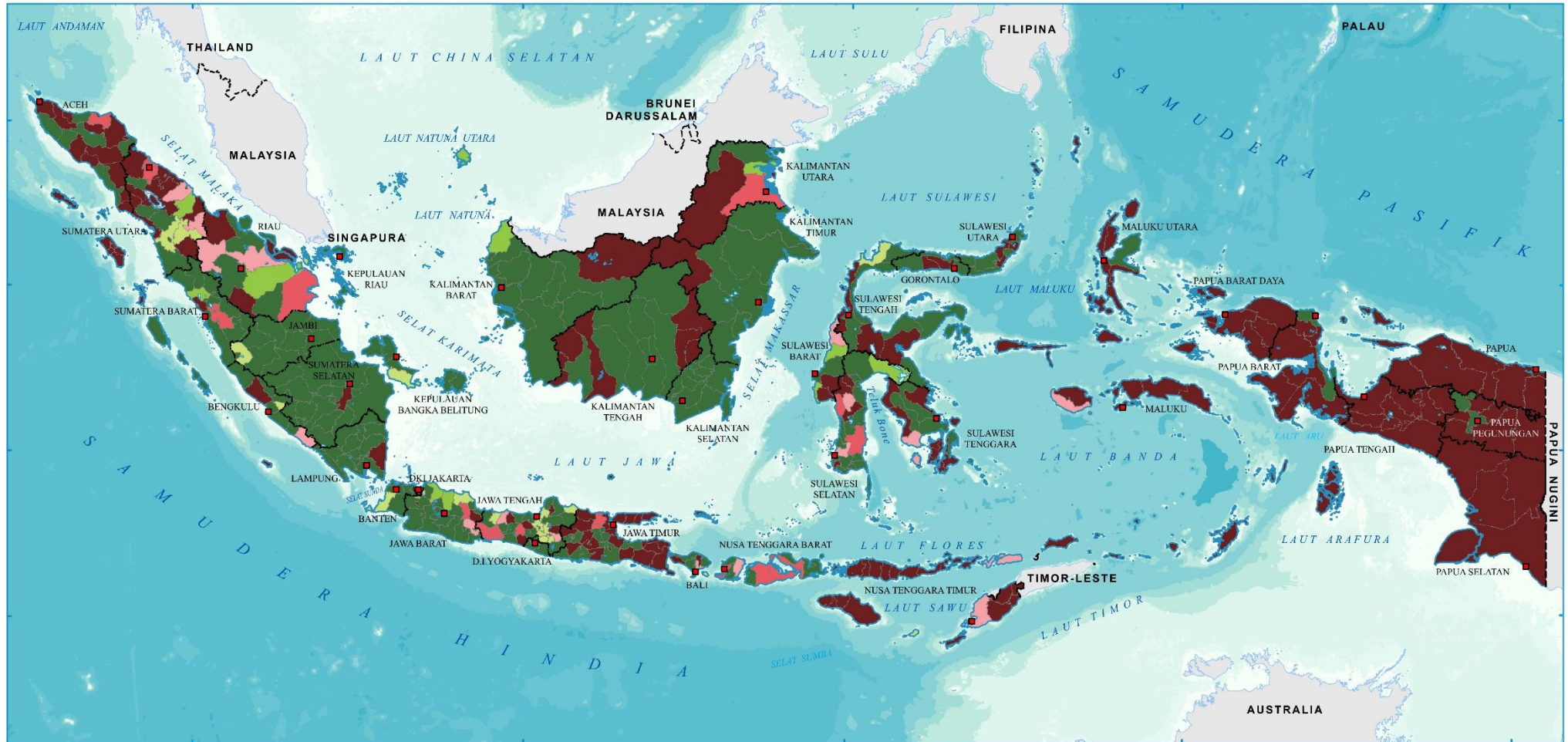
Pada tahun 2024, kabupaten/kota yang memiliki CBPD kurang dari 15% dari persyaratan perundang-undangan yang berlaku (Prioritas 1–3) berjumlah 236 (45,91%), turun dari tahun 2023 yang berjumlah 316 (61,48%). Sedangkan Kabupaten/Kota yang memiliki CBPD lebih dari 15% (Prioritas 4–6) berjumlah 278 (54,09%) meningkat dari tahun 2023 yang berjumlah 198 (38,52%). Perkembangan ini menjadi indikasi bahwa daerah terus berupaya untuk meningkatkan dan menjamin ketersediaan pangan di wilayahnya melalui pengadaan CBPD. Sebaran kabupaten/kota menurut kelompok rasio CBPD yang dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dapat dilihat pada Gambar 5.5.



Gambar 5.5.
Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Rasio CBPD yang Dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 3 Tahun 2025

Peta 5.4.

Peta Rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) yang Dimiliki terhadap CBPD berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan yang Berlaku Tahun 2025



LEGENDA

- Ibukota Provinsi
- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kab/Kota
- Danau

Kedalaman:
 0 - 25 m
 25 - 50 m
 50 - 200 m
 200 - 500 m
 500 - 1000 m
 1000 - 2000 m
 2000 - 4000 m
 4000 - 6000 m
 6000 - 8000 m
 > 8000 m

Rasio Cadangan Beras Pemerintah Daerah (CBPD) Yang Dimiliki Terhadap CBPD Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan Yang Berlaku

- Prioritas 1
- Prioritas 2
- Prioritas 3
- Prioritas 4
- Prioritas 5
- Prioritas 6

Sumber Data:
 1. SIGAP 2024, Bapenas
 2. Peta Batas Administrasi 2024, BIG

Diproduksi oleh:
 BADAN PANGAN NASIONAL (NATIONAL FOOD AGENCY)
 Gedung E, Jalan Harsono RM No. 3
 Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta 12550
 Telepon (021) 7807377
 Website: <http://fsva.badanpangan.go.id>



5.5. TANTANGAN PENINGKATAN KETERSEDIAAN PANGAN

Pertanian Indonesia menghadapi sejumlah tantangan dalam memastikan ketersediaan pangan yang berkelanjutan. Tantangan tersebut di antaranya:

1. Pertumbuhan dan Sebaran Penduduk

Kebutuhan akan pangan yang cukup jumlah dan mutu terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi. Dalam kurung waktu 2020-2024, laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,11% (BPS 2025a). Pada tahun 2024, jumlah penduduk pertengahan tahun 2024 sebanyak 281,6 juta jiwa (BPS 2025b) dan diproyeksikan bertambah menjadi 328,93 juta jiwa pada tahun 2050 (BPS 2023a).

Selain pertumbuhan yang masih tinggi, sebaran penduduk yang tidak merata juga menjadi masalah dalam penyediaan pangan. Pada tahun 2015, persentase penduduk kota sebesar 53,30%. Angka tersebut meningkat pada tahun 2020 menjadi 56,70% dan diproyeksikan akan mencapai 66,60% pada tahun 2045 (BPS 2020). Penyediaan pangan di wilayah perkotaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya penduduk perkotaan. Sementara, perkotaan bukan daerah penghasil pangan, sehingga penting untuk melakukan penguatan distribusi dan cadangan pangan.

Peningkatan jumlah penduduk yang diikuti oleh peningkatan pendapatan dan proporsi kelompok usia produktif berbanding lurus dengan peningkatan permintaan pangan yang cenderung mengalami pergeseran preferensi. Pada umumnya, pergeseran preferensi masyarakat terhadap makanan akan meningkatkan standar kualitas pangan atau mengikuti suatu tren dengan mengonsumsi jenis pangan tertentu. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya pengetahuan, dan informasi terutama pada kelas pendapatan menengah di perkotaan, sehingga lebih peduli pada kesehatan dan gaya hidup (*life style*).

2. Permasalahan Lahan Pertanian

Di samping permintaan pangannya meningkat, peningkatan jumlah penduduk juga berarti meningkatkan potensi alih fungsi lahan pertanian. Konversi lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk sektor ekonomi lain masih terus berlangsung, terutama untuk sektor perumahan, industri, transportasi, dan pertambangan. Konversi lahan rata-rata mencapai 100 ribu ha/tahun, sementara laju cetak sawah hanya 60 ribu ha/tahun, sehingga terjadi defisit lahan sebesar 40 ribu ha/tahun (Purwanti dan Sidik, 2023). Sementara itu, penetapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) dan pengaturan alih fungsi lahan pertanian pangan masih belum diimplementasikan dengan baik oleh sebagian besar pemerintah daerah. Dari 514 kabupaten/kota, baru 260 kabupaten/kota yang telah memiliki LP2B dalam Peraturan Daerah RTRW. Dari 7.463.948 ha Luas Baku Sawah yang telah ditetapkan, baru 5.292.962 ha yang ditetapkan sebagai LP2B (Hakim, 2023), sedangkan sisanya seluas 2.170.986 ha belum ditetapkan sebagai LP2B yang berpotensi menimbulkan konversi lahan di masa depan. Selain itu, terjadi alih fungsi lahan tanaman pangan menjadi jenis tanaman lain seperti tanaman hortikultura dan tanaman perkebunan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Selain permasalahan konversi lahan, produktivitas lahan juga mengalami *levelling off* sebagai akibat akumulasi pemupukan secara terus menerus pada tiga dasawarsa terakhir. Hal tersebut berpengaruh terhadap kebutuhan input yang lebih untuk memperoleh tingkat produktivitas yang

sama. Kepemilikan lahan yang didominasi oleh usaha tani skala kecil (di bawah 0,5 ha) juga menjadi tantangan tersendiri. Kepemilikan lahan sawah yang sempit akan membatasi akses terhadap sumber teknologi, permodalan, dan pasar. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023 Tahap I, jumlah petani gurem mencapai 17,25 juta orang atau 62,05% dari jumlah petani pengguna lahan, yang berarti sebagian besar petani menguasai lahan kurang dari 0,5 hektar. Dalam 10 tahun terakhir Rumah Tangga Usaha Petani (RTUP) skala kecil ini meningkat, pada tahun 2013 sebanyak 14,25 RTUP menjadi 16,89 juta RTP di tahun 2023, atau sebesar 60,84% dari total RTUP (BPS 2023b).

3. Sumber Daya Manusia (SDM) di Bidang Pertanian

Pertanian Indonesia juga dihadapkan pada persoalan sumber daya manusia yang “menua”. Hasil Sensus Pertanian 2023 Tahap I tahun 2023 juga menunjukkan bahwa kepala RTUP paling banyak berada pada rentang umur 45-54 tahun dengan jumlah 7,8 juta, disusul dengan rentang umur 55-64 tahun dengan jumlah 6,7 juta dan rentang umur 35-44 tahun dengan jumlah 6,2 juta. Selain itu, umumnya tingkat pendidikan petani rendah yang menyebabkan kemampuan dalam mengolah informasi dan mengadopsi teknologi relatif sangat terbatas. Terdapat 46,84% atau sebanyak 13,12 juta petani yang menggunakan teknologi digital yang mencakup penggunaan alsintan modern, internet/telepon pintar/teknologi informasi, *drone*, dan/atau kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Pada umumnya, petani pengguna inovasi merupakan petani yang berskala kecil dan kurang berani menanggung risiko dalam mengadopsi inovasi serta teknologi pertanian. Secara usia penggunaan teknologi didominasi oleh petani berusia muda yang persentasenya relatif kecil, yaitu sebesar 21,93%.

4. Dampak Perubahan Iklim (DPI)

Perubahan iklim global disebabkan oleh adanya peningkatan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) akibat berbagai aktivitas yang mendorong peningkatan suhu bumi. Perubahan iklim ini akan berdampak terhadap berubahnya pola curah hujan dan semakin meningkatnya intensitas kejadian iklim ekstrim seperti El-Nino dan La-Nina. Hal tersebut memengaruhi ketersediaan air, pergeseran pola tanam dan panen, potensi produksi, puso akibat banjir, kekeringan dan serangan OPT, serta kejadian bencana alam lain.

Fenomena El-Nino yang terjadi pada 2023 menimbulkan dampak yang masih berlangsung hingga awal tahun 2024 mengakibatkan kurangnya ketersediaan air untuk menanam. Hal tersebut berimplikasi pada penurunan luas panen. Kurangnya air juga diduga berpengaruh pada penyerapan hara oleh tanaman, sehingga dimungkinkan terjadinya penurunan produktivitas dan pada akhirnya berdampak pada produksi padi.

5. Harga Pangan

Harga pangan dunia yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat akibat perubahan iklim yang semakin intens, tensi geopolitik, dan kompetisi penggunaan pangan energi. Adanya larangan ekspor beras non basmati dari India telah menyebabkan kenaikan harga beras dunia 15-25%. Perang antara Rusia dan Ukraina juga telah menyebabkan kenaikan harga gandum dunia, karena kedua negara tersebut merupakan negara pengekspor gandum, dan peperangan telah menyebabkan kerusakan pada lahan pertanian kedua negara tersebut. Peningkatan harga pangan dunia akan berdampak pada peningkatan harga pangan domestik, khususnya untuk komoditas impor.



Kenaikan harga pangan hewani secara berkelanjutan juga menurunkan kemampuan rumah tangga untuk membeli sumber protein hewani. Hal ini dikarenakan biaya pakan ternak yang meningkat lebih cepat dibandingkan upah rumah tangga, sehingga turut memperburuk daya beli, terutama di wilayah pedesaan (Khoiriyah *et al.*, 2024). Kondisi tersebut memperlemah konsumsi protein hewani dan berpotensi memperburuk status gizi masyarakat.

6. Sebaran Pangan yang Tidak Merata

Ketersediaan pangan termasuk protein hewani tidak merata antarwilayah dan antarwaktu. Hal tersebut menimbulkan biaya distribusi untuk mengangkut pangan dari wilayah sentra ke wilayah lain. Selain itu juga memerlukan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk menjamin pangan tersedia sepanjang waktu di seluruh wilayah.

7. Permasalahan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah

Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah masih terhalang belum adanya regulasi baik berbentuk Peraturan Daerah atau Perkada terkait CBPD. Terdapat 5 provinsi dan 170 kabupaten/kota belum memiliki regulasi terkait CBPD. Tingginya biaya dan lamanya waktu untuk dapat menerbitkan Perda membuat daerah-daerah yang hanya memiliki APBD kecil, tidak memiliki fokus untuk menerbitkan Perda tersebut. Selain itu APBD yang kecil juga membuat daerah yang telah memiliki Perda, tidak memiliki fokus untuk pengisian dan proses penyelenggaraan CBPD.

8. Tingginya *Food Loss* dan *Food Waste* (Kehilangan Pangan dan Sisa Makanan)

Tingginya *food loss* dan *food waste* (kehilangan pangan dan sisa makanan) akibat masih belum maksimalnya teknologi pascapanen dalam pencegahan kehilangan pangan, persoalan terkait agrologistik (infrastruktur jalan, fasilitas pendingin, kondisi geografis sebagai implikasi negara kepulauan dan luasnya wilayah), serta perilaku konsumsi yang tidak tepat dengan menyisakan makanan. Jika hal ini tidak di atasi akan membahayakan keberlanjutan ketersediaan pangan

9. Inovasi dan Diseminasi Teknologi

Inovasi pangan harus mampu menyelesaikan berbagai masalah kuantitas dan kualitas pangan mulai dari aspek hulu hingga hilir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Aspek hulu untuk menyediakan pangan secara fisik dengan meningkatkan produktivitas dan penganekaragaman pangan yang dihadapkan pada masalah percepatan populasi penduduk, pergeseran usaha pertanian ke lahan suboptimal akibat berkurangnya lahan subur, dampak perubahan iklim global, dan berkurangnya keanekaragaman sumber daya genetik pangan. Diseminasi teknologi juga perlu dilakukan secara masif agar teknologi yang dihasilkan dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat.



BAB 6.

KETERJANGKAUAN PANGAN



Salah satu tujuan utama dari penyelenggaraan pangan adalah untuk mempermudah atau meningkatkan keterjangkauan pangan bagi masyarakat, terutama kelompok yang rentan terhadap kerawanan pangan. Keterjangkauan pangan merujuk pada kemampuan rumah tangga untuk mendapatkan pangan yang cukup, baik melalui produksi sendiri, cadangan, pembelian, barter, hadiah, atau bantuan, termasuk program-program intervensi sosial dari pemerintah.

Keterjangkauan pangan dipengaruhi oleh faktor fisik, ekonomi, dan sosial. Meskipun pangan tersedia secara cukup di suatu wilayah, akses fisik mungkin terbatas bagi rumah tangga tertentu, misalnya karena lokasi yang terpencil atau infrastruktur yang kurang memadai. Perkembangan infrastruktur, terutama dalam hal transportasi dan teknologi informasi, telah membantu memperbaiki akses fisik, tetapi di beberapa wilayah terpencil, tantangan ini tetap signifikan.

Secara ekonomi, daya beli masyarakat masih menjadi isu utama. Inflasi pangan dan kenaikan harga barang nonpangan semakin menekan kemampuan rumah tangga untuk mengakses pangan yang memadai. Ketersediaan lapangan kerja, terutama di sektor informal, menjadi semakin penting dalam memengaruhi daya beli rumah tangga.

Faktor sosial yang memengaruhi keterjangkauan pangan meliputi preferensi budaya terhadap jenis makanan, tingkat pendidikan, serta pengetahuan masyarakat tentang gizi yang seimbang. Namun, konflik sosial dan dampak perubahan iklim juga tetap menjadi faktor risiko yang membatasi akses di beberapa wilayah.

Dalam konteks FSVA, pendekatan untuk memperkirakan keterjangkauan pangan rumah tangga tetap dilakukan melalui proksi dengan indikator-indikator yang lebih dinamis dan relevan, yaitu: (i) Persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan; (ii) Koefisien varian harga (beras medium, daging ayam ras, telur ayam, dan minyak goreng); dan (iii) *Prevalence of Undernourishment* (PoU).

6.1. PERSENTASE PENDUDUK HIDUP DI BAWAH GARIS KEMISKINAN

Kerentanan pangan, terutama dari sisi akses ekonomi, sangat erat kaitannya dengan rendahnya daya beli yang disebabkan oleh kemiskinan. Masyarakat miskin dan rawan pangan pada umumnya memiliki pendapatan yang rendah dengan sedikit pilihan untuk menambah pendapatan, baik di dalam maupun di luar sektor pertanian (FAO, 2020). Taslim *et al*, 2023 dan Demisse *et al*, 2024 menyatakan tingkat pendapatan merupakan kontributor yang signifikan terhadap ketahanan pangan. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin mampu individu mencapai ketahanan pangan. Semakin rendah tingkat pendapatan, maka semakin mudah individu merasakan kerawanan atau krisis pangan. Jumlah rumah tangga miskin merupakan salah satu faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi kerawanan pangan.

Kemiskinan membatasi kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pangan yang beragam dan bergizi, memaksa mereka bergantung pada pilihan pangan yang lebih murah, tetapi sering kali rendah kandungan gizinya. Rumah tangga miskin cenderung mengandalkan sumber karbohidrat murah, seperti beras dan pangan berbahan dasar terigu, yang mengurangi akses terhadap makanan bernutrisi lebih lengkap seperti protein, sayuran, dan buah-buahan.

Penanggulangan kemiskinan merupakan kewajiban negara yang diamanatkan oleh landasan hukum yang kuat, dengan UUD 1945 Pasal 34 Ayat 1 sebagai dasar konstitusional utamanya. Pasal tersebut



secara tegas menyatakan bahwa, "Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara," yang menjadi landasan moral sekaligus yuridis bagi seluruh program pengentasan kemiskinan. Arahan strategis ini kemudian diperkuat melalui Inpres Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE), yang menargetkan tiga strategi kebijakan utama: 1) pengurangan beban pengeluaran masyarakat; 2) peningkatan pendapatan masyarakat; dan 3) penurunan jumlah kantong-kantong kemiskinan. Implementasi dari kedua landasan hukum tersebut secara langsung berdampak pada akses pangan dan daya beli masyarakat, yang menjadi fokus utama dalam menentukan tingkat ketahanan pangan di Indonesia.

Secara global, standar kemiskinan mengacu pada ambang batas *Purchasing Power Parity* (PPP) yang ditetapkan oleh Bank Dunia, di mana seseorang yang hidup dengan pengeluaran di bawah US\$ 2,15 per hari dikategorikan sebagai penduduk miskin ekstrem. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan garis kemiskinan pada Maret 2024 adalah sebesar Rp582.932,00 per kapita per bulan. Dibandingkan Maret 2023, Garis Kemiskinan naik sebesar 5,90 persen. Sementara jika dibandingkan September 2022, terjadi kenaikan sebesar 8,85 persen. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, mencerminkan adanya kenaikan biaya kebutuhan dasar yang disebabkan oleh inflasi dan kenaikan harga pangan. Garis kemiskinan ini menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, terutama dalam mengidentifikasi kelompok yang paling rentan terhadap kemiskinan.

Tren penurunan kemiskinan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil. Pada tahun 2024, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,03% (C-to-C), sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada tahun 2023 yang mencapai 5,05%. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah Jasa Lain sebesar 9,80 persen; diikuti Transportasi dan Pergudangan sebesar 8,69 persen; dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8,56 persen (BPS 2024). Pemulihan ekonomi ini didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat, daya beli yang terjaga, serta kebijakan moneter yang efektif dalam mengendalikan inflasi. Meskipun ekonomi Indonesia terus mengalami pemulihan, tantangan eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global dan kenaikan harga komoditas pangan masih memengaruhi kinerja ekonomi.

Pada Maret 2024, jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat sebanyak 25,22 juta orang menurun 0,68 juta orang terhadap Maret 2023. Dari jumlah ini, sekitar 13,58 juta jiwa tinggal di daerah pedesaan, sementara 11,64 juta jiwa tinggal di perkotaan. Meskipun proporsi penduduk miskin menurun di kedua wilayah, kemiskinan di daerah pedesaan tetap lebih tinggi (11,79%) dibandingkan di perkotaan (7,09%). Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan di pedesaan masih menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam kebijakan pembangunan yang berfokus pada wilayah pedesaan.

Di tingkat provinsi, hampir seluruh provinsi di Indonesia mengalami penurunan jumlah penduduk miskin. Namun, terdapat 20 provinsi dengan persentase penduduk miskin di atas angka kemiskinan nasional. Papua Pegunungan menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi (32,97%), diikuti oleh Papua Tengah (29,76%), Papua Barat (21,66%), dan Nusa Tenggara Timur (19,48%). Di sisi lain, provinsi dengan persentase penduduk miskin terendah adalah Bali (4,00%), Kalimantan Selatan (4,11%), dan DKI Jakarta (4,30%). Ketimpangan antarwilayah ini mengindikasikan perlunya strategi yang lebih terfokus pada daerah-daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi, terutama di wilayah timur Indonesia.

Tabel 6.1.

Persentase Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan per Provinsi Tahun 2020-2024

PROVINSI	2020	2021	2022	2023	2024
Aceh	14,99	15,33	14,64	14,45	14,23
Sumatera Utara	8,75	9,01	8,42	8,15	7,99
Sumatera Barat	6,28	6,63	5,92	5,95	5,97
Riau	6,82	7,12	6,78	6,68	6,67
Jambi	7,58	8,09	7,62	7,58	7,10
Sumatera Selatan	12,66	12,84	11,90	11,78	10,97
Bengkulu	15,03	15,22	14,62	14,04	13,56
Lampung	12,34	12,62	11,57	11,11	10,69
Kep. Bangka Belitung	4,53	4,90	4,45	4,52	4,55
Kep. Riau	5,92	6,12	6,24	5,69	5,37
DKI Jakarta	4,53	4,72	4,69	4,44	4,30
Jawa Barat	7,88	8,40	8,06	7,62	7,46
Jawa Tengah	11,41	11,79	10,93	10,77	10,47
DI Yogyakarta	12,28	12,80	11,34	11,04	10,83
Jawa Timur	11,09	11,40	10,38	10,35	9,79
Banten	5,92	6,66	6,16	6,17	5,84
Bali	3,78	4,53	4,57	4,25	4,00
NTB	13,97	14,14	13,68	13,85	12,91
NTT	20,9	20,99	20,05	19,96	19,48
Kalimantan Barat	7,17	7,15	6,73	6,71	6,32
Kalimantan Tengah	4,82	5,16	5,28	5,11	5,17
Kalimantan Selatan	4,38	4,83	4,49	4,29	4,11
Kalimantan Timur	6,10	6,54	6,31	6,11	5,78
Kalimantan Utara	6,80	7,36	6,77	6,45	6,32
Sulawesi Utara	7,62	7,77	7,28	7,38	7,25
Sulawesi Tengah	12,92	13,00	12,33	12,41	11,77
Sulawesi Selatan	8,72	8,78	8,63	8,70	8,06
Sulawesi Tenggara	11,00	11,66	11,17	11,43	11,21
Gorontalo	15,22	15,61	15,42	15,15	14,57
Sulawesi Barat	10,87	11,29	11,75	11,49	11,21
Maluku	17,44	17,87	15,97	16,42	16,05
Maluku Utara	6,78	6,89	6,23	6,46	6,32
Papua Barat	21,37	21,84	21,33	20,49	21,66
Papua	26,64	26,86	26,56	26,03	17,26
Papua Selatan	-	-	-	-	17,44
Papua Tengah	-	-	-	-	29,76
Papua Pegunungan	-	-	-	-	32,97
Papua Barat Daya	-	-	-	-	18,13
INDONESIA	9,78	10,14	9,54	9,36	9,03

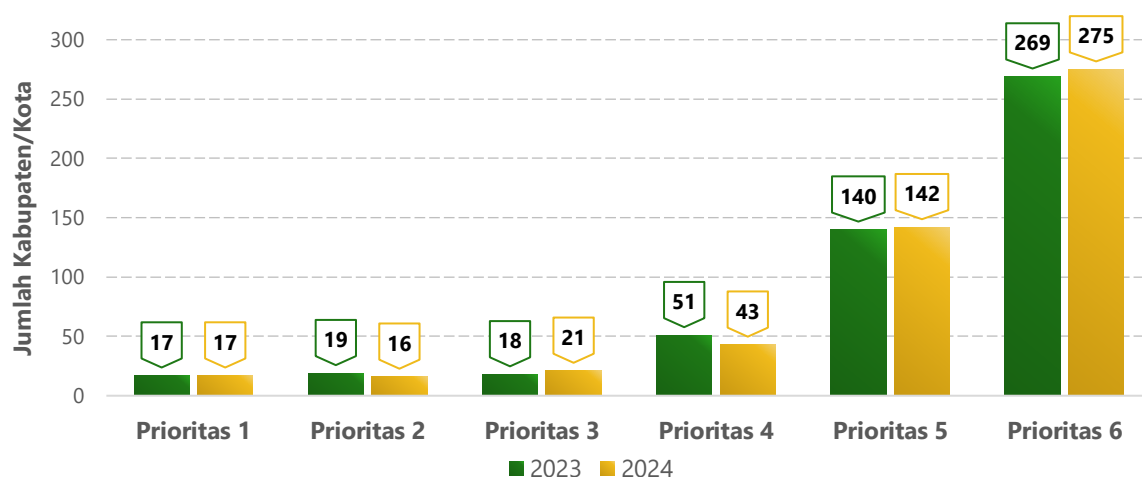
Sumber: SUSENAS 2020-2024, BPS

Keterangan:

Data tahun 2020 sampai dengan 2023 untuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan tergabung dalam Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat Daya tergabung dalam Provinsi Papua Barat.

Pada tingkat kabupaten/kota, jumlah kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan >20% (Prioritas 1-3) pada tahun 2024 sebanyak 54 kabupaten/kota. Provinsi dengan persentase kabupaten/kota memiliki tingkat kemiskinan >20% terbanyak terdapat di Papua Pegunungan, yaitu 8 kabupaten/kota (100,00%), Papua Tengah, yaitu 7 kabupaten/kota (87,50%), Papua Barat, yaitu 5 kabupaten/kota (71,43%). Sedangkan kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan di atas 30 persen (Prioritas 1) berjumlah 17 kabupaten, yang tersebar di Provinsi Papua Pegunungan sebanyak tujuh kabupaten, Papua Tengah sebanyak enam kabupaten, Papua sebanyak dua kabupaten, Papua Barat dan Nusa Tenggara Timur masing-masing sebanyak satu kabupaten. Kabupaten/kota dengan persentasi penduduk miskin terbesar, yaitu Intan Jaya (41,42%), Deiyai (39,01%), Supiori (37,72%), Puncak (37,49%), dan Paniai (37,07%).

Jumlah kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan >20% (Prioritas 1-3) pada tahun 2024 tidak mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun 2023. Begitu juga dengan perubahan status wilayah yang menunjukkan tidak ada yang mengalami penurunan status dari prioritas 4-6 di tahun 2023 menjadi prioritas 1-3 di tahun 2024.

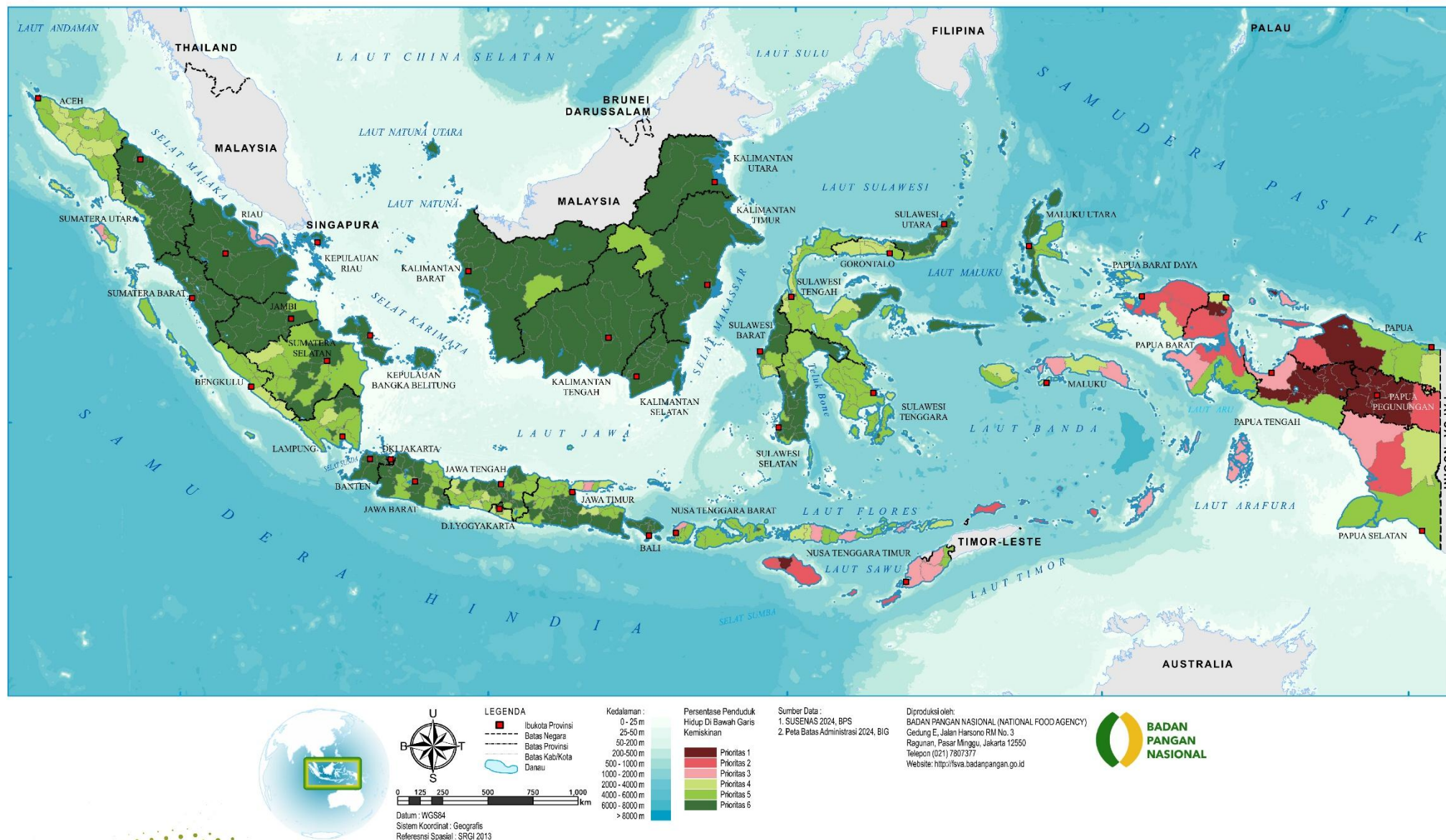


Gambar 6.1.
Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Penduduk Miskin

Saat ini, pemerintah Indonesia menerapkan dua kerangka kebijakan utama dalam upaya pengentasan kemiskinan, yaitu kebijakan makro dan mikro. Pada tataran makro, pemerintah berupaya menjaga stabilitas inflasi, menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, membuka lapangan kerja yang produktif, menjaga iklim investasi, serta meningkatkan produktivitas di sektor pertanian. Selain itu, pengembangan infrastruktur di wilayah tertinggal menjadi prioritas untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang merata di seluruh daerah.

Sementara itu, dalam kerangka mikro, kebijakan pengentasan kemiskinan difokuskan pada dua strategi utama (1) penyempurnaan kebijakan bantuan sosial yang bertujuan untuk menurunkan beban pengeluaran rumah tangga miskin, dan (2) peningkatan pendapatan kelompok miskin melalui program-program ekonomi produktif. Program ini mencakup pelatihan keterampilan, akses permodalan, serta inisiatif-inisiatif masyarakat yang terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi. Pemerintah juga mendukung pendanaan bagi usaha-usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif.

Peta 6.1.
Peta Persentase Penduduk Hidup di Bawah Garis Kemiskinan Tahun 2025



6.2. KOEFISIEN VARIAN HARGA (BERAS MEDIUM, DAGING AYAM RAS, TELUR AYAM RAS, DAN MINYAK GORENG)

Harga pangan berperan dalam menentukan keterjangkauan konsumsi masyarakat. Ketika harga stabil, rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan gizi secara beragam, sedangkan gejolak harga menurunkan daya beli dan kualitas konsumsi. Kestabilan harga dapat dinilai salah satunya melalui persentase perbandingan antara standar deviasi dan rata-rata harga komoditas dalam suatu periode sering disebut koefisien variasi (KV) harga. Koefisien variasi digunakan untuk melihat seberapa besar penyebaran harga dibandingkan dengan harga rata-rata dalam bentuk persentase dan sering dijadikan ukuran praktis untuk menghitung volatilitas harga. Semakin tinggi nilai KV tersebut, semakin besar volatilitas fluktuasi harga yang terjadi pada periode tertentu yang berpotensi menekan ketahanan pangan. Pemantauan harga beras medium, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng menjadi penting karena komoditas ini dikonsumsi secara luas dan menentukan struktur pengeluaran pangan.

Stabilisasi harga pangan memiliki landasan hukum yang jelas dalam Pasal 13 dan Pasal 55 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan yang menegaskan tanggung jawab negara dalam menjamin ketersediaan dan keterjangkauan pangan. Implementasi kebijakan ini dijalankan melalui pengendalian inflasi pangan, khususnya pada komponen pangan bergejolak (*volatile food*) yang diawasi oleh pemerintah pusat dan daerah. Komoditas seperti beras medium, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng dikategorikan sebagai pangan strategis, sehingga pengendalian volatilitas harganya menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas konsumsi dan ketahanan pangan nasional.

Sebagai wujud implementasi kebijakan stabilisasi harga pangan nasional, dinamika harga beras medium antarprovinsi memperlihatkan variasi yang mencerminkan efektivitas pengendalian harga dan ketahanan pasokan di setiap wilayah. Capaian koefisien varian harga beras medium periode 2022 hingga 2024 menunjukkan tren fluktuatif dengan peningkatan tingkat volatilitas nasional dari 6,99% pada 2022 menjadi 10,57% pada 2024. Volatilitas tertinggi tercatat di Papua Tengah, Papua Pegunungan, dan Papua. Sebaliknya, stabilitas harga terbaik ditunjukkan oleh Sumatera Utara, Kalimantan Barat, dan Bengkulu yang konsisten menunjukkan tren penurunan koefisien varian harga dari periode sebelumnya. Sebaran capaian keseluruhan provinsi di Indonesia pada tahun 2022 hingga 2024 disajikan pada Tabel 6.2 berikut.

Tabel 6.2.
Persentase Koefisien Varian Harga Beras Medium per Provinsi Tahun 2022-2024

PROVINSI	2022	2023	2024
Aceh	6,74	10,69	5,26
Sumatera Utara	6,32	6,71	4,77
Sumatera Barat	7,54	9,10	7,56
Riau	6,54	9,76	6,93
Jambi	8,77	9,77	6,40
Sumatera Selatan	5,92	9,01	7,96
Bengkulu	7,04	8,31	5,12
Lampung	7,23	7,67	5,84
Kepulauan Bangka Belitung	4,62	9,62	8,10

PROVINSI	2022	2023	2024
Kepulauan Riau	7,08	7,07	5,46
DKI Jakarta	7,50	10,62	8,35
Jawa Barat	5,31	8,39	8,44
Jawa Tengah	6,51	8,37	7,34
DI Yogyakarta	6,24	6,11	6,35
Jawa Timur	6,71	7,46	5,40
Banten	8,26	8,37	8,47
Bali	5,46	6,17	5,77
Nusa Tenggara Barat	7,42	10,98	8,68
Nusa Tenggara Timur	7,46	11,29	8,05
Kalimantan Barat	5,83	6,50	5,02
Kalimantan Tengah	8,09	5,98	7,55
Kalimantan Selatan	12,10	11,55	8,87
Kalimantan Timur	5,57	7,52	6,28
Kalimantan Utara	8,34	6,99	8,24
Sulawesi Utara	5,91	7,22	7,93
Sulawesi Tengah	7,91	8,29	9,25
Sulawesi Selatan	5,26	9,00	7,15
Sulawesi Tenggara	8,44	9,56	9,19
Gorontalo	3,23	5,77	7,55
Sulawesi Barat	7,11	8,83	6,63
Maluku	9,04	8,01	7,47
Maluku Utara	5,01	6,74	7,18
Papua	9,38	24,18	10,38
Papua Barat	7,62	7,42	8,44
Papua Selatan	-	-	8,57
Papua Tengah	-	-	28,12
Papua Pegunungan	-	-	18,04
Papua Barat Daya	-	-	8,71
INDONESIA	6,99	8,80	10,57

Sumber: Panel Harga 2022-2024, Badan Pangan Nasional

Kestabilan harga pangan strategis lain juga menjadi perhatian penting dalam menjaga keterjangkauan konsumsi masyarakat. Berdasarkan Tabel 6.3, koefisien varian harga daging ayam ras menunjukkan tren fluktuatif dengan peningkatan nilai nasional dari 14,65% pada 2022 menjadi 20,00% pada 2024. Variasi antarprovinsi mencerminkan perbedaan efisiensi rantai pasok dan pola konsumsi. Volatilitas tertinggi tercatat di Papua Tengah, Kalimantan Timur, dan Papua Pegunungan. Sebaliknya, stabilitas harga terbaik ditunjukkan oleh Gorontalo, DI Yogyakarta, dan Bali yang konsisten menunjukkan penurunan tren volatilitas. Pola tersebut menegaskan pentingnya pengendalian harga pangan secara berkelanjutan.

Tabel 6.3.

Persentase Koefisien Varian Harga Daging Ayam Ras per Provinsi Tahun 2022-2024

PROVINSI	2022	2023	2024
Aceh	19,54	19,23	18,47
Sumatera Utara	16,06	16,37	14,92
Sumatera Barat	20,84	19,16	17,99
Riau	19,33	19,44	18,27
Jambi	16,28	12,23	11,10
Sumatera Selatan	12,57	9,97	8,31
Bengkulu	14,24	13,04	11,63
Lampung	10,41	9,99	8,13
Kepulauan Bangka Belitung	14,49	14,97	11,94
Kepulauan Riau	11,13	11,67	8,81
DKI Jakarta	10,15	8,29	13,38
Jawa Barat	10,49	10,11	8,87
Jawa Tengah	10,31	8,83	7,98
DI Yogyakarta	9,49	8,44	6,45
Jawa Timur	11,71	9,93	10,39
Banten	9,86	9,96	7,83
Bali	9,06	7,88	6,63
Nusa Tenggara Barat	11,50	10,83	9,37
Nusa Tenggara Timur	19,74	18,68	19,08
Kalimantan Barat	12,37	12,86	13,70
Kalimantan Tengah	10,65	12,12	12,87
Kalimantan Selatan	21,70	19,63	20,54
Kalimantan Timur	19,20	19,94	21,32
Kalimantan Utara	8,77	8,90	7,66
Sulawesi Utara	21,81	21,53	15,51
Sulawesi Tengah	20,18	20,11	18,50
Sulawesi Selatan	15,96	13,12	14,31
Sulawesi Tenggara	21,82	20,55	19,53
Gorontalo	14,26	8,09	5,80
Sulawesi Barat	11,53	8,33	14,24
Maluku	14,18	11,01	13,50
Maluku Utara	12,87	13,05	11,84
Papua	19,68	16,67	20,33
Papua Barat	15,87	14,04	17,68
Papua Selatan	-	-	10,06
Papua Tengah	-	-	26,78
Papua Pegunungan	-	-	21,06
Papua Barat Daya	-	-	16,48
INDONESIA	14,65	13,50	20,00

Sumber: Panel Harga 2022-2024, Badan Pangan Nasional

Keterangan:

Data tahun 2022 dan 2023 untuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan tergabung dalam Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat Daya tergabung dalam Provinsi Papua Barat.

Fluktuasi harga juga terjadi pada komoditas telur ayam ras yang memiliki kontribusi penting terhadap pemenuhan protein hewani masyarakat. Berdasarkan Tabel 6.4, koefisien varian harga telur ayam ras nasional menunjukkan peningkatan dari 12,52% pada 2022 menjadi 18,45% pada 2024. Variasi tersebut memperlihatkan ketimpangan stabilitas harga antarprovinsi. Volatilitas tertinggi tercatat di Papua Tengah, Papua Selatan, dan Papua Barat. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan distribusi dan stabilisasi harga pada komoditas sumber protein esensial tersebut. Sebaliknya, stabilitas harga telur terbaik ditunjukkan oleh Lampung, Bengkulu, dan Kalimantan Selatan.

Tabel 6.4.
Persentase Koefisien Varian Harga Telur Ayam Ras per Provinsi Tahun 2022-2024

PROVINSI	2022	2023	2024
Aceh	14,10	7,15	7,54
Sumatera Utara	13,20	9,24	7,29
Sumatera Barat	12,69	8,32	9,02
Riau	10,65	8,07	6,87
Jambi	10,80	6,82	8,71
Sumatera Selatan	11,48	8,51	6,79
Bengkulu	11,23	5,74	5,86
Lampung	10,15	5,50	5,89
Kepulauan Bangka Belitung	8,52	8,73	6,44
Kepulauan Riau	14,47	8,98	10,37
DKI Jakarta	14,18	7,72	8,89
Jawa Barat	11,16	7,30	6,80
Jawa Tengah	11,54	7,53	6,91
DI Yogyakarta	10,99	7,80	7,28
Jawa Timur	11,70	7,75	7,24
Banten	11,45	7,49	6,62
Bali	14,13	7,58	7,57
Nusa Tenggara Barat	13,89	9,15	8,69
Nusa Tenggara Timur	12,43	12,29	8,66
Kalimantan Barat	9,52	9,21	9,08
Kalimantan Tengah	10,20	6,84	7,48
Kalimantan Selatan	10,21	5,66	5,84
Kalimantan Timur	17,72	19,90	18,01
Kalimantan Utara	11,11	5,99	7,99
Sulawesi Utara	17,08	10,38	9,95
Sulawesi Tengah	15,39	12,57	13,01
Sulawesi Selatan	10,78	7,31	9,97
Sulawesi Tenggara	14,28	11,14	18,74
Gorontalo	9,31	5,82	7,56
Sulawesi Barat	14,73	7,68	9,49
Maluku	14,61	14,28	16,26
Maluku Utara	15,86	8,81	9,96

PROVINSI	2022	2023	2024
Papua	13,93	25,87	13,80
Papua Barat	12,13	18,55	31,54
Papua Selatan	-	-	35,47
Papua Tengah	-	-	36,03
Papua Pegunungan	-	-	22,52
Papua Barat Daya	-	-	27,34
INDONESIA	12,52	9,46	18,45

Sumber: Panel Harga 2022-2024, Badan Pangan Nasional

Keterangan:

Data tahun 2022 dan 2023 untuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan tergabung dalam Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat Daya tergabung dalam Provinsi Papua Barat

Komoditas minyak goreng turut menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas harga pangan strategis nasional karena perannya yang luas dalam konsumsi rumah tangga. Berdasarkan Tabel 6.5, koefisien varian harga minyak goreng menunjukkan pola fluktuatif dengan peningkatan dari 10,66% pada 2023 menjadi 15,33% pada 2024, setelah sempat menurun dari 19,28% pada 2022. Volatilitas tertinggi tercatat di Papua Tengah, Papua Barat, dan Maluku Utara. Sebaliknya, stabilitas harga minyak goreng terbaik ditunjukkan oleh Lampung, Sumatera Selatan, dan DI Yogyakarta. Pola ini menegaskan perlunya penguatan tata niaga dan efisiensi distribusi minyak goreng secara berkelanjutan.



Tabel 6.5.

Persentase Koefisien Varian Harga Minyak Goreng per Provinsi Tahun 2022-2024

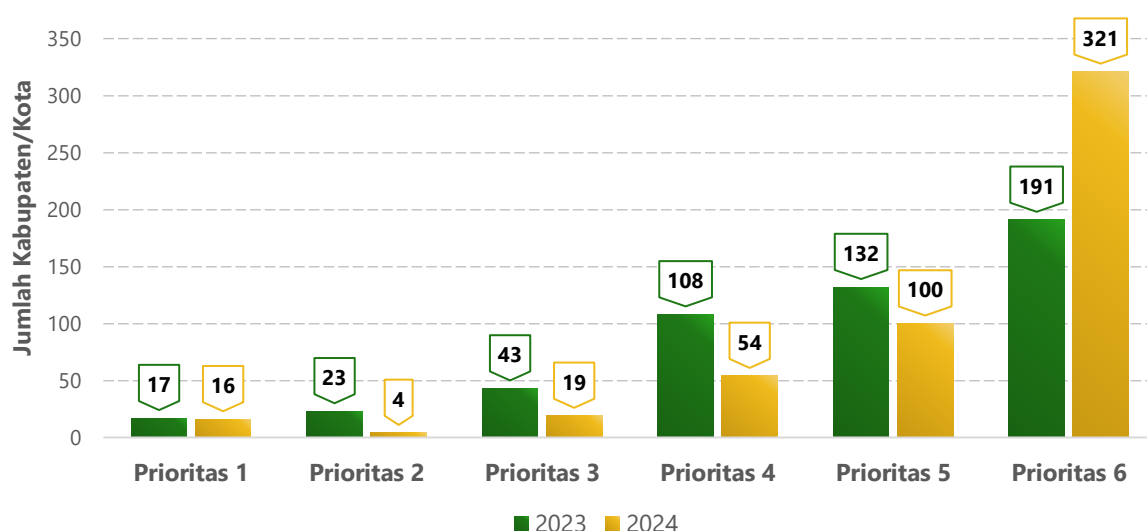
PROVINSI	2022	2023	2024
Aceh	14,13	14,58	11,17
Sumatera Utara	16,55	15,34	12,83
Sumatera Barat	16,75	7,11	5,99
Riau	16,42	9,11	6,20
Jambi	18,44	6,87	7,79
Sumatera Selatan	20,51	4,37	4,71
Bengkulu	22,10	6,22	6,14
Lampung	19,84	6,08	4,79
Kepulauan Bangka Belitung	22,17	4,21	8,52
Kepulauan Riau	22,41	12,69	9,81
DKI Jakarta	17,44	8,54	5,77
Jawa Barat	16,84	12,52	7,81
Jawa Tengah	18,75	9,34	7,67
DI Yogyakarta	18,80	9,26	3,89
Jawa Timur	17,99	9,63	7,49
Banten	19,34	7,82	7,01
Bali	17,82	4,69	5,89
Nusa Tenggara Barat	17,70	13,62	9,80
Nusa Tenggara Timur	20,44	13,31	10,39
Kalimantan Barat	19,40	9,72	7,52
Kalimantan Tengah	17,40	12,97	7,52
Kalimantan Selatan	19,50	12,77	11,25
Kalimantan Timur	19,56	10,93	10,40
Kalimantan Utara	17,04	6,76	5,81
Sulawesi Utara	20,53	11,29	8,06
Sulawesi Tengah	23,83	10,98	10,71
Sulawesi Selatan	21,34	9,02	7,89
Sulawesi Tenggara	23,86	8,95	10,46
Gorontalo	18,60	6,62	5,67
Sulawesi Barat	21,01	8,84	7,64
Maluku	19,99	17,00	11,83
Maluku Utara	16,77	15,03	13,57
Papua	20,56	26,29	10,99
Papua Barat	21,79	20,00	16,48
Papua Selatan	-	-	9,81
Papua Tengah	-	-	36,55
Papua Pegunungan	-	-	10,16
Papua Barat Daya	-	-	9,03
INDONESIA	19,28	10,66	15,33

Sumber: Panel Harga 2022-2024, Badan Pangan Nasional

Keterangan:

Data tahun 2022 dan 2023 untuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan tergabung dalam Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat Daya tergabung dalam Provinsi Papua Barat.

Berdasarkan keempat komoditas pangan strategis tersebut, koefisien variasi harga pangan nasional dihitung dengan mempertimbangkan bobot kontribusi masing-masing komoditas terhadap struktur konsumsi rumah tangga. Nilai koefisien variasi harga pangan (CVP) mencerminkan tingkat kestabilan harga secara agregat yang merepresentasikan efisiensi distribusi serta efektivitas pengendalian harga di tiap wilayah. Hasil perhitungan CVP digunakan untuk mengelompokkan kabupaten/kota ke dalam prioritas ketahanan dan kerentanan pangan, sebagaimana tersaji pada Gambar 6.2 yang menampilkan sebaran spasial tingkat volatilitas harga pangan nasional.



Gambar 6.2.

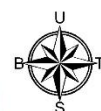
Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Koefisien Variasi Harga Pangan

Pada tahun 2023 terdapat 431 kabupaten/kota (83,85%) yang memiliki nilai koefisien varian harga kurang dari 8%, meningkat menjadi 475 kabupaten/kota (92,41%) pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa daerah yang mampu menjaga stabilitas harga pangan semakin bertambah. Provinsi dengan persentase kabupaten/kota memiliki nilai koefisien varian harga lebih dari 8% terbanyak terdapat di Papua Pegunungan, yaitu 8 kabupaten/kota (100,00%) dan Papua Selatan, yaitu 3 kabupaten/kota (75,00%).

Sebanyak 25 kabupaten/kota mengalami perubahan status dari Prioritas 4-6 di tahun 2023 menjadi prioritas 1-3 di tahun 2024. Daerah tersebut, yaitu Kota Medan, Kerinci, Ogan Komering Ilir, Kota Jakarta Utara, Malang, Flores Timur, Sintang, Hulu Sungai Selatan, Kota Banjarmasin, Mahakam Ulu, Bulungan, Donggala, Toli Toli, Enrekang, Kota Palopo, Kepulauan Yapen, Jayawijaya, Pegunungan Bintang, Yahukimo, Tolikara, Mamberamo Tengah, Yalimo, Lanny Jaya, Nduga, dan Maybrat. Perubahan status ini mencerminkan adanya dinamika volatilitas harga pangan antardaerah. Fluktuasi tersebut menggambarkan ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan yang dipengaruhi oleh faktor musiman, gangguan produksi dan distribusi, serta ketergantungan terhadap pasokan dari luar wilayah (Ahmed et al., 2014; Rofatunnisa et al., 2024).

Peta 6.2.

Peta Koefisien Varian Harga (Beras Medium, Daging Ayam Ras, Telur Ayam Ras, dan Minyak Goreng) Tahun 2025



0 125 250 500 750 1.000 km

Datum : WGS84
Sistem Koordinat : Geografis
Referensi Spasial : SRGI 2013

LEGENDA

- Ibukota Provinsi
- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kab/Kota
- Danau

Kedalaman :
0 - 25 m
25 - 50 m
50 - 200 m
200 - 500 m
500 - 1000 m
1000 - 2000 m
2000 - 4000 m
4000 - 6000 m
6000 - 8000 m
> 8000 m

Koefisien Varian Harga
(Beras Medium, Daging
Ayam Ras, Telur Ayam,
dan Minyak Goreng)

- Prioritas 1
- Prioritas 2
- Prioritas 3
- Prioritas 4
- Prioritas 5
- Prioritas 6

Sumber Data :

1. Panel Harga Pangan 2024. Bapanas
2. Peta Batas Administrasi 2024, BIG

Diproduksi oleh:

BADAN PANGAN NASIONAL (NATIONAL FOOD AGENCY)
Gedung E, Jalan Harsono RM No. 3
Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta 12550
Telepon (021) 7807377
Website: <http://fsva.badanpangan.go.id>

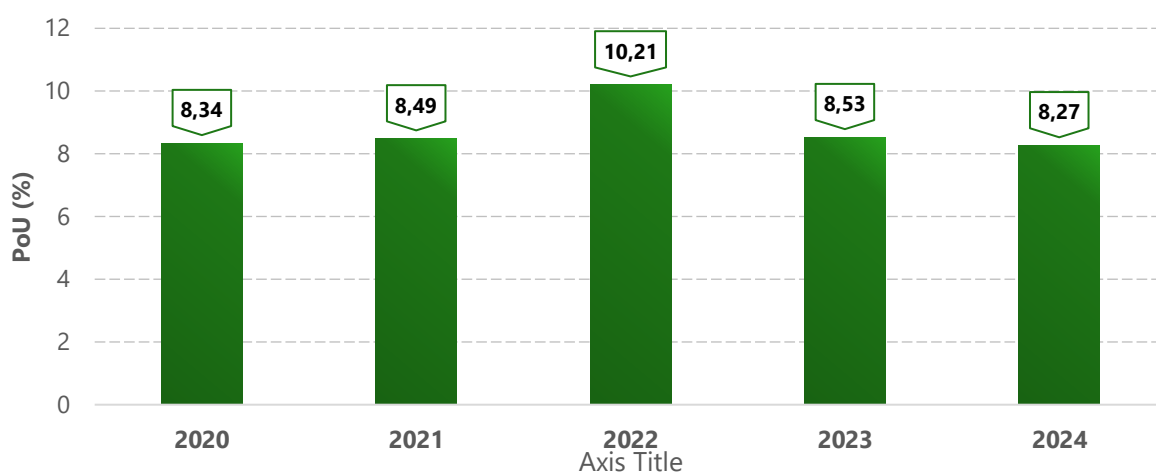


6.3. PREVALENCE OF UNDERNOURISHMENT (POU)

Salah satu tujuan SDGs dalam hal hak atas Pangan salah satunya adalah tujuan mengentaskan kelaparan, mencapai keamanan Pangan, dan perbaikan gizi serta mempromosikan pertanian berkelanjutan. Salah satu indikator digunakan untuk memonitor tren ketidakcukupan konsumsi energi dari makanan dalam suatu populasi secara berkala dari waktu ke waktu adalah *Prevalence of Undernourishment* (PoU).

PoU adalah proporsi populasi penduduk yang mengalami ketidakcukupan konsumsi pangan yang diukur dari asupan energi di bawah kebutuhan minimum energi/*Minimum Dietary Energy Requirement* (MDER) untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif terhadap populasi penduduk secara keseluruhan. Penghitungan angka PoU telah memperhatikan kebutuhan energi minimum individu berdasarkan usia, jenis kelamin, tinggi badan, dan aktivitas fisik yang dilakukan (Badan Pangan Nasional, 2024e). Kini (2022) menyatakan PoU menjadi salah satu indikator pada aspek akses yang memengaruhi situasi Ketahanan Pangan. Dalam RPJMN 2025-2029, Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (PoU) ditargetkan turun menjadi 7,21% pada 2025 dan 4,41% pada tahun 2029. Selain Undang-Undang Pangan, PoU yang merupakan indikator SDGs juga mempunyai dasar hukum, yaitu Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Prevalence of Undernourishment (PoU) Nasional mengalami fluktuasi selama tahun 2020-2024. Tahun 2020 ke tahun 2021 cenderung meningkat dari 8,34% menjadi 8,49%. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan Susenas (bulan Maret 2020) merupakan awal dimulainya pandemi dan pada tanggal 17 Maret 2020 dimulai pembatasan-pembatasan atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pada tahun 2022 angka PoU kembali naik menjadi 10,21% yang disebabkan salah satunya karena adanya kenaikan harga minyak goreng. Harga eceran minyak goreng pada bulan Maret 2022 sebesar Rp20.121/liter, naik 3,99% dibandingkan bulan Februari 2022 atau naik 25,83% dibandingkan bulan Maret 2021. Peningkatan harga minyak goreng menyebabkan terjadinya *shifting commodity* pada kelompok kesejahteraan menengah ke bawah, dari beberapa komoditas ke komoditas minyak goreng. Hal ini terlihat dari menurunnya angka konsumsi kalori per kapita dan meningkatnya angka pengeluaran per kapita.



Gambar 6.3.
Angka PoU Nasional Tahun 2020-2024

Sumber: BPS (2024)

Selain itu, peningkatan angka PoU tersebut di antaranya dipicu oleh adanya peningkatan jumlah penduduk miskin di Indonesia. Data menunjukkan bahwa pada Maret 2021 jumlah penduduk miskin Indonesia meningkat sebesar 1,12 juta jiwa (0,36%) dari 26,42 juta jiwa (9,78%), menjadi 27,54 juta jiwa (10,14%) pada Maret 2021 (BPS, 2021). Hal ini juga tercermin pada rata-rata konsumsi kalori per kapita per hari yang mengalami penurunan, yaitu dari 2.112,06 (kkal) pada Maret 2020 menjadi 2.143,21 (kkal) pada Maret 2021.

Pada tahun 2023 angka PoU mengalami penurunan menjadi 8,53%. Salah satu penyebabnya, yaitu harga-harga pangan cenderung stabil. Selain itu juga disebabkan karena perubahan komposisi penduduk tahun 2022, yaitu terjadi peningkatan penurunan proporsi pada kelompok umur anak (0-18 tahun) dan kelompok umur lansia, dan peningkatan proporsi pada kelompok umur produktif.

Angka kemiskinan dan angka PoU memiliki pola yang sama, yaitu meningkat dari tahun 2020-2021. Pada tahun 2022 dan 2023, angka kemiskinan menurun karena adanya kenaikan pengeluaran per kapita, sedangkan angka PoU meningkat karena adanya penurunan konsumsi kalori per kapita. Pada tahun 2024 angka PoU kembali menurun sejalan dengan tren angka kemiskinan, menjadi 8,27% dengan penurunan sebesar 0,26%. Berdasarkan angka PoU menurut provinsi tahun 2024, Provinsi Papua Tengah merupakan provinsi dengan PoU terbesar, yaitu 37,69%, sedangkan Provinsi Banten merupakan provinsi dengan PoU terkecil, yaitu 2,55%. Provinsi DKI Jakarta, Banten, Bali Nusa Tenggara Barat dan Kalimantan Selatan merupakan provinsi dengan angka PoU kurang dari target RPJMN di tahun 2029 (4,41%).

Tabel 6.6.
Perkembangan *Prevalence of Undernourishment* berdasarkan Provinsi di Indonesia 2020-2024

PROVINSI	2020	2021	2022	2023	2024
Aceh	8,58	6,90	10,98	9,44	9,10
Sumatera Utara	6,73	6,33	8,70	8,60	7,54
Sumatera Barat	5,86	6,02	7,31	7,63	8,88
Riau	9,16	10,61	15,12	12,33	10,93
Jambi	9,12	9,25	12,14	12,83	10,58
Sumatera Selatan	9,77	6,82	7,37	6,53	5,97
Bengkulu	7,72	8,64	11,66	9,25	9,86
Lampung	12,19	10,25	14,63	8,81	10,68
Kepulauan Bangka Belitung	9,35	11,05	15,19	13,35	10,66
Kepulauan Riau	6,07	7,71	11,30	9,83	9,55
DKI Jakarta	1,94	2,20	3,42	2,57	3,53
Jawa Barat	3,90	4,44	6,75	5,50	5,99
Jawa Tengah	11,80	12,34	12,34	10,44	8,63
DI Yogyakarta	9,90	10,18	13,48	10,08	9,05
Jawa Timur	8,58	9,14	10,27	8,09	8,40
Banten	2,11	2,80	2,46	2,87	2,55
Bali	4,01	7,43	7,72	3,77	3,20

PROVINSI	2020	2021	2022	2023	2024
Nusa Tenggara Barat	2,97	1,78	2,24	2,17	2,74
Nusa Tenggara Timur	13,12	11,84	13,74	14,98	12,49
Kalimantan Barat	19,92	19,60	19,22	15,03	13,56
Kalimantan Tengah	10,10	8,88	12,83	9,37	8,50
Kalimantan Selatan	2,72	2,78	4,47	4,48	3,83
Kalimantan Timur	8,24	12,56	16,19	9,20	7,40
Kalimantan Utara	12,11	12,75	23,01	15,92	14,61
Sulawesi Utara	4,49	6,91	6,22	6,26	6,16
Sulawesi Tengah	8,85	10,63	11,92	10,09	10,51
Sulawesi Selatan	10,14	7,93	10,79	7,84	6,99
Sulawesi Tenggara	10,06	11,17	17,14	10,49	10,25
Gorontalo	10,33	14,84	18,63	15,10	15,99
Sulawesi Barat	9,16	10,81	9,82	8,29	6,53
Maluku	35,55	29,62	31,68	30,27	31,66
Maluku Utara	35,48	28,86	30,71	29,56	28,44
Papua	31,49	37,37	36,18	35,63	26,03
Papua Barat	23,09	24,59	29,38	24,00	21,91
Papua Selatan	-	-	-	-	29,26
Papua Tengah	-	-	-	-	37,69
Papua Pegunungan	-	-	-	-	27,26
Papua Barat Daya	-	-	-	-	20,53
INDONESIA	8,34	8,49	10,21	8,53	8,27

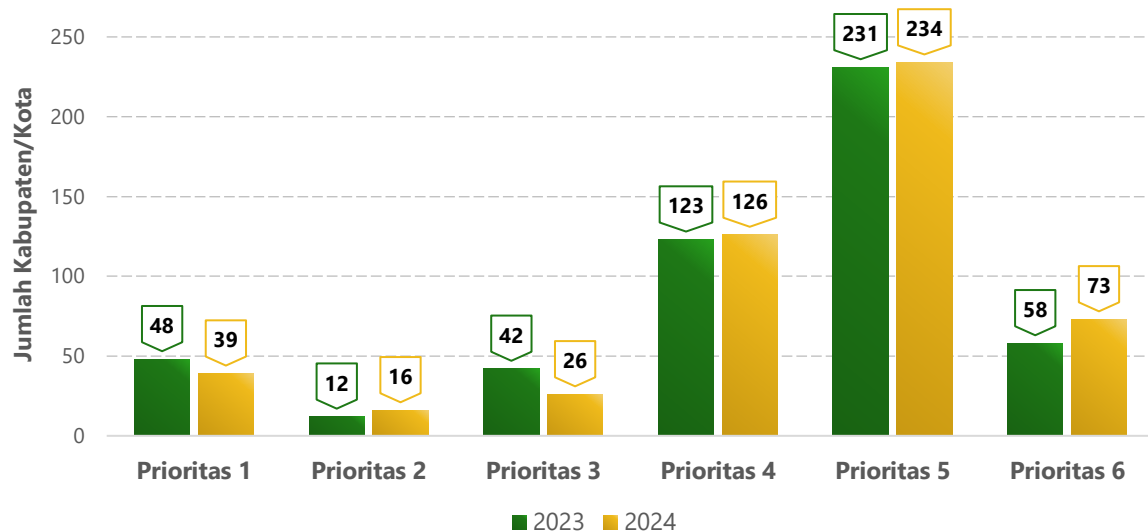
Sumber: BPS, 2024

Keterangan:

Data tahun 2020 sampai dengan 2023 untuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan tergabung dalam Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat Daya tergabung dalam Provinsi Papua Barat.

Pada tahun 2024 terdapat 81 kabupaten/kota (15,76%) yang memiliki angka PoU lebih dari 15%, turun dibandingkan tahun 2023 sejumlah 102 kabupaten/kota (19,84%). Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Papua Barat Daya, dan Papua Selatan merupakan provinsi dengan seluruh kabupaten/kota memiliki angka PoU lebih dari 15% (Prioritas 1-3).

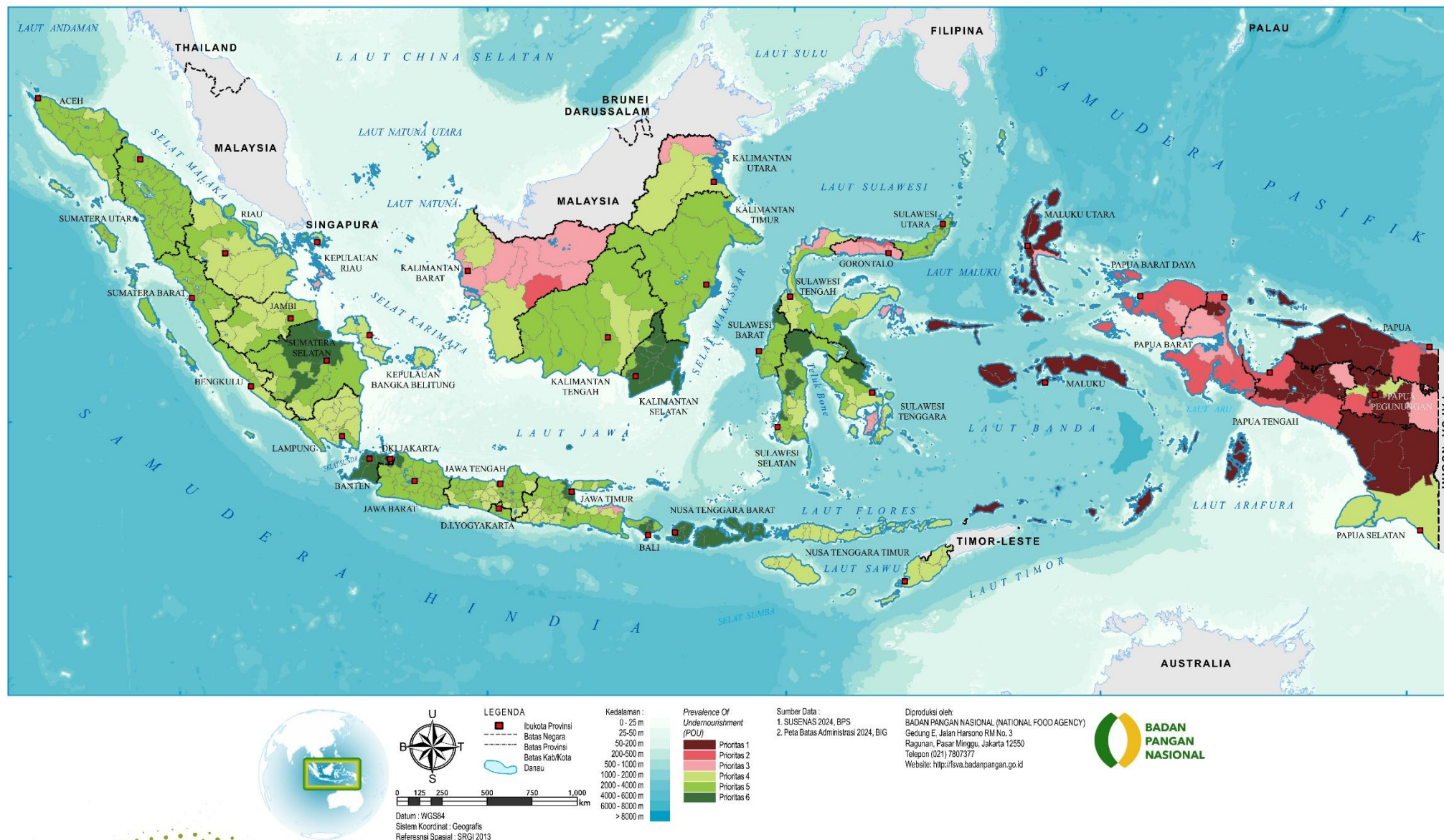
Sebanyak 9 kabupaten/kota mengalami perubahan status dari Prioritas 4-6 di tahun 2023 menjadi prioritas 1-3 di tahun 2024, yaitu Situbondo, Sintang, Kapuas Hulu, Toli Toli, Banggai Laut, Muna, Muna Barat, Gorontalo dan Boalemo. Kabupaten dengan PoU tertinggi berada di Provinsi Papua Tengah, yaitu Kabupaten Deiyai 57,91%, Dogiyai 57,88%, Paniai 56,52%, dan Puncak 52,86%. Kabupaten/kota dengan angka PoU terendah, yaitu Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 0,87%, Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Badung Provinsi Bali masing-masing sebesar 1,00% dan 1,02%, Kota Mataram dan Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat masing-masing sebesar 1,40% dan 1,52%. Sebaran kabupaten menurut kelompok *Prevalence of Undernourishment* tahun 2023 dan 2024 dapat dilihat pada Gambar 6.4.



Gambar 6.4.
Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok *Prevalence of Undernourishment*



Peta 6.3.
Peta Prevalence of Undernourishment Tahun 2025



6.4. TANTANGAN PENINGKATAN AKSES PANGAN

Akses terhadap pangan sangat bergantung pada fluktuasi harga pangan. Ketika harga pangan meningkat, daya beli masyarakat menurun, sehingga mengurangi aksesibilitas terhadap kebutuhan pangan. Perubahan harga-harga ini menggambarkan dinamika yang kompleks dalam pasar pangan global, yang dapat memengaruhi ketahanan pangan di berbagai negara. Menurut laporan Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) PBB, menunjukkan harga pangan dunia turun 2,1 persen pada 2024 dibandingkan rata-rata tahun sebelumnya, terutama disebabkan oleh penurunan harga sereal dan gula. Indeks Harga Pangan FAO untuk keseluruhan tahun 2024 berada di angka 122 poin, 2,6 poin lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata pada 2023. Meskipun Indeks Harga Pangan tersebut menunjukkan tren kenaikan yang stabil pada sebagian besar 2024, didorong oleh harga produk susu, daging, dan minyak sayur, tapi kenaikan ini belum cukup untuk sepenuhnya mengimbangi penurunan harga sereal dan gula. Indeks Harga Sereal FAO untuk 2024 turun 13,3 persen dibandingkan 2023, sementara Indeks Harga Gula FAO turun 13,2 persen secara tahunan (*year-on-year/yoy*). Menurut FAO, penurunan harga sereal pada 2024 terutama disebabkan oleh penurunan harga gandum dan biji-bijian kasar. Indeks Harga Pangan FAO untuk Desember 2024 berada di rata-rata 127 poin, turun 0,5 persen secara bulanan (*month-on-month*), tetapi meningkat 6,7 persen (*yoy*). Perubahan harga-harga ini menggambarkan dinamika yang kompleks dalam pasar pangan global, yang dapat memengaruhi ketahanan pangan di berbagai negara.

Dari sisi rantai pasok pangan, akses terhadap pangan erat kaitannya dengan struktur rantai pasokan komoditas. Di Indonesia, rantai pasokan beras yang panjang sering kali menyebabkan lonjakan harga di tingkat konsumen. Semakin panjang dan kompleks rantai pasok tersebut, semakin tinggi biaya yang harus dibayar oleh konsumen akhir. Seiring dengan kemajuan teknologi, peran digitalisasi dan logistik modern menjadi semakin penting dalam memotong rantai pasokan ini, sehingga distribusi menjadi lebih efisien dan mengurangi ketergantungan pada perantara. Inovasi seperti *platform e-commerce* di sektor pertanian dan aplikasi pemantauan harga telah mulai diterapkan, yang tidak hanya mempercepat distribusi tetapi juga membantu menurunkan biaya dan memastikan petani mendapatkan harga yang lebih adil.

Berbagai program pemerintah dan strategi kolaboratif telah diterapkan untuk mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk memahami program-program utama yang telah diluncurkan serta tantangan yang masih dihadapi. Program utama dalam pengentasan kemiskinan antara lain:

1. Program Keluarga Harapan (PKH)

PKH adalah program bantuan sosial yang memberi bantuan tunai kepada rumah tangga sasaran (RTS) yang memenuhi kriteria tertentu. Program ini bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin, terutama dalam hal pendidikan dan kesehatan. Selain memberi bantuan finansial, PKH juga mendorong penerima untuk berpartisipasi dalam program-program pendidikan dan kesehatan, sehingga diharapkan dapat memutus mata rantai kemiskinan antargenerasi. Dengan meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan, anak-anak dari keluarga miskin memiliki peluang yang lebih baik untuk keluar dari kemiskinan.

2. Program Sembako/Bantuan Pangan Nontunai (BPNT)

Program sembako adalah program bantuan sosial pangan yang merupakan pengembangan dari bantuan pangan nontunai dengan penambahan nilai bantuan dan jenis bahan pangan. Program sembako diberikan melalui KKS yang memiliki fitur uang elektronik dan/atau tabungan serta dapat digunakan sebagai media penyaluran bantuan sosial. Perlindungan sosial masyarakat akan pangan diberikan dalam bentuk bantuan sosial pangan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah/keluarga miskin dan rentan. Bantuan sosial pangan bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin dan rentan tersebut dalam memenuhi kebutuhan pangannya.

3. Program Indonesia Pintar (PIP)

PIP dirancang untuk membantu anak-anak usia sekolah dari keluarga miskin/rentan miskin /prioritas tetap mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat pendidikan menengah, baik melalui jalur formal SD sampai SMA/SMK dan jalur nonformal paket A sampai paket C dan pendidikan khusus. Melalui program ini, pemerintah berupaya mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah dan diharapkan dapat menarik siswa putus sekolah agar kembali melanjutkan pendidikannya. PIP juga diharapkan dapat meringankan biaya personal pendidikan peserta didik, baik biaya langsung maupun tidak langsung.

4. Kartu Indonesia Sehat (KIS)

KIS menjamin akses layanan kesehatan bagi masyarakat miskin. Program ini memberi jaminan kesehatan yang mencakup berbagai layanan medis, sehingga masyarakat tidak perlu khawatir tentang biaya pengobatan. Dengan mengurangi beban biaya kesehatan, KIS membantu keluarga kurang mampu untuk mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan, sehingga mereka dapat hidup lebih sehat dan produktif.

Badan Pangan Nasional juga melakukan beberapa upaya melalui:

1. Penyaluran CPP melalui pemberian Bantuan Pangan tahun 2024 yang bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran Penerima Bantuan Pangan sekaligus sebagai upaya dalam mengentaskan kemiskinan, menangani kerawanan pangan, menanggulangi kekurangan pangan dan gizi, menurunkan *stunting*, mengendalikan gejolak harga pangan dan inflasi, serta melindungi produsen dan konsumen. Bentuk bantuan pangan berupa:
 - a. Bantuan pangan beras CPP dilaksanakan dengan 3 (tiga) tahapan. Tahap I dilaksanakan pada periode bulan Januari sampai dengan Maret 2024, Tahap II dilaksanakan pada periode bulan April sampai dengan Juni 2024, dan Tahap III dilaksanakan pada periode bulan Agustus, Oktober, dan Desember. Bantuan pangan beras diberikan kepada 22.004.077 Penerima Bantuan Pangan (PBP) dengan jumlah 10 kg/per PBP setiap bulannya. Penerima bantuan pangan beras Tahun 2024 menggunakan data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendagri).

- 
- b. Bantuan pangan daging ayam dan telur ayam dilaksanakan dengan 2 (dua) tahapan. Tahap I dilaksanakan pada periode bulan Januari-Maret 2024 dan Tahap II dilaksanakan pada periode bulan April-Juni 2024. Bantuan pangan daging ayam dan telur ayam diberikan kepada 1.446.089 Keluarga Berisiko *Stunting* (KRS) yang bersumber Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Bantuan pangan yang diberikan sebanyak 1 ekor daging ayam dan 10 butir telur ayam, diberikan kepada KRS setiap bulannya. Tujuh provinsi penerima bantuan pangan penanganan *stunting* adalah Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Barat.
 2. Intervensi pengendalian kerawanan pangan diberikan kepada 45.000 KK pada tahun 2024 di 8 provinsi, 20 kabupaten/kota yang merupakan daerah rentan pangan prioritas 2 atau 3 dan/atau gizi dengan *prevalence of undernourishment* (PoU) di atas median nasional.

Secara umum, ada beberapa tantangan dalam memastikan ketahanan pangan bagi masyarakat Indonesia. Pertama, pentingnya meningkatkan pendapatan individu melalui pengembangan kapasitas agar dapat bersaing di pasar tenaga kerja. Kedua, memperlancar rantai pasok dan distribusi pangan hingga ke daerah-daerah 3T (terdepan, tertinggal, dan terluar), yang sering kali menghadapi kendala distribusi. Ketiga, menjaga stabilitas harga pangan sepanjang waktu melalui kebijakan harga yang seimbang antara kepentingan konsumen dan produsen, seperti intervensi pembelian pada saat panen raya dan operasi pasar ketika harga melonjak. Keempat, pemerintah harus terus memastikan bahwa bantuan pangan tersalurkan secara efektif kepada masyarakat berpendapatan rendah dan yang terdampak oleh bencana alam maupun sosial. Melalui berbagai upaya tersebut, diharapkan ketahanan pangan dapat tetap terjaga, dan akses terhadap pangan dapat diperluas, terutama bagi kelompok masyarakat yang paling rentan.





BAB 7.

PEMANFAATAN PANGAN



Pemanfaatan pangan umumnya dipahami sebagai cara tubuh manusia untuk memanfaatkan berbagai komponen gizi yang diperoleh dari makanan, yang pada akhirnya menentukan status gizi individu. Asupan gizi beragam seimbang sesuai kecukupan kebutuhan tubuh untuk aktif dan produktif diperoleh dari pola makan yang baik, penyiapan makanan yang baik, keragaman diet/makanan, distribusi makanan antaranggota keluarga dalam rumah tangga, ketersediaan air bersih, tingkat kebersihan dan kesehatan tubuh, dan lain-lain.

Hasil dari interaksi antara makanan yang dikonsumsi, metabolisme zat gizi makanan oleh tubuh dan lingkungan hidup di sekitarnya menentukan gambaran status gizi seseorang. Status gizi memengaruhi kekebalan tubuh, ketahanan/kerentanan terhadap penyakit, serta pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Masalah gizi, terutama pada ibu/wanita saat ini, dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia pada generasi berikutnya. Dalam jangka panjang kekurangan gizi dapat mengakibatkan hilangnya potensi generasi muda yang cerdas dan berkualitas (*lost generation*) karena tidak produktif dan tidak mampu bersaing di masa depan. Aspek pemanfaatan pangan pada FSVA didekati dari lima indikator, yaitu: (i) lama sekolah perempuan; (ii) akses air bersih; (iii) keamanan pangan; (iv) Pola Pangan Harapan (PPH) konsumsi; dan (v) persentase balita *stunting*.

7.1. LAMA SEKOLAH PEREMPUAN BERUSIA DI ATAS 15 TAHUN

Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan perempuan terutama ibu dan pengasuh anak tentang gizi berkorelasi kuat dengan status gizi anaknya (Abuya et al. 2012). Glewwe (2009) mengidentifikasi 3 kemungkinan mekanisme hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan status gizi serta kesehatan, yaitu: (1) pendidikan formal secara langsung akan mentransfer pengetahuan terkait kesehatan kepada calon ibu; (2) kemampuan membaca dan berhitung yang diperoleh perempuan di sekolah akan meningkatkan kemampuan mereka mengenali penyakit dan mencari pengobatan yang tepat untuk anak-anak mereka, serta memudahkan mereka mengikuti instruksi medis untuk penanganan kesehatan dan menerapkannya; dan (3) lamanya sekolah perempuan meningkatkan penerimaan mereka terhadap pengobatan modern. Perempuan yang bersekolah juga memiliki kemungkinan besar untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji tinggi, menikah dengan pria yang memiliki pendidikan dan gaji tinggi maupun tinggal di lingkungan yang lebih baik, sehingga memengaruhi status kesehatan anak-anak mereka (Abuya et al. 2012).

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu di Indonesia adalah dengan melihat durasi pendidikan formal yang dijalani oleh penduduk perempuan berusia 15 tahun ke atas. Tabel 7.1 menunjukkan rata-rata lama sekolah perempuan di atas 15 tahun di setiap provinsi. Semakin lama durasi sekolah maka tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu diasumsikan semakin baik. Rata-rata lama sekolah tertinggi terdapat di Provinsi DKI Jakarta, yaitu 11,32 tahun diikuti oleh Kepulauan Riau (10,65 tahun), dan Maluku (10,51 tahun). Sementara itu, Provinsi Papua terjadi peningkatan rata-rata lama sekolah perempuan sebagai akibat adanya pemekaran wilayah.

Rata-rata lama sekolah perempuan terpendek terdapat di Provinsi Papua Pegunungan, yaitu 4,52 tahun, diikuti Papua Tengah (5,86 tahun), dan Kalimantan Barat (8,05 tahun). Secara umum, terdapat 14 provinsi yang rata-rata lama sekolah perempuan usia di atas 15 tahun di bawah rata-rata nasional sebesar 9,03

tahun. Rata-rata nasional sebesar 9,03 tahun masih belum mencapai target pemerintah yang mencanangkan wajib belajar selama 12 tahun yang terdiri dari pendidikan sekolah dasar selama enam tahun dan pendidikan sekolah menengah selama enam tahun.

Tabel 7.1.
Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (Tahun) dalam 5 Tahun Terakhir menurut Provinsi

PROVINSI	2020	2021	2022	2023	2024
Aceh	9,64	9,69	9,71	9,87	9,92
Sumatera Utara	9,73	9,73	9,89	10,00	10,15
Sumatera Barat	9,40	9,46	9,69	9,77	9,92
Riau	9,35	9,43	9,49	9,58	9,70
Jambi	8,76	8,80	8,91	9,03	9,13
Sumatera Selatan	8,48	8,58	8,73	8,83	8,89
Bengkulu	9,01	9,09	9,14	9,24	9,31
Lampung	8,32	8,35	8,42	8,53	8,65
Kep. Bangka Belitung	8,23	8,44	8,47	8,63	8,73
Kep. Riau	10,20	10,36	10,45	10,60	10,65
DKI Jakarta	10,93	10,95	11,10	11,29	11,32
Jawa Barat	8,65	8,75	8,95	8,98	9,02
Jawa Tengah	7,86	7,96	8,11	8,14	8,18
DI Yogyakarta	9,68	9,80	9,87	9,95	10,06
Jawa Timur	7,92	8,03	8,19	8,22	8,35
Banten	8,91	8,96	9,24	9,32	9,28
Bali	8,72	8,90	9,29	9,26	9,43
Nusa Tenggara Barat	7,52	7,56	7,92	7,99	8,08
Nusa Tenggara Timur	7,91	7,97	8,17	8,18	8,44
Kalimantan Barat	7,54	7,65	7,92	8,01	8,05
Kalimantan Tengah	8,75	8,80	8,90	8,99	9,07
Kalimantan Selatan	8,42	8,43	8,69	8,72	8,83
Kalimantan Timur	9,67	9,79	10,05	10,09	10,10
Kalimantan Utara	9,01	9,14	9,39	9,48	9,61
Sulawesi Utara	9,82	9,87	10,03	10,10	10,26
Sulawesi Tengah	8,98	9,03	9,14	9,20	9,33
Sulawesi Selatan	8,74	8,79	9,05	9,05	9,19
Sulawesi Tenggara	9,20	9,26	9,46	9,50	9,68
Gorontalo	8,60	8,68	8,84	8,88	9,12
Sulawesi Barat	8,18	8,21	8,35	8,39	8,60
Maluku	10,17	10,18	10,39	10,44	10,51
Maluku Utara	9,15	9,22	9,45	9,48	9,59
Papua	6,26	6,43	6,85	6,89	10,51

PROVINSI	2020	2021	2022	2023	2024
Papua Barat	9,70	9,68	9,92	9,98	9,58
Papua Selatan	-	-	-	-	8,57
Papua Tengah	-	-	-	-	5,86
Papua Pegunungan	-	-	-	-	4,52
Papua Barat Daya	-	-	-	-	10,46
INDONESIA	8,62	8,70	8,89	8,94	9,03

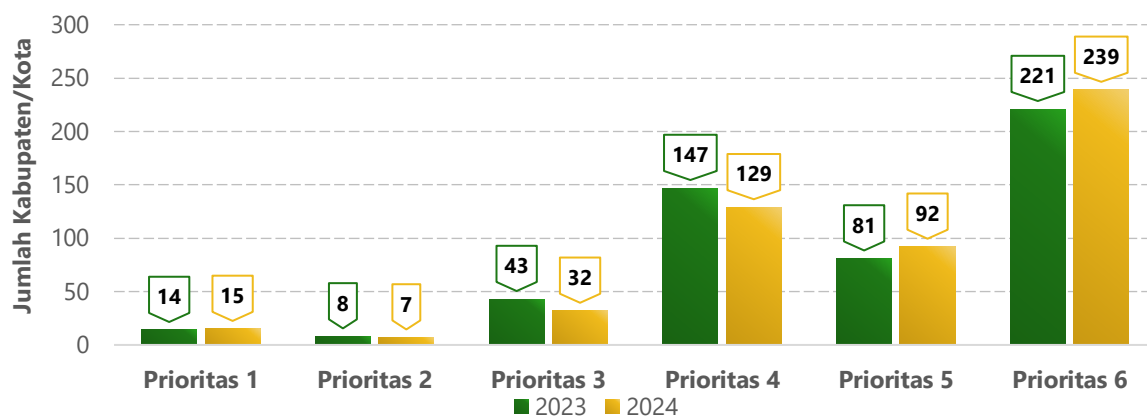
Sumber: BPS, 2025

Keterangan:

Data tahun 2020 sampai dengan 2023 untuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan tergabung dalam Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat Daya tergabung dalam Provinsi Papua Barat.

Pada tahun 2024 sebanyak 54 kabupaten/kota termasuk dalam kelompok Prioritas 1-3 yang menunjukkan rata-rata lama sekolah perempuan usia di atas 15 tahun kurang dari 7,5 tahun. Kabupaten dengan rata-rata lama sekolah perempuan berumur di atas 15 tahun kurang dari 6 tahun atau masuk Prioritas 1 terdapat di 15 kabupaten, yang tersebar di Provinsi Papua Pegunungan sebanyak 7 kabupaten, Papua Tengah sebanyak 6 kabupaten, Jawa Timur dan Papua Selatan masing-masing sebanyak 1 kabupaten. Kabupaten/kota dengan rata-rata lama sekolah perempuan usia di atas 15 tahun terendah di antaranya Deiyai (1,89 tahun), Puncak (2,12 tahun), Intan Jaya (2,32 tahun), Tolikara (2,85 tahun), Paniai (3,29 tahun). Sedangkan kabupaten/kota dengan rata-rata lama sekolah perempuan berumur di atas 15 tahun tertinggi terdapat di Kota Yogyakarta, Kota Kendari, Kota Padang Panjang, Kota Banda Aceh, Kota Ambon, dan Kota Jayapura masing-masing selama 12 tahun. Sebaran kategori lama sekolah perempuan berusia di atas 15 tahun untuk wilayah kabupaten terdapat pada Gambar 7.1.

Jumlah kabupaten yang berada pada kelompok prioritas 1-3 (rata-rata lama sekolah perempuan usia di atas 15 tahun kurang dari 7,5 tahun) tahun 2024 menurun dibandingkan tahun 2023, yaitu sebanyak 65 kabupaten/kota. Sebanyak 5 kabupaten/kota mengalami perubahan status dari prioritas 4-6 di tahun 2023 menjadi prioritas 1-3 di tahun 2024, yaitu Ogan Komering Ilir, Sukabumi, Tegal, Mempawah, dan Kubu Raya.

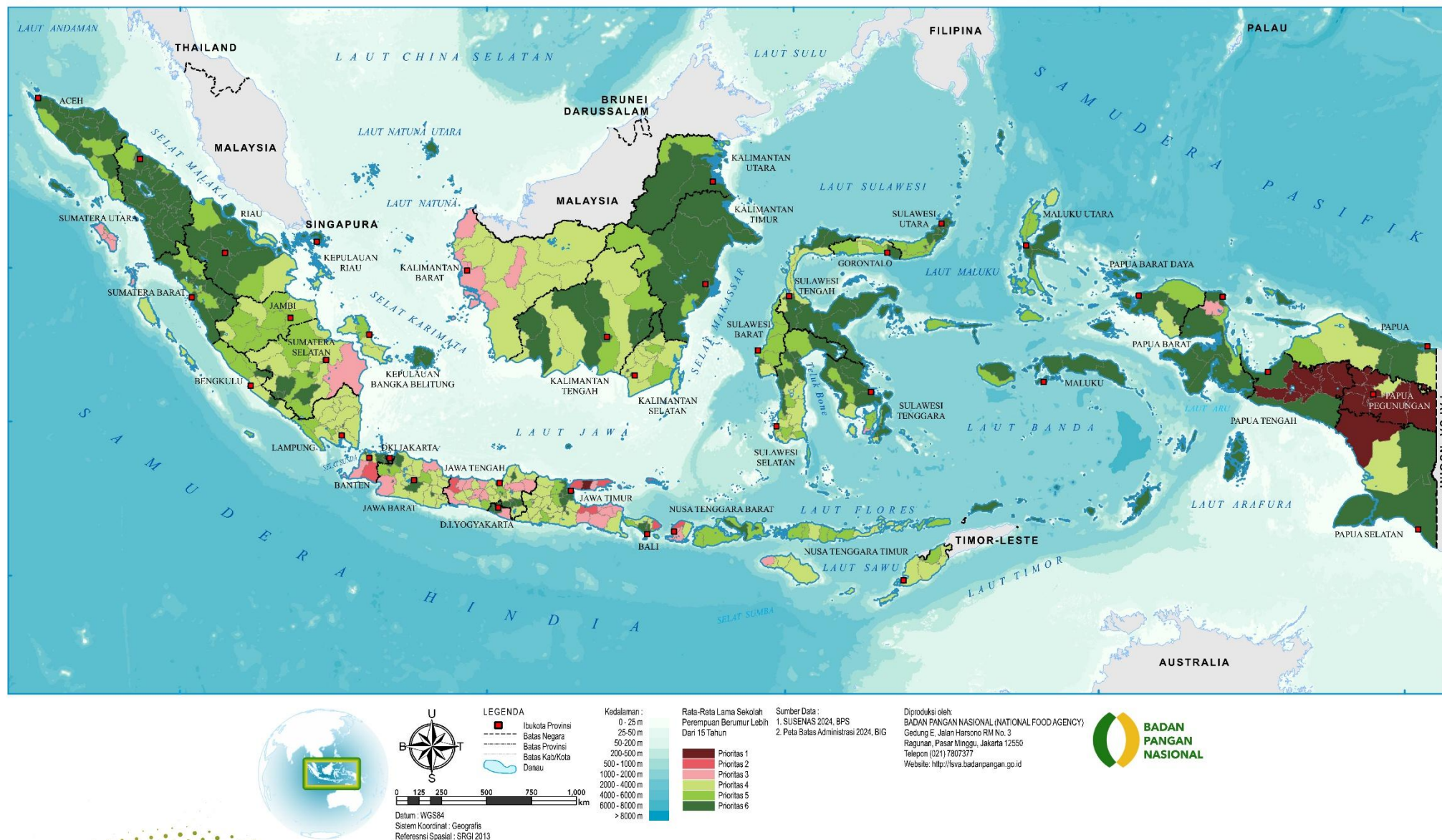


Gambar 7.1.

Sebaran Kabupaten/Kota menurut Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Berumur lebih dari 15 Tahun

Peta 7.1.

Peta Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan Berumur lebih dari 15 Tahun pada Tahun 2025



7.2. PERSENTASE RUMAH TANGGA TANPA AKSES KE AIR BERSIH

Kebersihan dan sanitasi tidak terlepas dari peran penting akses air bersih. Air yang tidak bersih dapat menimbulkan penyakit dan menurunkan kemampuan tubuh dalam menyerap zat gizi dan pada akhirnya memengaruhi status gizi seseorang. Akses air bersih yang tidak memadai juga meningkatkan pangsa pengeluaran untuk air bersih. Ketika individu dan rumah tangga tidak memiliki cukup air yang bersih untuk memasak, mengairi tanaman, atau memberi minum ternak, maka akan memengaruhi strategi penghidupan ekonomi rumah tangga (Young et al. 2021).

Persentase rumah tangga tanpa akses ke air bersih, yaitu persentase rumah tangga yang tidak memiliki akses ke air minum yang berasal dari air isi ulang, ledeng/PAM, sumur bor/pompa air, sumur terlindung serta mata air yang terlindung dengan memperhatikan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat minimal 10 (sepuluh) meter. Standar Nasional Indonesia merekomendasikan jarak minimal 10 meter antara sumur resapan *septic tank* dengan sumur air minum (SNI 2398, 2017). Jarak ini penting untuk mencegah kontaminasi sumber air oleh bakteri, seperti E. Coli, dari *septic tank* yang bisa menyebabkan berbagai penyakit.

Tiga jalur konseptualisasi hubungan antara akses air dan ketahanan pangan menurut WFP 2017:

- Kurangnya akses air bersih untuk keperluan rumah tangga merupakan penyebab utama penyakit yang berhubungan dengan air (misal diare) yang mendorong terjadinya malnutrisi akibat ketidakmampuan penyerapan zat gizi.
- Kurangnya akses terhadap air yang diperlukan untuk tujuan produktif seperti peternakan, irigasi, dan tujuan produktif lain akan mengurangi peluang untuk memproduksi pangan dan/atau menghasilkan pendapatan.
- Kurangnya sumber air terdekat yang memadai mengakibatkan lamanya waktu untuk mendapatkan akses terhadap air, sehingga mengurangi waktu yang tersedia untuk kegiatan produktif lain.

Secara nasional pada tahun 2024 sebanyak 78,72% rumah tangga memiliki akses yang memadai terhadap air bersih, yaitu air minum yang berasal dari air ledeng/PAM, pompa air, sumur atau mata air yang terlindung dan air hujan (termasuk air kemasan) dengan memperhatikan jarak ke jamban minimal 10 meter. Persentase ini meningkat dibandingkan tahun 2023, yaitu sebesar 76,97%. Kalimantan Barat, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan merupakan Provinsi dengan akses air bersih yang buruk, dimana lebih dari 50% rumah tangga di wilayah tersebut tidak dapat mengakses air bersih dengan baik. Kalimantan Barat merupakan salah satu Provinsi dengan potensi ilmiah emas yang cukup tinggi. Potensi yang tinggi ini menyebabkan aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) semakin marak di sejumlah Kabupaten di Kalimantan Barat. PETI yang dilakukan masyarakat secara tidak sadar mengakibatkan terjadinya pencemaran air sungai (Prasetyo *et al.* 2024). PETI menyebabkan air sungai menjadi keruh dan tidak dapat digunakan untuk mandi dan mencuci serta untuk air baku minuman (PRCF Indonesia, 2023). Selain itu, kebiasaan masyarakat dalam menggunakan air sungai dan air hujan yang tidak diolah dalam kebutuhan sehari-hari, rendahnya minat untuk terhubung ke Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), dan terbatasnya pasokan air minum dari PDAM adalah beberapa tantangan di sektor air yang dihadapi oleh Provinsi Kalimantan (USAID Indonesia, 2023).

Tabel 7.2.

Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih 2020-2024

PROVINSI	2020	2021	2022	2023	2024
Aceh	28,21	28,52	28,26	26,83	25,24
Sumatera Utara	27,34	27,73	28,98	27,73	25,45
Sumatera Barat	22,38	23,05	23,47	21,32	20,27
Riau	28,32	28,44	29,85	27,30	25,00
Jambi	36,33	36,03	32,72	32,53	31,65
Sumatera Selatan	35,33	33,30	34,30	32,46	30,60
Bengkulu	47,74	46,85	44,99	43,58	42,75
Lampung	37,39	34,14	34,50	32,11	30,10
Kep. Bangka Belitung	16,81	16,94	16,00	14,18	12,31
Kep. Riau	8,50	8,01	7,33	7,73	5,47
DKI Jakarta	7,20	5,51	9,33	6,08	5,39
Jawa Barat	24,56	22,58	24,31	22,06	19,93
Jawa Tengah	19,36	19,83	20,67	19,11	16,72
DI Yogyakarta	20,07	25,48	23,21	23,65	22,07
Jawa Timur	21,97	21,38	22,40	19,44	18,05
Banten	27,48	25,37	25,63	23,89	21,65
Bali	11,56	12,93	13,80	12,89	11,36
Nusa Tenggara Barat	25,64	23,36	27,29	24,99	24,65
Nusa Tenggara Timur	34,87	35,25	35,27	33,70	31,97
Kalimantan Barat	62,78	60,44	60,42	59,51	59,50
Kalimantan Tengah	28,86	29,93	30,34	28,06	26,01
Kalimantan Selatan	26,25	22,30	23,38	21,38	20,06
Kalimantan Timur	6,59	7,37	5,58	5,47	4,37
Kalimantan Utara	18,37	19,96	20,61	17,78	16,39
Sulawesi Utara	20,18	20,27	19,78	17,65	16,05
Sulawesi Tengah	24,62	23,19	28,99	25,79	23,34
Sulawesi Selatan	22,92	22,18	21,50	18,82	17,52
Sulawesi Tenggara	15,98	15,85	16,58	15,23	13,24
Gorontalo	15,17	15,34	12,14	11,27	9,68
Sulawesi Barat	36,30	29,67	30,68	28,87	28,12
Maluku	26,41	25,73	26,87	26,34	25,12
Maluku Utara	33,37	29,24	33,11	31,78	29,39
Papua	60,90	62,06	64,23	59,17	27,87
Papua Barat	31,63	34,25	38,64	38,36	45,50
Papua Selatan	-	-	-	-	47,68
Papua Tengah	-	-	-	-	67,17
Papua Pegunungan	-	-	-	-	86,67
Papua Barat Daya	-	-	-	-	29,07
INDONESIA	24,76	24,02	25,05	23,03	21,28

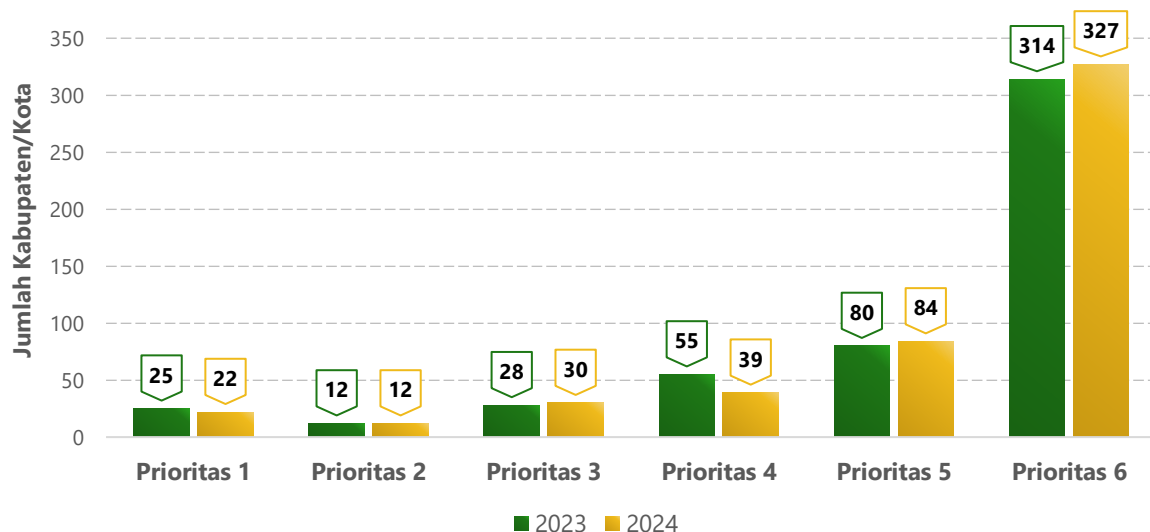
Sumber: Susenas 2020-2024, BPS

Keterangan:

Data tahun 2020 sampai dengan 2023 untuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan tergabung dalam Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat Daya tergabung dalam Provinsi Papua Barat.

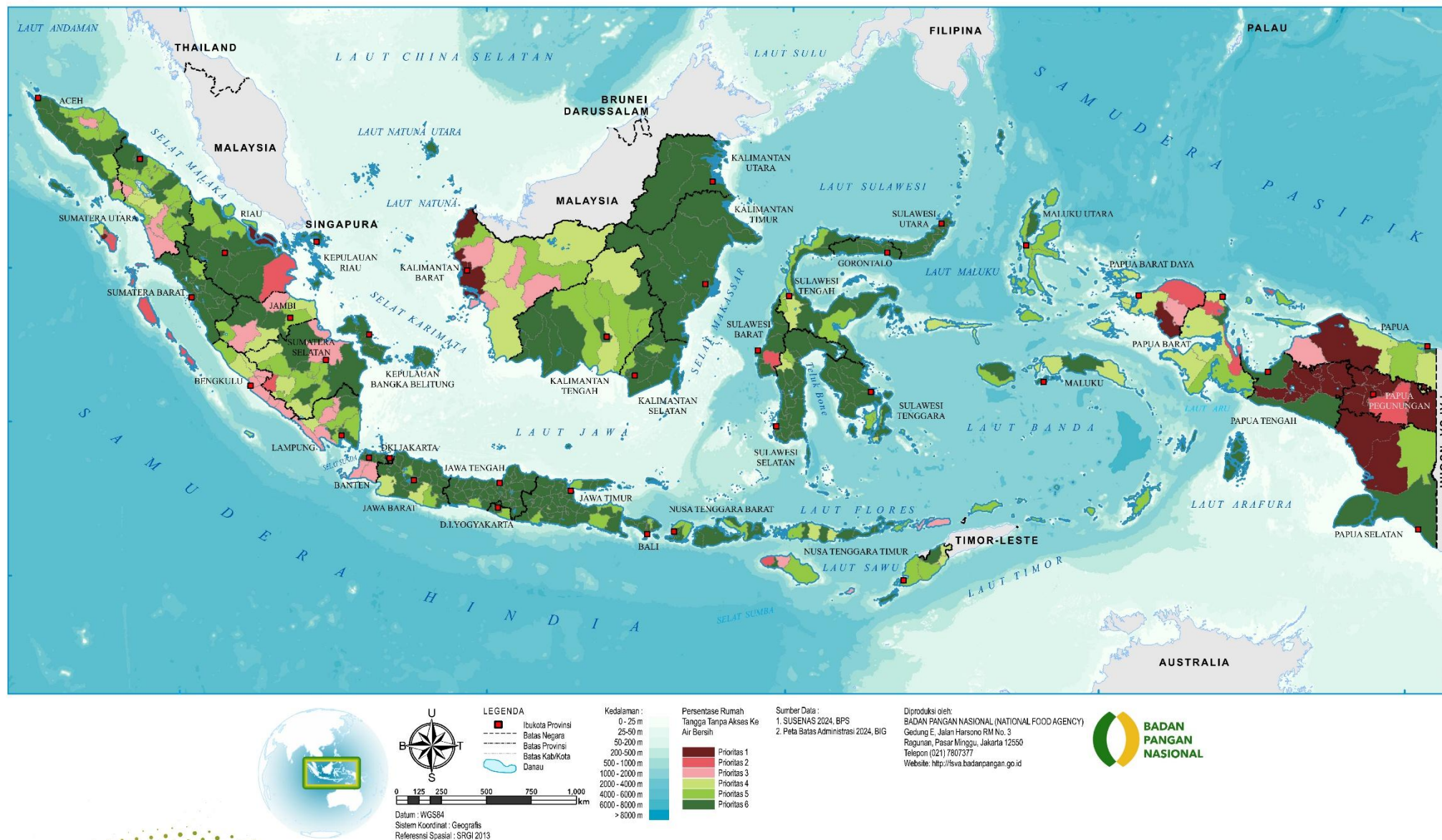
Pada tahun 2024, jumlah kabupaten/kota dengan persentase rumah tangga tanpa akses air bersih lebih dari 50% (Prioritas 1-3) sebanyak 64 kabupaten/kota. Kabupaten dengan persentase rumah tangga tanpa akses air bersih lebih dari 70% (Prioritas 1) terdapat di 22 kabupaten, yang tersebar di Provinsi Papua Pegunungan sebanyak 7 kabupaten, Papua Tengah sebanyak 6 kabupaten, Kalimantan Barat sebanyak 3 kabupaten, Papua Selatan sebanyak 2 kabupaten, Sumatera Utara, Riau, Papua, dan Papua Barat Daya masing-masing sebanyak 1 kabupaten. Kabupaten/kota dengan persentase rumah tangga tanpa akses air bersih tertinggi di antaranya Nduga (99,97%), Lanny Jaya (99,62%), Yalimo (99,21%), Memberamo Tengah (98,81%), dan Tolikara (95,43%). Sedangkan kabupaten/kota dengan persentase rumah tangga tanpa akses air bersih terendah terdapat di Kota Banda Aceh (0,00%), Kota Bontang (0,08%), Kota Banjarmasin (0,08%), Kota Jakarta Utara (0,16%), dan Kota Batam (0,25%).

Jumlah kabupaten yang berada pada kelompok prioritas 1-3 (persentase rumah tangga tanpa akses air bersih lebih dari 50%) tahun 2024 menurun dibandingkan tahun 2023, yaitu sebanyak 65 kabupaten/kota. Sebanyak 4 kabupaten/kota mengalami perubahan status dari prioritas 4-6 di tahun 2023 menjadi prioritas 1-3 di tahun 2024, yaitu Kaur, Melawi, Puncak dan Tambrau.



Gambar 7.2.
Sebaran Kabupaten/Kota menurut Kelompok Rumah Tangga Tanpa Akses ke Air Bersih

Peta 7.2. Peta Persentase Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Tahun 2025





7.3. PERSENTASE KEAMANAN PANGAN (SEGAR DAN SIAP SAJI) YANG MEMENUHI STANDAR TERHADAP TOTAL SAMPEL

Keamanan pangan bertujuan untuk mencegah pangan agar tidak terkontaminasi oleh zat asing baik fisik, biologi, kimia, maupun benda lain yang dapat merugikan kesehatan manusia. Keamanan pangan juga menjamin pangan agar tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya setempat, sehingga aman untuk dikonsumsi. Upaya menyeluruh dalam mewujudkan keamanan pangan tidak hanya menjadi aspek teknis, tetapi juga menjadi tanggung jawab hukum yang diatur oleh negara dalam melindungi kesehatan masyarakat. Indonesia telah menetapkan dasar hukum yang jelas dalam penyelenggaraan pangan dengan wajib menjamin keamanan, mutu, gizi, dan label pangan yang diproduksi dan/atau diperdagangkan, melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, khususnya pada pasal 86 dan pasal 108 dan dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan. Keamanan pangan akan terus berkembang dan mengikuti tren terkini, sehingga dapat memengaruhi sektor pangan dan kemampuannya untuk mewujudkan ketahanan pangan yang akhirnya menjadi pendorong ketahanan pangan global (King *et al.* 2017). Dalam analisis ini digunakan data pengawasan keamanan Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT) dan Pangan Siap Saji yang lebih representatif menggambarkan keamanan pangan berdasarkan wilayah administratif kabupaten/kota.

KEAMANAN PANGAN SEGAR ASAL TUMBUHAN (PSAT)

Data pengawasan keamanan PSAT dihasilkan dari penjumlahan antara data pangan yang bernilai negatif pada uji *rapid test* dan data pangan yang memenuhi standar uji laboratorium. Secara umum, keamanan Pangan Segar Asal Tumbuhan (PSAT) menunjukkan kestabilan dan cenderung meningkat dari tahun 2023. Rata-rata persentase (seluruh Indonesia) sertifikasi keamanan PSAT terhadap total sampel berada pada kisaran 93,34% di tahun 2021 dan meningkat di tahun 2024 menjadi 93,87% yang artinya sebagian besar Pangan Segar Asal Tumbuhan di Indonesia telah memenuhi standar keamanan pangan. Hal ini menandakan bahwa Pemerintah telah terus berupaya menjamin keamanan pangan yang beredar di masyarakat.

Tabel 7.3.

Persentase Sertifikasi Keamanan PSAT dengan Jumlah yang Terdaftar

PROVINSI	2021	2022	2023	2024
Aceh	90,00	90,00	86,86	77,78
Sumatera Utara	100,00	100,00	91,44	95,10
Sumatera Barat	93,75	93,75	77,05	95,79
Riau	93,83	93,83	88,22	93,30
Jambi	0,00	0,00	100,00	88,24
Sumatera Selatan	94,74	94,74	95,33	96,65
Bengkulu	50,00	50,00	0,00	93,75
Lampung	94,92	94,92	91,84	96,58
Kepulauan Bangka Belitung	0,00	0,00	98,59	93,48
Kepulauan Riau	100,00	100,00	97,02	95,42
DKI Jakarta	0,00	0,00	93,40	95,00
Jawa Barat	99,30	99,30	89,46	95,50
Jawa Tengah	90,53	90,53	87,53	93,48
DI Yogyakarta	95,20	95,20	94,57	92,49
Jawa Timur	90,36	90,36	94,58	90,02
Banten	88,89	88,89	75,36	89,78
Bali	0,00	0,00	98,64	97,43
Nusa Tenggara Barat	100,00	100,00	100,00	99,84
Nusa Tenggara Timur	100,00	100,00	100,00	88,00
Kalimantan Barat	91,53	91,53	93,23	94,63
Kalimantan Tengah	73,91	73,91	96,77	92,54
Kalimantan Selatan	83,33	83,33	94,85	96,85
Kalimantan Timur	100,00	100,00	91,54	98,79
Kalimantan Utara	97,37	97,37	96,49	88,24
Sulawesi Utara	100,00	100,00	87,64	98,95
Sulawesi Tengah	100,00	100,00	0,00	58,56
Sulawesi Selatan	95,77	95,77	95,98	97,39
Sulawesi Tenggara	94,85	94,85	91,14	85,80
Gorontalo	89,36	89,36	88,89	99,39
Sulawesi Barat	0,00	0,00	67,50	100,00
Maluku	93,75	93,75	99,40	97,96
Maluku Utara	0,00	0,00	0,00	0,00
Papua	0,00	0,00	0,00	0,00
Papua Barat	0,00	0,00	0,00	0,00
Papua Selatan	0,00	0,00	0,00	0,00
Papua Tengah	0,00	0,00	0,00	0,00
Papua Pegunungan	0,00	0,00	0,00	0,00
Papua Barat Daya	0,00	0,00	0,00	0,00
INDONESIA	93,34	93,34	89,76	93,87

Sumber: Portal Data Keamanan Pangan Segar, Badan Pangan Nasional 2024.

KEAMANAN PANGAN SIAP SAJI

Berdasarkan data SUSENAS antarwaktu, terdapat kecenderungan meningkatnya konsumsi pangan siap saji masyarakat Indonesia seiring meningkatnya kesejahteraan masyarakat dan meningkatnya pekerjaan dan aktivitas di luar rumah. Oleh karenanya keamanan pangan siap saji merupakan indikator yang representatif menggambarkan keamanan pangan.

Data pengawasan keamanan pangan siap saji merupakan data status Laik Higiene Sanitasi Pangan (Laik HSP) pada Tempat Pengelolaan Pangan (TPP) yang telah disebutkan berdasarkan Permenkes Nomor 17 Tahun 2024 yang sudah dilakukan inspeksi kesehatan lingkungan dengan nilai minimal 80. Terdapat 10 jenis tempat pengelolaan pangan yaitu, jasa boga/katering, restoran, Tempat Pengelolaan Pangan tertentu, Depot Air Minum (DAM), rumah makan, gerai pangan jajanan, gerai pangan jajanan keliling, dapur gerai pangan jajanan, gerai pangan jajanan keliling golongan B, dan sentra gerai pangan jajanan/kantin atau usaha sejenis.

Tabel 7.4.

Persentase Sertifikasi Keamanan Pangan Siap Saji dengan Jumlah yang Terdaftar

PROVINSI	2021	2022	2023	2024
Aceh	55,84	61,60	61,01	56,34
Sumatera Utara	33,92	39,99	47,97	54,30
Sumatera Barat	50,67	64,10	66,55	70,49
Riau	44,91	48,69	54,68	59,75
Jambi	56,52	60,90	68,82	72,19
Sumatera Selatan	57,84	55,36	69,40	82,77
Bengkulu	52,46	55,69	61,67	68,08
Lampung	56,30	64,90	65,38	67,75
Kepulauan Bangka Belitung	55,97	70,86	70,63	78,57
Kepulauan Riau	50,80	55,53	55,42	57,64
DKI Jakarta	66,64	75,49	80,73	84,34
Jawa Barat	33,28	44,15	50,35	58,43
Jawa Tengah	74,29	79,44	80,26	85,70
DI Yogyakarta	70,34	77,68	80,02	82,68
Jawa Timur	56,54	75,52	77,43	78,90
Banten	40,44	52,78	57,12	62,84
Bali	55,75	60,16	62,15	68,14
Nusa Tenggara Barat	43,58	42,40	43,49	47,37
Nusa Tenggara Timur	30,26	45,57	46,95	55,58
Kalimantan Barat	42,15	46,36	53,06	59,23
Kalimantan Tengah	55,82	55,20	58,51	60,60
Kalimantan Selatan	43,14	45,58	47,07	56,49
Kalimantan Timur	48,84	62,82	68,23	73,58
Kalimantan Utara	56,04	68,05	65,85	75,46

PROVINSI	2021	2022	2023	2024
Sulawesi Utara	42,33	43,09	44,75	47,98
Sulawesi Tengah	79,24	80,21	81,06	84,61
Sulawesi Selatan	46,06	54,77	58,29	64,04
Sulawesi Tenggara	43,60	47,95	49,51	58,52
Gorontalo	28,55	34,39	42,53	70,79
Sulawesi Barat	44,63	50,10	49,42	56,69
Maluku	48,02	58,90	57,58	57,28
Maluku Utara	62,63	63,22	71,25	69,69
Papua	43,05	45,28	60,09	57,09
Papua Barat	55,88	67,24	68,99	70,02
Papua Selatan	41,31	65,25	60,31	50,82
Papua Tengah	64,49	68,57	69,37	0,00
Papua Pegunungan	25,58	65,08	4,85	0,00
Papua Barat Daya	31,56	39,78	42,40	45,29
INDONESIA	50,87	59,16	62,55	68,05

Sumber: Direktorat Kesehatan Lingkungan, Ditjen Penanggulangan Penyakit, Kementerian Kesehatan 2024.

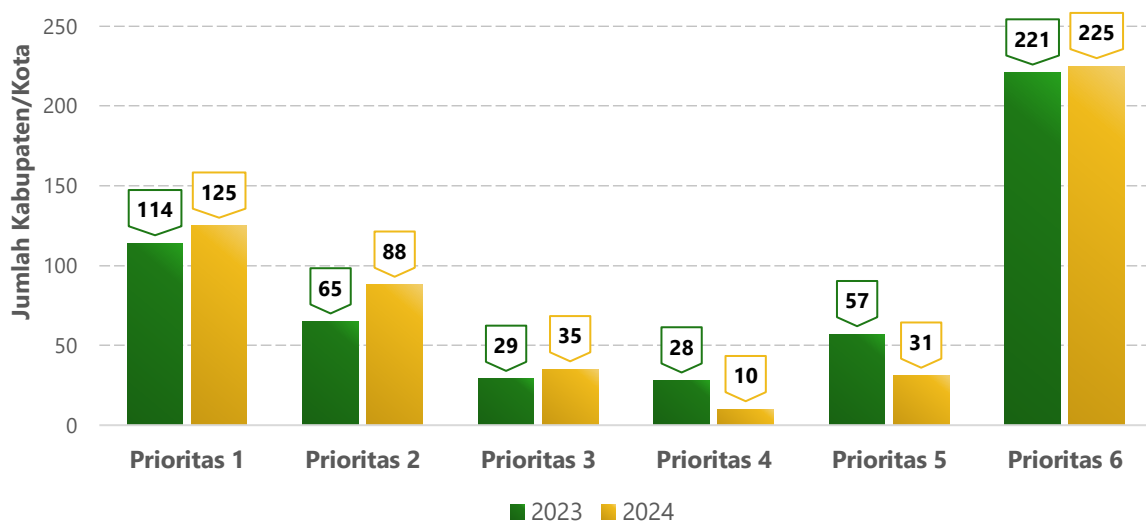
Hasil pengawasan pada Pangan Siap Saji seperti pada Tabel 7.4 menunjukkan peningkatan rata-rata nasional persentase sertifikasi keamanan pangan siap saji dari 50,87% pada tahun 2021 menjadi 68,05% pada tahun 2024. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas intervensi pembinaan pelaku usaha di setiap sektor Pangan Siap Saji serta menjadi tanda telah meningkatkan penerapan prinsip *Good Manufacturing Practice* (GMP) dan *Hygiene and Sanitation Practices* (HSP) di daerah-daerah tersebut. Peran GMP dalam menjaga keamanan pangan sejalan dengan *pre-requisite* penerapan HACCP yang merupakan prosedur umum yang berkaitan dengan persyaratan operasi bisnis pangan dalam mencegah kontaminasi akibat suatu operasi produksi atau penanganan pangan (Prasetyo 2018).

Namun demikian, masih terdapat beberapa daerah yang masih menghadapi tantangan serius, khususnya di Kawasan Timur Indonesia. Salah satu tantangan yang dihadapi di wilayah-wilayah tersebut seperti adanya keterbatasan infrastruktur dan fasilitas laboratorium pengujian di wilayah Timur Indonesia. Pengawasan rutin oleh Dinas Kesehatan atau Lembaga Pemerintah terkait terhambat karena beban administratif yang tinggi dan kesulitan dalam menjangkau kabupaten terpencil secara langsung. Selain itu, penerapan HACCP di sektor UMKM juga menjadi salah satu faktor penghambat di lapangan yang mencakup keterbatasan fasilitas dan peralatan pengujian serta dukungan teknis laboratorium terjangkau bagi usaha kecil yang minim (Bachmida dan Afni 2025).

PERSENTASE KEAMANAN PANGAN (SEGAR DAN SIAP SAJI) YANG MEMENUHI STANDAR TERHADAP TOTAL SAMPEL

Pada tahun 2024, jumlah kabupaten/kota dengan persentase keamanan pangan kurang dari 50% (Prioritas 1-3) sebanyak 248. Sebanyak 125 kabupaten/kota termasuk dalam kategori Prioritas 1 (persentase keamanan pangan kurang dari 30%) dan banyak tersebar di Provinsi Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Maluku, Aceh, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Kalimantan Tengah, Riau, Papua Barat. Selain itu, terdapat 17 Kabupaten/Kota dengan persentase keamanan pangan 0%. Perlu perhatian khusus dari Pemerintah untuk meningkatkan jaminan keamanan pangan melalui penyediaan anggaran untuk pengujian dan penjaminan keamanan pangan.

Sementara itu kabupaten/kota yang dikategorikan Prioritas 6 (memiliki angka persentase keamanan pangan sama atau lebih dari 70%) tersebar di 225 kabupaten/kota (43,77%) pada tahun 2024, meningkat sebanyak 4 kabupaten/kota dibandingkan tahun 2023 (Gambar 7.3). Kabupaten/kota dengan persentase keamanan pangan segar dan siap saji tertinggi, yaitu Kabupaten Brebes (Jawa Tengah) sebesar 99,60%, Kota Bontang (Kalimantan Timur) sebesar 99,03%, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (Provinsi Sumatera Selatan) sebesar 98,68%, Kabupaten Sigi (Sulawesi Tengah) sebesar 97,78%, dan Kota Surabaya (Jawa Timur) sebesar 97,03%. Sebaran keamanan pangan segar dan siap saji yang memenuhi standar wilayah Kabupaten dan Kota disajikan pada Gambar 7.3.

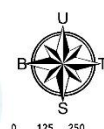
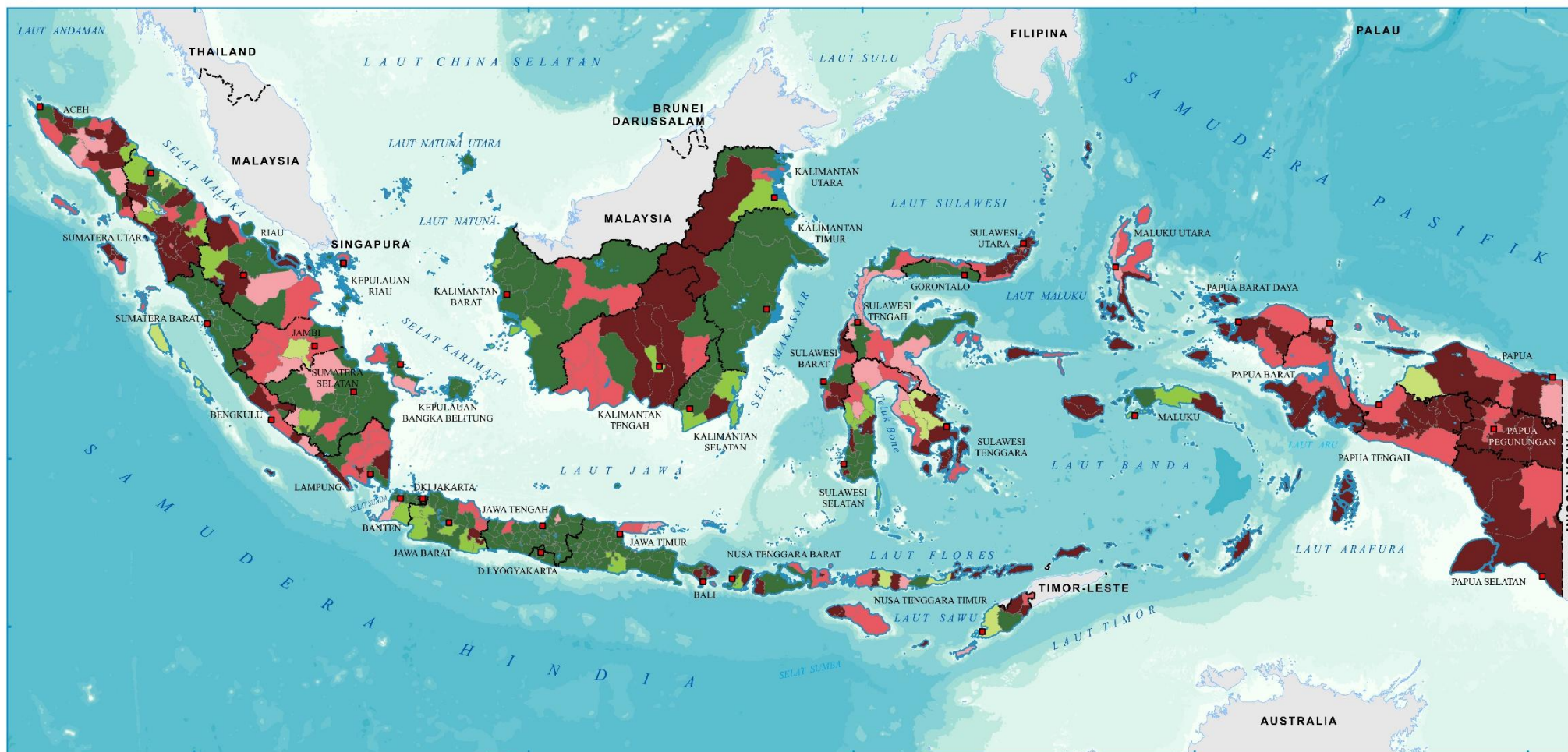


Gambar 7.3.

Sebaran Kabupaten/Kota menurut Keamanan Pangan Segar dan Siap Saji yang Memenuhi Standar

Jumlah kabupaten/kota dengan persentase keamanan pangan kurang dari 50% (Prioritas 1-3) tahun 2024 meningkat dibandingkan tahun 2023 sebanyak 208 kabupaten/kota. Sebanyak 80 kabupaten/kota mengalami penurunan status dari kelompok Prioritas 4-6 (persentase keamanan pangan lebih dari 50%) menjadi Prioritas 1-3 (persentase keamanan pangan kurang dari 50%). Turunnya persentase keamanan PSAT menjadi penyebab keadaan tersebut. Diperlukan dukungan anggaran yang kontinyu agar dapat menjamin keamanan PSAT.

Peta 7.3. Peta Persentase Keamanan Pangan (Segar dan Siap Saji) yang Memenuhi Standar Tahun 2025



LEGENDA

- Ibukota Provinsi
- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kab/Kota
- Danau

Kedalaman :
 0 - 25 m
 25 - 50 m
 50 - 200 m
 200 - 500 m
 500 - 1000 m
 1000 - 2000 m
 2000 - 4000 m
 4000 - 6000 m
 6000 - 8000 m
 > 8000 m

Persentase Keamanan Pangan (Segar & Siap Saji) Yang Memenuhi Standar

- Prioritas 1
- Prioritas 2
- Prioritas 3
- Prioritas 4
- Prioritas 5
- Prioritas 6

Sumber Data :
 1. EMONEV HSP 2024, Kemenkes
 2. SIPSAT 2024, Bapenas
 3. Peta Batas Administrasi 2024, BIG

Diproduksi oleh:
 BADAN PANGAN NASIONAL (NATIONAL FOOD AGENCY)
 Gedung E, Jalan Harsono RM No. 3
 Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta 12550
 Telepon (021) 7807377
 Website: <http://fsna.badanpangan.go.id>



Datum : WGS84
 Sistem Koordinat : Geografis
 Referensi Spasial : SRGI 2013



7.4. SKOR POLA PANGAN HARAPAN (PPH) KONSUMSI

Salah satu upaya penting dalam mendukung ketahanan pangan adalah dengan penganeekaragaman konsumsi pangan (Saryoto *et al.* 2022). Penganekaragaman konsumsi pangan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan gizi seimbang di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

Keanekaragaman konsumsi pangan dapat diukur melalui skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang mencerminkan kualitas konsumsi pangan dan tingkat kecukupan gizi masyarakat. Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan susunan beragam pangan berdasarkan proporsi keseimbangan energi dari sembilan kelompok pangan dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya, dan agama.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2024 Tentang Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Sumber Daya Pangan Lokal, target capaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) telah diatur dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025-2029. Target skor PPH pada tahun 2025 berdasarkan RPJMN ditetapkan sebesar 94 dengan rencana peningkatan 0,5 poin setiap tahun hingga mencapai target skor PPH 96 pada tahun 2029. Capaian skor PPH tahun 2024 di Indonesia adalah 93,5 yang menunjukkan kualitas konsumsi pangan masyarakat yang cukup baik karena sudah mendekati skor ideal 100, tetapi skor tersebut sedikit menurun dari capaian tahun sebelumnya, yaitu 94,1 pada tahun 2023, sehingga perlu kembali ditingkatkan sebagaimana target skor PPH untuk tahun berikutnya.

Pada tahun 2024, sebanyak 30 provinsi memiliki skor PPH konsumsi di atas 80 (Prioritas 4-6) yang menggambarkan keragaman pangan di berbagai wilayah sudah cukup baik. Provinsi dengan Skor PPH konsumsi tertinggi adalah DI Yogyakarta (skor 95,66), diikuti Jawa Timur (skor 93,86) dan Sumatera Selatan (skor 93,78). Disisi lain, masih terdapat 3 provinsi dengan skor PPH kurang dari 70 (Prioritas 1), yaitu Provinsi Papua Selatan (skor 67,57) dan Papua Pegunungan (skor 68) yang menunjukkan minimnya keragaman konsumsi pangan pada daerah tersebut, sehingga diperlukan penanganan yang lebih spesifik dan terfokus.

Tabel 7.5.
Skor Pola Pangan Harapan (PPH) per Provinsi 2020-2024

PROVINSI	2020	2021	2022	2023	2024
Aceh	74,80	76,55	83,83	83,39	83,29
Sumatera Utara	85,28	85,49	91,59	90,83	89,16
Sumatera Barat	83,80	82,65	89,80	90,49	88,98
Riau	84,37	84,11	89,35	88,90	88,14
Jambi	87,26	88,46	93,37	93,11	92,50
Sumatera Selatan	86,12	89,05	93,87	94,16	93,78
Bengkulu	84,50	83,68	88,53	89,46	89,83
Lampung	85,32	88,96	90,60	92,41	91,12
Kep. Bangka Belitung	83,43	81,75	86,57	88,67	90,57
Kep. Riau	85,37	86,39	88,96	89,90	88,76
DKI Jakarta	86,35	86,58	89,36	92,69	91,31
Jawa Barat	84,80	86,04	92,34	93,80	93,28
Jawa Tengah	88,02	88,65	94,36	94,22	93,61
DI Yogyakarta	94,26	95,25	96,24	96,26	95,66
Jawa Timur	86,96	88,67	92,79	93,83	93,86
Banten	85,40	85,71	93,35	93,30	92,16
Bali	91,60	88,21	89,71	92,17	92,03
Nusa Tenggara Barat	91,34	93,55	94,64	94,70	93,27
Nusa Tenggara Timur	67,88	73,41	75,30	74,30	72,38
Kalimantan Barat	76,44	76,66	82,50	83,20	86,60
Kalimantan Tengah	84,56	82,72	88,00	88,50	90,61
Kalimantan Selatan	84,47	83,25	87,80	87,80	92,29
Kalimantan Timur	86,69	83,44	85,90	87,60	89,06
Kalimantan Utara	80,48	80,56	81,50	82,90	82,36
Sulawesi Utara	86,03	83,14	89,70	87,00	87,56
Sulawesi Tengah	81,56	77,16	80,60	81,20	85,30
Sulawesi Selatan	81,76	80,13	84,40	85,20	87,74
Sulawesi Tenggara	80,24	79,03	80,10	81,40	82,20
Gorontalo	76,63	74,33	76,80	76,10	76,67
Sulawesi Barat	77,98	74,56	76,10	74,70	80,34
Maluku	70,05	70,72	73,70	73,70	76,90
Maluku Utara	76,62	74,45	80,50	77,80	80,49
Papua	69,32	72,27	75,20	79,00	78,27
Papua Barat	79,05	78,32	82,30	81,20	77,92
Papua Selatan	-	-	-	-	67,57
Papua Tengah	-	-	-	-	75,99
Papua Pegunungan	-	-	-	-	68,00
Papua Barat Daya	-	-	-	-	83,20
INDONESIA	86,30	87,20	92,90	94,10	93,50

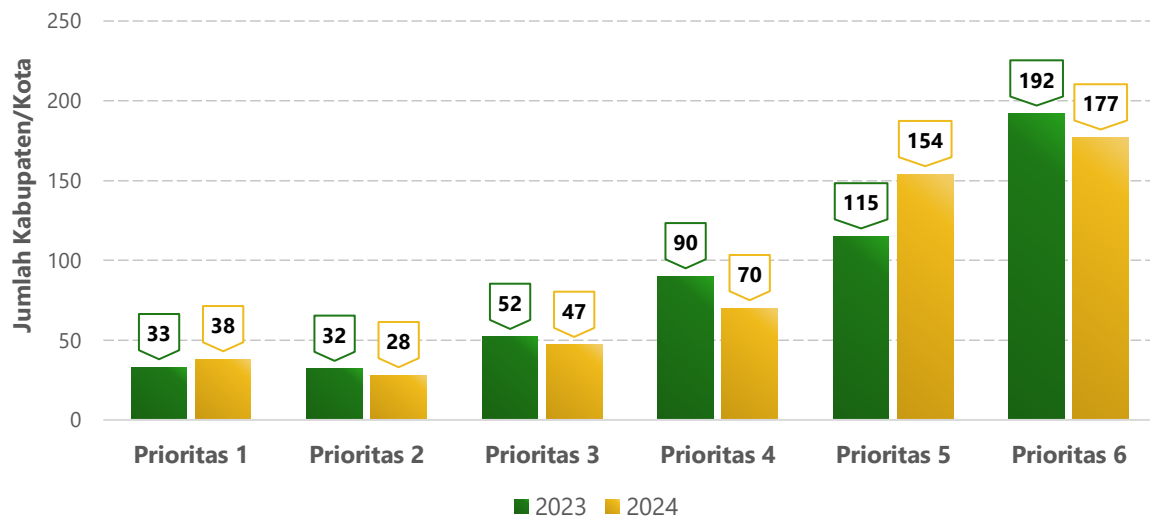
Sumber: Susenas Maret Tahun 2020-2024; BPS diolah Badan Pangan Nasional

Keterangan:

1. Penghitungan skor PPH berdasarkan AKE 2100 kkal/kap/hari.
2. Data tahun 2020 sampai dengan 2023 untuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan tergabung dalam Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat Daya tergabung dalam Provinsi Papua Barat.

Pada tahun 2024, jumlah kabupaten/kota dengan Skor PPH Konsumsi kurang dari 80 (Prioritas 1-3) sebanyak 113 kabupaten/kota. Kabupaten/kota dengan Skor PPH terendah, yaitu Puncak (Papua Tengah) sebesar 42,98, Tolikara (Papua Pegunungan) sebesar 50,49, Nduga (Papua Pegunungan) sebesar 51,70, Membramo Tengah (Papua Pegunungan) sebesar 53,16, dan Sabu Raijua (Nusa Tenggara Timur) sebesar 55,54. Sedangkan kabupaten/Kota dengan Skor PPH tertinggi terdapat di Kabupaten Nagan Raya (Aceh) sebesar 98,42, Kabupaten Sumenep (Jawa Timur) sebesar 98,25, Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) sebesar 98,00, Kabupaten Batang (Jawa Tengah) sebesar 97,44, dan Kabupaten Karanganyar (Jawa Tengah) sebesar 97,41.

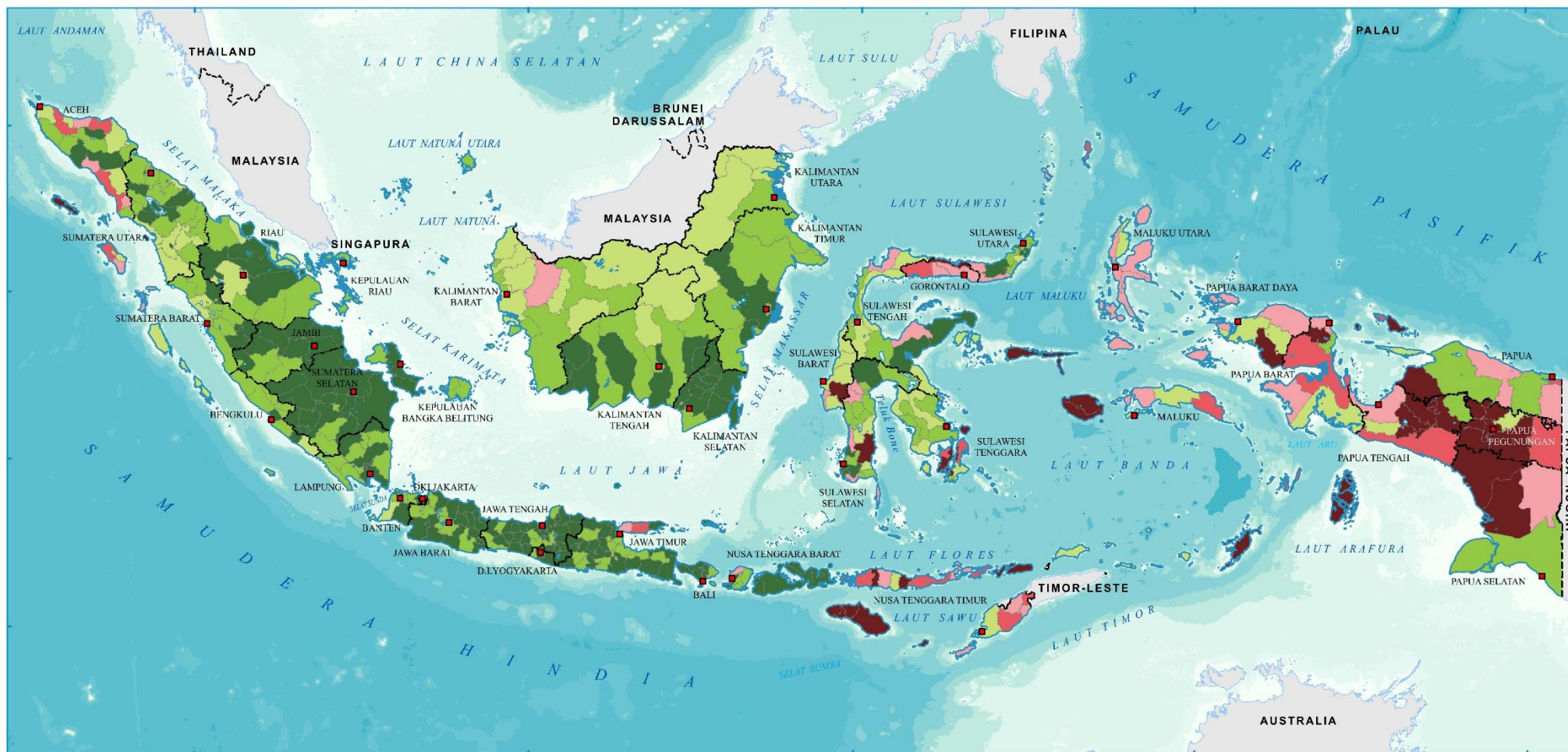
Jumlah kabupaten/kota dengan Skor PPH Konsumsi kurang dari 80 (Prioritas 1-3) tahun 2024 menurun dibandingkan tahun 2023, yaitu sebanyak 117 kabupaten/kota. Sebanyak 26 kabupaten/kota mengalami perubahan status dari prioritas 4-6 di tahun 2023 menjadi prioritas 1-3 di tahun 2024, yaitu Aceh Utara, Bireuen, Kota Subulussalam, Lombok Utara, Timor Tengah Selatan, Kota Tarakan. Kepulauan Talaud, Jenepono, Barru, Tana Toraja, Boalemo, Halmahera Barat, Halmahera Selatan, Pulau Morotai, Kota Tidore Kepulauan, sarmi, Kota Jayapura, Manokwari, Teluk Bintuni, Nabire, Paniai, Intan Jaya, Lanny Jaya dan Tambrau.



Gambar 7.4.

Sebaran Kabupaten/Kota menurut Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi

Peta 7.4. Peta Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi Tahun 2025



LEGENDA

- Ibukota Provinsi
- Batas Negara
- Batas Provinsi
- Batas Kab/Kota
- Danau

Kedalaman :

- 0 - 25 m
- 25 - 50 m
- 50 - 200 m
- 200 - 500 m
- 500 - 1000 m
- 1000 - 2000 m
- 2000 - 4000 m
- 4000 - 6000 m
- 6000 - 8000 m
- > 8000 m

Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Konsumsi

- Prioritas 1
- Prioritas 2
- Prioritas 3
- Prioritas 4
- Prioritas 5
- Prioritas 6

Sumber Data :

1. PPH 2024, Bapanas
2. Peta Batas Administrasi 2024, BIG

Diproduksi oleh:
BADAN PANGAN NASIONAL (NATIONAL FOOD AGENCY)
 Gedung E, Jalan Harsono RM No. 3
 Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta 12550
 Telepon (021) 7807377
 Website: <http://fsva.badanpangan.go.id>



7.5. BALITA STUNTING

Status gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor berupa penyebab langsung dan tidak langsung. Status ketahanan pangan keluarga merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung yang memengaruhi status gizi anak, selain pola asuh dan akses terhadap fasilitas kesehatan dan air bersih. Sementara itu, faktor penyebab langsung meliputi pola konsumsi makanan dan penyakit infeksi yang diderita anak. Setiap faktor penyebab baik langsung ataupun tidak langsung saling memengaruhi dan berinteraksi satu sama lain. Sebagai contoh, anak dengan pola konsumsi pangan yang kurang baik akan memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga akan lebih mudah terserang infeksi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap status gizinya. Seorang anak dengan konsumsi pangan yang baik pun belum tentu memiliki status gizi yang baik. Jika anak tersebut sering menderita penyakit infeksi, maka kondisi kesehatan tersebut akan berpengaruh terhadap penyerapan zat gizi oleh tubuh yang berpengaruh terhadap status gizinya.

Status gizi balita merupakan salah satu indikator penting untuk menilai penyerapan pangan di masyarakat. Apabila ketersediaan pangan rendah, akses terhadap pangan terbatas, dan pemanfaatan pangan kurang optimal, anak-anak menjadi kelompok yang paling berisiko untuk terdampak masalah status gizi (Iskandar *et al.* 2025). Status gizi balita diukur menggunakan tiga indikator, yaitu prevalensi *stunting* (tinggi badan menurut umur), *underweight* (berat badan menurut umur) dan *wasting* (berat badan menurut tinggi badan).

1. Pendek atau *stunting*: rasio tinggi badan menurut umur (TB/U) di bawah -2 standar deviasi dari mean referensi populasi WHO 2005, yang menggambarkan kurang gizi yang terjadi secara terus-menerus, dalam jangka panjang dan kronis.
2. Gizi kurang dan buruk atau *underweight*: rasio berat badan menurut umur (BB/U) di bawah -2 standar deviasi dari mean referensi populasi WHO 2005, yang menggambarkan kurang gizi.
3. Kurus atau *wasting*: rasio berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) di bawah -2 standar deviasi dari *mean* referensi populasi WHO 2005, yang menggambarkan kurang gizi yang terjadi secara akut atau baru terjadi.

WHO mengklasifikasikan masalah gizi sebagai masalah kesehatan berdasarkan prevalensi *underweight*, *stunting* dan *wasting* dalam populasi seperti pada Tabel 7.6.

Tabel 7.6.
Klasifikasi WHO untuk Underweight, Stunting, dan Wasting dalam Populasi

KLASIFIKASI	UNDERWEIGHT	STUNTING	WASTING
Rendah	<10%	<20%	<5%
Sedang	10-19%	20-29%	5-9%
Tinggi	20-29%	30-39%	10-14%
Sangat Tinggi	≥30%	≥40%	≥15%

Secara nasional, Indonesia masih menghadapi tiga permasalahan gizi utama yang perlu menjadi perhatian dalam pembangunan ketahanan pangan, yaitu masalah kekurangan gizi pada anak usia balita (*underweight*), fenomena anak pendek (*stunting*), dan masalah kelebihan gizi, yaitu *overweight* dan obesitas pada kelompok usia di atas 18 tahun. Selain masalah gizi makro, masalah kekurangan zat gizi mikro seperti kekurangan vitamin dan mineral yang menjadi penyebab masalah anemia pada ibu hamil, kekurangan vitamin A, kekurangan mineral iodium, juga masih menjadi beban gizi yang harus segera ditangani.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024, terdapat 12 provinsi yang masuk dalam klasifikasi prevalensi *stunting* rendah (<20%). Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (10 provinsi) yang menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Indonesia mengalami kemajuan dalam penurunan angka *stunting*. Provinsi Bali masih menjadi provinsi dengan persentase *stunting* terendah sebesar 8,6%. Namun, persentase tersebut meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 7,2%. Provinsi dengan penurunan persentase balita *stunting* tertinggi adalah Provinsi Jawa Barat dengan penurunan 5,8% dari tahun sebelumnya, sedangkan Provinsi Riau menjadi provinsi dengan peningkatan prevalensi *stunting* tertinggi tahun 2024, yaitu sebesar 6,5%. Sebaran kabupaten/kota berdasarkan persentase balita *stunting* disajikan dalam Tabel 7.7.

Tabel 7.7.
Persentase Balita *Stunting* per Provinsi 2021-2024

PROVINSI	2021 ^a	2022 ^b	2023 ^c	2024 ^d
Aceh	33,2	31,2	29,4	28,6
Sumatera Utara	25,8	21,1	18,9	22,0
Sumatera Barat	23,3	25,2	23,6	24,9
Riau	22,3	17,0	13,6	20,1
Jambi	22,4	18,0	13,5	17,1
Sumatera Selatan	24,8	18,6	20,3	15,8
Bengkulu	22,1	19,8	20,2	18,8
Lampung	18,5	15,2	14,9	15,9
Kepulauan Bangka Belitung	18,6	18,5	20,6	20,1
Kepulauan Riau	17,6	15,4	16,8	15,0
DKI Jakarta	16,8	14,8	17,6	17,2
Jawa Barat	24,5	20,2	21,7	15,9
Jawa Tengah	20,9	20,8	20,7	17,0
DI Yogyakarta	17,3	16,4	18,0	17,4
Jawa Timur	23,5	19,2	17,7	14,7
Banten	24,5	20,0	24,0	21,1
Bali	10,9	8,0	7,2	8,6
Nusa Tenggara Barat	31,4	32,7	24,6	29,8
Nusa Tenggara Timur	37,8	35,3	37,9	37,0
Kalimantan Barat	29,8	27,8	20,6	26,8
Kalimantan Tengah	27,4	26,9	23,5	22,1

PROVINSI	2021 ^a	2022 ^b	2023 ^c	2024 ^d
Kalimantan Selatan	30,0	24,6	24,7	22,9
Kalimantan Timur	22,8	23,9	22,9	22,3
Kalimantan Utara	27,5	22,1	17,4	17,6
Sulawesi Utara	21,6	20,5	21,3	20,8
Sulawesi Tengah	29,7	28,2	27,2	26,1
Sulawesi Selatan	27,4	27,2	27,4	23,2
Sulawesi Tenggara	30,2	27,7	30,0	26,1
Gorontalo	29,0	23,8	26,9	23,9
Sulawesi Barat	33,8	35,0	30,3	35,4
Maluku	28,7	26,1	28,4	28,3
Maluku Utara	27,5	26,1	23,7	23,2
Papua	29,5	34,6	28,6	24,7
Papua Barat	26,2	30,0	24,8	24,7
Papua Selatan	-	-	-	25,7
Papua Tengah	-	-	-	-
Papua Pegunungan	-	-	-	-
Papua Barat Daya	-	-	-	30,5
INDONESIA	24,40	21,60	21,50	19,80

Sumber:

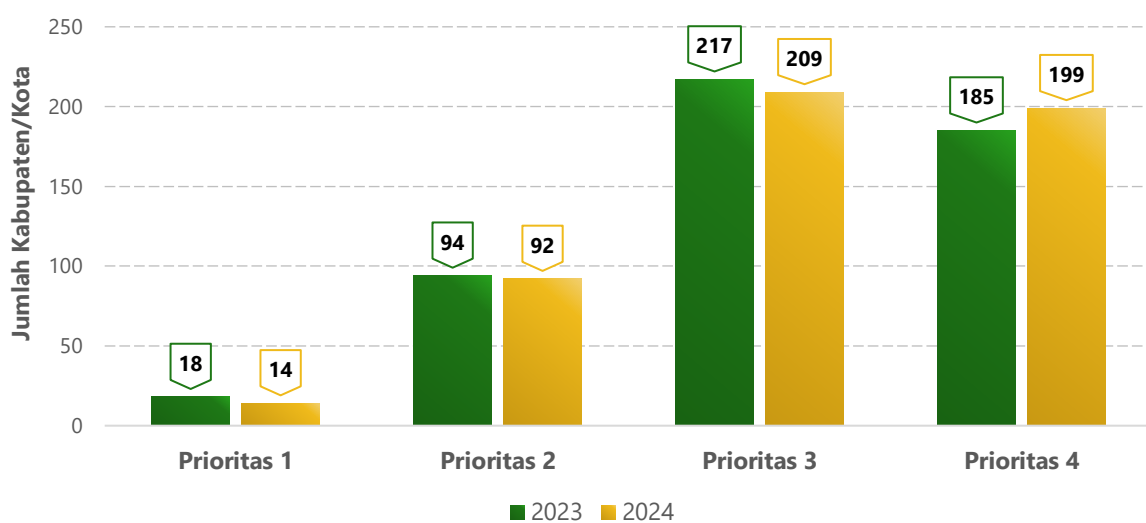
- Hasil Studi Status Gizi Indonesia 2021 (Kemenkes 2022)
- Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2022 (Kemenkes 2023)
- Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023 (Kemenkes 2024)
- Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2024 (Kemenkes 2025)
- Data tahun 2020 sampai dengan 2023 untuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan tergabung dalam Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat Daya tergabung dalam Provinsi Papua Barat

Pada tahun 2024, jumlah kabupaten/kota dengan persentase balita *stunting* lebih dari 30% (Prioritas 1-2) sebanyak 106 kabupaten/kota, angka ini menurun dibandingkan tahun 2023 sebanyak 112 kabupaten/kota. Kabupaten dengan persentase balita *stunting* lebih dari 40% (Prioritas 1) terdapat di 14 kabupaten, yang tersebar di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 6 kabupaten, Papua Tengah sebanyak 5 kabupaten, Papua Pegunungan sebanyak 2 kabupaten, Kalimantan Selatan sebanyak 1 kabupaten. Kabupaten/kota dengan persentase balita *stunting* tertinggi di antaranya Intan Jaya (Papua Tengah) sebesar 65,04%, Timor Tengah Selatan (Nusa Tenggara Timur) sebesar 56,80%, Tolikara (Papua Pegunungan) sebesar 51,64%, Dogiyai (Papua Tengah) sebesar 51,11%, Doiyai (Papua Tengah) sebesar 50,20%. Sedangkan Kabupaten/kota dengan persentase rumah tangga prevalensi balita *stunting* terendah pada tahun 2024 terdapat di Kota Surabaya (Jawa Timur) sebesar 1,60%, Klungkung (Bali) sebesar 5,20%, Gianyar (Bali) sebesar 5,40%, Kota Tanjung Balai (Sumatera Utara) sebesar 5,60%, dan Kota Medan (Sumatera Utara) sebesar 5,80%.

Jumlah kabupaten/kota yang berada pada kelompok prioritas 1-2 (persentase balita *stunting* lebih dari 30%) tahun 2024 menurun dibandingkan tahun 2023, yaitu sebanyak 112 kabupaten/kota. Sebanyak 22 kabupaten/kota mengalami perubahan status dari prioritas 4-6 di tahun 2023 menjadi prioritas 1-3 di tahun 2024, yaitu Aceh Timur, Aceh Tengah, Pidie, Pidie Jaya, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Nias Barat, Kota Padang Sidempuan, Bandung Barat, Jember, Lombok Timur, Ende, Sumba Timur, Sintang,

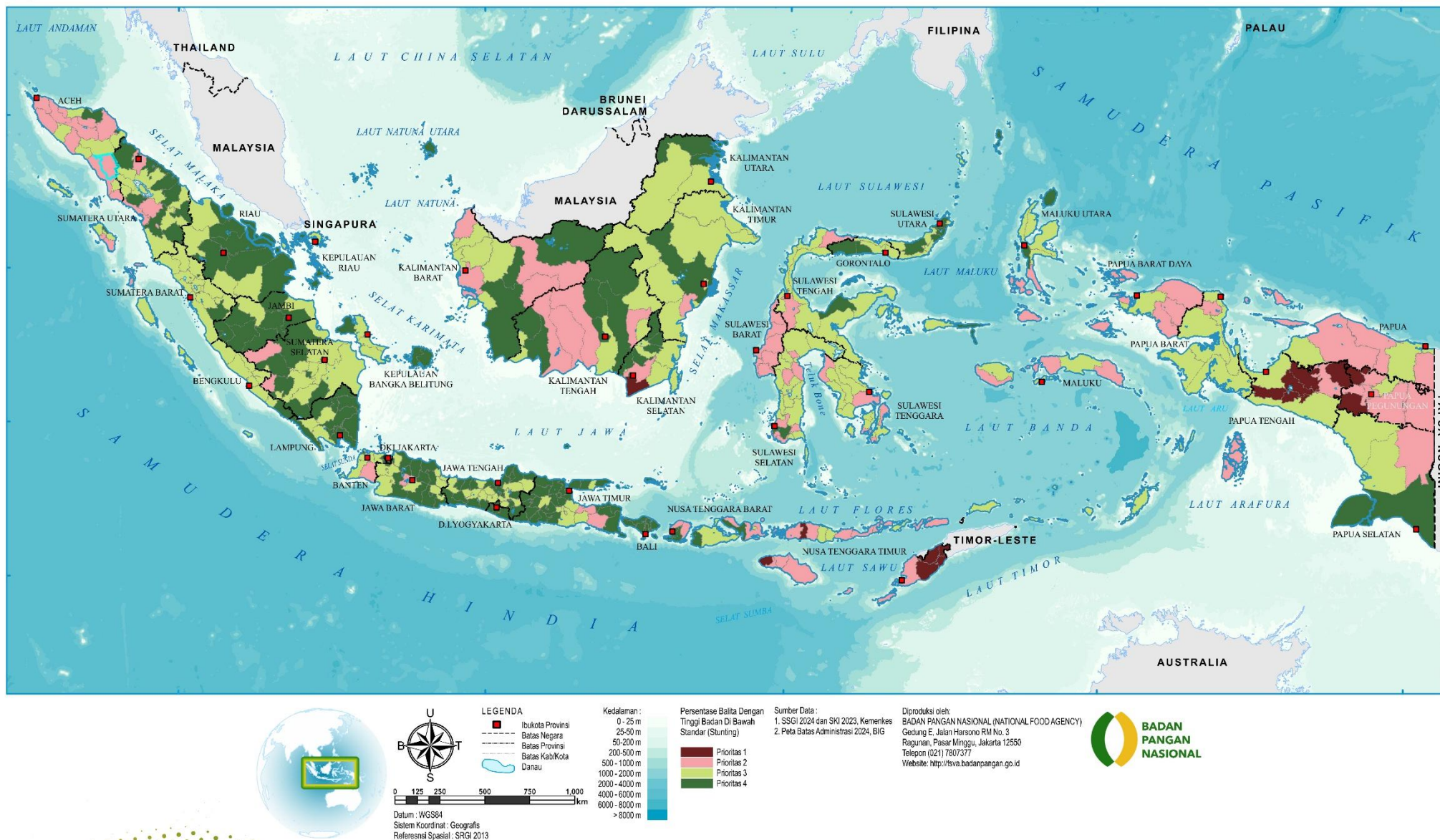
Kubu Raya, Barito Selatan, Seruyan, Penajam Paser Utara, Sigi, Kota Gorontalo, Pasangkayu, Polewali Mandar, Mamuju Tengah, Seram Bagian Timur dan Sarmi.

Peningkatan jumlah wilayah dengan prevalensi *stunting* rendah menunjukkan bahwa program intervensi gizi spesifik maupun sensitif yang telah dilakukan menunjukkan hasil positif dalam menurunkan angka *stunting* di berbagai wilayah di Indonesia. Meskipun demikian, upaya percepatan penurunan *stunting* masih perlu ditingkatkan, terutama pada wilayah dengan prevalensi *stunting* yang tinggi. Ketimpangan prevalensi antarwilayah menunjukkan bahwa pelaksanaan program belum merata dan efektivitas dari intervensi yang diberikan bergantung pada kondisi di masing-masing daerah. Oleh karena itu, efektivitas program penurunan *stunting* perlu terus ditingkatkan dengan penguatan cakupan program, peningkatan koordinasi antarsektor, serta peningkatan komitmen setiap daerah dalam pelaksanaan program agar hasilnya lebih merata dan efektif (Utomo *et al.* 2023).



Gambar 7.5.
Sebaran Kabupaten/Kota menurut Persentase Balita *Stunting*

Peta 7.5.
Peta Persentase Balita dengan Tinggi Badan di Bawah Standar (*Stunting*) Tahun 2025



7.6. TANTANGAN PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN

Tantangan yang dihadapi untuk peningkatan aspek pemanfaatan pangan adalah perilaku konsumsi yang menyebabkan pola konsumsi belum sesuai kaidah Pola Pangan Harapan (PPH), ketergantungan terhadap sumber pangan tertentu terutama beras dan terigu, serta *food waste* yang masih tinggi.

Konsumsi energi penduduk Indonesia tahun 2024 sebesar 2052 kkal/kap/hari, mengalami penurunan dibanding tahun 2023 sebesar 2088 kkal/kap/hari. Angka ini juga masih kurang dari angka kecukupan energi yang direkomendasikan dalam Peraturan Menteri Kesehatan No 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia, yaitu 2100 kkal/kap/hari. Penurunan konsumsi energi terjadi pada kelompok padi-padian (turun 20,1 kkal/kap/hari), umbi-umbian (turun 8,6 kkal/kap/hari), minyak dan lemak (turun 0,9 kkal/kap/hari), buah/biji berminyak (turun 0,8 kkal/kap/hari), kacang-kacangan (turun 2,0 kkal/kap/hari), sayur dan buah (turun 0,4 kkal/kap/hari), dan gula (turun 5,0 kkal/kap/hari). Sementara kelompok pangan yang mengalami peningkatan adalah pangan hewani naik 1,03 kkal/kap/hari).

Konsumsi protein tahun 2024 (61,7 gram/kap/hari) juga mengalami penurunan dibanding tahun 2023 (62,3 gram/kap/hari), akan tetapi sudah melebihi angka konsumsi protein yang direkomendasikan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia, yaitu 57 gram protein/kap/hari. yang terdiri dari 39,17 gram protein/kap/hari asal pangan nabati (63,5%) dan 22,53 gram protein asal pangan hewani (36,5%). Penurunan angka konsumsi protein terjadi untuk protein asal pangan nabati, sedangkan protein asal hewani menunjukkan peningkatan konsumsi, yaitu dari 22,38 gram/kap/tahun (tahun 2023) menjadi 22,53 gram/kap/tahun (tahun 2024). Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan konsumsi daging unggas (naik 1,11 gram protein/kap/hari) dan ikan (naik 0,03 gram protein/kap/hari), sedangkan penurunan konsumsi protein asal pangan nabati terjadi pada kelompok padi-padian (naik 0,47 gram protein/kap/hari), umbi-umbian (turun 0,08 gram protein/kap/hari), buah/biji berminyak (turun 0,01 gram protein/kap/hari), dan kacang-kacangan (0,20 gram protein/kap/hari).

Selain kecukupan konsumsi energi dan protein, pemenuhan konsumsi pangan juga perlu memperhatikan keragaman jenis dan jumlah pangan sesuai dengan PPH ideal. Skor PPH tahun 2024 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023, yaitu dari 94,1 di tahun 2023 menjadi 93,5 pada tahun 2024 (dengan AKE 2100 kkal/kap/hari). Skor PPH tahun 2024 ini belum mencapai target RPJMN 2020-2024, yaitu 95,2 (Bapanas, 2025).

Ketergantungan terhadap jenis pangan tertentu akan berdampak pada tingginya biaya yang harus dikeluarkan negara untuk menjaga agar pangan tersebut selalu tersedia. Anomali iklim dan restriksi perdagangan antarnegara/wilayah dapat memperberat upaya-upaya yang harus dilakukan. Sementara itu, Indonesia memiliki beragam pangan lokal yang dapat menjadi alternatif sumber karbohidrat dan telah biasa dikonsumsi oleh masyarakat namun semakin menurun jumlah konsumsinya. Diversifikasi konsumsi pangan untuk mencapai PPH menjadi tantangan tersendiri dalam upaya peningkatan pemanfaatan pangan. Diperlukan upaya-upaya yang masif dan melibatkan multisektor agar kepedulian dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan yang beragam dilakukan oleh masyarakat.

Selama periode 2020-2024, perkembangan pola konsumsi pangan pokok (sumber karbohidrat) masih didominasi oleh kelompok padi-padian, terutama beras dan terigu, sedangkan kontribusi umbi-umbian masih rendah. Kontribusi energi yang berasal dari konsumsi kelompok padi-padian (beras, jagung, dan terigu) pada tahun 2024 mengalami penurunan dibanding tahun 2023, yaitu dari 56,7 persen menjadi

sebesar 55,8 persen (dengan AKE 2.100 kkal/kap/hari). Tingkat konsumsi energi padi-padian tersebut masih melebihi komposisi anjuran sebesar 50 persen. Di samping itu, konsumsi beras per kapita tahun 2024 mengalami sedikit penurunan dibanding tahun 2023, yaitu dari 257,0 gram/kap/hari (93,8 kg/kap/tahun) menjadi 252,5 gram/kap/hari (92,1 kg/kap/tahun). Sama dengan konsumsi beras, konsumsi terigu tahun 2024 juga mengalami penurunan dibanding tahun 2023, yaitu dari 46,3 gram/kap/hari (16,9 kg/kap/tahun) menjadi 44,0 gram/kap/hari (16,1 kg/kap/tahun). Sementara itu, konsumsi jagung tahun 2024 mengalami peningkatan dibanding tahun 2023, yaitu dari 3,9 gram/kap/hari (1,4 kg/kap/tahun) menjadi 4,0 gram/kap/hari (1,5 kg/kap/tahun) (Badan Pangan Nasional, 2025).

Tabel 7.8.
Konsumsi Energi dan Protein serta Skor PPH Tahun 2020-2024

URAIAN	KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN PER KAPITA PER HARI					REKOMENDASI WNPg XI, 2018
	2020	2021	2022	2023	2024	
Energi (kkal)	2.112	2.143	2.079	2.088	2.052	2.100
Protein (gram)	62,05	62,33	62,21	62,33	61,7	57
• Nabati	40,77	40,81	39,65	39,95	39,17	
• Hewani	21,29	21,52	22,56	22,38	22,53	
Skor PPH	86,30	87,20	92,9	94,1	93,5	

Sumber: Susenas BPS, diolah Badan Pangan Nasional 2025

Tantangan lain terkait pemanfaatan pangan adalah unsur keamanan pangan yang merupakan salah satu aspek penting dalam upaya memperkuat ketahanan pangan nasional. Sesuai amanat UU Pangan dan PP Nomor 86 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan, pangan yang diedarkan harus memenuhi persyaratan keamanan pangan. Oleh karena itu, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib melakukan penyelenggaraan penjaminan keamanan pangan bagi masyarakat di setiap rantai pangan secara terpadu sebagaimana tertuang dalam Pasal 68 (1) UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Upaya untuk menghasilkan pangan yang aman, semua orang yang menangani pangan harus memperhatikan keamanan pangan pada setiap rantai pangan mulai dari budidaya, panen, dan pengolahan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemanfaatan pangan antara lain:

- Meningkatkan kesadaran (*awareness*) masyarakat, terutama ibu rumah tangga tentang arti penting pola konsumsi pangan B2SA bagi tubuh agar dapat hidup sehat, aktif, dan produktif.
- Meningkatkan akses rumah tangga dan/atau perseorangan atas pangan B2SA secara fisik (pendapatan, stabilisasi harga) dan ekonomi (tersedianya pasar/toko pangan yang mudah dan dapat cepat dijangkau).
- Meningkatkan kualitas lingkungan sekitar dan sanitasi yang lebih baik.





BAB 8.

REKOMENDASI KEBIJAKAN





8.1. REKOMENDASI PENGENTASAN WILAYAH RENTAN RAWAN PANGAN

Sebagai preskripsi untuk membangun wilayah rentan menjadi tahan pangan, direkomendasikan implementasi program dan kegiatan terhadap peningkatan ketahanan pangan bagi:

1. kabupaten/kota di wilayah timur Indonesia, terutama yang berada di Pulau Papua dengan jumlah wilayah rentan rawan pangan terbanyak;
2. kabupaten/kota di wilayah 3TP (Terdepan, Terluar, Tertinggal, Perbatasan), dan wilayah kepulauan yang menghadapi tantangan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan; dan
3. kabupaten/kota yang menghadapi masalah ketersediaan pangan, tidak memiliki atau memiliki CBPD rendah, ketersediaan protein hewani rendah, PoU tinggi, dan persentase keamanan pangan (segar dan siap saji) yang memenuhi standar rendah.

Program peningkatan ketahanan pangan dan pengentasan kerentanan pangan harus ditekankan pada penyebab utama (indikator) kerentanan pangan yang ditinjau dari aspek ketersediaan pangan, aspek keterjangkauan pangan, dan aspek pemanfaatan pangan.

1. **Aspek Ketersediaan** dengan permasalahan utama adalah terbatasnya jumlah produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk; rendahnya ketersediaan protein hewani dan CBPD direkomendasikan program dan kegiatan:
 - a. peningkatan penyediaan pangan dengan mendorong produksi pangan yang sesuai dengan potensi lahan dan biodiversitas pangan serta kearifan lokal di masing-masing wilayah, mengoptimalkan pemanfaatan lahan untuk meningkatkan indeks pertanian, dan menerapkan teknologi inovatif spesifik lokasi untuk meningkatkan produktivitas usaha pertanian pangan;
 - b. pengendalian alih fungsi lahan pertanian produktif. Pemerintah dan pemerintah daerah perlu memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian. Upaya ini dapat dilakukan melalui optimalisasi lahan sawah, pemberian insentif bagi petani yang mempertahankan lahan, serta penegakan aturan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Adapun menurut Pratomo dan Wijayanti (2023) faktor

pendorong perubahan lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian terdiri dari faktor pendapatan petani, nilai jual lahan pertanian dan kebijakan perlindungan lahan pertanian, sehingga pengawasan terhadap konversi lahan ini penting untuk menjaga ketersediaan lahan produksi pangan pokok dan menekan peningkatan rasio konsumsi terhadap produksi.

- c. peningkatan penyediaan pangan melalui pengembangan CPPD (provinsi, kabupaten/kota, dan desa) serta penguatan lumbung pangan masyarakat; terutama pada kabupaten/kota di wilayah kepulauan yang sering mengalami gangguan akses pangan dan wilayah yang bukan sentra produksi pangan;
 - d. pemanfaatan pekarangan, kebun, lahan tidur, lahan marginal, dan talun dalam rangka mendukung cadangan pangan “hidup” berbasis sumberdaya pangan lokal;
 - e. peningkatan ketersediaan sumber pangan hewani dengan pengembangan peternakan skala kecil terutama untuk unggas dan ternak kecil;
 - f. Peningkatan diversifikasi produksi dan konsumsi pangan lokal. Diversifikasi pangan perlu didorong agar konsumsi masyarakat tidak hanya bergantung pada beras. Diversifikasi pangan dapat meningkatkan asupan nutrisi penting yang dibutuhkan oleh tubuh, sehingga masyarakat bisa mengonsumsi berbagai makanan termasuk sayur, buah, jinten, dan sumber protein hewani, maka kebutuhan mikronutrien lebih baik dipenuhi (Andita *et al.*, 2024). Pemerintah dapat mengembangkan potensi pangan lokal melalui dukungan teknologi budidaya, promosi konsumsi pangan lokal, serta integrasi dalam program pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA). Pemerintah juga dapat memainkan peran dalam mendorong diversifikasi pangan dengan memberi insentif dan dukungan untuk mengembangkan bahan pangan lokal (Andita *et al.*, 2024). Strategi ini dapat memperkuat ketahanan pangan serta menyeimbangkan rasio konsumsi normatif antarwilayah.
 - g. pengelolaan keluar masuk barang (distribusi dan perdagangan) untuk menjamin ketersediaan pangan yang cukup bagi penduduk;
 - h. penanganan susut dan sisa pangan di sepanjang rantai pasok pangan, dengan menggunakan teknologi inovatif mulai dari kegiatan panen di tingkat usaha tani, distribusi dan pergudangan, dan perdagangan sampai tingkat retail (penanganan susut pangan), redistribusi dan pengolahan pangan dari retail yang mendekati kadaluarsa serta perubahan perilaku ibu rumah tangga mulai dari pembelian, penyimpanan, pengolahan, sampai pada penyajiannya untuk keluarga (penanganan sisa pangan); dan
 - i. kajian, diseminasi dan penerapan pertanian modern seperti *smart farming* dan pemanfaatan teknologi digital dan bioteknologi untuk peningkatan ketersediaan pangan.
2. **Aspek Keterjangkauan** dengan permasalahan utama adalah PoU yang tinggi; terbatasnya daya beli masyarakat karena kemiskinan; dan harga pangan yang berfluktuasi direkomendasikan program dan kegiatan:
- a. pelaksanaan Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), sehingga pangan terjangkau bagi seluruh masyarakat melalui pemerataan ketersediaan pangan antarwaktu antarwilayah; termasuk daerah rentan rawan pangan dan penerapan kebijakan harga pangan dengan memperhatikan kepentingan produsen dan konsumen;

- b. perluasan akses terhadap sistem informasi pasar dan harga pangan di seluruh wilayah Indonesia;
- c. penguatan sistem pemantauan harga dan peringatan dini. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pemantauan harga secara *real time* memungkinkan deteksi cepat terhadap gejolak harga. Integrasi data antarinstansi memperkuat koordinasi dan respons kebijakan yang lebih efektif.
- d. penguatan cadangan komoditas melalui peran Bulog dan BUMD pangan untuk menjaga kesinambungan pasokan antarwilayah;
- e. perbaikan sistem logistik pangan untuk menjamin pemerataan pangan yang aman dan terjangkau;
- f. sinergi kebijakan harga dan perlindungan daya beli masyarakat. Operasi pasar reguler dan subsidi tepat sasaran berperan penting dalam menjaga keterjangkauan harga pangan pokok bagi masyarakat berpendapatan rendah.
- g. pemanfaatan kerja sama perdagangan internasional secara terencana dengan memperhatikan kepentingan petani dan konsumen untuk memenuhi kebutuhan pangan domestik dan peningkatan ekonomi melalui ekspor pangan;
- h. fasilitasi distribusi pangan untuk meningkatkan kelancaran perdagangan pangan antarwilayah, terutama dari daerah surplus ke daerah defisit pangan;
- i. peningkatan kegiatan ekonomi wilayah untuk menciptakan lapangan kerja produktif;
- j. fasilitasi pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), koperasi dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) terutama di bidang pangan untuk menggerakkan ekonomi wilayah dan meningkatkan penyediaan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman (B2SA);
- k. penyaluran bantuan sosial (tunai dan/atau pangan) bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan terdampak bencana (alam dan sosial). Jenis bantuan pangan yang disalurkan dirancang untuk memenuhi gizi masyarakat dan dengan memanfaatkan potensi bahan pangan lokal; dan
- l. pembangunan infrastruktur dasar (pasar, jalur transportasi, pelabuhan) untuk meningkatkan kelancaran arus barang dan jasa, termasuk input output pertanian dan pangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah.

Secara khusus dalam upaya menurunkan nilai PoU guna memperbaiki aspek keterjangkauan pangan memerlukan upaya yang sistematis dan komprehensif. Beberapa upaya *existing* juga sudah dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka PoU ini. Secara umum beberapa upaya dapat diklasifikasikan kepada lima klaster utama yaitu:

a. Edukasi dan Literasi Terkait dengan Pemenuhan Gizi Masyarakat

Upaya untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan yang bergizi dapat dimulai dengan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Upaya ini tidak terbatas kepada para orang tua tetapi juga kepada anak-anak yang saat ini dihadapkan pada berbagai macam pilihan makanan yang sangat beragam, sehingga perlu mengetahui mana pangan yang sehat dan bergizi dan mana yang tidak sehat.

b. Penguatan Produksi dan Diversifikasi Pangan Lokal

Upaya peningkatan produksi pangan di masing-masing kabupaten/kota atau provinsi dapat dilakukan melalui berbagai program seperti intensifikasi pertanian, pengembangan lahan marginal, dan pemanfaatan teknologi pertanian adaptif. Kecukupan pangan di kabupaten/kota dapat meminimalisir kesulitan akses terhadap pangan karena tidak tergantung dari luar. Penguatan produksi ini tidak terbatas hanya pada penyediaan pangan berbasis sereal tetapi juga termasuk penyediaan protein, serta buah dan sayur. Hal ini sejalan juga dengan upaya diversifikasi pangan untuk mengurangi ketergantungan pada komoditas pokok tertentu.

c. Penguatan Jaminan Sosial Masyarakat

Pemberian bantuan kepada masyarakat sebagai bagian dari jaminan sosial saat ini sudah dilakukan dengan berbagai cara baik berupa bantuan tunai maupun non tunai. Namun demikian upaya penguatan ini perlu terus ditingkatkan dengan penggunaan data terintegrasi seperti Data Tunggal Sosial Ekonomi Nasional (DTSEN) dengan fokus pada karakteristik pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Penggunaan data ini bisa dilengkapi dengan data detail lain baik dari BPS, Kementerian Kesehatan maupun Pemerintah Daerah.

d. Pemberian Makanan Tambahan untuk Masyarakat

Upaya pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, balita dan anak-anak merupakan upaya untuk memastikan bahwa masyarakat bisa mendapatkan akses terhadap pangan yang bergizi. Beberapa program seperti pengentasan *stunting* dan juga Makan Bergizi Gratis merupakan upaya yang terkait dengan penurunan nilai PoU.

e. Perbaikan Infrastruktur dan Peningkatan Aksesibilitas

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam kebijakan penurunan PoU adalah perbaikan infrastruktur dasar dan aksesibilitas terutama pada wilayah yang relatif terpencil. Infrastruktur yang buruk akan menyebabkan akses pangan terhambat baik terutama pada wilayah kepulauan. Apabila terdapat kejadian kegagalan produksi pangan lokal, bencana alam, cuaca ekstrem, maupun kondisi lain permasalahan tersebut akan sulit teratasi jika aksesnya sangat terbatas. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur dasar memiliki peran penting dalam mendukung target penurunan PoU.

3. Aspek Pemanfaatan dengan permasalahan utama adalah keamanan pangan; pola konsumsi pangan yang belum beragam; prevalensi balita *stunting*; akses air bersih; serta rendahnya tingkat pendidikan perempuan, direkomendasikan program dan kegiatan:

- a. penjaminan keamanan dan mutu pangan melalui penyusunan regulasi dan standar terkait keamanan dan mutu pangan, serta pengawasan keamanan pangan sebelum produk beredar dan saat diedarkan;
- b. peningkatan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia pendukung kegiatan penjaminan keamanan dan mutu pangan, seperti di antaranya fasilitasi mobil laboratorium keliling, *rapid test kit* dan laboratorium pengujian yang merata di seluruh wilayah Indonesia;
- c. penyusunan regulasi dan standar terkait keamanan dan mutu pangan;
- d. penguatan dukungan kebijakan/regulasi mendukung pengembangan pangan lokal;
- e. pengarusutamaan produksi dan konsumsi pangan lokal;

- f. penguatan dan pengembangan industri pangan lokal, khususnya UMKM dan/atau industri kecil menengah;
- g. peningkatan pemenuhan konsumsi pangan B2SA bagi seluruh masyarakat;
- h. peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap masyarakat untuk perlunya mengonsumsi Pangan B2SA melalui perubahan perilaku konsumsi pangan;
- i. penurunan prevalensi balita *stunting* dan peningkatan gizi masyarakat melalui intervensi gizi spesifik (1.000 (seribu) hari pertama kehidupan) dan sensitif (peningkatan akses pangan, layanan kesehatan, dan peningkatan pendapatan keluarga terutama pada kelompok berpendapatan rendah);
- j. peningkatan akses terhadap air bersih dengan pembangunan fasilitas dan layanan air bersih disertai sosialisasi dan penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta sanitasi dan higienitas lingkungan;
- k. peningkatan partisipasi perempuan dalam program wajib belajar dan program kejar paket/pendidikan kesetaraan melalui penyuluhan, fasilitasi dan dukungan anggaran pendidikan; dan
- l. pemerataan pembangunan fasilitas, peningkatan layanan, dan penyediaan tenaga kesehatan.

8.2. SINERGI DAN KERJA SAMA LINTAS PROGRAM DAN LINTAS SEKTOR

Sinergi Lintas Sektor dan Koordinasi Pusat-Daerah sangat diperlukan untuk membangun sistem pangan yang resilien dan berkelanjutan. Sinergi dan kolaborasi dalam konsep *pentahelix* perlu diaktualisasikan dalam implementasi program dan kegiatan ketahanan pangan yang direkomendasi. Kerja sama antarbidang dan antarpihak dari unsur *Academic, Business, Community, Government, dan Media* (ABCGM) akan mampu mengoptimalkan dukungan dalam mengatasi keterbatasan sumber daya alam, sumber dana dan sumber daya manusia dalam menangani kerawanan pangan dan mencapai target SDGs, terutama tujuan 1 (Tanpa Kemiskinan) dan tujuan 2 (Tanpa Kelaparan).

Dalam membentuk sistem pangan yang resilien dan berkelanjutan, sinergi lintas sektor menjadi hal yang sangat mendasar. **Kementerian Koordinator Bidang Pangan** yang mempunyai tugas menyelenggarakan sinkronisasi dan koordinasi serta pengendalian pelaksanaan urusan kementerian dalam penyelenggaraan pemerintahan di bidang pangan menjadi *leader* dalam penguatan ketahanan pangan. Selain itu, diperlukan **komitmen dan konsistensi semua pihak** dalam mendukung ketahanan pangan, termasuk melalui penguatan regulasi ketahanan pangan, dukungan anggaran yang berkelanjutan, kelembagaan pangan yang kuat, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penerapan teknologi dan program inovatif untuk menangani kerawanan pangan.





BAB 9.

PENUTUP





FSVA dimaksudkan untuk menyediakan informasi bagi penyusunan kebijakan dan program ketahanan pangan untuk tahun-tahun berikutnya yang lebih akurat dan terfokus pada aspek-aspek yang menjadi penyebab atau potensi terjadinya kerentanan pangan di suatu daerah. Melalui pendekatan perencanaan pembangunan sistem pangan seperti ini, desain program di kabupaten/kota daerah prioritas 1, 2, dan 3 bersifat kuratif, sehingga kerentanan pangan di suatu daerah di atasi dengan tepat dan cepat. Untuk daerah yang masuk kategori memiliki ketahanan pangan, desain program dapat dirancang bersifat preventif dengan memfokuskan kinerja dari indikator-indikator yang masih perlu pemantapan. Tidak hanya itu, dengan FSVA, pemantauan dini dapat lebih ditingkatkan agar kejadian rawan pangan dapat segera diidentifikasi. Kolaborasi pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota dengan seluruh *stakeholders* menjadi kunci untuk penanganan wilayah rentan rawan pangan.

FSVA 2025 disusun dengan memanfaatkan 12 indikator yang mewakili aspek ketersediaan, kerjangkauan dan pemanfaatan pangan. Data bersumber dari berbagai instansi di pusat dan daerah, dengan data untuk tingkat kabupaten/kota. Dengan ruang lingkup dan jenis data yang kompleks, FSVA tidak mungkin terwujud tanpa adanya dukungan semua *stakeholder* di level kabupaten/kota, provinsi, dan nasional dalam penyediaan data dan informasi yang dibutuhkan. Tanpa adanya kontribusi dari semua pemangku kepentingan, termasuk dari daerah, maka tidak akan dapat dihasilkan data dan informasi situasi ketahanan dan kerentanan pangan yang akurat dan terpercaya.

Kehadiran FSVA diharapkan tidak berhenti sebagai dokumen saja tetapi digunakan sebagai landasan untuk berani *take action*, *take decision* dan *take the risk* untuk bisa mewujudkan ketahanan pangan nasional. Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota diharapkan dapat berkolaborasi dengan seluruh *stakeholders*, BUMN, serta BUMD Pangan, sektor swasta di masing-masing wilayah dalam melaksanakan kegiatan untuk pencapaian ketahanan pangan di daerahnya. Kolaborasi dan sinergi kegiatan merupakan kunci dalam penanganan wilayah rentan rawan pangan.

Update dan *upgrade* metodologi FSVA merupakan kebutuhan rutin yang terus dilakukan untuk menjamin tetap terjaganya relevansi dan kualitas hasil analisis dan layanan yang mudah, cepat, tepat dan akurat. Badan Pangan Nasional bersama dengan lintas sektor baik di pusat maupun di daerah secara berkelanjutan melakukan pemutakhiran metodologi FSVA untuk memotret kondisi ketahanan pangan wilayah yang lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuya, B.A., James Ciera and Elizabeth Kimani-Murage. 2012. Effect of mother's education on child's nutritional status in the slums of Nairobi. *BMC Pediatrics* 12:80.
- Ahmed, S., Siwar, C., Talib, B. A., Chamhuri, N., & Islam, R. 2014. Tackling food price volatility: the challenge of the days to come. *UMK Procedia*, 1, 103-113.
- Andita, D. P., Sabaha, A., Amilia, L., Sabila, R. S. A., Irpani, K., & Desmawan, D. (2025). Pengaruh Diversifikasi Pangan Terhadap Peningkatan Kualitas Gizi: Strategi Menuju Ketahanan Pangan dan Kesehatan. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1b), 1895-1903.
- Azizah, R. A., 2022. Kajian Konsumsi Olahan Pisang Serta Kontribusinya Dalam Memenuhi Angka Kecukupan Karbohidrat Di Indonesia. IPB University
- Bachmida EA, Afni N. 2025. Manfaat dan hambatan penerapan Hazard Analysis and Critical Control Points (HACCP) pada UMKM produk pangan di Indonesia: kajian literatur. *Jurnal Teknologi Pangan dan Ilmu Pertanian*. 3(2): 14-33.
- Badan Pangan Nasional, 2025. Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Tahun 2024. Badan Pangan Nasional.
- Badan Pangan Nasional. 2024. Data Keamanan Pangan Segar. Jakarta:BPS
- Badan Pangan Nasional. 2024. Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Tahun 2018-2022. Badan Pangan Nasional.
- Badan Pangan Nasional. 2024. Laporan Kajian Penguatan Cadangan Pangan Pemerintah Jangka Menengah dan Jangka Panjang. Jakarta. Badan Pangan Nasional
- Badan Pangan Nasional. 2025. *Direktori Konsumsi Pangan Nasional Tahun 2024*. Jakarta: Badan Pangan Nasional
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045 Hasil SUPAS 2015. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. Persentase Penduduk Daerah Perkotaan Hasil Proyeksi Penduduk menurut Provinsi, 2015 – 2035. BPS. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTI3NiMx/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-hasil-proyeksi-penduduk-menurut-provinsi--2015---2035.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2022. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2022. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2023. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050 Hasil Sensus Penduduk 2020. BPS
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I. Jakarta: BPS
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2024. Jakarta: BPS
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Survei Sosial Ekonomi Nasional 2024. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025. Luas Panen dan Produksi Jagung di Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan Berusia di atas 15 Tahun. Jakarta: BPS.

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025. Laju pertumbuhan penduduk (persen), 2024. BPS. Diakses pada <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NiMy/laju-pertumbuhan-penduduk.html>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, 2024. BPS <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMyMwMDAw/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-ribu-jiwa-.html?year=2024>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Buku Saku *Prevalence of Undernourishment (PoU)*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2024. Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2025. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2024. Jakarta: BPS.
- Demisse Umar, Bazezew and Bantigegen. 2024. *Rural Households' Resilience to the Adverse Impacts of Climate Variability and Food Insecurity in the North-eastern Highlands of Ethiopia*. Bahir Dar: Bahir Dar University.
- FAO. 2020. *The causes of food insecurity in rural areas*. Diakses pada 28 Februari 2025 dari <https://www.fao.org/4/x8406e/X8406e02.htm>
- Glewwe (2009): Pendidikan ibu terhadap kesejahteraan balita.
- Goodridge P. 2007. Method explained index number, economic and labour. *Market Review*. 1(3): 54-57.
- Hakim, L. 2023. Kementan minta kabupaten/kota tetapkan lahan pertanian berkelanjutan. *Antaranews*. <https://www.antaranews.com/berita/3417063/kementan-minta-kabupaten-kota-tetapkan-lahan-pertanian-berkelanjutan>
- Harahap, L. M., Sitanggang, C. B., Tambunan, D. M., Pinem, D. A., & Hasugian, A. B. (2025). Pengaruh perubahan iklim terhadap strategi manajemen agribisnis: Studi kasus di wilayah pertanian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(3), 451-462.
- Inpres Nomor 4 Tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem
- Iskandar A, Tanziha I, Asri MN, Wulandari AR. 2025. Analysis of Dietary Patterns and Food Security in Relation to Children's Nutritional Status in Central Sulawesi, 2021–2023. *Journal of Global Nutrition*. 5(1):430-442.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. 2022. Studi Status Gizi Indonesia 2021. Jakarta: Kemenkes.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. 2023. Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Jakarta: Kemenkes.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. 2024. Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kemenkes.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. 2025. Hasil Survei Status Gizi Indonesia 2024. Jakarta: Kemenkes.
- [Kemenkes] Kementerian Kesehatan. 2024. Sertifikasi Keamanan Pangan Siap Saji dengan Jumlah yang Terdaftar. Jakarta: Kemenkes.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2025. Data Produksi Tanaman Pangan. Jakarta: Kementan
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2024. Data Produksi Tanaman Pangan. Jakarta: Kementan
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2024. Laporan Kinerja Kementerian Pertanian TA 2024. Kementerian Pertanian
- Khoiriyah, N., Apriliawan, H., Maula, L. R., Sa'diyah, A. A., Forgenie, D., Susyanti, J., & Nendissa, D. R. (2024). Examining Indonesian protein consumption patterns and factors: A probit model. In *BIO Web of Conferences* (Vol. 143, p. 01003). EDP Sciences.
- King, T., Cole, M., Farber, J.M., Eisenbrand, G., Zabaras, D., Fox, E.M., and Hill, J.P. 2017. *Food safety for food security: Relationship between global megatrends and developments in food safety*. Trends in Food Science & Technology, doi: 10.1016/j.tifs.2017.08.014.

- Kini, J. 2022. *Multidimensional Food Security Index: A comprehensive Approach*. Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology. Volume 40, Issue 12, Page 317-331, 2022.
- Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 15 Tahun 2023 tentang Tata Cara Perhitungan Jumlah Cadangan Beras Pemerintah Daerah yang diubah dengan Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 3 Tahun 2025.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia
- Peraturan Presiden Nomor 81 Tahun 2024 Tentang Percepatan Penganekaragaman Pangan Berbasis Potensi Sumber Daya Lokal
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Cadangan Pangan Pemerintah.
- Permenkes RI Nomor 28 Tahun 2019 tentang Angka Kecukupan Gizi (AKG)
- Perpres No. 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025-2029.
- Prasetyo A. 2018. Analisis Goog Manufacturing Practice Olahan Pangan. Jakarta: Indocamp.
- Prasetyo IR, Rahmadani RPC, Hambali. 2024. Dampak aktivitas penambangan emas tanpa izin (PETI) bagi kelestarian lingkungan di Provinsi Kalimantan Barat. 7(4): 34-40.
- PRCF Indonesia. 2023. Pencemaran air dan tanah persoalan lingkungan hidup di Indonesia. <https://prcfindonesia.org/pencemaran-air-dan-tanah-persoalan-lingkungan-hidup-di-kalimantan-barat/>
- Purwanti, A. dan Sidik, B. 2023. Alih Fungsi Lahan Mengancam Produksi Padi Nasional. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/alih-fungsi-lahan-mengancam-produksi-padi-nasional>
- Pusdatin Kementan. 2025. Buletin Konsumsi Pangan Volume 16 No 1 Tahun 2025. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Rofatunnisa, S., & Putra, R. A. C. (2024). Analisis Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi Di Kalimantan Barat Tahun 2020-2023. JURNAL AGRIMANSION, 25(3), 640-652.
- Saryoto, S., Barchia, M. F., Hermawan, B., Brata, B., & Utama, S. P. 2022. Strategi pencapaian keseimbangan pola pangan harapan berbasis sumberdaya alam lokal di Kabupaten Kaur. Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan, 11(2), 189– 193. 4140.
- Taslim, Tahir Ratnawati dan Jumiati. 2023. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kerawanan Pangan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan
- Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2025-2045
- USAID Indonesia. 2023. Meningkatkan akses air minum dan sanitasi di Kalimantan Barat.
- Utomo HS, Khaerani TR, Anzalna Y. 2023. Cross-Sector Collaboration in Intervention to Prevent and Reduce Stunting in Penajam Paser Utara District. Journal of Etika Demokrasi. 8(2):234-244.
- Young SL, Fronggillo EA, Jamaluddine Z, Melgar-Quinonez H, Perez-Escamilla, Ringler C, Rosinger AY. 2021. Perspective: The Importance of Water Security for Ensuring Food Security, Good Nutrition, and Well Being. Adv Nutr. 12(4): 1058-1073. doi: 10.1093/advances/nmab003





LAMPIRAN



Lampiran 1.

Data Indikator Individu Kabupaten/Kota Tahun 2025

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
ACEH													
1	Aceh Selatan	1,08	97,66	86,38	100,00	12,02	3,39	10,44	8,57	29,06	86,01	74,59	34,20
2	Aceh Tenggara	0,58	98,34	100,56	0,00	11,99	4,45	9,44	9,93	37,26	40,00	83,02	30,90
3	Aceh Timur	0,58	91,59	94,20	0,00	13,26	4,06	8,71	9,12	34,80	13,47	80,18	36,70
4	Aceh Tengah	2,42	103,34	78,23	82,09	14,27	3,27	8,90	10,26	30,35	49,47	87,13	31,40
5	Aceh Barat	0,59	98,99	102,03	41,52	17,60	6,71	8,41	10,23	27,80	73,29	86,56	25,60
6	Aceh Besar	0,45	91,93	107,23	0,00	13,21	3,56	8,13	10,86	9,66	70,46	81,41	32,30
7	Pidie	0,36	92,38	74,27	0,00	18,59	2,73	8,63	9,12	27,77	14,97	72,54	32,60
8	Aceh Utara	0,35	82,02	82,02	9,21	16,11	4,61	10,94	9,49	33,84	36,42	73,29	19,20
9	Simeulue	0,75	87,08	84,84	0,00	17,69	8,16	10,08	9,93	14,21	35,34	64,34	25,50
10	Aceh Singkil	10,00	101,66	100,72	0,00	19,06	7,72	7,41	8,73	38,69	35,14	87,08	34,20
11	Bireuen	0,54	90,79	90,90	69,73	12,10	3,61	8,98	10,00	30,89	79,40	77,95	27,10
12	Aceh Barat Daya	0,48	99,76	97,46	0,00	15,32	4,44	8,81	9,20	19,81	36,61	78,37	27,90
13	Gayo Lues	0,89	120,00	109,83	0,00	18,30	4,64	7,97	8,62	25,96	16,67	94,32	20,60
14	Aceh Jaya	0,36	107,74	106,28	100,00	12,25	2,00	8,43	9,00	23,53	32,10	86,25	31,00
15	Nagan Raya	0,96	120,00	120,00	0,00	16,94	5,75	6,91	9,64	19,27	44,44	98,42	35,50
16	Aceh Tamiang	0,85	91,39	110,48	73,99	12,17	4,92	9,98	9,56	11,99	62,64	85,30	27,40
17	Bener Meriah	2,26	119,88	117,98	0,00	18,18	3,48	7,31	10,23	59,36	25,45	94,47	32,80
18	Pidie Jaya	0,31	100,46	90,15	0,00	18,28	5,15	9,67	9,46	33,19	25,32	82,23	31,60
19	Kota Banda Aceh	10,00	88,88	114,79	100,00	6,95	6,87	6,69	12,00	0,00	91,56	84,40	23,70
20	Kota Sabang	10,00	97,05	107,57	0,00	14,58	4,02	7,81	11,38	2,00	32,50	87,40	23,40
21	Kota Lhokseumawe	4,44	89,78	113,38	0,00	10,44	6,42	7,86	11,41	2,02	20,00	86,12	20,80

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
22	Kota Langsa	4,80	85,06	116,48	0,00	10,33	4,46	8,96	11,26	6,01	28,73	82,22	15,60
23	Kota Subulussalam	9,52	89,12	81,50	0,00	16,38	3,52	8,02	8,76	57,03	27,66	77,98	27,50
SUMATERA UTARA													
24	Tapanuli Tengah	1,61	94,22	98,82	0,00	11,80	4,18	6,66	9,39	35,61	19,43	81,25	32,30
25	Tapanuli Utara	0,34	102,26	106,93	53,43	8,21	4,22	6,64	10,39	49,44	19,18	87,18	32,50
26	Tapanuli Selatan	0,57	100,32	72,67	16,01	6,92	5,01	7,68	9,72	53,05	15,07	83,05	6,60
27	Nias	0,65	101,00	69,59	0,00	14,89	3,74	6,24	7,16	64,34	28,74	81,91	20,30
28	Langkat	1,43	93,55	88,88	0,00	9,04	4,72	8,82	8,76	21,63	61,18	86,23	16,90
29	Karo	0,41	110,57	111,65	97,61	7,37	4,41	6,13	10,33	39,83	27,30	92,42	24,70
30	Deli Serdang	1,01	95,31	101,51	7,93	3,44	5,43	7,46	10,62	11,35	94,82	89,64	33,80
31	Simalungun	0,65	94,92	93,14	0,00	7,72	7,75	8,34	9,78	38,44	78,86	86,66	26,00
32	Asahan	1,98	94,97	107,86	14,22	8,12	7,61	7,64	9,18	23,83	23,23	90,59	13,90
33	Labuhanbatu	1,27	102,57	106,21	0,00	7,84	4,88	7,07	9,66	35,69	33,25	87,66	25,30
34	Dairi	0,50	97,58	93,59	0,00	7,10	2,89	6,72	10,06	31,16	24,83	86,39	29,00
35	Toba	0,36	106,43	120,00	2,51	8,07	2,41	7,72	10,70	21,62	33,48	92,29	27,10
36	Mandailing Natal	0,99	103,77	71,92	27,94	8,69	4,40	7,10	9,60	50,72	22,92	80,60	22,20
37	Nias Selatan	1,36	105,25	75,98	0,00	16,32	4,25	7,81	7,04	63,72	35,37	79,20	37,60
38	Pakpak Bharat	1,02	103,81	92,44	0,00	6,87	3,51	6,13	9,90	55,47	42,82	85,70	27,50
39	Humbang Hasundutan	0,39	109,40	114,14	31,68	8,44	4,06	6,18	10,34	45,59	61,22	91,96	18,30
40	Samosir	0,42	116,04	120,00	0,00	11,63	3,15	5,31	9,53	45,21	58,85	92,85	28,60
41	Serdang Bedagai	0,20	92,56	94,07	0,35	6,97	4,06	8,46	9,53	36,30	56,81	86,29	19,00
42	Batu Bara	1,10	88,22	87,23	0,00	10,94	4,60	7,45	8,97	34,10	68,64	81,11	17,70
43	Padang Lawas Utara	1,17	102,82	74,87	18,58	8,97	3,99	6,16	10,24	38,21	8,06	84,30	21,80
44	Padang Lawas	1,15	102,94	78,05	0,00	7,87	4,10	5,53	10,10	39,42	8,17	88,63	17,70
45	Labuhanbatu Selatan	10,00	100,25	96,55	11,96	7,73	3,91	6,65	9,64	25,19	67,95	85,67	16,00

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
46	Labuhanbatu Utara	0,94	97,54	101,51	21,07	8,98	5,22	7,08	9,63	32,33	85,35	88,40	9,60
47	Nias Utara	0,72	98,80	66,55	0,00	21,50	4,40	6,73	7,34	42,50	16,67	73,21	20,30
48	Nias Barat	1,51	92,94	66,24	0,00	22,68	4,45	6,96	7,38	71,44	0,00	72,19	34,40
49	Kota Medan	10,00	94,53	120,00	7,39	7,94	8,95	7,27	11,79	2,35	85,69	88,84	5,80
50	Kota Pematangsiantar	3,13	92,87	108,57	0,00	7,20	4,14	7,24	11,82	5,32	10,22	87,50	12,20
51	Kota Sibolga	10,00	89,90	117,45	0,00	11,39	3,08	8,53	10,73	3,99	47,00	79,26	10,60
52	Kota Tanjung Balai	10,00	98,35	120,00	0,00	11,97	6,02	6,30	10,21	0,83	23,18	91,91	5,60
53	Kota Binjai	6,56	97,01	113,40	8,67	4,75	5,34	7,63	11,36	9,86	82,43	90,42	25,60
54	Kota Tebing Tinggi	3,91	101,95	120,00	0,00	8,79	3,82	9,54	11,06	25,60	78,44	93,04	10,40
55	Kota Padangsidempuan	1,95	98,03	99,31	50,38	6,23	4,09	6,99	11,35	35,99	30,88	93,57	30,30
56	Kota Gunungsitoli	2,14	83,75	83,84	0,00	14,72	5,23	7,43	8,81	19,73	25,80	73,39	17,40
SUMATERA BARAT													
57	Pesisir Selatan	0,52	97,13	84,27	57,40	7,49	3,92	8,82	9,52	18,77	92,87	88,18	26,50
58	Solok	0,42	104,22	75,67	9,05	7,31	5,31	8,94	8,74	29,27	85,86	87,52	29,50
59	Sijunjung	0,78	98,89	70,87	60,86	5,78	4,39	8,67	9,11	24,44	72,03	85,49	28,20
60	Tanah Datar	0,40	96,74	83,78	49,62	4,28	4,30	9,10	9,69	15,94	76,32	86,42	26,90
61	Padang Pariaman	0,58	89,44	72,16	0,00	6,27	5,71	8,68	8,89	22,11	75,24	80,03	26,60
62	Agam	0,62	89,74	83,64	21,92	6,83	7,64	9,24	9,54	22,31	88,00	80,97	27,00
63	Lima Puluh Kota	0,45	108,91	91,37	100,00	6,92	4,27	8,83	8,59	37,57	81,16	90,93	26,60
64	Pasaman	0,40	102,60	75,49	100,00	6,74	4,71	8,74	8,62	29,04	79,70	85,11	29,10
65	Kepulauan Mentawai	4,46	99,26	88,21	73,81	13,89	5,51	9,31	8,22	69,23	50,00	84,34	26,20
66	Dharmasraya	0,99	97,83	93,71	43,16	5,32	4,86	7,51	9,68	23,71	79,59	92,64	20,50
67	Solok Selatan	0,53	109,20	82,77	43,25	6,56	5,09	10,95	9,37	22,47	77,64	92,27	14,70
68	Pasaman Barat	0,84	100,19	83,25	90,92	7,00	6,91	8,55	9,76	29,85	87,11	85,36	26,60
69	Kota Padang	3,73	90,92	98,87	100,00	4,06	4,09	8,57	11,75	3,51	78,31	87,13	20,60

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
70	Kota Solok	1,25	95,70	93,05	100,00	3,07	4,85	7,89	11,43	0,82	86,45	89,99	18,60
71	Kota Sawahlunto	0,90	97,69	98,44	9,71	2,33	5,07	8,19	10,78	11,26	91,88	89,74	20,00
72	Kota Padang Panjang	2,56	90,45	100,37	100,00	5,31	7,73	5,33	12,00	7,73	81,07	85,18	19,00
73	Kota Bukittinggi	5,40	93,65	98,53	23,43	4,08	6,90	7,35	11,94	1,96	78,07	87,33	16,80
74	Kota Payakumbuh	1,02	93,68	105,22	100,00	5,19	4,00	8,17	11,04	3,23	88,54	88,49	16,40
75	Kota Pariaman	1,14	90,50	97,52	27,80	4,26	5,56	7,30	11,40	11,55	78,54	90,21	15,70
RIAU													
76	Kampar	7,35	91,35	97,55	100,00	6,92	5,45	10,75	9,70	24,79	21,37	84,80	7,60
77	Indragiri Hulu	10,00	93,37	93,28	27,50	6,02	5,00	11,22	8,81	15,11	79,59	85,58	20,00
78	Bengkalis	4,40	103,46	116,24	70,11	6,36	4,44	9,92	9,71	31,64	80,62	90,30	12,50
79	Indragiri Hilir	1,48	93,92	87,52	7,87	5,66	5,58	13,23	7,97	68,17	37,42	86,32	18,80
80	Pelalawan	2,39	98,48	91,55	20,03	8,49	4,15	10,38	9,42	10,14	45,05	90,87	10,10
81	Rokan Hulu	10,00	102,89	96,33	11,64	9,62	4,91	9,27	9,27	21,61	69,85	90,98	21,40
82	Rokan Hilir	3,41	95,78	100,17	0,00	7,01	3,68	10,47	8,83	31,94	14,18	86,88	24,50
83	Siak	3,01	101,34	107,95	12,05	5,08	6,65	10,75	10,20	12,40	76,28	90,41	16,20
84	Kuantan Singingi	2,65	97,37	103,39	0,00	7,89	3,36	11,47	9,43	25,47	71,53	89,38	23,10
85	Kepulauan Meranti	0,09	95,80	90,37	0,00	23,15	3,74	12,72	8,45	88,32	27,88	83,60	18,00
86	Kota Pekanbaru	10,00	90,02	110,95	54,32	3,15	5,87	10,08	11,73	4,15	28,68	82,66	14,50
87	Kota Dumai	7,26	97,34	113,16	27,43	3,14	5,99	11,31	10,56	10,46	33,00	83,73	16,90
JAMBI													
88	Kerinci	0,51	104,94	84,57	15,16	6,93	9,22	12,22	8,29	31,80	29,30	91,56	8,70
89	Merangin	2,30	93,34	79,99	100,00	8,40	4,25	10,21	8,58	50,08	31,95	88,16	9,60
90	Sarolangun	3,43	91,31	76,02	100,00	8,36	3,54	9,89	8,65	44,50	44,50	88,93	6,60
91	Batanghari	2,70	92,02	90,47	79,09	8,63	4,00	10,97	8,73	27,12	55,90	91,06	10,10
92	Muaro Jambi	3,60	99,89	97,43	100,00	3,65	4,47	7,78	8,83	33,81	38,97	93,91	12,00

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
93	Tanjung Jabung Barat	2,04	95,11	91,98	100,00	9,54	6,31	13,90	8,65	52,25	33,99	93,23	7,00
94	Tanjung Jabung Timur	1,46	100,80	107,18	95,47	10,14	5,62	13,25	8,31	48,46	77,32	93,45	23,90
95	Bungo	3,92	100,22	104,53	100,00	5,06	6,16	6,51	8,73	24,23	35,06	92,55	13,70
96	Tebo	3,44	97,43	77,34	74,15	6,12	5,67	11,03	8,36	27,10	37,26	90,05	24,20
97	Kota Jambi	10,00	89,70	107,27	100,00	7,73	5,71	11,41	11,54	4,96	91,62	90,32	10,30
98	Kota Sungai Penuh	0,57	93,70	88,64	100,00	2,92	7,87	14,91	10,54	5,68	92,55	85,51	8,00
SUMATERA SELATAN													
99	Ogan Komering Ulu	2,70	94,91	76,05	100,00	10,68	6,66	7,31	9,10	26,87	31,03	88,37	22,00
100	Ogan Komering Ilir	0,26	109,38	87,52	98,07	12,08	8,42	5,77	7,47	27,62	92,64	95,15	24,30
101	Muara Enim	1,71	104,89	95,18	100,00	9,79	4,80	4,86	8,51	31,76	93,97	94,53	20,40
102	Lahat	1,31	110,22	90,08	51,38	14,14	5,13	5,55	9,05	41,89	60,93	93,16	12,90
103	Musi Rawas	0,56	108,80	98,15	100,00	13,44	3,77	6,83	7,87	37,99	73,23	95,42	19,30
104	Musi Banyuasin	0,84	101,90	110,53	70,56	12,88	5,74	4,41	8,53	23,55	43,69	92,84	16,50
105	Banyuasin	0,18	113,67	120,00	96,97	9,31	7,06	4,21	7,71	54,00	92,99	95,36	20,40
106	Ogan Komering Ulu Timur	0,16	104,95	97,20	71,35	9,75	6,76	7,63	8,30	34,11	98,68	95,53	9,30
107	Ogan Komering Ulu Selatan	0,92	98,16	68,08	92,37	9,86	5,94	12,95	8,57	44,65	88,67	87,50	16,60
108	Ogan Ilir	0,73	105,37	100,27	0,00	12,30	5,81	7,12	8,33	31,70	83,93	94,04	27,40
109	Empat Lawang	1,35	110,51	75,23	100,00	10,78	5,73	13,91	7,76	69,02	40,71	90,64	31,90
110	Penukal Abab Lematang Ilir	1,32	103,74	79,78	100,00	9,82	5,42	6,97	7,62	29,65	87,25	92,06	20,50
111	Musi Rawas Utara	3,54	102,40	104,92	65,85	17,38	5,15	6,50	7,68	47,10	81,78	92,62	33,10
112	Kota Palembang	10,00	101,13	120,00	100,00	9,77	5,31	3,36	11,04	2,22	93,38	92,74	10,60
113	Kota Pagar Alam	1,17	106,37	103,93	100,00	8,18	4,28	6,91	9,81	37,46	78,65	94,19	23,30
114	Kota Lubuk Linggau	5,51	99,03	105,17	100,00	11,14	4,21	6,90	9,64	31,43	92,01	92,43	20,90
115	Kota Prabumulih	10,00	89,00	98,47	100,00	10,13	4,63	7,62	10,35	35,86	91,47	89,19	11,60

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
BENGKULU													
116	Bengkulu Selatan	0,64	98,88	106,03	100,00	17,10	5,83	9,42	9,35	55,06	22,97	91,59	24,00
117	Rejang Lebong	1,36	99,31	74,72	100,00	14,65	5,05	12,54	9,19	55,56	25,87	86,49	24,70
118	Bengkulu Utara	2,38	99,39	82,10	4,73	10,96	3,72	9,70	8,78	40,16	20,54	89,54	20,70
119	Kaur	0,76	95,04	77,62	11,87	17,12	4,47	12,36	8,29	50,97	45,00	83,43	15,90
120	Seluma	0,85	97,47	84,24	82,80	17,23	3,91	11,05	8,24	56,98	36,73	88,61	22,60
121	Mukomuko	1,30	93,76	90,60	66,40	10,76	6,00	5,56	8,62	32,24	80,96	88,98	22,00
122	Lebong	0,36	103,36	79,62	86,61	10,45	4,87	12,38	8,81	47,67	39,82	87,22	22,70
123	Kepahiang	1,28	101,34	78,15	19,80	12,90	4,18	13,70	8,26	56,48	86,67	86,11	22,10
124	Bengkulu Tengah	5,37	101,90	103,98	100,00	10,14	4,62	9,48	7,83	57,65	36,42	92,18	23,40
125	Kota Bengkulu	10,00	88,09	105,62	0,00	13,76	5,56	6,43	11,97	12,30	39,91	89,31	16,10
LAMPUNG													
126	Lampung Selatan	0,31	94,96	79,90	97,32	12,57	4,20	9,91	8,04	15,79	94,44	92,83	10,40
127	Lampung Tengah	0,13	101,71	74,40	25,41	10,37	4,39	10,25	8,14	31,97	33,33	93,71	15,50
128	Lampung Utara	0,16	89,60	65,36	76,61	16,92	5,58	10,36	8,42	58,06	31,48	85,24	20,00
129	Lampung Barat	0,86	101,81	67,42	100,00	10,68	4,47	11,17	8,98	49,99	82,42	87,00	20,50
130	Tulang Bawang	0,10	92,61	75,32	52,01	7,88	5,14	10,21	8,01	18,21	31,29	89,59	18,30
131	Tanggamus	0,92	99,28	70,17	41,58	10,28	5,48	10,65	7,56	50,57	31,08	87,52	24,90
132	Lampung Timur	0,13	93,52	68,98	3,41	13,19	6,13	11,54	8,34	30,38	25,88	89,79	14,00
133	Way Kanan	0,41	100,04	76,40	100,00	10,43	6,79	10,61	7,92	39,21	89,45	91,66	13,90
134	Pesawaran	0,43	102,21	79,76	42,01	11,86	5,04	11,36	8,39	38,49	38,49	93,24	15,50
135	Pringsewu	0,54	96,04	67,47	100,00	8,32	6,29	10,51	8,88	14,76	27,49	89,78	19,50
136	Mesuji	0,12	96,26	72,42	100,00	6,31	3,29	10,25	7,63	20,87	31,71	90,08	11,10
137	Tulang Bawang Barat	0,12	90,29	63,26	26,69	7,22	4,46	10,78	7,91	53,66	36,80	86,72	13,40
138	Pesisir Barat	0,60	107,06	72,29	100,00	12,64	4,95	8,40	8,79	56,04	28,86	87,59	19,80

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
139	Kota Bandar Lampung	10,00	87,28	85,14	73,94	7,37	5,90	10,05	11,12	7,32	82,57	90,19	14,80
140	Kota Metro	1,12	88,19	89,01	100,00	6,78	5,69	8,23	11,05	5,37	88,93	92,21	14,80
KEP. BANGKA BELITUNG													
141	Bangka	2,38	93,32	120,00	100,00	4,24	5,30	10,45	8,85	11,82	87,72	90,51	21,20
142	Belitung	10,00	91,86	119,89	100,00	6,11	6,96	11,26	9,35	4,56	83,87	87,24	18,10
143	Bangka Selatan	0,58	100,28	116,64	17,39	3,74	4,71	10,95	7,51	20,55	44,64	90,29	24,60
144	Bangka Tengah	10,00	97,71	117,17	100,00	5,94	5,35	11,55	7,50	12,03	86,42	90,33	21,20
145	Bangka Barat	5,26	90,58	120,00	96,54	2,59	5,39	10,85	7,82	17,70	38,74	88,90	19,90
146	Belitung Timur	9,03	98,50	120,00	100,00	6,36	6,55	10,32	9,20	13,95	78,77	85,34	17,10
147	Kota Pangkal Pinang	10,00	94,12	120,00	100,00	4,04	5,27	8,68	10,79	6,18	94,98	89,67	17,30
KEP. RIAU													
148	Bintan	10,00	97,22	111,73	100,00	5,44	2,44	13,64	9,84	28,55	33,67	88,57	21,60
149	Karimun	10,00	93,90	111,93	17,34	5,78	6,78	13,20	9,11	13,56	22,17	86,90	21,40
150	Natuna	10,00	99,03	120,00	20,71	5,04	3,36	13,48	9,59	6,45	74,73	88,10	18,50
151	Lingga	10,00	99,85	120,00	38,67	9,99	4,78	20,00	7,95	25,85	84,94	85,15	19,80
152	Kepulauan Anambas	10,00	96,05	119,61	24,71	6,67	2,51	9,04	8,84	39,87	35,89	80,73	15,80
153	Kota Batam	10,00	97,97	120,00	40,79	4,85	5,32	7,87	11,16	0,25	78,92	89,06	14,00
154	Kota Tanjung Pinang	10,00	98,15	120,00	13,14	6,86	2,39	10,63	10,88	6,70	24,06	90,59	12,90
DKI JAKARTA													
155	Adm. Kep. Seribu	10,00	92,47	100,97	0,00	13,03	2,88	4,39	9,38	7,07	34,92	80,71	16,90
156	Kota Adm. Jakarta Pusat	10,00	94,60	120,00	0,00	4,63	4,56	3,63	11,55	2,07	68,55	88,59	20,30
157	Kota Adm. Jakarta Utara	10,00	105,69	120,00	0,00	6,44	8,03	3,39	10,68	0,16	39,02	93,39	19,70
158	Kota Adm. Jakarta Barat	10,00	93,22	114,23	0,00	3,94	5,11	3,55	10,78	1,49	93,09	87,82	17,40
159	Kota Adm. Jakarta Selatan	10,00	103,30	117,95	0,00	3,03	5,66	2,45	11,74	13,13	89,24	93,56	14,90
160	Kota Adm. Jakarta Timur	10,00	97,09	120,00	0,00	4,09	4,74	4,38	11,83	7,35	94,13	91,61	16,40

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
JAWA BARAT													
161	Bogor	2,87	94,82	83,68	100,00	7,05	5,60	5,68	8,57	29,83	65,26	87,12	27,60
162	Sukabumi	0,80	105,89	83,82	82,68	6,87	4,89	5,82	7,44	40,10	67,87	90,44	20,50
163	Cianjur	0,66	105,33	84,49	38,66	10,14	3,96	5,37	7,75	28,14	83,50	91,83	7,20
164	Bandung	1,54	92,70	70,25	100,00	6,19	7,59	5,80	9,43	19,26	69,23	85,10	24,10
165	Garut	0,59	101,11	69,35	100,00	9,68	5,79	5,02	8,02	42,19	83,09	91,54	14,20
166	Tasikmalaya	0,94	96,13	71,40	31,79	10,23	6,09	5,95	8,21	38,35	65,77	88,45	17,00
167	Ciamis	0,91	105,14	84,55	11,13	7,39	4,75	5,78	8,12	18,23	14,31	95,10	25,40
168	Kuningan	0,80	96,18	67,85	1,43	11,88	4,43	5,83	7,84	26,01	32,82	92,57	22,70
169	Cirebon	0,90	103,34	88,33	29,56	11,00	5,46	5,65	7,64	15,62	32,63	94,00	22,90
170	Majalengka	0,51	101,13	76,13	6,88	10,82	7,76	5,95	7,71	24,26	81,49	94,33	18,00
171	Sumedang	0,59	103,56	79,43	66,10	9,10	5,58	5,43	8,76	16,89	72,09	92,49	17,00
172	Indramayu	0,27	109,65	108,44	17,36	11,93	6,80	5,46	6,96	4,66	31,95	95,79	9,80
173	Subang	0,32	98,14	88,61	20,65	9,49	6,63	6,19	7,66	23,95	71,43	92,55	12,40
174	Purwakarta	0,87	100,60	79,03	30,44	8,41	6,51	5,84	8,12	31,74	87,99	88,10	14,50
175	Karawang	0,48	100,94	94,60	20,90	7,86	6,09	5,10	8,16	13,60	74,33	92,32	17,60
176	Bekasi	1,52	95,68	92,56	66,14	4,80	11,36	4,60	9,97	2,99	83,23	88,16	23,20
177	Bandung Barat	1,88	93,57	72,25	25,62	10,49	6,53	6,25	8,35	20,14	71,43	87,68	30,80
178	Pangandaran	0,70	110,00	92,70	37,51	8,75	5,19	5,22	8,32	18,39	64,78	94,93	17,30
179	Kota Bogor	10,00	88,69	82,73	0,00	6,53	6,69	7,98	10,59	11,66	65,17	85,91	21,10
180	Kota Sukabumi	5,19	97,11	92,81	100,00	7,20	5,03	5,57	10,23	11,56	74,38	91,91	26,90
181	Kota Bandung	10,00	91,73	91,41	100,00	3,87	7,42	5,48	10,95	3,18	79,24	91,04	22,80
182	Kota Cirebon	10,00	91,24	84,67	41,51	9,02	6,76	6,56	10,61	3,70	26,84	92,58	14,90
183	Kota Bekasi	10,00	99,46	118,27	15,33	4,01	6,65	4,88	11,82	9,24	89,29	91,53	11,70
184	Kota Depok	10,00	95,95	107,74	21,39	2,34	7,83	4,52	11,38	17,25	85,60	89,88	12,50

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
185	Kota Cimahi	10,00	93,52	96,15	95,77	4,39	7,41	5,43	11,36	4,78	79,32	90,29	22,30
186	Kota Tasikmalaya	3,91	112,05	91,83	100,00	11,10	5,08	5,31	9,81	14,37	20,10	93,68	19,60
187	Kota Banjar	1,25	116,75	97,56	100,00	5,85	7,81	5,13	9,00	11,82	65,10	95,32	18,80
JAWA TENGAH													
188	Cilacap	0,56	91,77	60,27	5,66	10,68	6,97	10,90	7,34	22,97	84,10	87,88	15,60
189	Banyumas	1,34	99,01	70,06	9,52	11,95	7,55	7,98	8,13	25,64	99,90	92,63	19,60
190	Purbalingga	1,08	89,90	65,91	100,00	14,18	6,83	8,63	7,54	27,44	89,32	90,31	22,30
191	Banjarnegara	1,15	94,38	75,66	26,89	14,71	6,05	11,79	6,99	19,75	85,26	93,86	20,60
192	Kebumen	0,69	96,14	71,08	28,89	15,71	5,91	9,20	7,90	31,31	93,51	93,05	18,00
193	Purworejo	0,53	90,32	65,37	0,00	10,87	6,19	11,51	8,51	23,39	92,60	90,90	14,90
194	Wonosobo	1,32	95,03	86,48	8,09	15,28	7,30	13,39	6,88	17,01	90,32	96,06	29,20
195	Magelang	1,48	87,35	60,31	76,12	10,83	5,23	11,24	7,90	23,13	89,09	88,00	25,80
196	Boyolali	0,60	88,12	61,11	19,58	9,63	5,54	9,10	8,09	19,23	84,27	89,58	24,50
197	Klaten	0,74	90,04	73,86	19,69	12,04	6,03	10,11	9,03	23,89	88,86	92,77	20,80
198	Sukoharjo	0,56	85,54	65,70	17,43	7,47	5,16	8,05	10,19	14,43	92,26	90,01	16,80
199	Wonogiri	0,24	97,46	66,62	64,66	10,71	7,03	10,25	7,59	16,62	82,77	92,80	15,10
200	Karanganyar	0,60	104,83	79,08	14,88	9,59	6,36	7,09	9,20	11,09	77,18	97,41	22,20
201	Sragen	0,25	99,67	75,44	2,61	12,41	4,56	8,12	7,82	5,75	91,44	96,60	15,80
202	Grobogan	0,32	104,54	67,77	36,27	11,43	5,73	9,91	7,39	8,15	90,66	93,88	25,60
203	Blora	0,33	94,30	73,13	37,60	11,42	7,25	11,19	7,45	5,82	90,54	90,30	21,70
204	Rembang	0,67	102,29	92,88	15,68	14,02	6,50	9,17	7,97	7,66	86,29	94,76	15,80
205	Pati	0,32	98,39	101,85	40,60	9,17	4,70	8,40	8,12	13,74	84,10	92,85	16,50
206	Kudus	0,87	92,12	99,75	2,98	7,23	5,59	5,41	9,30	12,16	41,61	93,54	15,70
207	Jepara	0,70	89,67	85,48	100,00	6,09	4,46	7,86	8,28	18,77	83,17	89,55	18,90
208	Demak	0,38	92,73	84,08	15,75	11,89	5,63	7,59	8,42	7,43	95,36	94,44	10,00

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
209	Semarang	1,08	92,56	69,62	15,96	6,96	4,89	7,71	8,58	16,62	91,76	93,07	18,80
210	Temanggung	2,46	92,24	68,04	3,15	8,67	5,88	11,72	7,81	18,15	92,79	89,43	27,30
211	Kendal	0,92	99,16	82,13	48,25	9,35	6,44	10,03	8,01	14,71	93,00	95,76	19,20
212	Batang	0,90	106,27	100,23	100,00	8,73	6,16	6,53	7,24	17,01	85,42	97,44	20,70
213	Pekalongan	0,91	102,66	91,97	3,26	8,95	5,64	5,54	7,76	22,62	87,15	95,45	19,50
214	Pemalang	0,67	104,24	81,51	13,01	14,92	5,27	6,31	6,84	17,92	39,23	95,49	19,10
215	Tegal	0,96	91,98	58,51	15,58	6,81	5,48	9,39	7,40	18,55	83,34	87,40	15,90
216	Brebes	0,86	95,87	66,59	73,54	15,60	5,53	7,90	6,44	20,83	99,60	90,42	23,10
217	Kota Magelang	10,00	78,84	72,16	100,00	5,94	5,55	8,68	11,59	4,20	79,34	86,10	15,30
218	Kota Surakarta	10,00	88,07	80,33	51,27	8,31	8,57	6,22	11,33	13,86	96,87	92,58	16,20
219	Kota Salatiga	7,23	88,56	93,98	100,00	4,57	6,36	4,04	11,52	8,52	95,09	91,55	14,00
220	Kota Semarang	10,00	90,24	92,38	53,80	4,03	5,63	4,15	11,04	2,42	96,13	92,18	11,20
221	Kota Pekalongan	7,11	94,56	104,55	45,39	6,71	6,87	5,05	9,54	24,26	45,01	92,12	19,30
222	Kota Tegal	10,00	100,36	81,40	14,03	7,64	4,35	5,02	9,46	0,56	96,44	91,73	18,00
DI YOGYAKARTA													
223	Kulon Progo	0,71	87,19	58,56	56,22	15,62	6,55	8,75	9,20	12,77	79,92	88,03	18,00
224	Bantul	1,52	97,98	95,00	35,12	11,66	6,47	9,27	9,99	16,95	87,41	95,75	16,50
225	Gunungkidul	0,23	95,05	60,97	46,56	15,18	5,90	8,84	7,47	39,28	85,98	91,41	19,70
226	Sleman	1,88	100,48	115,93	100,00	7,46	6,53	8,05	11,31	19,95	93,91	95,19	17,30
227	Kota Yogyakarta	10,00	88,74	115,80	40,39	6,26	4,74	10,35	12,00	20,74	82,36	91,61	14,80
JAWA TIMUR													
228	Pacitan	0,56	100,67	59,97	25,01	13,08	5,11	14,05	7,78	28,67	86,12	91,92	11,70
229	Ponorogo	0,32	91,78	57,02	0,00	9,11	4,35	10,41	7,84	13,88	83,93	89,73	16,10
230	Trenggalek	0,65	92,98	68,07	100,00	10,50	6,51	14,75	8,03	34,73	80,52	88,63	6,70
231	Tulungagung	0,79	90,40	75,10	44,18	6,28	6,69	10,06	8,89	26,96	83,17	90,99	13,70

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
232	Blitar	0,87	92,94	63,60	0,00	8,16	5,80	11,99	8,16	22,30	82,62	89,18	17,80
233	Kediri	1,16	94,07	60,35	0,00	9,95	5,17	9,37	8,31	26,33	92,02	91,16	7,90
234	Malang	0,73	90,84	65,08	37,34	8,98	8,44	9,42	7,83	22,14	67,83	90,08	23,30
235	Lumajang	0,68	114,73	81,39	0,00	8,65	5,65	8,44	7,49	28,13	73,30	94,67	23,40
236	Jember	0,65	99,81	70,44	0,00	9,01	6,11	9,84	6,64	31,54	74,34	92,49	30,40
237	Banyuwangi	0,70	108,95	94,55	0,00	6,54	4,94	5,76	7,68	15,65	86,11	96,67	17,60
238	Bondowoso	0,47	100,15	74,40	0,00	12,60	4,84	14,49	6,53	29,77	89,67	88,30	11,20
239	Situbondo	0,58	103,76	77,89	0,00	11,51	4,20	17,35	7,02	38,41	88,12	92,34	10,60
240	Probolinggo	0,77	97,45	70,72	29,01	16,45	4,77	11,83	6,31	28,62	76,75	85,74	35,40
241	Pasuruan	0,91	97,51	78,78	0,00	8,63	4,25	10,37	7,50	26,46	76,70	89,37	26,10
242	Sidoarjo	2,01	91,19	94,49	0,00	4,53	4,48	3,07	11,29	6,64	76,43	89,38	8,40
243	Mojokerto	0,61	93,08	73,29	100,00	9,37	4,58	6,94	9,21	13,86	95,83	89,39	15,20
244	Jombang	0,66	93,49	77,65	100,00	8,60	5,87	7,52	8,66	11,60	74,92	94,31	17,20
245	Nganjuk	0,45	113,54	68,55	0,00	10,17	5,70	7,71	8,09	25,83	92,24	95,45	22,80
246	Madiun	0,32	98,96	66,27	29,07	10,63	4,67	10,97	8,17	19,20	85,56	93,40	12,10
247	Magetan	0,36	94,11	64,65	72,13	9,32	5,86	11,19	8,70	12,18	85,04	92,70	10,30
248	Ngawi	0,20	120,00	74,60	4,09	13,81	4,82	9,40	7,99	13,63	80,76	98,00	11,40
249	Bojonegoro	0,32	96,65	62,56	0,00	11,69	4,48	9,97	7,73	11,66	87,65	88,83	12,00
250	Tuban	0,36	93,81	81,19	0,00	14,36	5,79	7,89	7,78	9,28	92,27	91,64	11,30
251	Lamongan	0,31	96,74	87,61	9,02	12,16	5,03	5,30	8,54	3,19	88,82	90,21	6,90
252	Gresik	0,69	96,32	110,07	0,00	10,32	4,60	2,90	10,14	0,87	72,37	93,56	15,20
253	Bangkalan	0,89	90,31	74,59	0,00	18,66	4,91	12,18	6,23	39,45	37,31	77,02	17,60
254	Sampang	0,69	95,27	77,96	0,00	20,83	5,14	9,44	5,06	13,78	33,88	74,03	18,90
255	Pamekasan	1,26	85,21	59,61	0,00	13,41	3,28	14,36	7,09	9,37	48,55	71,17	25,10
256	Sumenep	0,80	117,25	112,98	0,00	17,78	6,69	6,49	6,48	19,38	40,77	98,25	11,20

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
257	Kota Kediri	5,22	93,01	79,48	0,00	6,51	5,04	5,31	10,80	34,02	93,05	94,82	17,60
258	Kota Blitar	4,55	85,37	71,54	0,00	6,75	5,56	5,42	10,86	25,64	96,88	87,12	11,40
259	Kota Malang	10,00	85,73	81,38	0,00	3,91	5,00	4,99	11,48	8,04	89,54	89,47	22,80
260	Kota Probolinggo	3,00	90,20	78,55	0,00	6,18	5,09	4,47	9,86	7,20	49,66	84,69	31,80
261	Kota Pasuruan	4,88	97,01	96,08	0,00	6,32	4,11	4,29	9,94	8,92	37,18	94,81	18,30
262	Kota Mojokerto	7,74	90,41	87,81	0,00	5,57	4,11	4,33	11,55	8,89	45,96	89,70	11,00
263	Kota Madiun	3,10	96,58	92,35	0,00	4,38	5,36	5,34	11,90	3,27	93,28	95,03	11,80
264	Kota Surabaya	10,00	100,04	106,45	0,00	3,96	7,05	2,37	11,16	0,32	97,03	95,35	1,60
265	Kota Batu	10,00	85,14	76,76	100,00	3,06	4,81	3,49	10,00	17,53	91,27	87,47	24,50
BANTEN													
266	Pandeglang	0,60	102,09	64,20	15,78	9,18	7,31	2,70	7,27	52,80	41,72	80,37	26,40
267	Lebak	0,68	117,88	86,90	50,12	8,44	5,65	2,52	6,48	53,69	67,75	93,16	32,40
268	Tangerang	2,23	103,85	96,78	66,09	6,55	6,68	2,22	9,05	12,81	79,77	89,42	23,40
269	Serang	0,81	99,36	79,12	100,00	4,51	4,64	2,13	8,28	25,12	79,42	88,87	20,20
270	Kota Tangerang	10,00	105,53	120,00	100,00	5,43	6,27	1,89	11,05	4,61	90,94	93,81	11,20
271	Kota Cilegon	8,20	96,22	85,94	100,00	3,75	6,50	1,96	10,09	11,25	71,88	90,87	19,00
272	Kota Serang	2,42	103,00	78,78	100,00	5,65	7,81	2,18	8,81	22,46	68,91	90,93	22,90
273	Kota Tangerang Selatan	10,00	99,95	111,93	100,00	2,36	7,02	3,13	11,30	19,82	79,02	91,70	10,50
BALI													
274	Jembrana	1,04	111,49	89,61	0,00	4,51	5,66	5,68	8,57	17,12	88,18	92,53	7,50
275	Tabanan	0,55	107,17	83,99	38,29	4,40	4,74	2,59	9,17	17,10	22,57	91,41	7,50
276	Badung	1,11	111,96	116,16	85,35	2,23	6,48	1,02	11,12	7,15	72,88	92,23	7,20
277	Gianyar	0,87	117,98	88,62	10,16	4,00	3,49	1,00	9,54	4,30	86,98	92,56	5,40
278	Klungkung	1,18	105,04	66,09	18,52	5,30	5,91	3,61	8,73	11,06	36,10	89,68	5,20
279	Bangli	1,71	119,34	85,36	3,56	5,06	3,00	2,94	7,54	33,89	18,04	93,01	8,30

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
280	Karangasem	1,42	102,42	66,24	100,00	6,52	5,23	7,57	6,33	24,69	26,18	87,92	13,00
281	Buleleng	1,57	109,02	75,23	28,55	5,39	5,92	6,66	7,55	14,91	73,02	91,65	14,80
282	Kota Denpasar	6,24	104,72	111,69	67,30	2,59	4,01	1,62	11,51	1,40	90,63	90,92	10,80
NUSA TENGGARA BARAT													
283	Lombok Barat	1,01	111,58	85,16	6,31	12,65	6,52	3,35	6,99	27,17	84,00	95,33	19,90
284	Lombok Tengah	0,58	113,12	88,59	43,76	12,07	6,55	3,84	7,07	27,33	60,75	86,00	17,60
285	Lombok Timur	0,91	120,00	108,06	14,54	14,51	7,93	2,37	8,03	33,08	26,81	87,69	33,00
286	Sumbawa	0,25	99,61	98,32	9,47	12,87	6,98	2,55	8,56	6,97	83,97	90,01	29,80
287	Dompu	0,31	108,22	110,94	6,23	11,59	4,63	1,69	9,05	37,08	81,70	93,53	19,80
288	Bima	0,36	101,88	110,52	100,00	13,88	6,78	3,54	8,72	27,14	32,31	92,87	36,70
289	Sumbawa Barat	0,52	114,30	120,00	47,48	12,23	6,96	0,87	8,83	7,77	25,66	95,01	10,50
290	Lombok Utara	0,84	119,29	114,05	100,00	23,96	6,36	3,04	6,47	35,24	72,29	79,72	35,30
291	Kota Mataram	5,52	116,12	120,00	42,88	8,00	5,80	1,40	9,65	5,93	68,66	88,65	23,50
292	Kota Bima	1,55	106,04	114,84	100,00	8,12	6,01	1,52	10,96	12,61	15,71	94,67	28,40
NUSA TENGGARA TIMUR													
293	Kupang	0,94	85,42	47,53	13,63	21,37	5,86	14,39	8,36	31,83	55,88	80,08	39,50
294	Timor Tengah Selatan	1,17	90,75	38,00	2,44	24,68	5,58	12,61	7,75	31,16	86,97	70,03	56,80
295	Timor Tengah Utara	0,86	97,30	50,76	0,00	20,89	5,22	13,20	8,67	25,72	24,81	78,34	47,30
296	Belu	1,29	93,65	49,99	0,00	13,86	6,99	13,34	7,90	40,53	31,69	71,25	44,30
297	Alor	2,00	80,85	68,20	10,57	19,87	3,26	13,46	8,62	50,90	3,85	66,95	37,40
298	Flores Timur	3,56	100,16	72,25	0,00	11,25	8,13	13,45	7,95	23,48	17,47	75,94	31,30
299	Sikka	1,50	89,93	74,70	0,00	11,89	7,93	12,80	7,54	18,86	53,26	70,46	32,30
300	Ende	1,63	92,82	57,42	0,00	22,57	4,09	12,75	8,56	19,58	87,21	70,92	30,70
301	Ngada	0,67	103,63	73,10	0,00	11,87	7,49	11,42	8,75	21,12	19,79	82,32	28,90
302	Manggarai	0,72	105,01	64,30	0,00	19,01	5,56	11,03	8,54	12,26	22,99	69,26	41,00

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
303	Sumba Timur	0,78	98,65	62,72	0,00	27,04	6,38	10,61	8,40	39,43	33,21	63,02	30,90
304	Sumba Barat	1,03	85,52	52,38	0,00	26,52	4,33	12,00	7,94	29,25	13,64	67,66	35,20
305	Lembata	2,46	79,06	61,18	0,00	24,22	6,10	12,50	7,93	33,38	11,08	72,90	25,70
306	Rote Ndao	1,01	77,27	48,74	0,00	25,78	8,53	13,81	8,23	24,36	46,41	78,84	32,40
307	Manggarai Barat	0,39	94,44	57,80	4,83	16,74	6,30	11,03	8,67	32,02	33,09	70,93	31,10
308	Nagekeo	0,77	81,17	48,67	0,00	12,30	8,47	12,34	8,57	43,60	49,84	68,76	25,00
309	Sumba Tengah	0,66	91,50	64,07	0,00	30,84	7,27	11,58	7,60	55,12	39,75	66,00	37,40
310	Sumba Barat Daya	0,81	87,99	46,24	0,00	27,20	6,03	10,59	7,44	63,49	3,45	66,15	47,50
311	Manggarai Timur	0,69	99,95	50,37	0,00	24,90	4,77	13,14	8,34	43,99	57,27	78,63	38,80
312	Sabu Raijua	5,67	94,95	75,09	19,54	28,13	5,12	11,05	7,52	51,01	13,56	55,54	32,20
313	Malaka	0,45	99,97	58,53	0,00	13,92	5,58	12,18	7,63	42,90	28,80	75,47	47,70
314	Kota Kupang	10,00	86,57	78,53	0,00	8,24	6,89	12,52	11,45	19,38	80,04	76,73	26,90
KALIMANTAN BARAT													
315	Sambas	0,61	92,73	83,87	22,79	6,53	3,87	12,78	6,71	94,29	89,49	81,47	36,40
316	Mempawah	0,49	87,58	95,70	100,00	4,83	6,24	15,19	7,33	76,59	79,06	86,70	28,60
317	Sanggau	1,37	83,70	83,86	100,00	4,67	4,32	16,45	7,63	46,25	87,39	79,89	21,30
318	Ketapang	0,99	88,81	99,65	34,13	8,50	5,01	13,48	8,01	49,81	89,09	87,17	17,90
319	Sintang	2,35	93,47	81,84	100,00	8,03	8,65	15,11	7,81	38,87	34,52	85,22	31,00
320	Kapuas Hulu	2,46	90,30	86,06	0,00	7,40	3,12	15,53	8,46	46,84	73,74	82,78	16,70
321	Bengkayang	0,84	94,55	81,48	57,00	6,00	3,64	12,63	8,29	35,44	71,92	84,58	23,40
322	Landak	0,67	96,72	84,73	27,16	8,98	5,46	10,89	8,35	58,08	77,32	84,48	28,60
323	Sekadau	1,08	99,83	106,71	67,17	5,66	5,15	16,14	7,27	58,77	78,29	84,49	14,40
324	Melawi	4,61	85,94	75,52	100,00	10,62	3,93	20,28	8,03	50,30	77,46	81,89	35,30
325	Kayong Utara	0,67	95,49	96,45	100,00	8,84	4,05	12,32	6,81	58,14	61,23	87,42	23,80
326	Kubu Raya	1,81	87,09	87,71	38,98	4,08	5,32	17,56	7,39	83,93	71,13	84,91	30,20

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
327	Kota Pontianak	10,00	91,36	120,00	100,00	4,20	5,44	7,05	10,34	59,16	80,43	88,60	22,30
328	Kota Singkawang	2,68	89,44	110,28	100,00	4,53	5,89	7,39	8,26	48,90	68,62	86,13	21,90
KALIMANTAN TENGAH													
329	Kotawaringin Barat	10,00	102,75	104,66	78,77	4,11	7,01	6,43	9,10	9,14	37,54	95,28	16,50
330	Kotawaringin Timur	2,40	101,92	100,68	100,00	5,66	3,86	7,57	8,18	23,62	83,37	90,70	35,50
331	Kapuas	0,53	99,36	98,39	52,64	5,25	3,72	14,77	8,27	38,95	24,09	87,38	16,20
332	Barito Selatan	3,18	100,85	100,08	0,00	4,83	4,16	10,82	9,23	32,83	30,76	92,06	33,30
333	Barito Utara	1,56	87,95	92,36	0,00	5,67	4,37	9,83	8,73	18,88	84,19	86,25	20,40
334	Katingan	0,78	91,37	96,75	100,00	5,26	4,54	9,57	9,51	35,28	22,39	86,85	34,00
335	Seruyan	3,65	92,27	93,64	0,00	7,08	7,22	6,37	8,29	25,20	31,66	86,15	32,20
336	Sukamara	5,65	98,90	111,50	0,00	4,14	6,18	6,15	8,45	17,47	33,76	91,82	20,00
337	Lamandau	5,44	100,38	118,71	0,00	3,25	4,63	5,06	9,17	20,98	31,54	93,32	13,20
338	Gunung Mas	10,00	93,30	101,88	100,00	5,68	6,38	5,81	9,83	39,40	28,61	84,49	14,10
339	Pulang Pisau	0,24	107,05	93,89	42,07	4,56	7,35	9,36	8,71	40,18	14,84	94,53	27,90
340	Murung Raya	10,00	92,04	77,28	40,86	6,58	4,46	8,71	8,48	47,29	22,70	82,91	15,80
341	Barito Timur	1,11	104,05	117,44	0,00	6,66	4,32	8,67	9,78	39,58	38,15	92,61	21,70
342	Kota Palangkaraya	10,00	90,14	119,51	83,99	3,52	4,90	6,06	11,53	6,03	63,90	87,70	19,10
KALIMANTAN SELATAN													
343	Tanah Laut	0,53	102,51	112,58	89,39	3,74	7,19	4,14	8,25	27,41	63,99	88,46	41,70
344	Kotabaru	2,88	104,63	118,84	100,00	4,45	7,04	3,70	7,78	18,79	68,12	92,10	23,20
345	Banjar	0,70	107,73	120,00	99,30	2,36	6,11	3,97	7,87	27,63	77,30	91,53	32,30
346	Barito Kuala	0,28	108,49	107,18	80,08	4,36	5,04	5,36	8,29	31,67	87,45	90,43	16,50
347	Tapin	0,32	109,77	120,00	35,98	3,33	6,21	3,05	8,32	19,92	72,40	93,21	13,20
348	Hulu Sungai Selatan	0,46	112,00	120,00	100,00	3,38	8,02	4,90	8,46	29,31	71,85	92,80	25,40
349	Hulu Sungai Tengah	0,40	111,87	120,00	100,00	5,81	6,79	4,95	8,59	35,93	75,51	92,16	13,00

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
350	Hulu Sungai Utara	0,56	104,75	115,37	58,62	5,75	7,50	5,18	8,18	25,00	76,85	91,30	27,60
351	Tabalong	0,81	105,06	115,07	100,00	5,64	7,21	3,06	9,28	18,34	74,02	92,65	18,10
352	Tanah Bumbu	1,50	102,00	120,00	100,00	3,41	5,30	2,17	8,60	16,07	23,60	94,17	21,60
353	Balangan	1,15	111,36	118,83	100,00	4,87	6,80	3,41	8,26	13,76	76,24	91,64	16,00
354	Kota Banjarmasin	10,00	98,89	120,00	100,00	4,58	8,08	3,52	10,42	0,08	78,59	89,36	26,50
355	Kota Banjarbaru	10,00	95,44	120,00	100,00	3,79	8,16	2,75	10,90	15,67	84,45	88,59	15,40
KALIMANTAN TIMUR													
356	Paser	0,79	89,87	110,03	100,00	8,63	4,35	8,44	9,03	12,90	88,73	87,59	23,40
357	Kutai Kartanegara	1,24	96,27	115,96	100,00	7,28	5,52	8,06	9,13	1,01	88,20	93,79	14,30
358	Berau	2,74	90,90	105,63	100,00	5,08	6,40	6,66	9,62	3,99	91,66	85,71	23,40
359	Kutai Barat	5,42	96,65	114,87	100,00	9,56	4,75	7,23	9,04	23,33	72,99	88,93	27,60
360	Kutai Timur	3,86	92,63	112,20	100,00	8,81	5,05	6,60	9,50	10,34	78,78	86,81	26,90
361	Penajam Paser Utara	1,03	92,46	93,06	100,00	6,69	4,68	8,20	8,84	10,73	94,29	90,02	32,00
362	Mahakam Ulu	1,36	97,28	97,82	0,00	10,75	8,73	8,18	8,61	13,44	20,80	80,75	23,20
363	Kota Balikpapan	9,32	94,52	117,51	100,00	2,23	5,58	5,90	10,90	0,86	84,21	87,35	24,80
364	Kota Samarinda	10,00	90,73	120,00	100,00	4,30	6,20	7,31	11,39	0,42	83,33	87,34	20,30
365	Kota Bontang	10,00	87,18	117,49	100,00	3,74	5,67	7,73	10,85	0,08	99,03	86,06	20,70
KALIMANTAN UTARA													
366	Bulungan	2,00	91,52	109,02	8,27	8,76	8,46	12,74	9,34	18,70	69,28	89,89	22,60
367	Malinau	2,82	94,36	112,91	0,00	6,94	5,17	11,44	9,71	25,67	28,64	84,19	26,00
368	Nunukan	1,17	90,19	111,10	40,49	5,73	5,26	17,73	8,69	26,86	86,59	82,01	15,80
369	Tana Tidung	10,00	84,31	110,27	21,46	4,47	4,98	14,96	9,05	16,61	37,80	80,51	7,40
370	Kota Tarakan	4,46	85,64	120,00	0,00	5,56	5,08	14,05	10,45	3,60	87,45	77,69	12,60

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
SULAWESI UTARA													
371	Bolaang Mongondow	0,29	102,25	96,86	100,00	7,74	6,49	5,38	8,90	27,33	20,83	90,89	19,30
372	Minahasa	1,94	103,43	120,00	0,00	6,53	6,17	5,51	10,72	19,98	25,10	91,36	19,40
373	Kepulauan Sangihe	4,78	90,88	87,61	0,00	10,84	3,91	12,60	9,31	22,08	41,67	76,04	24,20
374	Kepulauan Talaud	1,93	85,21	88,21	0,58	8,17	4,48	7,33	10,28	25,20	6,82	71,51	11,60
375	Minahasa Selatan	2,83	99,29	107,54	0,75	8,97	7,23	8,38	9,91	16,77	5,84	85,80	28,10
376	Minahasa Utara	4,00	95,41	120,00	100,00	6,95	4,76	7,47	10,70	11,97	27,41	86,39	18,90
377	Minahasa Tenggara	1,25	95,85	102,09	29,18	11,72	7,05	6,93	9,30	10,47	20,66	82,06	15,00
378	Bolaang Mongondow Utara	0,69	90,37	89,45	99,45	7,88	6,70	8,51	8,77	22,00	31,76	79,96	26,30
379	Kep. Siau Tagulandang Biaro	10,00	87,23	89,64	11,04	8,32	5,24	8,24	9,89	46,18	28,76	77,19	19,90
380	Bolaang Mongondow Timur	2,57	96,85	97,20	0,00	5,87	4,95	6,24	8,90	18,33	11,90	86,47	28,40
381	Bolaang Mongondow Selatan	1,35	92,75	86,61	100,00	11,33	7,07	6,46	8,89	21,83	35,16	77,65	23,60
382	Kota Manado	10,00	87,60	100,54	43,42	5,43	4,64	4,46	11,52	3,51	72,03	81,21	18,80
383	Kota Bitung	10,00	98,56	120,00	96,70	6,27	4,57	4,16	10,26	4,81	7,17	89,29	25,10
384	Kota Tomohon	4,12	95,13	120,00	100,00	5,38	7,04	4,15	11,25	18,95	32,20	89,88	10,80
385	Kota Kotamobagu	1,71	101,55	113,07	33,66	5,12	7,80	4,00	10,46	15,71	28,41	91,14	23,20
SULAWESI TENGAH													
386	Banggai	0,44	101,51	107,66	35,25	6,56	6,62	10,91	9,07	25,89	70,80	90,75	28,70
387	Poso	0,69	97,53	80,47	4,09	14,23	6,97	8,15	9,76	12,61	38,77	86,43	21,10
388	Donggala	1,03	109,49	96,87	0,21	15,30	14,99	10,82	8,36	38,93	41,29	86,51	29,60
389	Toli-Toli	0,70	85,98	79,81	15,73	12,45	8,29	15,48	9,21	30,24	85,93	75,09	26,90
390	Buol	1,48	87,76	89,07	31,74	13,08	7,24	10,42	9,47	13,05	39,90	83,95	36,90
391	Morowali	1,06	98,46	105,01	84,49	11,55	7,17	4,14	9,07	13,73	45,43	83,61	22,60
392	Banggai Kepulauan	5,52	101,83	80,23	100,00	12,32	6,39	18,73	9,02	13,00	36,24	80,99	28,40
393	Parigi Moutong	0,34	93,71	82,47	50,50	14,20	5,80	9,83	8,33	27,57	40,14	84,69	22,30

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
394	Tojo Una Una	2,10	89,02	74,82	41,26	16,36	7,33	12,29	9,12	12,21	80,22	78,66	16,50
395	Sigi	0,57	106,46	65,41	100,00	12,06	5,47	12,60	9,15	40,79	97,78	80,16	33,00
396	Banggai Laut	10,00	96,97	89,82	100,00	13,78	6,80	15,79	8,84	24,17	44,53	73,41	26,60
397	Morowali Utara	0,76	102,94	98,58	0,00	11,95	5,37	6,31	9,49	30,22	41,35	91,81	20,40
398	Kota Palu	10,00	89,50	80,46	100,00	5,94	5,61	6,96	11,51	9,24	41,67	81,68	25,60
SULAWESI SELATAN													
399	Kepulauan Selayar	3,38	102,32	93,67	41,56	10,79	6,16	8,45	8,81	12,21	61,81	77,51	25,70
400	Bulukumba	0,37	106,82	103,89	91,75	6,71	7,04	9,60	8,86	26,66	84,27	89,15	25,20
401	Bantaeng	0,55	109,44	94,71	100,00	8,26	4,84	4,48	7,92	9,86	82,59	87,73	24,30
402	Jeneponto	0,46	96,25	74,50	91,84	11,82	4,43	13,40	7,60	8,85	83,24	77,27	37,00
403	Takalar	0,48	105,32	114,70	0,00	7,75	5,21	11,14	8,15	15,08	4,64	91,13	35,40
404	Gowa	0,38	106,15	97,45	25,83	6,85	4,19	6,44	8,92	18,61	76,59	91,49	17,00
405	Sinjai	0,53	100,09	84,64	70,75	7,82	5,82	6,80	8,49	26,00	73,58	83,21	33,50
406	Bone	0,19	87,21	75,95	5,42	9,58	5,39	12,69	8,02	20,14	79,46	69,91	26,00
407	Maros	0,37	97,88	95,16	11,06	9,32	5,76	7,23	8,21	17,43	72,98	85,14	34,70
408	Pangkajene dan Kepulauan	0,61	108,19	119,66	26,94	12,41	6,04	4,00	8,93	19,81	86,01	91,37	25,20
409	Barru	0,30	98,45	89,91	44,81	8,31	5,21	8,70	9,28	15,70	24,95	78,51	26,90
410	Soppeng	0,17	94,77	96,34	62,08	6,90	5,04	12,87	8,89	17,60	86,10	81,78	26,60
411	Wajo	0,12	91,38	91,43	58,63	6,47	4,46	8,14	7,78	20,78	26,52	80,90	20,50
412	Sidenreng Rappang	0,14	100,79	105,27	3,61	5,02	4,91	4,58	8,45	24,10	67,83	88,41	26,40
413	Pinrang	0,14	95,55	96,88	9,61	8,55	4,50	5,99	9,00	21,70	66,46	87,86	22,20
414	Enrekang	0,79	101,11	88,30	10,60	11,25	8,12	4,94	9,22	26,19	40,65	89,26	34,30
415	Luwu	0,26	93,16	95,73	25,74	11,70	6,60	6,80	9,19	28,34	60,50	86,27	32,10
416	Tana Toraja	0,98	92,88	63,08	0,00	10,79	6,63	7,94	8,86	48,54	31,05	77,06	27,50
417	Luwu Utara	0,27	111,36	120,00	36,06	11,24	6,57	4,16	8,66	24,69	42,95	93,26	23,60

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
418	Luwu Timur	0,25	95,94	93,45	23,22	6,55	13,50	5,23	9,10	19,23	36,31	87,46	21,80
419	Toraja Utara	0,67	86,64	72,42	0,00	10,73	6,51	5,13	9,13	37,78	32,95	75,35	27,60
420	Kota Makassar	10,00	97,21	112,91	89,87	4,97	7,43	3,97	11,49	1,64	82,38	89,73	22,90
421	Kota Parepare	4,90	89,88	90,63	68,23	5,27	6,11	4,92	11,05	7,09	81,97	81,13	26,10
422	Kota Palopo	2,45	95,91	103,30	46,81	7,35	10,10	2,98	11,31	3,70	85,75	88,36	22,80
SULAWESI TENGGARA													
423	Kolaka	0,95	102,04	109,28	0,00	11,67	7,48	6,33	9,76	14,49	33,65	89,63	29,70
424	Konawe	0,24	91,79	91,97	100,00	13,25	5,71	8,15	9,83	16,81	53,75	80,82	25,00
425	Muna	1,92	80,32	60,57	0,00	13,78	7,69	19,36	8,63	32,29	11,96	61,08	25,00
426	Buton	2,58	93,48	104,32	0,00	13,99	6,09	12,43	9,20	21,24	33,69	82,17	28,80
427	Konawe Selatan	0,62	94,07	91,08	48,01	11,20	9,19	11,82	9,21	8,74	18,31	85,20	33,60
428	Bombana	0,39	99,36	104,67	10,34	10,54	5,67	10,04	8,45	2,98	26,80	81,71	24,70
429	Wakatobi	5,75	101,68	119,07	100,00	14,36	7,18	9,48	8,75	30,32	8,05	76,63	24,10
430	Kolaka Utara	3,41	96,45	87,21	0,00	13,51	5,07	6,39	9,34	5,56	41,21	84,06	31,80
431	Konawe Utara	1,60	96,66	98,73	0,00	13,17	4,35	4,68	9,22	9,26	8,73	85,37	27,00
432	Buton Utara	1,91	94,39	84,10	48,08	14,09	10,11	12,12	9,19	16,77	29,06	73,66	30,50
433	Kolaka Timur	0,26	98,73	91,34	100,00	13,71	3,21	10,67	8,77	16,44	59,36	85,62	22,00
434	Konawe Kepulauan	8,78	87,18	62,07	0,00	15,54	16,20	8,71	9,04	17,34	5,60	69,91	26,50
435	Muna Barat	1,36	89,11	67,09	0,00	13,38	7,43	15,28	8,59	30,68	4,76	74,18	28,40
436	Buton Tengah	3,15	78,17	63,51	0,00	14,40	6,12	16,01	7,24	7,34	24,23	62,34	31,80
437	Buton Selatan	2,07	93,78	104,92	0,00	14,28	6,22	9,60	8,05	43,33	34,87	85,09	38,90
438	Kota Kendari	10,00	95,82	113,02	0,00	4,23	7,22	5,46	12,00	0,61	85,68	90,78	24,40
439	Kota Bau Bau	2,69	77,93	84,60	0,00	7,40	5,70	12,95	11,25	4,33	35,77	67,75	29,80

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
GORONTALO													
440	Gorontalo	0,54	89,86	89,66	1,76	16,43	6,40	18,12	8,72	14,77	80,83	76,83	28,30
441	Boalemo	0,31	101,24	77,92	0,00	17,83	7,03	15,72	8,01	14,47	94,22	79,47	8,00
442	Bone Bolango	1,26	91,58	91,21	36,49	14,80	5,94	15,54	9,37	9,22	87,23	77,52	23,00
443	Pohuwato	0,35	91,70	77,72	100,00	17,11	6,98	18,22	8,56	1,96	74,42	73,39	18,00
444	Gorontalo Utara	0,43	90,47	76,35	52,32	16,86	6,01	20,52	8,36	12,82	36,35	69,89	25,60
445	Kota Gorontalo	5,94	91,22	99,40	35,66	5,74	7,15	9,16	11,11	2,22	88,28	79,43	31,20
SULAWESI BARAT													
446	Pasangkayu	7,83	98,68	79,89	12,97	5,21	7,78	4,97	8,64	17,77	19,63	82,14	36,70
447	Mamuju	0,72	95,17	88,94	100,00	7,15	6,53	7,37	8,81	23,14	74,19	80,10	38,70
448	Mamasa	0,71	90,65	58,13	0,00	14,20	2,46	7,16	8,51	67,46	28,43	69,75	35,70
449	Polewali Mandar	0,55	103,88	80,23	2,38	15,66	7,54	6,58	7,99	27,79	28,36	81,85	31,50
450	Majene	0,82	101,32	78,22	24,09	13,64	7,20	5,47	9,90	9,18	35,48	78,65	30,50
451	Mamuju Tengah	0,73	94,47	85,16	20,06	7,72	4,44	6,18	8,52	28,75	36,76	80,68	31,50
MALUKU													
452	Maluku Tengah	1,83	87,05	85,57	0,00	17,67	6,20	34,30	10,08	20,63	69,72	81,39	27,00
453	Maluku Tenggara	2,52	88,64	78,88	0,00	21,22	5,22	30,97	10,11	29,32	8,33	71,93	28,10
454	Kepulauan Tanimbar	10,00	77,93	57,16	0,00	23,66	5,86	35,83	9,76	33,18	0,00	63,43	29,50
455	Buru	0,58	81,73	73,50	0,00	16,08	3,51	32,66	9,38	29,11	18,92	66,68	25,40
456	Seram Bagian Timur	0,94	82,54	86,71	0,00	21,03	2,66	33,34	9,05	42,46	0,00	74,38	35,00
457	Seram Bagian Barat	3,82	79,87	71,99	0,00	22,31	5,21	32,71	9,86	44,52	80,56	76,44	33,80
458	Kepulauan Aru	10,00	79,31	82,81	0,00	23,39	4,70	33,39	9,40	27,24	0,00	61,56	37,60
459	Maluku Barat Daya	4,08	96,80	85,23	0,00	27,95	6,15	30,33	9,37	38,26	0,00	83,18	23,70
460	Buru Selatan	4,93	76,64	53,23	13,49	14,91	5,51	33,01	8,60	33,53	0,00	62,66	39,70

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
461	Kota Ambon	10,00	88,30	88,86	0,00	5,13	4,19	27,62	12,00	13,27	78,88	82,67	19,70
462	Kota Tual	10,00	91,32	83,67	0,00	20,01	7,26	27,91	10,56	16,40	0,00	73,27	25,20
MALUKU UTARA													
463	Halmahera Barat	10,00	81,66	65,70	0,00	8,75	3,10	33,55	8,85	38,88	41,18	76,07	22,10
464	Halmahera Tengah	5,36	82,81	83,18	0,00	10,71	6,36	19,43	9,47	32,54	27,06	75,47	29,50
465	Halmahera Utara	4,91	88,81	85,79	0,00	4,71	4,99	29,24	8,85	26,56	30,90	80,95	21,80
466	Halmahera Selatan	10,00	84,09	86,88	0,00	5,63	3,39	28,30	8,64	35,09	23,03	78,51	32,30
467	Kepulauan Sula	10,00	83,38	73,51	0,00	7,96	5,94	35,11	9,69	46,62	35,06	61,94	18,80
468	Halmahera Timur	1,11	82,75	92,31	45,24	11,91	3,94	29,13	9,12	30,48	33,45	78,50	24,30
469	Pulau Morotai	3,93	89,95	87,35	0,00	5,11	4,19	30,13	8,00	30,45	38,28	75,60	11,70
470	Pulau Taliabu	10,00	81,02	79,17	0,00	7,13	6,45	32,64	8,52	43,84	25,00	67,20	24,90
471	Kota Ternate	10,00	91,93	104,50	0,00	3,14	6,61	22,16	11,68	8,23	44,85	88,75	16,60
472	Kota Tidore Kepulauan	10,00	80,05	75,31	0,00	6,56	4,02	29,05	10,41	34,85	40,45	79,43	16,60
PAPUA													
473	Jayapura	2,40	91,49	98,11	0,00	11,60	6,41	21,10	10,37	33,72	28,35	86,88	22,50
474	Kepulauan Yapen	8,98	101,34	116,99	0,00	25,69	10,51	28,05	9,25	30,16	20,28	84,32	33,50
475	Biak Numfor	10,00	78,96	88,64	0,00	23,46	2,79	32,14	10,28	35,63	31,58	66,05	33,70
476	Sarmi	3,22	84,06	101,23	0,00	14,05	4,68	41,91	9,53	42,58	32,24	78,70	31,60
477	Keerom	3,32	86,06	75,31	0,00	15,84	4,39	37,83	8,22	43,32	43,28	78,07	34,40
478	Waropen	5,53	74,34	66,29	0,00	29,85	7,55	36,35	8,66	58,70	50,00	60,46	22,30
479	Supiori	10,00	86,58	120,00	0,00	37,72	5,59	33,58	8,59	61,62	34,78	74,82	37,50
480	Mamberamo Raya	7,34	90,74	120,00	0,00	30,29	5,59	52,10	7,82	94,84	28,00	85,79	33,80
481	Kota Jayapura	10,00	80,20	97,13	0,00	10,72	2,80	15,85	12,00	4,37	38,72	74,52	24,10

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
PAPUA BARAT													
482	Manokwari	2,63	88,44	77,33	81,79	18,45	4,39	22,18	9,70	42,81	43,75	79,75	23,50
483	Fak Fak	10,00	80,80	84,38	0,00	20,86	2,03	20,76	10,93	45,79	12,35	75,56	21,00
484	Teluk Bintuni	9,39	80,83	94,82	0,00	26,99	2,63	19,24	9,54	41,34	37,67	73,91	22,30
485	Teluk Wondama	10,00	79,05	85,66	100,00	28,47	11,15	21,08	8,76	68,99	36,67	74,74	29,20
486	Kaimana	0,96	87,22	112,86	0,00	14,41	5,41	20,45	9,78	39,43	29,76	84,73	20,20
487	Manokwari Selatan	1,04	96,31	68,88	0,00	26,83	5,37	20,01	8,70	28,16	16,67	86,34	26,40
488	Pegunungan Arfak	10,00	69,08	37,60	0,00	31,76	5,16	32,68	7,18	66,49	0,00	56,29	39,30
PAPUA SELATAN													
489	Merauke	0,22	95,07	109,65	0,00	10,19	14,30	14,29	9,67	21,78	25,41	88,22	18,50
490	Boven Digoel	10,00	77,46	82,30	0,00	19,24	8,11	39,74	9,38	36,44	31,25	75,65	31,40
491	Mappi	7,48	75,78	65,08	0,00	25,70	2,00	46,32	7,73	80,31	25,22	58,99	28,60
492	Asmat	2,62	77,75	73,63	0,00	24,50	8,11	37,04	5,85	88,17	27,59	67,83	21,26
PAPUA TENGAH													
493	Nabire	3,24	88,23	78,32	0,00	24,00	6,43	24,93	10,45	18,99	36,31	78,03	22,20
494	Puncak Jaya	10,00	97,03	55,74	0,00	35,94	5,78	16,97	5,17	86,63	0,00	88,50	42,67
495	Paniai	10,00	71,60	59,90	0,00	37,07	5,09	56,52	3,29	92,26	0,00	63,93	49,59
496	Mimika	0,76	81,00	87,08	0,00	14,18	6,92	22,09	10,87	22,63	37,78	73,78	24,70
497	Puncak	10,00	74,48	28,00	0,00	37,49	4,28	52,86	2,12	91,90	0,00	42,98	36,38
498	Dogiyai	10,00	82,16	66,05	0,00	30,03	2,88	57,88	4,14	86,52	25,00	81,49	51,11
499	Intan Jaya	10,00	71,75	58,23	0,00	41,42	4,23	38,16	2,32	94,88	0,00	66,89	65,04
500	Deiyai	10,00	71,74	72,40	0,00	39,01	5,09	57,91	1,89	92,07	25,00	67,14	50,20
PAPUA PEGUNUNGAN													
501	Jayawijaya	10,00	78,53	44,74	94,87	32,28	9,49	26,85	5,49	79,84	33,33	66,91	33,20
502	Pegunungan Bintang	10,00	85,85	64,07	0,00	28,95	16,20	17,89	3,45	77,05	1,18	72,23	32,71

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
503	Yahukimo	10,00	107,28	30,80	0,00	33,82	15,38	46,36	3,89	62,17	0,00	55,59	33,99
504	Tolikara	10,00	108,63	28,00	100,00	31,22	16,20	38,64	2,85	95,43	0,00	50,49	51,64
505	Mamberamo Tengah	10,00	93,49	28,00	0,00	35,27	16,20	29,91	4,51	98,81	36,36	53,16	33,00
506	Yalimo	10,00	91,91	55,57	0,00	30,02	12,96	14,72	7,61	99,21	0,00	81,15	25,75
507	Lanny Jaya	10,00	120,00	30,08	0,00	34,12	16,20	12,00	4,75	99,62	0,00	68,71	39,50
508	Nduga	10,00	80,15	28,00	0,00	36,28	20,00	21,67	4,42	99,97	0,00	51,70	42,44
PAPUA BARAT DAYA													
509	Sorong	5,67	87,81	83,00	0,00	25,71	4,07	23,54	9,43	45,39	23,39	81,19	25,10
510	Sorong Selatan	9,68	80,14	79,65	0,00	17,83	5,93	20,94	8,12	71,72	30,74	62,93	31,30
511	Raja Ampat	5,40	88,03	109,67	0,00	15,83	3,94	21,95	9,01	48,89	13,01	77,84	37,40
512	Tambrauw	10,00	78,36	56,87	0,00	29,88	4,58	21,21	8,55	66,02	37,50	75,11	31,80
513	Maybrat	10,00	92,10	105,84	0,00	29,18	9,01	18,16	9,92	56,74	17,11	84,54	37,80
514	Kota Sorong	10,00	93,19	116,43	0,00	13,67	2,67	19,20	11,56	6,90	24,55	82,42	29,30

Lampiran 2.

Data Indikator Individu Kabupaten/Kota Tahun 2024 (*Backcasting*)

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
ACEH													
1	Aceh Selatan	0,91	94,44	73,67	100,00	12,10	7,37	13,70	8,50	34,05	65,22	69,80	40,20
2	Aceh Tenggara	0,55	103,13	92,23	0,00	12,45	8,91	12,97	10,13	44,19	40,00	82,70	32,90
3	Aceh Timur	0,77	95,25	92,11	0,00	13,39	7,31	8,61	8,99	38,66	87,23	79,20	29,70
4	Aceh Tengah	2,87	98,24	81,63	0,00	14,38	5,73	8,61	10,04	26,30	70,52	84,10	23,60
5	Aceh Barat	0,71	97,68	101,53	11,99	17,86	9,49	6,16	10,27	23,36	71,31	83,40	33,40
6	Aceh Besar	0,50	90,11	83,72	25,76	13,38	5,50	8,58	10,87	10,06	76,71	75,10	30,10
7	Pidie	0,38	98,56	72,07	0,00	18,78	4,77	9,12	9,29	31,46	16,32	71,70	29,50
8	Aceh Utara	0,50	91,77	89,89	0,00	16,64	6,93	14,24	9,37	37,08	62,03	80,80	25,20
9	Simeulue	0,82	96,20	82,77	0,00	17,92	16,45	10,91	9,91	17,76	35,34	69,60	30,70
10	Aceh Singkil	9,07	104,17	94,22	0,00	19,15	6,56	7,31	9,02	40,31	31,52	91,10	34,10
11	Bireuen	0,62	99,75	89,73	0,00	12,12	4,47	7,62	9,67	27,66	86,36	83,10	32,90
12	Aceh Barat Daya	0,57	99,69	90,85	0,00	15,43	11,57	9,64	9,20	24,17	39,71	72,60	27,90
13	Gayo Lues	0,66	115,15	96,29	0,00	18,82	6,45	9,18	8,39	20,48	16,67	90,00	15,40
14	Aceh Jaya	0,35	107,16	100,57	100,00	12,42	4,04	9,44	8,98	26,92	57,10	84,50	34,00
15	Nagan Raya	0,81	120,00	120,00	0,00	17,25	8,69	3,43	9,14	24,00	33,33	98,90	31,60
16	Aceh Tamiang	0,90	91,12	99,06	76,44	12,51	7,92	12,05	9,58	14,56	36,31	84,50	35,90
17	Bener Meriah	2,81	112,00	96,77	0,00	18,31	5,96	7,22	10,30	61,03	22,15	93,60	32,20
18	Pidie Jaya	0,36	100,28	88,97	0,00	18,40	6,50	9,47	9,85	32,95	21,59	82,20	29,40
19	Kota Banda Aceh	10,00	89,57	115,97	100,00	7,04	4,98	5,47	12,00	0,11	42,76	83,80	21,70
20	Kota Sabang	10,00	99,84	106,46	0,00	14,59	8,13	9,01	10,94	3,95	83,33	89,40	25,60
21	Kota Lhokseumawe	3,92	89,20	100,91	0,00	10,73	6,39	6,09	11,31	1,81	41,07	84,70	20,70

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
22	Kota Langsa	4,99	89,23	120,00	0,00	10,53	4,68	9,89	11,27	6,24	28,73	83,90	25,60
23	Kota Subulussalam	5,54	100,99	87,09	0,00	16,41	10,11	7,30	8,78	55,11	62,22	87,90	29,60
SUMATERA UTARA													
24	Tapanuli Tengah	1,53	91,01	86,38	0,00	11,50	4,39	6,99	8,96	35,19	19,43	77,10	23,80
25	Tapanuli Utara	0,31	107,48	115,88	50,10	8,54	4,40	7,05	10,19	51,69	24,32	92,80	27,40
26	Tapanuli Selatan	0,58	105,41	75,30	8,19	7,01	3,07	8,10	9,57	55,31	4,39	84,60	15,60
27	Nias	0,69	103,98	66,80	6,29	15,10	7,06	8,14	7,06	64,15	25,47	80,80	20,30
28	Langkat	1,07	96,37	91,98	0,00	9,23	5,93	10,75	8,97	26,92	54,50	90,80	16,90
29	Karo	0,27	111,65	106,64	56,03	7,98	6,72	5,42	10,28	41,28	50,96	91,80	24,70
30	Deli Serdang	0,87	96,36	98,72	7,68	3,44	5,34	9,70	10,41	14,42	93,92	91,40	33,80
31	Simalungun	0,58	103,20	117,91	0,00	7,87	6,43	11,19	9,78	41,91	74,00	93,90	17,70
32	Asahan	2,08	95,58	104,67	0,00	8,21	12,04	8,65	9,18	24,26	73,10	89,00	11,00
33	Labuhanbatu	1,55	98,34	90,65	0,00	7,99	7,65	7,38	9,69	41,36	33,25	85,00	20,20
34	Dairi	0,37	99,19	87,89	0,00	7,47	4,55	7,66	10,08	36,67	60,28	85,60	32,60
35	Toba	0,29	112,75	119,11	0,00	8,04	4,69	6,91	10,50	25,69	56,82	92,90	28,00
36	Mandailing Natal	1,14	109,00	75,68	0,00	8,86	5,74	9,03	9,37	55,14	15,60	86,60	20,70
37	Nias Selatan	1,36	101,52	64,23	0,00	16,39	7,06	13,45	6,99	63,23	36,84	72,60	31,80
38	Pakpak Bharat	0,89	110,02	99,42	0,00	7,54	3,64	5,26	9,90	56,82	39,18	91,70	28,90
39	Humbang Hasundutan	0,37	108,83	108,48	20,73	8,69	5,08	5,82	9,93	49,20	67,09	87,20	18,40
40	Samosir	0,38	109,93	116,02	0,00	11,66	5,45	6,31	9,20	47,18	61,27	92,50	22,40
41	Serdang Bedagai	0,21	100,62	95,65	31,49	7,44	4,95	10,59	9,14	33,30	57,60	90,80	14,40
42	Batu Bara	1,07	91,76	90,26	0,00	11,38	5,88	8,44	9,13	35,54	64,03	82,50	17,70
43	Padang Lawas Utara	1,21	109,39	71,54	14,69	8,79	5,15	6,09	9,74	42,52	8,06	82,90	21,80
44	Padang Lawas	1,28	101,96	68,68	36,91	7,89	5,26	5,26	9,86	39,91	55,76	86,00	17,70
45	Labuhanbatu Selatan	10,00	97,50	93,11	0,00	8,06	7,47	5,33	9,32	24,70	67,85	86,60	16,00

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
46	Labuhanbatu Utara	1,00	98,01	95,03	5,86	9,08	7,00	7,69	9,28	37,52	85,35	84,70	9,60
47	Nias Utara	0,62	102,66	74,91	6,12	21,79	8,00	9,20	7,01	46,34	16,67	72,80	20,30
48	Nias Barat	1,09	97,58	62,87	0,00	22,81	10,43	10,95	7,19	85,31	16,67	75,20	28,90
49	Kota Medan	10,00	99,65	120,00	0,00	8,00	5,84	7,30	11,59	2,92	82,83	91,80	5,80
50	Kota Pematangsiantar	3,00	102,35	120,00	0,00	7,24	5,54	9,09	11,56	8,31	60,63	93,20	7,70
51	Kota Sibolga	10,00	89,48	111,73	0,00	11,42	7,38	7,32	10,45	4,27	47,00	79,30	10,60
52	Kota Tanjung Balai	10,00	101,84	120,00	0,00	12,21	10,08	7,56	10,13	1,10	64,55	89,10	5,70
53	Kota Binjai	4,99	90,90	98,36	10,51	4,79	5,25	11,50	11,07	5,42	77,78	89,00	19,40
54	Kota Tebing Tinggi	4,87	102,34	120,00	0,00	9,49	5,75	9,78	10,88	28,45	77,13	91,40	10,40
55	Kota Padangsidempuan	1,81	99,31	97,70	20,53	6,85	4,20	7,45	11,11	37,86	80,88	93,00	26,10
56	Kota Gunungsitoli	1,89	83,60	74,51	0,00	14,78	8,23	9,66	8,52	20,47	20,85	69,60	18,90
SUMATERA BARAT													
57	Pesisir Selatan	0,42	100,71	80,13	54,55	7,34	7,05	8,65	9,13	15,76	81,71	88,10	27,00
58	Solok	0,37	112,23	81,62	0,00	7,13	5,83	6,83	8,57	32,61	72,21	90,50	25,40
59	Sijunjung	0,69	103,06	77,86	21,92	5,88	6,37	5,88	9,23	27,30	68,58	92,60	28,50
60	Tanah Datar	0,33	99,17	80,78	43,07	4,16	3,06	9,54	9,56	15,74	56,81	89,00	18,50
61	Padang Pariaman	0,52	91,02	73,72	0,00	6,34	4,79	7,41	8,86	23,54	73,06	81,40	19,40
62	Agam	0,55	98,82	93,03	12,25	6,60	5,75	9,86	9,63	20,57	71,59	85,70	20,10
63	Lima Puluh Kota	0,41	108,19	85,93	100,00	6,80	6,80	6,85	8,37	33,84	74,04	92,90	28,60
64	Pasaman	0,33	105,19	80,83	100,00	6,80	9,12	8,67	8,37	33,26	56,13	89,70	29,40
65	Kepulauan Mentawai	3,18	103,36	87,09	98,01	13,72	7,50	10,62	7,85	72,89	46,15	88,40	33,70
66	Dharmasraya	1,02	95,65	81,49	19,45	5,56	4,08	6,25	9,23	26,93	69,54	91,20	17,70
67	Solok Selatan	0,42	110,73	88,05	38,86	6,45	6,13	8,01	9,36	26,75	65,55	95,40	14,70
68	Pasaman Barat	0,67	98,63	71,07	99,25	6,92	4,87	7,21	9,69	34,36	79,43	84,60	29,70
69	Kota Padang	3,11	92,40	103,61	20,82	4,17	4,38	6,52	11,60	4,19	60,00	87,80	24,20

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
70	Kota Solok	0,88	99,62	100,12	100,00	3,05	9,77	6,71	11,27	2,11	61,15	93,10	16,30
71	Kota Sawahlunto	0,73	99,29	85,60	10,26	2,27	5,76	8,76	10,45	6,49	83,44	91,10	19,50
72	Kota Padang Panjang	2,05	93,51	91,21	18,06	5,24	7,28	6,81	12,00	12,33	69,88	85,40	15,80
73	Kota Bukittinggi	5,48	91,99	97,77	0,00	4,11	7,12	6,21	11,77	2,64	80,48	86,90	20,10
74	Kota Payakumbuh	0,90	100,52	109,79	100,00	5,44	5,50	6,51	11,25	3,37	71,69	87,70	19,80
75	Kota Pariaman	1,06	89,47	90,57	8,94	4,20	5,87	8,38	10,93	14,32	58,33	88,90	17,70
RIAU													
76	Kampar	8,63	96,43	96,57	74,59	7,04	11,17	12,01	9,44	24,67	18,10	90,40	7,60
77	Indragiri Hulu	10,00	98,74	96,76	100,00	6,06	7,04	12,31	8,61	16,34	75,95	92,70	12,70
78	Bengkalis	3,98	100,93	112,74	73,27	6,31	5,55	12,77	9,51	36,88	30,05	89,70	17,90
79	Indragiri Hilir	1,63	97,53	90,49	8,36	5,64	7,34	17,06	7,77	73,12	83,74	85,30	18,80
80	Pelalawan	3,60	105,05	99,11	21,73	8,15	9,40	10,96	9,07	13,63	90,73	90,70	10,10
81	Rokan Hulu	10,00	101,66	95,39	11,42	9,72	7,21	9,32	9,26	15,70	83,31	91,80	15,90
82	Rokan Hilir	3,47	92,18	92,14	0,00	7,07	7,96	12,62	8,89	37,28	13,29	84,60	16,60
83	Siak	2,94	103,31	106,69	11,03	5,23	6,63	10,33	10,01	9,90	60,96	93,80	10,40
84	Kuantan Singingi	2,39	97,55	97,51	0,00	8,07	5,03	13,75	9,01	28,94	66,53	89,40	23,00
85	Kepulauan Meranti	0,09	99,28	96,27	0,00	22,98	6,23	15,95	8,47	89,58	76,69	86,00	19,60
86	Kota Pekanbaru	10,00	90,54	115,02	75,99	3,16	7,99	11,75	11,82	7,83	73,04	83,10	8,70
87	Kota Dumai	9,53	98,06	111,37	23,78	3,21	7,93	12,42	10,35	13,10	32,41	87,90	14,90
JAMBI													
88	Kerinci	0,53	112,13	100,53	18,83	7,54	6,74	15,09	8,25	32,30	76,07	93,30	8,70
89	Merangin	1,86	89,91	70,37	40,76	8,90	7,75	15,14	8,61	50,04	81,89	84,70	14,90
90	Sarolangun	3,29	94,18	83,78	24,15	8,54	7,09	12,77	8,20	49,63	89,22	89,50	4,80
91	Batanghari	2,56	101,43	99,61	61,76	9,45	5,48	15,48	8,42	28,95	28,29	93,30	10,10
92	Muaro Jambi	3,56	100,22	95,49	100,00	4,43	5,10	11,14	9,09	29,18	83,75	95,00	12,00

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
93	Tanjung Jabung Barat	2,32	93,12	87,39	85,49	9,79	5,52	14,32	8,59	53,10	34,77	87,60	14,10
94	Tanjung Jabung Timur	1,60	110,33	115,26	35,21	10,85	4,95	12,32	8,15	49,09	26,76	95,10	23,70
95	Bungo	2,78	98,01	106,72	64,66	5,29	6,45	9,54	8,53	26,74	84,84	92,50	13,70
96	Tebo	2,91	94,96	73,15	43,05	6,46	6,30	13,98	8,40	28,31	78,82	87,60	22,70
97	Kota Jambi	10,00	92,40	103,12	100,00	8,24	8,34	10,66	11,34	9,34	90,71	90,40	13,50
98	Kota Sungai Penuh	0,64	96,06	90,00	14,84	3,00	6,46	15,75	10,04	8,00	95,12	89,90	4,10
SUMATERA SELATAN													
99	Ogan Komering Ulu	2,49	98,34	72,46	100,00	11,46	7,21	6,22	9,40	27,60	78,51	91,00	15,70
100	Ogan Komering Ilir	0,29	109,08	88,07	89,97	13,15	6,37	6,30	7,51	31,03	42,91	94,60	32,50
101	Muara Enim	1,70	96,24	84,51	100,00	10,93	8,42	6,13	8,12	30,27	94,13	91,60	25,90
102	Lahat	1,19	119,70	94,71	54,55	15,00	7,80	5,41	8,73	40,77	86,29	95,60	7,80
103	Musi Rawas	0,56	105,05	94,05	100,00	14,13	8,25	8,12	7,85	39,52	87,34	93,90	21,90
104	Musi Banyuasin	0,75	102,55	91,89	13,47	14,90	7,14	4,58	8,14	28,89	93,73	92,90	16,50
105	Banyuasin	0,18	113,18	116,81	63,75	9,58	7,41	4,48	7,60	55,26	73,43	94,80	20,40
106	Ogan Komering Ulu Timur	0,15	97,29	82,02	42,26	9,99	7,25	8,40	8,40	37,40	96,76	92,70	9,30
107	Ogan Komering Ulu Selatan	0,72	105,23	63,49	100,00	10,36	6,58	10,47	8,40	49,77	87,95	88,10	23,00
108	Ogan Ilir	0,72	97,91	92,46	82,34	13,28	6,99	8,55	8,35	28,50	83,16	93,20	22,90
109	Empat Lawang	1,20	113,21	77,84	100,00	11,80	7,27	12,35	7,83	71,69	31,32	90,80	32,60
110	Penukal Abab Lematang Ilir	1,20	103,39	74,36	100,00	10,91	7,44	8,28	7,53	31,52	9,38	85,70	15,40
111	Musi Rawas Utara	2,98	105,75	99,68	0,00	18,26	8,04	7,49	7,70	44,73	66,29	92,00	33,10
112	Kota Palembang	10,00	103,53	120,00	100,00	10,22	8,42	4,59	11,09	2,15	76,65	93,60	18,90
113	Kota Pagar Alam	1,12	98,80	91,11	100,00	8,88	7,51	10,23	9,68	41,12	10,92	92,60	23,30
114	Kota Lubuk Linggau	6,64	102,69	120,00	100,00	12,65	6,48	7,84	9,51	33,15	93,14	93,20	17,50
115	Kota Prabumulih	10,00	93,03	93,03	100,00	11,23	7,48	8,09	10,31	40,09	94,86	93,10	15,40

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
BENGKULU													
116	Bengkulu Selatan	0,57	98,78	100,07	22,10	17,51	8,32	9,16	9,53	59,02	22,73	90,90	24,00
117	Rejang Lebong	1,05	102,08	83,64	21,13	14,79	5,88	11,66	9,31	55,84	25,00	89,40	28,60
118	Bengkulu Utara	1,83	96,79	76,97	7,81	11,29	6,53	7,49	8,22	43,03	20,40	88,00	21,60
119	Kaur	0,76	104,46	72,18	5,63	17,83	7,89	9,52	8,25	46,75	34,59	86,50	14,30
120	Seluma	0,90	99,42	73,60	98,77	18,00	9,67	9,06	8,20	57,84	21,51	86,70	26,00
121	Mukomuko	1,35	95,38	86,13	57,20	10,76	6,92	4,86	8,87	36,02	34,45	88,50	27,10
122	Lebong	0,39	110,79	78,69	18,92	11,15	7,82	9,94	8,49	44,85	35,64	87,30	15,70
123	Kepahiang	1,29	101,77	72,44	3,80	14,12	6,16	13,17	8,41	55,68	40,36	85,70	22,10
124	Bengkulu Tengah	3,56	100,07	93,81	47,75	9,40	6,96	7,89	7,57	60,54	31,19	90,90	23,20
125	Kota Bengkulu	10,00	88,56	100,09	0,00	14,71	4,94	9,81	11,90	12,26	34,58	86,20	6,70
LAMPUNG													
126	Lampung Selatan	0,33	98,93	80,52	100,00	12,79	5,51	7,61	8,07	20,90	92,07	94,77	10,30
127	Lampung Tengah	0,11	106,51	80,32	21,77	10,65	6,60	9,35	8,00	31,53	32,78	84,32	16,70
128	Lampung Utara	0,12	91,66	69,37	6,47	17,17	4,97	10,28	8,55	60,90	34,08	91,17	23,50
129	Lampung Barat	0,75	107,56	62,62	77,87	11,17	6,06	8,50	8,57	52,76	82,72	89,33	24,60
130	Tulang Bawang	0,10	92,95	72,67	39,56	8,04	6,92	8,44	7,89	22,06	31,12	88,62	9,80
131	Tanggamus	0,84	107,12	77,64	40,61	10,52	5,14	9,19	7,35	53,84	81,06	91,54	17,10
132	Lampung Timur	0,16	98,33	73,66	2,92	13,80	5,55	10,59	8,34	30,49	76,65	91,28	14,20
133	Way Kanan	0,46	105,52	77,18	100,00	11,02	7,02	7,11	7,83	44,87	68,48	91,99	22,70
134	Pesawaran	0,32	107,41	79,11	35,21	12,89	6,77	8,43	8,21	43,85	38,52	93,85	10,00
135	Pringsewu	0,56	101,89	66,99	21,65	9,14	5,56	10,82	8,56	11,49	26,97	90,52	15,80
136	Mesuji	0,15	98,73	74,90	0,00	6,73	5,74	8,75	7,20	22,71	31,52	90,37	5,00
137	Tulang Bawang Barat	0,16	89,62	58,62	15,78	7,25	6,51	8,07	8,05	55,59	32,79	83,12	10,50
138	Pesisir Barat	0,52	98,73	59,12	88,94	13,49	5,26	7,23	8,75	59,30	24,93	84,32	16,10

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
139	Kota Bandar Lampung	10,00	94,06	92,38	0,00	7,77	6,34	7,43	10,94	8,71	79,27	93,25	13,40
140	Kota Metro	1,08	87,47	81,35	100,00	7,28	5,80	8,38	10,80	9,50	87,77	91,17	7,10
KEP. BANGKA BELITUNG													
141	Bangka	2,83	96,59	120,00	100,00	4,32	6,08	13,40	8,79	11,86	94,39	91,80	23,20
142	Belitung	10,00	96,59	120,00	100,00	6,46	7,95	13,14	9,16	8,85	74,13	81,90	20,80
143	Bangka Selatan	0,65	102,74	109,56	16,95	3,11	8,32	13,08	7,49	23,99	88,36	87,40	20,70
144	Bangka Tengah	10,00	101,88	116,88	100,00	5,29	8,58	14,51	7,48	14,30	84,37	91,10	18,20
145	Bangka Barat	6,45	92,52	111,53	43,38	2,71	6,29	13,79	7,87	20,73	84,72	86,60	20,60
146	Belitung Timur	9,57	102,62	120,00	100,00	6,73	6,27	12,24	9,09	14,77	76,42	80,70	17,30
147	Kota Pangkal Pinang	10,00	96,14	120,00	100,00	4,27	6,99	12,74	10,39	7,03	91,19	91,50	20,70
KEP. RIAU													
148	Bintan	10,00	97,59	106,73	57,88	5,90	3,67	15,28	9,82	20,42	78,72	87,70	21,60
149	Karimun	10,00	94,61	114,43	67,68	5,95	5,08	14,70	9,20	12,19	68,73	88,65	17,90
150	Natuna	8,45	101,54	120,00	0,47	5,25	3,87	15,94	9,28	8,26	27,39	87,30	16,10
151	Lingga	10,00	93,86	107,03	4,10	11,26	6,04	24,11	7,92	23,63	37,73	78,90	20,50
152	Kepulauan Anambas	10,00	95,05	110,30	31,86	6,95	3,18	13,71	8,25	45,37	34,08	78,70	15,20
153	Kota Batam	10,00	97,53	120,00	69,74	5,02	8,72	7,53	11,12	2,72	80,92	91,00	16,10
154	Kota Tanjung Pinang	10,00	101,01	120,00	100,00	7,95	3,66	10,07	10,90	12,38	71,35	91,10	15,20
DKI JAKARTA													
155	Adm. Kep. Seribu	10,00	98,72	106,39	0,00	13,13	8,03	3,63	9,01	1,54	34,17	82,59	18,60
156	Kota Adm. Jakarta Pusat	10,00	100,07	118,34	0,00	4,68	7,76	2,91	11,33	2,40	82,39	91,09	19,10
157	Kota Adm. Jakarta Utara	10,00	114,21	120,00	0,00	6,78	7,22	2,62	10,65	0,86	39,75	95,49	19,80
158	Kota Adm. Jakarta Barat	10,00	94,07	113,88	0,00	4,09	6,48	2,03	10,94	2,09	89,56	88,62	17,10
159	Kota Adm. Jakarta Selatan	10,00	102,93	117,30	0,00	3,10	7,08	2,28	11,63	13,99	91,28	93,21	16,60
160	Kota Adm. Jakarta Timur	10,00	104,14	120,00	0,00	4,20	6,97	3,08	11,77	8,10	93,55	92,36	16,80

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
JAWA BARAT													
161	Bogor	2,99	93,45	82,11	84,84	7,27	7,10	5,30	8,67	31,89	57,06	84,90	27,60
162	Sukabumi	0,82	112,85	97,84	1,87	7,01	7,15	5,98	7,62	44,67	65,53	95,10	27,00
163	Cianjur	0,65	106,07	82,43	14,21	10,22	5,86	7,02	7,13	32,56	86,02	90,00	11,40
164	Bandung	1,67	93,20	69,92	0,00	6,40	6,39	5,19	9,28	22,97	59,81	85,60	29,20
165	Garut	0,52	101,45	69,18	73,68	9,77	6,17	5,76	8,04	46,60	79,93	91,70	24,10
166	Tasikmalaya	0,83	97,49	78,98	19,36	10,28	7,36	8,65	8,24	35,61	61,70	90,00	20,70
167	Ciamis	0,73	107,54	86,94	11,40	7,42	5,34	6,10	8,32	21,45	55,77	95,50	25,40
168	Kuningan	0,73	97,65	68,31	3,41	12,12	6,17	6,43	7,94	29,18	31,85	93,80	23,40
169	Cirebon	0,90	105,46	95,90	0,00	11,20	6,85	7,28	7,97	15,84	77,72	92,80	22,90
170	Majalengka	0,43	102,95	74,62	6,42	11,21	8,87	7,90	7,74	26,26	68,29	94,60	24,10
171	Sumedang	0,53	106,82	85,35	2,86	9,36	6,70	5,55	8,89	17,60	61,39	94,50	14,40
172	Indramayu	0,26	115,72	117,91	11,77	12,13	6,53	5,40	7,09	6,41	30,76	96,60	18,40
173	Subang	0,30	103,43	95,30	9,16	9,52	5,85	6,23	7,67	27,91	69,29	94,80	18,70
174	Purwakarta	0,86	105,80	86,05	2,65	8,46	8,42	5,07	8,04	29,17	81,11	92,60	24,00
175	Karawang	0,43	104,25	94,87	13,80	7,87	9,54	5,93	8,13	11,45	71,84	92,80	17,10
176	Bekasi	1,26	96,82	92,12	21,59	4,93	8,49	4,36	9,79	6,36	67,85	88,90	23,20
177	Bandung Barat	1,96	98,12	78,54	5,99	10,52	7,18	7,48	8,16	24,46	69,13	92,10	25,10
178	Pangandaran	0,59	108,66	92,86	26,63	8,98	4,75	6,04	8,16	22,31	57,17	94,90	23,90
179	Kota Bogor	10,00	98,49	98,39	0,77	6,67	7,91	4,86	10,36	9,88	83,27	89,80	18,20
180	Kota Sukabumi	4,32	100,21	91,92	49,50	7,50	6,78	5,23	10,26	12,32	29,49	90,10	26,90
181	Kota Bandung	10,00	96,16	95,64	48,90	3,96	7,38	3,64	10,91	4,68	76,91	90,70	16,30
182	Kota Cirebon	10,00	94,27	91,99	35,20	9,16	7,06	6,85	10,35	3,34	77,57	92,80	19,90
183	Kota Bekasi	10,00	97,88	113,46	6,12	4,10	6,23	2,27	11,69	7,14	80,44	91,80	10,30
184	Kota Depok	10,00	95,58	108,35	27,17	2,38	6,00	1,99	11,42	19,52	24,57	88,50	14,30

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
185	Kota Cimahi	10,00	94,94	93,09	71,39	4,66	6,90	2,98	11,12	6,98	76,33	90,10	24,50
186	Kota Tasikmalaya	3,46	115,03	93,71	71,21	11,53	4,76	5,14	9,64	16,47	67,36	94,30	27,10
187	Kota Banjar	1,15	117,96	106,39	100,00	6,14	6,90	5,55	8,77	9,82	43,67	95,70	23,60
JAWA TENGAH													
188	Cilacap	0,47	98,21	64,99	0,00	10,99	7,41	12,29	7,46	27,64	83,91	89,28	18,50
189	Banyumas	1,13	97,53	74,11	0,00	12,53	6,49	10,84	8,04	30,51	91,73	92,60	20,90
190	Purbalingga	1,07	92,75	57,44	33,09	14,99	6,24	10,08	7,65	28,37	84,42	90,71	26,00
191	Banjarnegara	1,23	98,70	77,92	15,05	14,90	6,75	12,14	7,15	23,50	79,83	96,25	19,90
192	Kebumen	0,62	96,51	62,97	10,04	16,34	7,14	12,00	7,74	33,23	89,02	91,86	21,90
193	Purworejo	0,50	88,87	69,77	0,00	11,33	7,52	14,71	8,34	23,10	89,49	90,45	20,60
194	Wonosobo	1,08	103,60	89,36	9,84	15,58	6,18	12,89	7,07	20,14	91,32	99,15	29,20
195	Magelang	1,35	92,28	62,59	33,21	10,96	8,31	11,23	7,80	26,04	84,67	92,10	25,80
196	Boyolali	0,54	89,81	64,58	6,49	9,81	7,82	12,73	7,98	19,18	78,41	91,14	21,50
197	Klaten	0,64	87,20	63,00	19,51	12,28	7,68	14,46	9,08	28,11	88,00	89,57	24,50
198	Sukoharjo	0,51	87,47	67,07	11,45	7,58	6,69	10,31	9,91	17,61	74,25	91,02	24,30
199	Wonogiri	0,18	99,11	66,18	0,06	10,94	7,28	10,80	7,66	21,08	75,26	93,89	19,50
200	Karanganyar	0,59	89,19	60,80	10,92	9,79	8,33	10,63	9,05	12,04	69,02	88,67	22,20
201	Sragen	0,28	100,40	70,72	0,00	12,87	6,62	10,80	7,83	8,69	83,46	95,77	18,40
202	Grobogan	0,30	102,91	58,82	19,97	11,72	8,50	13,23	7,35	9,41	86,02	92,49	20,20
203	Blora	0,28	99,58	69,90	0,00	11,49	6,21	11,27	7,36	8,14	80,22	89,91	21,20
204	Rembang	0,41	104,46	94,49	0,00	14,17	8,63	10,15	7,86	7,08	73,19	94,95	19,50
205	Pati	0,27	101,87	105,28	0,45	9,31	6,08	7,78	7,96	9,89	68,40	93,91	18,50
206	Kudus	0,94	90,46	95,46	4,42	7,24	7,30	8,36	9,32	16,34	81,99	93,28	15,70
207	Jepara	0,68	93,10	85,64	24,82	6,61	6,32	10,02	8,39	23,56	87,78	93,00	18,90
208	Demak	0,39	96,86	86,33	12,00	12,01	6,65	7,77	8,47	4,64	82,64	95,82	9,50

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
209	Semarang	1,08	94,60	68,33	0,00	7,17	6,23	8,28	8,46	21,70	71,55	94,32	18,80
210	Temanggung	2,27	94,32	62,73	2,99	9,26	6,02	10,26	7,87	12,34	87,00	93,51	25,10
211	Kendal	0,91	98,64	79,28	3,51	9,39	7,15	11,90	7,96	19,24	82,09	96,87	22,40
212	Batang	0,78	98,66	95,62	7,36	8,92	5,68	9,38	7,38	20,88	71,63	96,32	24,70
213	Pekalongan	1,09	105,67	88,72	5,26	9,67	6,39	6,73	7,70	26,99	82,41	96,76	28,60
214	Pemalang	0,72	107,74	83,33	2,74	15,03	6,75	9,47	6,84	21,40	82,53	96,30	15,30
215	Tegal	0,89	96,65	62,86	11,32	7,30	7,33	12,25	7,55	18,31	86,17	91,05	21,50
216	Brebes	0,80	105,47	79,56	58,83	15,78	6,42	9,37	6,68	25,43	95,02	95,69	21,60
217	Kota Magelang	10,00	81,21	72,13	100,00	6,11	7,34	10,34	11,08	6,68	61,30	88,45	15,40
218	Kota Surakarta	10,00	90,51	82,57	0,00	8,44	9,05	7,92	10,91	10,65	96,39	93,98	16,00
219	Kota Salatiga	7,60	90,21	99,59	100,00	4,66	7,59	5,83	11,30	10,74	89,01	92,39	16,90
220	Kota Semarang	10,00	84,22	79,59	0,69	4,23	5,84	6,81	10,57	4,00	92,08	88,49	15,70
221	Kota Pekalongan	7,95	98,61	104,33	1,97	6,81	6,94	7,76	9,53	21,88	87,89	93,66	28,20
222	Kota Tegal	10,00	102,21	92,83	6,67	7,68	6,22	7,16	9,90	1,64	90,82	94,03	22,30
DI YOGYAKARTA													
223	Kulon Progo	0,59	91,47	62,42	14,09	15,64	8,69	13,44	9,17	18,44	80,23	91,46	21,20
224	Bantul	1,46	97,28	95,57	9,81	11,96	6,32	9,75	9,97	18,85	88,34	95,79	20,50
225	Gunungkidul	0,16	99,62	64,74	38,24	15,60	6,20	14,67	7,32	41,29	86,68	93,12	22,20
226	Sleman	1,71	101,53	113,87	65,89	7,52	5,95	6,64	11,10	17,85	90,18	96,19	12,40
227	Kota Yogyakarta	10,00	91,12	116,89	71,89	6,49	5,63	8,74	12,00	26,33	83,47	93,00	16,80
JAWA TIMUR													
228	Pacitan	0,48	101,64	61,09	4,98	13,65	4,01	11,36	7,95	28,82	87,56	90,40	20,90
229	Ponorogo	0,28	95,12	60,34	0,00	9,53	8,22	9,19	7,63	17,71	85,36	91,60	16,10
230	Trenggalek	0,64	97,37	64,48	57,58	10,63	7,20	11,83	7,80	36,23	76,39	87,21	15,80
231	Tulungagung	0,59	93,05	78,67	46,11	6,53	8,50	7,68	8,72	25,05	90,70	93,12	21,50

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
232	Blitar	0,67	92,46	58,71	0,00	8,69	8,09	10,91	7,95	18,29	34,84	87,50	20,30
233	Kediri	1,02	100,84	68,42	0,00	10,72	7,56	8,37	8,37	31,55	92,53	94,44	16,80
234	Malang	0,67	93,68	63,24	17,43	9,45	6,80	8,47	7,97	28,02	86,71	91,10	19,50
235	Lumajang	0,57	112,64	90,79	0,00	8,93	5,94	8,77	7,36	33,64	82,10	97,38	29,90
236	Jember	0,64	101,72	67,99	0,00	9,51	8,37	10,38	6,66	32,29	85,80	92,74	29,70
237	Banyuwangi	0,56	102,68	78,15	0,00	7,34	5,93	9,07	7,82	17,57	86,75	91,45	21,90
238	Bondowoso	0,44	97,45	63,88	0,00	13,34	6,27	12,72	6,40	35,14	91,81	86,37	17,00
239	Situbondo	0,50	101,86	66,89	0,00	11,90	5,45	13,33	6,90	36,32	88,02	88,76	4,10
240	Probolinggo	0,69	96,55	63,40	9,76	17,19	7,35	10,43	6,49	34,59	81,25	81,02	35,40
241	Pasuruan	0,90	101,53	84,03	0,00	9,24	5,80	9,05	7,56	20,80	81,41	93,54	27,90
242	Sidoarjo	2,13	90,81	86,28	0,00	5,00	6,11	4,03	10,82	12,26	79,06	90,28	8,40
243	Mojokerto	0,56	101,02	80,23	100,00	9,80	6,25	6,61	9,09	11,52	89,01	95,66	16,20
244	Jombang	0,61	95,71	74,15	0,00	9,15	5,61	8,98	8,65	16,41	81,76	95,21	18,00
245	Nganjuk	0,42	101,24	59,77	0,00	10,89	5,78	9,03	8,27	26,30	92,69	92,93	17,10
246	Madiun	0,32	98,57	60,86	36,90	11,04	5,63	12,46	7,81	20,54	89,79	93,13	16,50
247	Magetan	0,36	95,80	61,13	55,80	9,80	6,98	9,29	8,48	17,53	92,60	91,61	19,20
248	Ngawi	0,19	97,95	62,10	2,35	14,40	7,16	12,28	7,81	11,10	82,65	92,53	14,00
249	Bojonegoro	0,30	102,84	62,69	0,00	12,18	7,03	8,09	7,44	10,93	97,77	89,65	14,10
250	Tuban	0,31	103,09	86,61	0,00	14,91	6,77	6,83	7,46	7,08	86,52	94,69	17,80
251	Lamongan	0,28	106,54	104,27	7,09	12,42	7,25	5,06	8,29	4,97	38,68	94,86	9,40
252	Gresik	0,54	93,99	100,66	0,00	10,96	5,26	3,67	10,20	0,79	87,33	94,03	15,40
253	Bangkalan	0,76	93,52	74,69	0,00	19,35	6,57	9,19	6,04	34,55	37,42	78,75	10,20
254	Sampang	0,50	93,85	70,72	16,65	21,76	6,22	9,09	5,46	11,31	31,96	73,18	14,10
255	Pamekasan	0,97	90,30	61,03	0,00	13,85	5,92	9,43	7,28	10,80	48,70	75,58	25,10
256	Sumenep	0,43	120,00	120,00	9,25	18,70	8,22	3,95	5,70	21,19	40,26	99,50	16,70

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
257	Kota Kediri	5,25	94,48	74,25	0,00	7,15	7,96	6,60	10,77	40,23	48,91	94,77	18,60
258	Kota Blitar	3,49	89,33	68,00	0,00	7,30	9,13	6,11	10,87	27,37	46,33	89,88	17,70
259	Kota Malang	10,00	86,97	77,58	0,00	4,26	5,85	5,04	11,19	11,17	43,37	87,59	17,30
260	Kota Probolinggo	2,91	88,35	71,71	0,00	6,48	5,94	5,29	9,60	8,81	100,00	81,41	31,80
261	Kota Pasuruan	5,16	97,57	94,59	0,00	6,60	5,17	5,96	9,73	8,66	37,18	95,51	11,70
262	Kota Mojokerto	8,03	90,27	85,56	0,00	5,77	8,67	5,18	11,32	9,94	37,04	90,76	11,00
263	Kota Madiun	3,19	97,28	88,83	0,00	4,74	6,25	5,84	11,53	1,25	92,96	96,41	12,80
264	Kota Surabaya	10,00	94,78	103,20	0,00	4,65	7,75	4,06	10,71	0,00	90,38	93,87	1,60
265	Kota Batu	6,99	90,72	75,97	100,00	3,31	4,76	5,09	10,05	20,60	44,09	92,24	23,10
BANTEN													
266	Pandeglang	0,49	106,63	67,70	13,60	9,27	5,87	4,69	7,26	53,73	66,29	81,49	28,60
267	Lebak	0,63	118,06	84,28	42,75	8,68	6,49	4,82	6,95	58,52	50,69	93,34	35,50
268	Tangerang	2,27	101,44	98,41	61,68	6,93	6,74	2,59	9,16	13,62	75,54	91,56	26,40
269	Serang	0,72	105,06	80,64	100,00	4,85	7,18	3,23	8,14	27,36	70,54	93,31	23,90
270	Kota Tangerang	10,00	112,78	120,00	100,00	5,89	6,08	1,58	10,76	7,38	83,40	94,52	17,60
271	Kota Cilegon	8,00	97,43	94,19	100,00	3,98	5,75	2,19	10,32	11,17	66,65	90,22	22,00
272	Kota Serang	2,44	102,98	81,25	93,85	6,20	7,85	2,30	8,72	25,44	41,00	91,51	22,30
273	Kota Tangerang Selatan	10,00	95,62	105,68	100,00	2,57	7,68	1,92	11,44	20,29	88,75	89,53	9,20
BALI													
274	Jembrana	0,93	113,47	84,80	0,00	4,96	5,72	7,60	8,40	18,29	86,50	92,60	8,70
275	Tabanan	0,52	108,28	83,10	26,25	4,70	5,37	3,15	9,00	15,09	65,53	93,20	6,30
276	Badung	1,02	106,34	99,68	0,00	2,30	5,04	1,23	10,88	7,11	85,87	91,90	4,90
277	Gianyar	0,80	110,96	72,10	0,00	4,47	5,73	1,66	9,66	5,08	83,74	91,90	6,30
278	Klungkung	0,98	118,32	67,98	0,00	5,61	5,33	4,94	8,09	13,91	82,26	91,80	4,90
279	Bangli	1,63	114,39	74,08	0,00	5,28	4,60	3,71	7,67	37,96	64,89	91,70	10,20

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
280	Karangasem	1,01	101,61	57,84	69,78	6,56	5,95	8,43	6,22	24,50	72,84	76,80	6,40
281	Buleleng	1,56	109,26	67,81	14,75	5,85	7,22	7,64	7,35	16,00	68,37	86,40	6,20
282	Kota Denpasar	5,82	103,65	105,13	14,88	2,68	4,66	1,70	11,37	0,49	97,12	87,70	10,80
NUSA TENGGARA BARAT													
283	Lombok Barat	0,91	118,83	92,21	4,96	13,67	5,99	2,42	7,24	28,81	75,61	95,10	19,90
284	Lombok Tengah	0,52	117,68	89,14	43,50	12,93	7,46	2,98	6,97	22,48	58,71	95,00	17,60
285	Lombok Timur	0,86	120,00	116,46	16,75	15,63	6,54	1,52	7,59	35,08	76,93	98,10	27,60
286	Sumbawa	0,20	105,49	99,56	2,99	13,91	6,78	2,60	8,83	7,04	82,67	89,50	25,70
287	Dompu	0,23	103,96	103,56	8,04	12,62	8,10	2,06	9,07	37,61	81,98	90,20	12,40
288	Bima	0,26	101,49	100,37	6,51	14,39	7,73	3,21	8,83	25,58	79,53	80,30	36,70
289	Sumbawa Barat	0,31	112,29	120,00	59,28	12,95	7,58	0,76	8,88	9,76	73,99	91,10	10,50
290	Lombok Utara	0,90	120,00	107,12	100,00	25,80	7,61	2,66	6,36	37,84	74,03	95,30	33,50
291	Kota Mataram	5,23	117,91	116,58	0,00	8,62	6,36	0,65	9,45	6,16	68,72	96,30	25,60
292	Kota Bima	1,12	93,56	80,12	57,71	8,67	6,21	1,19	10,82	16,57	65,48	82,20	31,80
NUSA TENGGARA TIMUR													
293	Kupang	0,76	88,87	48,13	0,00	21,78	8,45	17,14	7,85	35,11	56,19	70,27	38,40
294	Timor Tengah Selatan	1,06	88,69	41,85	0,00	25,18	9,09	15,45	7,49	32,28	80,95	80,52	50,10
295	Timor Tengah Utara	0,79	92,63	45,66	0,00	21,85	9,47	17,84	8,48	24,02	4,85	74,93	42,70
296	Belu	1,11	90,95	50,39	0,00	14,30	11,39	16,05	7,65	36,62	81,22	68,15	48,10
297	Alor	1,18	85,29	73,69	0,00	19,97	8,36	16,12	8,26	55,04	3,85	79,90	39,30
298	Flores Timur	2,44	100,74	69,49	0,00	11,77	7,10	19,53	7,91	27,31	17,24	74,63	37,20
299	Sikka	1,05	83,47	44,97	0,00	12,56	8,65	17,61	7,32	20,42	57,67	69,72	33,30
300	Ende	1,35	105,35	55,55	0,00	22,86	7,69	13,10	8,51	21,14	36,56	77,88	27,50
301	Ngada	0,48	95,97	73,84	0,00	12,06	12,05	10,93	9,01	24,86	26,67	83,88	21,30
302	Manggarai	0,76	103,45	58,13	0,00	19,69	9,32	13,62	7,83	17,70	15,83	77,16	36,80

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
303	Sumba Timur	0,63	93,99	56,30	100,00	28,08	9,93	9,87	8,11	43,49	33,94	68,05	26,30
304	Sumba Barat	0,81	91,62	54,33	0,00	27,17	6,46	14,04	7,33	26,10	13,64	77,85	42,50
305	Lembata	1,07	90,06	69,20	0,00	24,78	7,45	15,85	7,68	37,63	6,25	79,07	35,10
306	Rote Ndao	0,84	75,19	47,46	0,00	27,05	8,21	18,56	8,03	26,04	57,37	56,40	39,80
307	Manggarai Barat	0,41	95,51	53,47	7,77	16,82	7,61	10,39	8,20	32,38	82,46	75,31	36,20
308	Nagekeo	1,10	84,53	46,49	0,00	12,33	10,83	13,85	8,29	43,78	17,69	71,23	24,90
309	Sumba Tengah	0,55	88,21	67,22	0,00	31,78	9,45	11,55	7,40	57,42	20,59	71,12	39,50
310	Sumba Barat Daya	0,65	90,29	44,11	0,00	27,48	8,61	7,99	6,95	63,65	3,45	69,60	44,30
311	Manggarai Timur	0,65	105,67	44,88	0,00	25,06	10,73	12,90	8,22	48,86	1,06	65,52	43,70
312	Sabu Raijua	2,29	99,78	76,04	100,00	28,37	6,49	10,63	7,47	53,35	9,76	75,38	36,90
313	Malaka	0,47	97,18	44,49	0,00	14,42	8,83	15,13	7,42	43,40	68,37	76,97	47,70
314	Kota Kupang	10,00	84,21	69,31	0,00	8,61	6,13	23,07	11,36	21,61	78,83	75,93	29,90
KALIMANTAN BARAT													
315	Sambas	0,66	98,33	104,36	16,91	7,08	6,60	16,85	6,71	92,51	89,05	85,97	30,80
316	Mempawah	0,79	92,77	102,30	100,00	5,21	7,65	18,88	7,70	81,54	79,80	81,94	27,20
317	Sanggau	1,33	80,04	83,93	100,00	4,79	6,63	18,52	7,70	43,57	86,52	75,81	22,10
318	Ketapang	1,12	88,46	96,68	14,40	9,25	5,29	14,58	8,05	45,82	60,99	81,88	22,71
319	Sintang	1,53	90,47	88,22	100,00	8,18	5,47	13,56	7,89	38,35	80,92	84,11	24,80
320	Kapuas Hulu	1,86	99,41	103,85	0,00	8,16	4,16	12,75	8,16	41,91	72,25	87,19	16,70
321	Bengkayang	0,76	98,55	89,96	61,15	6,28	6,89	15,21	8,15	40,03	60,13	84,67	32,70
322	Landak	0,65	103,52	92,39	20,68	9,97	6,14	10,43	7,60	54,82	77,44	86,53	31,00
323	Sekadau	1,37	92,82	84,18	42,87	5,90	6,31	20,10	7,18	67,93	75,10	80,85	12,20
324	Melawi	4,05	92,63	82,13	0,00	11,12	5,17	19,73	7,63	46,91	28,75	80,01	35,30
325	Kayong Utara	0,65	99,95	93,04	71,82	9,13	6,37	11,90	6,58	60,21	69,57	84,35	22,90
326	Kubu Raya	1,90	83,90	74,74	25,09	4,23	7,03	19,55	7,50	85,45	72,09	72,58	25,40

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
327	Kota Pontianak	10,00	88,63	113,78	100,00	4,45	8,52	9,71	10,34	57,92	81,03	81,99	16,70
328	Kota Singkawang	3,16	88,52	103,48	42,50	4,70	5,12	9,29	8,50	47,34	65,68	83,19	20,10
KALIMANTAN TENGAH													
329	Kotawaringin Barat	9,95	100,28	101,17	100,00	4,18	3,26	6,52	8,94	13,52	86,90	94,30	17,90
330	Kotawaringin Timur	2,26	105,45	97,89	0,00	5,69	4,87	8,44	7,92	26,11	80,37	88,64	35,50
331	Kapuas	0,57	102,52	99,32	0,00	5,21	5,29	16,09	8,50	36,50	87,55	85,08	16,20
332	Barito Selatan	3,23	105,38	92,58	0,00	4,72	3,61	11,68	9,40	34,12	78,11	84,15	23,90
333	Barito Utara	1,47	94,72	91,80	0,00	5,35	4,07	13,20	8,95	19,30	33,70	79,81	15,30
334	Katingan	0,84	100,90	105,09	100,00	4,99	5,60	7,47	9,25	34,52	71,29	86,02	34,00
335	Seruyan	3,53	98,73	89,37	0,00	7,12	4,75	7,11	7,78	30,94	25,52	88,09	25,80
336	Sukamara	4,93	101,93	120,00	0,00	3,96	7,19	6,43	8,51	23,05	30,25	92,19	29,10
337	Lamandau	4,90	110,19	120,00	0,00	3,12	5,40	7,13	8,63	24,79	29,97	94,12	13,20
338	Gunung Mas	10,00	92,35	102,62	100,00	5,47	7,47	8,24	9,48	43,53	73,05	80,64	12,90
339	Pulang Pisau	0,28	110,85	89,61	0,00	4,58	6,59	10,73	8,58	44,92	63,39	94,46	24,00
340	Murung Raya	10,00	95,40	78,46	57,18	6,44	4,74	8,97	8,38	49,56	78,13	79,81	21,00
341	Barito Timur	1,05	105,30	102,51	0,00	6,63	6,28	10,92	9,96	33,78	87,72	85,56	21,70
342	Kota Palangkaraya	10,00	97,95	120,00	0,00	3,44	3,35	6,34	11,69	8,72	59,53	92,19	28,00
KALIMANTAN SELATAN													
343	Tanah Laut	0,90	109,03	120,00	2,28	3,73	7,76	4,06	8,09	28,97	55,49	89,70	41,70
344	Kotabaru	2,37	97,91	119,00	100,00	4,32	4,65	4,43	7,66	22,59	66,40	84,30	20,10
345	Banjar	0,89	101,58	117,34	18,51	2,44	9,42	5,61	8,18	28,92	69,40	85,60	30,10
346	Barito Kuala	0,31	105,82	107,92	56,77	4,60	4,19	6,73	7,90	35,70	81,97	87,80	15,90
347	Tapin	0,34	112,59	120,00	24,76	3,19	3,97	4,10	8,13	24,05	72,28	90,10	14,40
348	Hulu Sungai Selatan	0,49	108,72	120,00	100,00	4,01	4,30	6,26	8,19	30,53	70,98	90,79	25,40
349	Hulu Sungai Tengah	0,44	112,00	118,17	6,07	5,84	12,09	5,55	8,46	40,01	76,88	94,10	13,00

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
350	Hulu Sungai Utara	0,54	101,62	103,04	0,47	6,25	9,25	5,63	8,06	27,66	63,34	82,30	36,00
351	Tabalong	0,79	101,95	110,63	100,00	5,77	7,92	4,15	9,21	20,34	58,04	86,60	18,10
352	Tanah Bumbu	1,44	103,64	120,00	18,44	4,12	5,61	2,31	8,53	11,33	62,10	90,10	25,10
353	Balangan	1,03	103,84	94,32	40,28	5,22	5,67	6,04	8,36	12,79	50,87	86,70	33,40
354	Kota Banjarmasin	10,00	97,29	120,00	100,00	4,63	4,96	3,56	10,05	0,01	77,83	86,20	26,50
355	Kota Banjarbaru	10,00	100,22	120,00	100,00	3,92	9,69	2,31	11,05	13,93	73,03	90,20	12,40
KALIMANTAN TIMUR													
356	Paser	1,52	96,33	108,21	100,00	9,11	7,33	11,99	9,35	16,49	86,98	89,01	22,40
357	Kutai Kartanegara	1,12	96,97	117,65	56,55	7,61	6,71	10,59	9,15	2,51	83,22	88,65	17,60
358	Berau	1,97	95,12	118,90	100,00	5,54	9,90	7,86	9,54	6,56	86,83	86,90	23,00
359	Kutai Barat	4,92	101,69	120,00	0,00	9,72	6,52	12,63	8,90	21,44	57,62	87,43	22,00
360	Kutai Timur	2,15	98,62	116,02	100,00	9,06	7,54	8,70	9,40	12,48	73,72	88,12	29,00
361	Penajam Paser Utara	0,81	93,36	91,21	47,12	6,97	6,75	16,34	8,65	4,31	85,93	82,91	24,60
362	Mahakam Ulu	8,09	97,55	100,45	0,00	11,38	7,51	13,82	9,10	12,76	16,84	84,20	22,60
363	Kota Balikpapan	10,00	94,92	119,75	100,00	2,31	5,94	6,98	10,67	2,06	84,09	88,61	21,60
364	Kota Samarinda	10,00	94,11	120,00	45,50	4,81	5,46	7,87	11,41	0,89	81,46	84,77	24,40
365	Kota Bontang	10,00	89,78	120,00	94,78	4,11	5,56	6,95	11,12	0,01	98,76	86,66	27,40
KALIMANTAN UTARA													
366	Bulungan	2,20	98,10	111,47	3,08	8,99	4,39	15,43	9,06	18,80	72,88	92,00	22,60
367	Malinau	2,24	87,04	98,36	0,00	6,54	4,85	16,44	9,22	27,49	20,00	81,30	20,50
368	Nunukan	1,50	88,52	102,05	19,49	5,53	4,96	19,75	8,53	30,10	33,33	80,10	15,80
369	Tana Tidung	9,94	86,17	115,20	0,00	4,62	4,72	16,78	8,66	16,79	87,95	80,30	15,10
370	Kota Tarakan	3,14	88,73	120,00	0,00	6,10	5,10	12,82	10,57	3,61	85,08	80,70	14,80

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
SULAWESI UTARA													
371	Bolaang Mongondow	0,35	100,56	78,35	0,00	7,37	9,81	6,38	8,81	28,53	18,75	82,89	24,80
372	Minahasa	1,81	106,51	120,00	0,00	6,87	6,05	5,42	10,61	20,89	75,00	92,02	23,10
373	Kepulauan Sangihe	4,75	92,00	95,73	0,00	11,01	6,32	11,12	9,23	27,43	67,81	75,40	19,00
374	Kepulauan Talaud	1,03	93,57	107,32	19,69	8,46	5,56	7,34	10,01	29,79	6,82	80,20	19,30
375	Minahasa Selatan	2,60	104,69	114,72	0,95	8,89	5,56	9,15	9,76	21,34	1,26	86,80	26,40
376	Minahasa Utara	2,44	99,54	120,00	100,00	6,65	5,60	7,11	10,49	10,85	21,84	86,50	10,90
377	Minahasa Tenggara	2,02	104,33	103,68	0,00	11,84	6,82	7,35	9,18	13,73	70,25	84,87	15,00
378	Bolaang Mongondow Utara	0,81	97,84	85,88	70,13	7,90	6,71	8,54	8,92	26,84	87,11	77,07	27,80
379	Kep. Siau Tagulandang Biaro	10,00	93,08	89,14	19,26	8,76	6,23	8,85	9,68	49,95	29,02	76,00	24,90
380	Bolaang Mongondow Timur	1,85	105,71	94,90	0,00	5,80	5,56	6,55	8,61	23,24	11,90	87,00	28,40
381	Bolaang Mongondow Selatan	1,51	96,31	89,69	83,22	12,04	6,74	6,57	8,65	27,48	26,00	79,60	33,00
382	Kota Manado	10,00	94,40	112,93	100,00	5,79	5,76	4,63	11,25	2,91	55,89	83,58	21,80
383	Kota Bitung	10,00	105,03	116,77	84,06	6,56	4,71	3,91	10,11	4,42	7,40	87,80	19,50
384	Kota Tomohon	3,36	105,38	120,00	100,00	5,60	4,91	3,75	11,24	19,78	81,79	92,46	10,50
385	Kota Kotamobagu	1,68	97,25	98,97	0,00	5,03	5,73	4,61	10,08	17,60	28,41	88,16	20,50
SULAWESI TENGAH													
386	Banggai	0,38	99,66	82,38	16,62	6,94	5,33	9,95	8,83	30,04	38,06	82,80	29,10
387	Poso	0,47	105,80	79,27	3,98	15,16	7,65	7,36	9,53	15,74	40,10	87,51	26,50
388	Donggala	0,92	120,00	97,03	0,22	16,25	7,70	11,36	8,20	39,70	37,79	84,86	34,10
389	Toli-Toli	0,77	82,60	71,50	13,15	12,85	3,93	13,66	8,87	31,23	46,68	68,93	29,00
390	Buol	1,23	85,44	66,51	42,04	13,36	5,53	8,48	9,58	17,55	33,22	73,51	30,00
391	Morowali	1,11	107,43	99,76	0,00	12,31	7,03	7,90	8,86	14,99	45,04	86,77	26,00
392	Banggai Kepulauan	3,72	95,30	95,83	100,00	12,90	5,93	16,56	8,79	14,24	40,21	77,49	27,70
393	Parigi Moutong	0,34	88,48	59,79	14,04	14,91	5,39	9,92	8,34	30,86	36,64	79,79	28,50

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
394	Tojo Una Una	1,91	89,28	69,25	2,35	16,74	5,46	10,78	8,93	13,32	36,74	76,39	21,30
395	Sigi	0,49	98,54	67,08	26,92	12,83	6,96	14,11	9,39	43,58	45,98	80,07	26,40
396	Banggai Laut	10,00	101,79	90,08	0,00	14,15	3,74	13,42	8,61	25,14	43,04	74,66	25,60
397	Morowali Utara	0,67	103,15	79,66	0,00	12,85	7,97	7,10	8,88	26,66	36,09	84,36	24,70
398	Kota Palu	10,00	96,30	82,73	86,92	6,56	6,10	6,00	11,43	13,53	42,78	82,02	22,10
SULAWESI SELATAN													
399	Kepulauan Selayar	2,40	107,27	92,47	4,01	12,27	7,20	8,14	8,62	14,34	11,88	79,84	31,30
400	Bulukumba	0,36	103,56	92,94	99,47	7,22	6,58	10,71	8,38	22,48	82,35	85,69	33,70
401	Bantaeng	0,48	102,24	68,97	43,00	9,18	7,52	8,97	7,53	12,43	87,42	84,65	15,80
402	Jeneponto	0,44	107,61	93,23	53,57	13,06	7,86	11,41	7,75	11,07	76,24	87,54	36,30
403	Takalar	0,43	110,23	118,74	0,00	8,29	6,10	9,71	8,00	10,38	3,65	93,48	35,40
404	Gowa	0,32	104,59	87,15	25,13	7,42	6,80	8,42	8,84	20,29	27,73	85,23	21,10
405	Sinjai	0,47	100,75	104,15	49,54	8,55	7,91	8,58	8,19	22,62	73,71	88,79	33,50
406	Bone	0,17	90,47	76,59	2,89	10,53	6,32	12,55	7,85	22,10	76,23	72,23	26,00
407	Maros	0,39	106,54	97,92	0,00	9,65	6,83	7,15	8,15	21,50	80,96	88,26	34,70
408	Pangkajene dan Kepulauan	0,60	120,00	120,00	8,88	13,40	6,71	4,17	8,87	24,18	80,52	92,55	30,00
409	Barru	0,30	98,89	85,07	4,87	8,46	7,11	8,20	8,91	19,02	74,41	82,05	22,10
410	Soppeng	0,15	98,03	99,63	11,96	7,48	8,16	13,14	8,58	22,95	63,45	81,09	24,00
411	Wajo	0,11	98,55	98,04	13,36	6,73	7,12	6,67	7,98	20,04	71,91	85,45	27,40
412	Sidenreng Rappang	0,12	93,40	96,11	0,00	5,14	5,78	6,81	8,43	24,51	57,25	80,12	26,40
413	Pinrang	0,17	94,93	93,87	8,86	8,90	7,46	7,10	8,82	22,62	64,89	82,57	17,60
414	Enrekang	0,78	100,17	86,50	14,80	12,69	7,46	7,48	8,96	26,74	85,38	85,08	34,90
415	Luwu	0,24	100,33	96,67	10,57	12,71	6,20	7,61	9,19	34,16	21,82	88,05	32,10
416	Tana Toraja	0,79	101,13	73,69	0,00	12,48	5,93	9,67	8,63	48,81	30,00	88,33	36,90
417	Luwu Utara	0,27	110,77	116,44	33,22	12,66	6,67	5,38	8,52	20,67	45,22	92,91	15,50

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
418	Luwu Timur	0,26	102,92	100,57	18,97	6,93	9,79	6,85	8,83	20,83	31,50	90,35	26,00
419	Toraja Utara	0,62	96,24	75,68	0,00	12,12	6,34	6,20	9,03	40,06	30,63	81,09	28,70
420	Kota Makassar	10,00	94,66	99,99	74,26	5,07	6,57	5,18	11,33	2,39	73,14	85,22	25,60
421	Kota Parepare	4,44	98,16	101,10	47,70	5,34	7,60	6,37	10,82	6,50	88,41	85,74	26,70
422	Kota Palopo	2,26	90,81	95,77	27,41	7,69	6,40	4,35	11,29	3,66	33,56	85,51	25,50
SULAWESI TENGGARA													
423	Kolaka	0,84	106,50	108,04	0,00	11,80	7,35	7,27	9,82	17,27	71,82	89,96	23,80
424	Konawe	0,33	99,46	94,98	0,00	13,02	7,01	8,44	9,64	17,39	24,31	85,51	27,80
425	Muna	2,06	90,12	73,25	0,00	14,07	11,12	13,98	8,24	27,59	8,59	70,30	29,20
426	Buton	2,03	95,90	84,29	32,33	13,77	6,01	15,70	8,81	17,89	21,58	78,34	37,20
427	Konawe Selatan	0,67	97,21	84,37	32,17	11,26	8,73	12,94	8,71	10,60	17,83	83,52	33,60
428	Bombana	0,43	97,32	88,83	0,00	10,73	5,96	9,62	8,39	5,66	20,82	75,51	30,40
429	Wakatobi	4,26	100,62	106,29	0,00	14,81	7,02	10,65	8,62	30,22	7,41	78,65	31,90
430	Kolaka Utara	3,48	99,30	87,39	0,00	13,57	9,48	7,55	9,22	9,23	25,62	84,10	31,80
431	Konawe Utara	1,46	95,52	91,70	0,00	13,48	6,29	5,56	9,54	12,53	2,50	76,85	24,70
432	Buton Utara	1,00	97,86	82,52	0,00	14,06	8,09	11,70	8,94	11,93	26,05	71,75	33,90
433	Kolaka Timur	0,28	94,58	74,48	80,18	14,04	5,74	11,25	8,83	19,30	65,70	82,19	31,30
434	Konawe Kepulauan	6,74	93,53	72,22	0,00	15,90	9,83	8,79	9,33	21,11	2,27	73,32	31,30
435	Muna Barat	0,90	89,63	73,13	0,00	14,03	8,13	14,85	8,58	34,15	0,00	72,14	24,40
436	Buton Tengah	2,86	84,73	81,24	0,00	15,43	5,77	17,56	6,88	10,97	18,77	72,28	36,80
437	Buton Selatan	1,19	95,39	86,71	0,00	14,76	7,58	11,65	7,89	48,86	35,51	72,98	37,10
438	Kota Kendari	10,00	97,74	116,70	0,00	4,59	7,32	6,44	12,00	3,79	82,85	91,11	25,70
439	Kota Bau Bau	3,00	81,51	73,81	0,00	7,53	4,30	10,84	11,10	5,69	75,07	68,25	29,70

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
GORONTALO													
440	Gorontalo	0,47	95,40	92,98	0,00	17,48	6,11	14,97	8,63	16,35	65,20	79,60	34,70
441	Boalemo	0,26	110,03	88,16	0,00	18,38	5,21	13,99	8,21	16,23	81,61	81,80	16,00
442	Bone Bolango	0,88	86,43	75,42	0,00	15,51	7,42	16,03	8,91	11,21	72,88	91,00	27,10
443	Pohuwato	0,28	93,09	67,56	43,02	17,64	5,16	18,72	8,28	3,40	64,21	67,30	18,40
444	Gorontalo Utara	0,34	102,42	88,13	0,00	17,03	5,89	18,90	7,85	13,44	70,51	77,50	30,50
445	Kota Gorontalo	3,10	86,77	84,59	0,00	5,64	5,51	10,84	10,58	3,53	55,44	74,80	23,60
SULAWESI BARAT													
446	Pasangkayu	7,96	102,26	77,74	6,36	4,79	9,82	5,48	8,51	17,14	19,07	79,32	27,90
447	Mamuju	0,87	95,60	79,83	83,33	7,57	6,70	7,35	8,31	24,96	20,73	73,50	32,80
448	Mamasa	0,63	93,32	65,83	0,00	14,31	5,85	14,95	8,58	70,51	19,59	68,79	37,60
449	Polewali Mandar	0,55	105,29	82,75	23,97	16,08	6,18	8,65	8,01	30,23	63,10	78,82	28,10
450	Majene	1,10	104,24	65,79	0,00	14,54	6,84	6,66	9,66	9,18	33,09	70,52	30,50
451	Mamuju Tengah	0,77	92,30	66,23	16,19	7,32	6,88	7,40	7,88	20,96	20,90	68,85	27,90
MALUKU													
452	Maluku Tengah	2,10	93,18	92,78	0,00	17,84	4,85	34,62	10,13	22,59	48,15	83,34	29,40
453	Maluku Tenggara	10,00	85,78	74,00	0,00	21,79	7,80	31,66	9,74	32,96	0,00	72,50	34,00
454	Kepulauan Tanimbar	10,00	78,11	63,42	0,00	24,47	5,55	34,05	10,35	24,47	0,00	67,97	25,10
455	Buru	0,62	86,98	70,41	0,00	16,53	4,45	28,23	9,34	28,66	66,98	73,66	20,30
456	Seram Bagian Timur	0,91	92,85	90,84	0,00	21,08	5,81	31,79	8,88	39,59	50,00	77,03	27,50
457	Seram Bagian Barat	2,45	91,83	81,93	0,00	22,39	6,54	32,70	9,78	45,87	80,56	79,64	31,40
458	Kepulauan Aru	10,00	83,80	78,03	0,00	24,21	4,29	31,68	9,43	30,55	50,00	63,91	40,60
459	Maluku Barat Daya	1,29	101,88	82,72	0,00	28,78	8,06	26,59	9,31	39,73	0,00	82,65	29,90
460	Buru Selatan	5,16	78,66	61,08	0,00	15,28	5,47	38,87	8,92	36,60	0,00	64,84	35,50

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
461	Kota Ambon	10,00	79,44	84,60	0,00	5,25	5,40	24,12	12,00	13,20	80,83	72,72	20,70
462	Kota Tual	10,00	88,35	78,97	0,00	20,68	4,96	29,31	10,70	12,48	0,00	66,22	32,00
MALUKU UTARA													
463	Halmahera Barat	6,03	93,20	78,12	0,00	8,74	6,84	37,41	8,65	42,60	38,83	80,50	26,10
464	Halmahera Tengah	8,07	80,98	92,63	0,00	11,44	6,01	15,30	9,48	35,58	24,50	70,90	29,50
465	Halmahera Utara	5,25	82,16	80,40	0,00	4,62	4,62	31,22	8,87	27,66	29,83	77,30	24,30
466	Halmahera Selatan	10,00	90,38	94,87	0,00	5,68	7,25	30,48	8,41	38,45	23,38	80,70	30,40
467	Kepulauan Sula	10,00	85,61	45,47	0,00	8,17	4,75	44,37	9,34	47,20	35,45	56,90	18,80
468	Halmahera Timur	0,88	76,60	81,51	0,00	12,47	4,73	32,27	8,88	36,14	34,53	68,30	19,00
469	Pulau Morotai	5,80	101,10	112,45	0,00	5,38	4,92	30,64	7,90	33,98	48,98	86,90	11,70
470	Pulau Taliabu	10,00	96,63	96,84	0,00	7,31	7,48	39,21	8,62	45,08	25,00	75,40	30,60
471	Kota Ternate	10,00	83,48	94,90	0,00	3,39	5,10	17,86	11,74	6,54	41,58	75,80	21,10
472	Kota Tidore Kepulauan	8,12	87,29	85,22	0,00	6,35	3,61	26,77	10,17	37,75	47,77	82,80	21,30
PAPUA													
473	Jayapura	2,75	108,26	101,17	0,00	11,45	7,94	22,44	9,99	38,66	25,19	90,32	26,90
474	Kepulauan Yapen	10,00	89,47	94,27	0,00	25,89	4,65	35,24	9,16	27,44	19,61	76,92	39,90
475	Biak Numfor	10,00	72,79	83,72	0,00	23,53	4,87	32,58	10,17	39,30	12,43	59,94	33,70
476	Sarmi	3,17	90,19	90,95	0,00	13,21	7,42	43,89	10,03	40,22	25,49	80,49	26,50
477	Keerom	4,13	75,41	48,36	0,00	15,68	5,57	47,90	8,41	75,39	33,46	71,58	34,40
478	Waropen	6,56	83,00	81,17	0,00	29,16	4,50	35,93	8,86	59,99	45,45	65,42	26,20
479	Supiori	10,00	100,29	120,00	0,00	36,99	5,75	27,98	9,27	63,52	27,08	77,19	37,70
480	Mamberamo Raya	7,20	89,30	120,00	0,00	29,63	5,75	48,03	8,59	98,98	0,00	83,18	40,00
481	Kota Jayapura	10,00	94,09	105,04	36,15	10,50	5,29	18,59	11,68	9,55	36,32	80,84	21,30

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
PAPUA BARAT													
482	Manokwari	1,96	90,23	72,70	85,63	18,73	8,10	22,60	9,64	43,21	45,19	82,03	24,12
483	Fak Fak	10,00	82,25	89,35	0,00	21,38	3,93	24,29	10,77	50,37	13,64	76,17	30,50
484	Teluk Bintuni	10,00	90,40	97,61	0,00	28,24	6,87	21,48	9,90	42,97	29,72	88,73	19,60
485	Teluk Wondama	10,00	91,13	87,47	0,00	28,90	10,55	28,47	8,44	72,04	36,67	76,20	19,70
486	Kaimana	0,55	87,58	96,53	0,00	14,57	6,87	21,91	9,86	43,79	29,90	84,72	25,70
487	Manokwari Selatan	0,92	88,42	73,57	0,00	27,80	4,89	27,00	8,48	18,33	34,09	82,53	20,40
488	Pegunungan Arfak	10,00	83,85	46,51	0,00	32,29	6,87	48,23	6,35	58,55	0,00	72,16	34,70
PAPUA SELATAN													
489	Merauke	0,25	94,10	109,13	0,00	10,01	13,01	23,02	10,06	23,56	38,51	85,92	23,80
490	Boven Digoel	10,00	78,89	79,16	0,00	19,80	11,31	39,13	9,16	39,30	23,52	74,68	31,40
491	Mappi	7,36	76,73	63,59	0,00	25,72	9,60	48,88	6,96	81,80	27,40	60,16	28,60
492	Asmat	2,56	81,11	68,49	0,00	24,36	11,31	42,88	6,30	83,74	27,59	69,49	21,26
PAPUA TENGAH													
493	Nabire	3,21	97,71	79,69	0,00	23,35	4,12	28,08	10,45	21,23	30,46	82,13	22,20
494	Puncak Jaya	10,00	75,45	66,53	0,00	35,60	3,21	39,43	4,51	88,21	0,00	67,21	42,67
495	Paniai	10,00	88,26	67,32	0,00	35,39	3,21	58,96	3,97	99,01	0,00	82,19	49,59
496	Mimika	0,75	83,98	103,37	0,00	13,55	4,06	28,76	9,96	20,61	36,70	77,75	24,70
497	Puncak	10,00	77,06	28,60	0,00	36,44	2,00	47,27	1,43	21,79	0,00	50,66	36,38
498	Dogiyai	10,00	80,29	72,48	0,00	29,20	3,93	67,17	4,30	66,66	25,00	79,68	51,11
499	Intan Jaya	10,00	83,13	60,84	0,00	40,01	3,21	41,29	1,28	92,00	0,00	81,57	65,04
500	Deiyai	10,00	84,97	70,26	0,00	38,66	3,21	66,76	2,23	92,00	25,00	77,88	50,20
PAPUA PEGUNUNGAN													
501	Jayawijaya	10,00	85,41	42,92	0,00	34,71	4,56	30,07	6,19	77,16	21,88	72,96	33,20
502	Pegunungan Bintang	10,00	87,79	34,71	0,00	29,79	4,56	25,43	3,51	79,27	1,18	50,70	32,71

No.	Provinsi/ Kabupaten/kota	NCPR	Energi	Protein Hewani	Cadangan Pangan	Kemiskinan	Harga Pangan (CV)	PoU	RLSP	Air Bersih	Keamanan Pangan	PPH	Stunting
503	Yahukimo	10,00	85,51	33,29	0,00	36,08	4,56	56,80	4,13	66,40	0,00	64,41	33,99
504	Tolikara	10,00	107,58	34,22	0,00	31,57	4,56	51,68	2,38	97,09	0,00	60,95	51,64
505	Mamberamo Tengah	10,00	99,03	28,00	0,00	35,42	4,56	26,10	5,00	99,00	36,36	56,83	33,00
506	Yalimo	10,00	104,79	49,66	0,00	30,97	4,56	17,94	6,78	50,98	0,00	70,69	25,75
507	Lanny Jaya	10,00	120,00	28,00	0,00	36,94	4,56	20,07	4,28	99,62	0,00	80,08	39,50
508	Nduga	10,00	84,13	28,00	0,00	37,09	4,56	20,68	4,64	98,15	0,00	53,48	42,44
PAPUA BARAT DAYA													
509	Sorong	5,54	94,96	92,48	0,00	26,88	7,30	29,71	9,07	52,18	18,12	85,40	27,30
510	Sorong Selatan	9,11	84,03	87,25	0,00	18,11	6,16	28,34	8,23	79,81	31,44	64,48	31,30
511	Raja Ampat	4,56	94,99	113,94	0,00	16,76	6,29	33,62	8,55	49,35	13,01	77,74	30,90
512	Tambrau	9,84	79,94	61,64	0,00	31,23	5,85	34,92	8,33	47,00	37,50	80,68	31,80
513	Maybrat	10,00	78,25	66,38	0,00	30,28	6,29	18,13	9,98	61,00	17,11	69,66	37,80
514	Kota Sorong	10,00	89,01	108,86	0,00	14,41	5,86	17,21	11,63	5,16	25,00	77,75	31,00

Lampiran 3.

Situasi Indikator Individu dan Ketahanan Pangan Komposit Kabupaten/Kota Tahun 2025

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
ACEH														
1	Aceh Selatan	3	4	3	6	5	6	4	5	6	6	2	2	5
2	Aceh Tenggara	5	4	5	1	5	6	5	6	5	3	4	2	4
3	Aceh Timur	5	4	4	1	5	6	5	6	5	1	4	2	4
4	Aceh Tengah	1	5	2	6	5	6	5	6	5	3	5	2	5
5	Aceh Barat	5	4	5	6	4	5	5	6	6	6	5	3	5
6	Aceh Besar	6	4	5	1	5	6	5	6	6	6	4	2	5
7	Pidie	6	4	2	1	4	6	5	6	6	1	2	2	4
8	Aceh Utara	6	3	3	2	4	6	4	6	5	2	2	4	4
9	Simeulue	4	3	3	1	4	3	4	6	6	2	1	3	4
10	Aceh Singkil	1	5	5	1	4	4	5	5	5	2	5	2	3
11	Bireuen	5	4	4	6	5	6	5	6	5	6	3	3	5
12	Aceh Barat Daya	6	4	4	1	4	6	5	6	6	2	3	3	4
13	Gayo Lues	4	6	5	1	4	6	5	5	6	1	6	3	5
14	Aceh Jaya	6	5	5	6	5	6	5	5	6	2	5	2	6
15	Nagan Raya	4	6	6	1	4	6	5	6	6	3	6	2	5
16	Aceh Tamiang	4	4	6	6	5	6	5	6	6	5	5	3	6
17	Bener Meriah	1	6	6	1	4	6	5	6	3	1	6	2	5
18	Pidie Jaya	6	5	4	1	4	6	5	6	5	1	4	2	4
19	Kota Banda Aceh	1	3	6	6	6	5	5	6	6	6	4	3	5
20	Kota Sabang	1	4	5	1	5	6	5	6	6	2	5	3	4

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
21	Kota Lhokseumawe	1	3	6	1	5	5	5	6	6	1	5	3	4
22	Kota Langsa	1	3	6	1	5	6	5	6	6	1	4	4	4
23	Kota Subulussalam	1	3	3	1	4	6	5	5	3	1	3	3	3
SUMATERA UTARA														
24	Tapanuli Tengah	1	4	4	1	5	6	5	6	5	1	4	2	4
25	Tapanuli Utara	6	5	5	6	6	6	5	6	4	1	5	2	5
26	Tapanuli Selatan	5	5	2	4	6	6	5	6	3	1	4	4	4
27	Nias	5	5	1	1	5	6	5	3	2	1	4	3	4
28	Langkat	2	4	3	1	6	6	5	5	6	5	5	4	5
29	Karo	6	6	6	6	6	6	5	6	5	1	6	3	6
30	Deli Serdang	3	4	5	2	6	6	5	6	6	6	5	2	5
31	Simalungun	5	4	4	1	6	4	5	6	5	6	5	3	5
32	Asahan	1	4	5	3	6	4	5	6	6	1	6	4	5
33	Labuhanbatu	2	5	5	1	6	6	5	6	5	2	5	3	5
34	Dairi	5	4	4	1	6	6	5	6	5	1	5	3	5
35	Toba	6	5	6	1	6	6	5	6	6	2	6	3	5
36	Mandailing Natal	4	5	2	6	6	6	5	6	3	1	4	3	4
37	Nias Selatan	2	5	2	1	4	6	5	3	2	2	3	2	4
38	Pakpak Bharat	3	5	4	1	6	6	5	6	3	3	5	3	5
39	Humbang Hasundutan	6	5	6	6	6	6	5	6	4	5	6	4	6
40	Samosir	6	6	6	1	5	6	5	6	4	4	6	3	5
41	Serdang Bedagai	6	4	4	1	6	6	5	6	5	4	5	4	5
42	Batu Bara	3	3	3	1	5	6	5	5	5	5	4	4	4
43	Padang Lawas Utara	3	5	2	4	6	6	5	6	5	1	4	3	4
44	Padang Lawas	3	5	2	1	6	6	5	6	5	1	5	4	4

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
45	Labuhanbatu Selatan	1	5	4	3	6	6	5	6	6	5	5	4	4
46	Labuhanbatu Utara	4	4	5	5	6	6	5	6	5	6	5	4	5
47	Nias Utara	5	4	1	1	3	6	5	3	4	1	2	3	3
48	Nias Barat	1	4	1	1	3	6	5	3	1	1	2	2	3
49	Kota Medan	1	4	6	2	6	3	5	6	6	6	5	4	5
50	Kota Pematangsiantar	1	4	5	1	6	6	5	6	6	1	5	4	5
51	Kota Sibolga	1	3	6	1	5	6	5	6	6	3	3	4	4
52	Kota Tanjung Balai	1	4	6	1	5	5	5	6	6	1	6	4	4
53	Kota Binjai	1	4	6	2	6	6	5	6	6	6	6	3	5
54	Kota Tebing Tinggi	1	5	6	1	6	6	5	6	6	6	6	4	5
55	Kota Padangsidimpuan	1	4	4	6	6	6	5	6	5	2	6	2	5
56	Kota Gunungsitoli	1	3	3	1	5	6	5	5	6	1	2	4	4
SUMATERA BARAT														
57	Pesisir Selatan	5	4	3	6	6	6	5	6	6	6	5	3	6
58	Solok	6	5	2	2	6	6	5	5	6	6	5	3	5
59	Sijunjung	4	4	2	6	6	6	5	6	6	6	5	3	5
60	Tanah Datar	6	4	3	6	6	6	5	6	6	6	5	3	6
61	Padang Pariaman	5	3	2	1	6	6	5	5	6	6	4	3	4
62	Agam	5	3	3	5	6	4	5	6	6	6	4	3	5
63	Lima Puluh Kota	6	5	4	6	6	6	5	5	5	6	6	3	6
64	Pasaman	6	5	2	6	6	6	5	5	6	6	5	3	6
65	Kepulauan Mentawai	1	4	3	6	5	6	5	4	2	4	4	3	4
66	Dharmasraya	4	4	4	6	6	6	5	6	6	6	6	3	6
67	Solok Selatan	5	5	3	6	6	6	4	6	6	6	6	4	6
68	Pasaman Barat	4	5	3	6	6	5	5	6	6	6	5	3	6

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
69	Kota Padang	1	4	4	6	6	6	5	6	6	6	5	3	6
70	Kota Solok	3	4	4	6	6	6	5	6	6	6	5	4	6
71	Kota Sawahlunto	4	4	4	2	6	6	5	6	6	6	5	3	6
72	Kota Padang Panjang	1	4	5	6	6	4	5	6	6	6	5	4	6
73	Kota Bukittinggi	1	4	4	5	6	5	5	6	6	6	5	4	5
74	Kota Payakumbuh	3	4	5	6	6	6	5	6	6	6	5	4	6
75	Kota Pariaman	3	4	4	6	6	6	5	6	6	6	6	4	6
RIAU														
76	Kampar	1	4	4	6	6	6	4	6	6	1	4	4	5
77	Indragiri Hulu	1	4	4	6	6	6	4	5	6	6	5	3	4
78	Bengkalis	1	5	6	6	6	6	5	6	5	6	6	4	6
79	Indragiri Hilir	2	4	3	2	6	6	4	4	2	2	5	4	4
80	Pelalawan	1	4	4	5	6	6	4	6	6	3	6	4	5
81	Rokan Hulu	1	5	4	3	6	6	5	6	6	5	6	3	4
82	Rokan Hilir	1	4	5	1	6	6	4	5	5	1	5	3	4
83	Siak	1	5	5	3	6	5	4	6	6	6	6	4	5
84	Kuantan Singingi	1	4	5	1	6	6	4	6	6	6	5	3	5
85	Kepulauan Meranti	6	4	4	1	3	6	4	4	1	1	4	4	4
86	Kota Pekanbaru	1	4	6	6	6	6	4	6	6	1	4	4	5
87	Kota Dumai	1	4	6	6	6	6	4	6	6	2	4	4	5
JAMBI														
88	Kerinci	5	5	3	4	6	2	4	4	5	1	6	4	5
89	Merangin	1	4	2	6	6	6	4	5	3	2	5	4	5
90	Sarolangun	1	4	2	6	6	6	5	5	4	3	5	4	5
91	Batanghari	1	4	4	6	6	6	4	5	6	4	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
92	Muaro Jambi	1	4	4	6	6	6	5	5	5	2	6	4	6
93	Tanjung Jabung Barat	1	4	4	6	6	5	4	5	3	2	6	4	5
94	Tanjung Jabung Timur	2	5	5	6	5	6	4	4	4	6	6	3	6
95	Bungo	1	5	5	6	6	5	5	5	6	2	6	4	6
96	Tebo	1	4	2	6	6	6	4	4	6	2	6	3	5
97	Kota Jambi	1	3	5	6	6	6	4	6	6	6	6	4	5
98	Kota Sungai Penuh	5	4	3	6	6	4	4	6	6	6	5	4	6
SUMATERA SELATAN														
99	Ogan Komering Ulu	1	4	2	6	5	5	5	6	6	2	5	3	5
100	Ogan Komering Ilir	6	5	3	6	5	3	5	3	6	6	6	3	6
101	Muara Enim	1	5	4	6	6	6	6	5	5	6	6	3	6
102	Lahat	2	6	4	6	5	6	5	6	4	5	6	4	5
103	Musi Rawas	5	5	4	6	5	6	5	4	5	6	6	4	6
104	Musi Banyuasin	4	5	6	6	5	6	6	5	6	3	6	4	6
105	Banyuasin	6	6	6	6	6	4	6	4	3	6	6	3	6
106	Ogan Komering Ulu Timur	6	5	4	6	6	5	5	4	5	6	6	4	6
107	Ogan Komering Ulu Selatan	4	4	1	6	6	6	4	5	4	6	5	4	5
108	Ogan Ilir	5	5	5	1	5	6	5	4	5	6	6	3	5
109	Empat Lawang	2	6	2	6	5	6	4	4	2	3	6	2	5
110	Penukal Abab Lematang Ilir	2	5	2	6	6	6	5	4	6	6	6	3	6
111	Musi Rawas Utara	1	5	5	6	4	6	5	4	4	6	6	2	5
112	Kota Palembang	1	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	4	6
113	Kota Pagar Alam	3	5	5	6	6	6	5	6	5	6	6	3	6
114	Kota Lubuk Linggau	1	4	5	6	5	6	5	6	5	6	6	3	6
115	Kota Prabumulih	1	3	4	6	5	6	5	6	5	6	5	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
BENGKULU														
116	Bengkulu Selatan	5	4	5	6	4	6	5	6	3	1	6	3	5
117	Rejang Lebong	2	4	2	6	5	6	4	6	3	1	5	3	5
118	Bengkulu Utara	1	4	3	1	5	6	5	5	4	1	5	3	4
119	Kaur	4	4	2	3	4	6	4	4	3	3	4	4	4
120	Seluma	4	4	3	6	4	6	4	4	3	2	5	3	5
121	Mukomuko	2	4	4	6	5	5	5	5	5	6	5	3	5
122	Lebong	6	5	2	6	5	6	4	5	4	2	5	3	5
123	Kepahiang	2	5	2	4	5	6	4	4	3	6	5	3	5
124	Bengkulu Tengah	1	5	5	6	5	6	5	4	3	2	6	3	5
125	Kota Bengkulu	1	3	5	1	5	6	5	6	6	2	5	4	4
LAMPUNG														
126	Lampung Selatan	6	4	2	6	5	6	5	4	6	6	6	4	6
127	Lampung Tengah	6	5	2	6	5	6	4	4	5	2	6	4	5
128	Lampung Utara	6	3	1	6	4	6	4	4	3	2	5	3	4
129	Lampung Barat	4	5	1	6	5	6	4	5	4	6	5	3	5
130	Tulang Bawang	6	4	2	6	6	6	4	4	6	2	5	4	5
131	Tanggamus	4	4	2	6	5	6	4	4	3	2	5	3	4
132	Lampung Timur	6	4	1	1	5	5	4	4	5	1	5	4	4
133	Way Kanan	6	5	2	6	5	5	4	4	5	6	6	4	6
134	Pesawaran	6	5	2	6	5	6	4	4	5	2	6	4	5
135	Pringsewu	5	4	1	6	6	5	4	5	6	1	5	4	5
136	Mesuji	6	4	2	6	6	6	4	4	6	2	6	4	6
137	Tulang Bawang Barat	6	4	1	6	6	6	4	4	3	2	5	4	4
138	Pesisir Barat	5	5	2	6	5	6	5	5	3	1	5	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
139	Kota Bandar Lampung	1	3	3	6	6	6	4	6	6	6	6	4	5
140	Kota Metro	3	3	3	6	6	6	5	6	6	6	6	4	6
KEP. BANGKA BELITUNG														
141	Bangka	1	4	6	6	6	6	4	5	6	6	6	3	6
142	Belitung	1	4	6	6	6	5	4	6	6	6	5	4	5
143	Bangka Selatan	5	5	6	4	6	6	4	4	6	3	6	3	5
144	Bangka Tengah	1	4	6	6	6	6	4	4	6	6	6	3	5
145	Bangka Barat	1	4	6	6	6	6	4	4	6	2	5	4	5
146	Belitung Timur	1	4	6	6	6	5	4	6	6	6	5	4	5
147	Kota Pangkal Pinang	1	4	6	6	6	6	5	6	6	6	5	4	6
KEP. RIAU														
148	Bintan	1	4	6	6	6	6	4	6	6	2	5	3	5
149	Karimun	1	4	6	4	6	5	4	6	6	1	5	3	4
150	Natuna	1	4	6	5	6	6	4	6	6	6	5	4	5
151	Lingga	1	4	6	6	6	6	3	4	6	6	5	4	4
152	Kepulauan Anambas	1	4	6	5	6	6	5	5	5	2	4	4	4
153	Kota Batam	1	4	6	6	6	6	5	6	6	6	5	4	5
154	Kota Tanjung Pinang	1	4	6	3	6	6	4	6	6	1	6	4	5
DKI JAKARTA														
155	Adm. Kep. Seribu	1	4	5	1	5	6	6	6	6	2	4	4	4
156	Kota Adm. Jakarta Pusat	1	4	6	1	6	6	6	6	6	5	5	3	5
157	Kota Adm. Jakarta Utara	1	5	6	1	6	3	6	6	6	2	6	4	4
158	Kota Adm. Jakarta Barat	1	4	6	1	6	6	6	6	6	6	5	4	5
159	Kota Adm. Jakarta Selatan	1	5	6	1	6	6	6	6	6	6	6	4	5
160	Kota Adm. Jakarta Timur	1	4	6	1	6	6	6	6	6	6	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
JAWA BARAT														
161	Bogor	1	4	3	6	6	6	5	5	6	5	5	3	5
162	Sukabumi	4	5	3	6	6	6	5	3	4	5	6	3	6
163	Cianjur	5	5	3	6	5	6	5	4	6	6	6	4	6
164	Bandung	1	4	2	6	6	4	5	6	6	5	5	3	5
165	Garut	5	5	1	6	6	6	5	4	4	6	6	4	6
166	Tasikmalaya	4	4	2	6	5	5	5	4	5	5	5	4	5
167	Ciamis	4	5	3	3	6	6	5	4	6	1	6	3	5
168	Kuningan	4	4	1	1	5	6	5	4	6	2	6	3	4
169	Cirebon	4	5	3	6	5	6	5	4	6	2	6	3	5
170	Majalengka	5	5	2	2	5	4	5	4	6	6	6	4	5
171	Sumedang	5	5	2	6	6	6	5	5	6	6	6	4	6
172	Indramayu	6	5	5	4	5	5	5	3	6	2	6	4	5
173	Subang	6	4	3	5	6	5	5	4	6	6	6	4	5
174	Purwakarta	4	5	2	6	6	5	5	4	5	6	5	4	5
175	Karawang	6	5	4	5	6	5	5	4	6	6	6	4	5
176	Bekasi	1	4	4	6	6	1	6	6	6	6	5	3	5
177	Bandung Barat	1	4	2	6	5	5	5	4	6	6	5	2	4
178	Pangandaran	5	5	4	6	6	6	5	4	6	5	6	4	6
179	Kota Bogor	1	3	3	1	6	5	5	6	6	5	5	3	4
180	Kota Sukabumi	1	4	4	6	6	6	5	6	6	6	6	3	6
181	Kota Bandung	1	4	4	6	6	4	5	6	6	6	6	3	5
182	Kota Cirebon	1	4	3	6	6	5	5	6	6	1	6	4	4
183	Kota Bekasi	1	4	6	4	6	5	6	6	6	6	6	4	5
184	Kota Depok	1	4	5	5	6	4	6	6	6	6	5	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
185	Kota Cimahi	1	4	4	6	6	4	5	6	6	6	6	3	5
186	Kota Tasikmalaya	1	6	4	6	5	6	5	6	6	1	6	4	6
187	Kota Banjar	3	6	4	6	6	4	5	5	6	5	6	4	6
JAWA TENGAH														
188	Cilacap	5	4	1	2	5	5	4	3	6	6	5	4	4
189	Banyumas	2	4	2	2	5	4	5	4	6	6	6	4	5
190	Purbalingga	3	3	1	6	5	5	5	4	6	6	6	3	5
191	Banjarnegara	3	4	2	6	5	5	4	3	6	6	6	3	5
192	Kebumen	5	4	2	6	4	6	5	4	5	6	6	4	5
193	Purworejo	5	4	1	1	5	5	4	5	6	6	6	4	5
194	Wonosobo	2	4	3	2	4	4	4	3	6	6	6	3	4
195	Magelang	2	3	1	6	5	6	4	4	6	6	5	3	5
196	Boyolali	5	3	1	4	6	6	5	4	6	6	5	3	5
197	Klaten	5	4	2	4	5	5	4	6	6	6	6	3	5
198	Sukoharjo	5	3	1	4	6	6	5	6	6	6	6	4	5
199	Wonogiri	6	4	1	6	5	4	4	4	6	6	6	4	5
200	Karanganyar	5	5	2	3	6	5	5	6	6	6	6	3	5
201	Sragen	6	4	2	1	5	6	5	4	6	6	6	4	5
202	Grobogan	6	5	1	6	5	6	5	3	6	6	6	3	5
203	Blora	6	4	2	6	5	4	4	3	6	6	6	3	5
204	Rembang	5	5	4	4	5	5	5	4	6	6	6	4	5
205	Pati	6	4	5	6	6	6	5	4	6	6	6	4	6
206	Kudus	4	4	4	1	6	6	5	6	6	3	6	4	5
207	Jepara	5	3	3	6	6	6	5	4	6	6	5	4	6
208	Demak	6	4	3	4	5	6	5	4	6	6	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
209	Semarang	3	4	1	4	6	6	5	5	6	6	6	4	5
210	Temanggung	1	4	1	1	6	6	4	4	6	6	5	3	4
211	Kendal	4	4	3	6	6	5	4	4	6	6	6	4	5
212	Batang	4	5	5	6	6	5	5	3	6	6	6	3	6
213	Pekalongan	4	5	4	1	6	6	5	4	6	6	6	4	5
214	Pemalang	5	5	3	3	5	6	5	3	6	2	6	4	5
215	Tegal	4	4	1	4	6	6	5	3	6	6	5	4	5
216	Brebes	4	4	1	6	4	6	5	2	6	6	6	3	5
217	Kota Magelang	1	2	2	6	6	6	5	6	6	6	5	4	5
218	Kota Surakarta	1	3	3	6	6	3	5	6	6	6	6	4	4
219	Kota Salatiga	1	3	4	6	6	5	6	6	6	6	6	4	6
220	Kota Semarang	1	4	4	6	6	6	6	6	6	6	6	4	5
221	Kota Pekalongan	1	4	5	6	6	5	5	6	6	3	6	4	5
222	Kota Tegal	1	5	3	3	6	6	5	6	6	6	6	4	5
DI YOGYAKARTA														
223	Kulon Progo	5	3	1	6	4	5	5	6	6	6	5	4	5
224	Bantul	1	4	4	6	5	5	5	6	6	6	6	4	5
225	Gunungkidul	6	4	1	6	4	6	5	3	5	6	6	4	5
226	Sleman	1	5	6	6	6	5	5	6	6	6	6	4	6
227	Kota Yogyakarta	1	3	6	6	6	6	4	6	6	6	6	4	5
JAWA TIMUR														
228	Pacitan	5	5	1	6	5	6	4	4	6	6	6	4	5
229	Ponorogo	6	4	1	1	6	6	4	4	6	6	5	4	5
230	Trenggalek	5	4	1	6	5	5	4	4	5	6	5	4	5
231	Tulungagung	4	4	2	6	6	5	4	5	6	6	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
232	Blitar	4	4	1	1	6	6	4	4	6	6	5	4	5
233	Kediri	3	4	1	1	6	6	5	4	6	6	6	4	5
234	Malang	5	4	1	6	6	3	5	4	6	5	6	3	5
235	Lumajang	5	6	3	1	6	6	5	3	6	6	6	3	5
236	Jember	5	4	2	1	6	5	5	3	5	6	6	2	4
237	Banyuwangi	5	5	4	1	6	6	5	4	6	6	6	4	6
238	Bondowoso	6	5	2	1	5	6	4	3	6	6	5	4	5
239	Situbondo	5	5	2	1	5	6	3	3	5	6	6	4	5
240	Probolinggo	4	4	2	6	4	6	4	2	6	6	5	2	4
241	Pasuruan	4	4	2	1	6	6	4	4	6	6	5	3	5
242	Sidoarjo	1	4	4	1	6	6	6	6	6	6	5	4	5
243	Mojokerto	5	4	2	6	6	6	5	6	6	6	5	4	6
244	Jombang	5	4	2	6	6	6	5	5	6	6	6	4	6
245	Nganjuk	6	6	1	1	5	6	5	4	6	6	6	3	5
246	Madiun	6	4	1	6	5	6	4	4	6	6	6	4	5
247	Magetan	6	4	1	6	6	6	4	5	6	6	6	4	6
248	Ngawi	6	6	2	1	5	6	5	4	6	6	6	4	5
249	Bojonegoro	6	4	1	1	5	6	5	4	6	6	5	4	5
250	Tuban	6	4	3	1	5	6	5	4	6	6	6	4	5
251	Lamongan	6	4	3	2	5	6	5	5	6	6	6	4	5
252	Gresik	5	4	6	1	5	6	6	6	6	6	6	4	6
253	Bangkalan	4	4	2	1	4	6	4	2	5	2	3	4	4
254	Sampang	5	4	2	1	3	6	5	1	6	2	2	4	4
255	Pamekasan	2	3	1	1	5	6	4	3	6	3	2	3	4
256	Sumenep	4	6	6	1	4	5	5	2	6	3	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
257	Kota Kediri	1	4	2	1	6	6	5	6	5	6	6	4	5
258	Kota Blitar	1	3	2	1	6	6	5	6	6	6	5	4	5
259	Kota Malang	1	3	3	1	6	6	6	6	6	6	5	3	4
260	Kota Probolinggo	1	4	2	1	6	6	6	6	6	3	4	2	4
261	Kota Pasuruan	1	4	4	1	6	6	6	6	6	2	6	4	5
262	Kota Mojokerto	1	4	3	1	6	6	6	6	6	3	5	4	4
263	Kota Madiun	1	4	4	1	6	6	5	6	6	6	6	4	6
264	Kota Surabaya	1	5	5	1	6	4	6	6	6	6	6	4	5
265	Kota Batu	1	3	2	6	6	6	6	6	6	6	5	3	5
BANTEN														
266	Pandeglang	5	5	1	4	6	4	6	3	3	3	4	3	4
267	Lebak	5	6	3	6	6	6	6	2	3	5	6	2	5
268	Tangerang	1	5	4	6	6	5	6	6	6	6	5	3	6
269	Serang	4	4	2	6	6	6	6	4	6	6	5	3	6
270	Kota Tangerang	1	5	6	6	6	5	6	6	6	6	6	4	6
271	Kota Cilegon	1	4	3	6	6	5	6	6	6	6	6	4	5
272	Kota Serang	1	5	2	6	6	4	6	5	6	5	6	3	6
273	Kota Tangerang Selatan	1	4	6	6	6	4	6	6	6	6	6	4	6
BALI														
274	Jembrana	3	6	3	1	6	6	5	5	6	6	6	4	6
275	Tabanan	5	5	3	6	6	6	6	6	6	1	6	4	6
276	Badung	3	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	4	6
277	Gianyar	4	6	3	3	6	6	6	6	6	6	6	4	6
278	Klungkung	3	5	1	4	6	6	6	5	6	2	5	4	5
279	Bangli	1	6	3	1	6	6	6	4	5	1	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
280	Karangasem	2	5	1	6	6	6	5	2	6	1	5	4	5
281	Buleleng	1	5	2	6	6	6	5	4	6	6	6	4	5
282	Kota Denpasar	1	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	4	6
NUSA TENGGARA BARAT														
283	Lombok Barat	3	6	3	2	5	5	6	3	6	6	6	4	5
284	Lombok Tengah	5	6	3	6	5	5	6	3	6	5	5	4	5
285	Lombok Timur	4	6	5	3	5	4	6	4	5	1	5	2	5
286	Sumbawa	6	4	4	2	5	5	6	5	6	6	6	3	5
287	Dompu	6	5	6	2	5	6	6	6	5	6	6	4	6
288	Bima	6	5	6	6	5	5	6	5	6	2	6	2	6
289	Sumbawa Barat	5	6	6	6	5	5	6	5	6	1	6	4	6
290	Lombok Utara	4	6	6	6	3	5	6	2	5	6	3	2	5
291	Kota Mataram	1	6	6	6	6	6	6	6	6	5	5	3	6
292	Kota Bima	1	5	6	6	6	5	6	6	6	1	6	3	6
NUSA TENGGARA TIMUR														
293	Kupang	4	3	1	3	3	6	4	4	5	4	4	2	3
294	Timor Tengah Selatan	3	4	1	1	3	6	4	4	5	6	2	1	3
295	Timor Tengah Utara	4	4	1	1	3	6	4	5	6	1	3	1	3
296	Belu	2	4	1	1	5	5	4	4	4	2	2	1	3
297	Alor	1	3	1	3	4	6	4	5	3	1	1	2	3
298	Flores Timur	1	5	2	1	5	3	4	4	6	1	3	2	3
299	Sikka	2	3	2	1	5	4	4	4	6	4	2	2	4
300	Ende	1	4	1	1	3	6	4	5	6	6	2	2	4
301	Ngada	5	5	2	1	5	4	4	5	6	1	4	3	4
302	Manggarai	5	5	1	1	4	6	4	5	6	1	1	1	4

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
303	Sumba Timur	4	4	1	1	2	5	4	4	5	2	1	2	3
304	Sumba Barat	3	3	1	1	2	6	4	4	6	1	1	2	3
305	Lembata	1	2	1	1	3	5	4	4	5	1	2	3	3
306	Rote Ndao	3	2	1	1	2	3	4	4	6	3	3	2	3
307	Manggarai Barat	6	4	1	1	4	5	4	5	5	2	2	2	3
308	Nagekeo	4	3	1	1	5	3	4	5	4	3	1	3	3
309	Sumba Tengah	5	4	1	1	1	4	4	4	3	2	1	2	2
310	Sumba Barat Daya	4	3	1	1	2	5	4	3	2	1	1	1	2
311	Manggarai Timur	5	4	1	1	3	6	4	4	4	4	3	2	3
312	Sabu Raijua	1	4	2	4	2	6	4	4	3	1	1	2	2
313	Malaka	6	4	1	1	5	6	4	4	4	1	3	1	3
314	Kota Kupang	1	3	2	1	6	5	4	6	6	6	3	3	3
KALIMANTAN BARAT														
315	Sambas	5	4	3	5	6	6	4	3	1	6	4	2	4
316	Mempawah	6	3	4	6	6	5	3	3	1	6	5	3	5
317	Sanggau	2	3	3	6	6	6	3	4	4	6	3	3	5
318	Ketapang	4	3	4	6	6	6	4	4	4	6	5	4	5
319	Sintang	1	4	3	6	6	3	3	4	5	2	5	2	5
320	Kapuas Hulu	1	4	3	1	6	6	3	4	4	6	4	4	4
321	Bengkayang	4	4	3	6	6	6	4	4	5	6	4	3	5
322	Landak	5	4	3	6	6	6	4	4	3	6	4	3	5
323	Sekadau	3	4	5	6	6	6	3	3	3	6	4	4	5
324	Melawi	1	3	2	6	5	6	2	4	3	6	4	2	4
325	Kayong Utara	5	4	4	6	6	6	4	3	3	5	5	3	5
326	Kubu Raya	1	3	3	6	6	6	3	3	1	6	4	2	4

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
327	Kota Pontianak	1	4	6	6	6	6	5	6	3	6	5	3	5
328	Kota Singkawang	1	3	6	6	6	6	5	4	4	5	5	3	6
KALIMANTAN TENGAH														
329	Kotawaringin Barat	1	5	5	6	6	4	5	6	6	2	6	4	5
330	Kotawaringin Timur	1	5	5	6	6	6	5	4	6	6	6	2	6
331	Kapuas	5	4	4	6	6	6	4	4	5	1	5	4	5
332	Barito Selatan	1	5	5	1	6	6	4	6	5	2	6	2	4
333	Barito Utara	1	3	4	1	6	6	5	5	6	6	5	3	5
334	Katingan	4	4	4	6	6	6	5	6	5	1	5	2	5
335	Seruyan	1	4	4	1	6	4	5	4	6	2	5	2	4
336	Sukamara	1	4	6	1	6	5	5	4	6	2	6	3	4
337	Lamandau	1	5	6	1	6	6	5	6	6	2	6	4	5
338	Gunung Mas	1	4	5	6	6	5	5	6	5	1	4	4	4
339	Pulang Pisau	6	5	4	6	6	4	5	5	4	1	6	3	5
340	Murung Raya	1	4	2	6	6	6	5	4	4	1	4	4	3
341	Barito Timur	3	5	6	1	6	6	5	6	5	2	6	3	5
342	Kota Palangkaraya	1	4	6	6	6	6	5	6	6	5	5	4	5
KALIMANTAN SELATAN														
343	Tanah Laut	5	5	6	6	6	4	6	4	6	5	5	1	6
344	Kotabaru	1	5	6	6	6	4	6	4	6	5	6	3	6
345	Banjar	5	5	6	6	6	5	6	4	6	6	6	2	6
346	Barito Kuala	6	5	5	6	6	6	5	4	5	6	6	4	6
347	Tapin	6	5	6	6	6	5	6	4	6	6	6	4	6
348	Hulu Sungai Selatan	6	6	6	6	6	3	6	4	6	6	6	3	6
349	Hulu Sungai Tengah	6	6	6	6	6	5	6	5	5	6	6	4	6

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
350	Hulu Sungai Utara	5	5	6	6	6	4	5	4	6	6	6	3	6
351	Tabalong	4	5	6	6	6	4	6	6	6	6	6	4	6
352	Tanah Bumbu	1	5	6	6	6	6	6	5	6	1	6	3	6
353	Balangan	3	6	6	6	6	5	6	4	6	6	6	4	6
354	Kota Banjarmasin	1	4	6	6	6	3	6	6	6	6	5	3	5
355	Kota Banjarbaru	1	4	6	6	6	3	6	6	6	6	5	4	5
KALIMANTAN TIMUR														
356	Paser	4	3	6	6	6	6	5	6	6	6	5	3	6
357	Kutai Kartanegara	3	4	6	6	6	6	5	6	6	6	6	4	6
358	Berau	1	4	5	6	6	5	5	6	6	6	5	3	6
359	Kutai Barat	1	4	6	6	6	6	5	6	6	6	5	3	6
360	Kutai Timur	1	4	6	6	6	6	5	6	6	6	5	3	6
361	Penajam Paser Utara	3	4	4	6	6	6	5	5	6	6	6	2	6
362	Mahakam Ulu	2	4	4	1	5	3	5	5	6	1	4	3	4
363	Kota Balikpapan	1	4	6	6	6	6	5	6	6	6	5	3	6
364	Kota Samarinda	1	4	6	6	6	5	5	6	6	6	5	3	6
365	Kota Bontang	1	3	6	6	6	6	5	6	6	6	5	3	6
KALIMANTAN UTARA														
366	Bulungan	1	4	5	2	6	3	4	6	6	5	5	3	5
367	Malinau	1	4	6	1	6	6	4	6	6	1	4	3	4
368	Nunukan	3	4	6	6	6	6	3	5	6	6	4	4	5
369	Tana Tidung	1	3	6	5	6	6	4	6	6	2	4	4	4
370	Kota Tarakan	1	3	6	1	6	6	4	6	6	6	3	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
SULAWESI UTARA														
371	Bolaang Mongondow	6	5	4	6	6	5	5	5	6	1	6	4	6
372	Minahasa	1	5	6	1	6	5	5	6	6	1	6	4	5
373	Kepulauan Sangihe	1	4	3	1	5	6	4	6	6	3	3	3	4
374	Kepulauan Talaud	1	3	3	1	6	6	5	6	6	1	2	4	4
375	Minahasa Selatan	1	4	5	1	6	4	5	6	6	1	5	3	4
376	Minahasa Utara	1	4	6	6	6	6	5	6	6	1	5	4	6
377	Minahasa Tenggara	3	4	5	6	5	4	5	6	6	1	4	4	5
378	Bolaang Mongondow Utara	5	4	3	6	6	5	5	5	6	2	3	3	5
379	Kep. Siau Tagulandang Biaro	1	3	3	3	6	6	5	6	4	1	3	4	3
380	Bolaang Mongondow Timur	1	4	4	1	6	6	5	5	6	1	5	3	4
381	Bolaang Mongondow Selatan	2	4	3	6	5	4	5	5	6	2	3	3	5
382	Kota Manado	1	3	5	6	6	6	6	6	6	6	4	4	5
383	Kota Bitung	1	4	6	6	6	6	6	6	6	1	5	3	5
384	Kota Tomohon	1	4	6	6	6	4	6	6	6	2	5	4	6
385	Kota Kotamobagu	1	5	6	6	6	4	6	6	6	1	6	3	5
SULAWESI TENGAH														
386	Banggai	6	5	5	6	6	5	4	6	6	6	6	3	5
387	Poso	5	4	3	1	5	5	5	6	6	2	5	3	4
388	Donggala	3	5	4	1	4	1	4	4	5	3	5	3	4
389	Toli-Toli	5	3	2	4	5	3	3	6	5	6	3	3	4
390	Buol	2	3	3	6	5	4	4	6	6	2	4	2	4
391	Morowali	3	4	5	6	5	4	6	6	6	3	4	3	6
392	Banggai Kepulauan	1	5	3	6	5	5	3	6	6	2	4	3	5
393	Parigi Moutong	6	4	3	6	5	6	5	4	6	3	4	3	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
394	Tojo Una Una	1	3	2	6	4	4	4	6	6	6	3	4	4
395	Sigi	5	5	1	6	5	6	4	6	4	6	4	2	5
396	Banggai Laut	1	4	3	6	5	5	3	5	6	3	2	3	4
397	Morowali Utara	4	5	4	1	5	6	5	6	5	3	6	3	5
398	Kota Palu	1	3	3	6	6	6	5	6	6	3	4	3	5
SULAWESI SELATAN														
399	Kepulauan Selayar	1	5	4	6	5	5	5	5	6	5	3	3	5
400	Bulukumba	6	5	5	6	6	4	5	5	6	6	5	3	6
401	Bantaeng	5	5	4	6	6	6	6	4	6	6	5	3	6
402	Jeneponto	6	4	2	6	5	6	4	4	6	6	3	2	5
403	Takalar	6	5	6	1	6	6	4	4	6	1	6	2	5
404	Gowa	6	5	4	6	6	6	5	5	6	6	6	4	6
405	Sinjai	5	5	3	6	6	6	5	4	6	6	4	2	5
406	Bone	6	3	2	2	6	6	4	4	6	6	1	3	4
407	Maros	6	4	4	3	6	6	5	4	6	6	5	2	5
408	Pangkajene dan Kepulauan	5	5	6	6	5	5	6	5	6	6	6	3	6
409	Barru	6	4	3	6	6	6	5	6	6	1	3	3	5
410	Soppeng	6	4	4	6	6	6	4	5	6	6	4	3	6
411	Wajo	6	4	4	6	6	6	5	4	6	1	4	3	5
412	Sidenreng Rappang	6	5	5	1	6	6	6	4	6	5	5	3	5
413	Pinrang	6	4	4	2	6	6	5	6	6	5	5	3	5
414	Enrekang	4	5	3	3	5	3	6	6	6	3	5	2	4
415	Luwu	6	4	4	6	5	5	5	6	6	5	5	2	5
416	Tana Toraja	4	4	1	1	5	5	5	5	4	2	3	3	4
417	Luwu Utara	6	6	6	6	5	5	6	5	6	3	6	3	6

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
418	Luwu Timur	6	4	4	5	6	1	5	6	6	2	5	3	4
419	Toraja Utara	5	3	2	1	5	5	5	6	5	2	3	3	4
420	Kota Makassar	1	4	6	6	6	4	6	6	6	6	5	3	5
421	Kota Parepare	1	3	4	6	6	5	6	6	6	6	4	3	5
422	Kota Palopo	1	4	5	6	6	1	6	6	6	6	5	3	5
SULAWESI TENGGARA														
423	Kolaka	4	5	5	1	5	4	5	6	6	2	5	3	5
424	Konawe	6	4	4	6	5	6	5	6	6	4	4	3	6
425	Muna	1	3	1	1	5	4	3	5	5	1	1	3	3
426	Buton	1	4	5	1	5	5	4	6	6	2	4	3	4
427	Konawe Selatan	5	4	4	6	5	2	4	6	6	1	5	2	4
428	Bombana	6	4	5	3	5	6	4	4	6	1	4	3	5
429	Wakatobi	1	5	6	6	5	4	5	5	5	1	3	3	5
430	Kolaka Utara	1	4	3	1	5	6	5	6	6	3	4	2	4
431	Konawe Utara	1	4	4	1	5	6	6	6	6	1	5	3	4
432	Buton Utara	1	4	3	6	5	1	4	6	6	1	2	2	4
433	Kolaka Timur	6	4	4	6	5	6	4	5	6	4	5	3	6
434	Konawe Kepulauan	1	3	1	1	4	1	5	6	6	1	1	3	2
435	Muna Barat	2	3	1	1	5	4	3	5	5	1	2	3	3
436	Buton Tengah	1	2	1	1	5	5	3	3	6	1	1	2	3
437	Buton Selatan	1	4	5	1	5	5	5	4	4	2	5	2	4
438	Kota Kendari	1	4	6	1	6	4	5	6	6	6	6	3	5
439	Kota Bau Bau	1	2	3	1	6	6	4	6	6	2	1	3	4

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
GORONTALO														
440	Gorontalo	5	3	3	1	4	5	3	5	6	6	3	3	4
441	Boalemo	6	5	2	1	4	4	3	4	6	6	3	4	5
442	Bone Bolango	2	4	4	6	5	6	3	6	6	6	3	3	5
443	Pohuwato	6	4	2	6	4	5	3	5	6	6	2	4	5
444	Gorontalo Utara	6	4	2	6	4	5	2	4	6	2	1	3	4
445	Kota Gorontalo	1	4	4	6	6	4	5	6	6	6	3	2	5
SULAWESI BARAT														
446	Pasangkayu	1	4	2	3	6	4	6	5	6	1	4	2	3
447	Mamuju	5	4	3	6	6	5	5	5	6	6	4	2	5
448	Mamasa	5	4	1	1	5	6	5	5	2	1	1	2	3
449	Polewali Mandar	5	5	3	1	4	4	5	4	6	1	4	2	4
450	Majene	4	5	2	5	5	4	5	6	6	2	3	2	4
451	Mamuju Tengah	5	4	3	5	6	6	5	5	6	2	4	2	5
MALUKU														
452	Maluku Tengah	1	3	3	1	4	5	1	6	6	5	4	3	4
453	Maluku Tenggara	1	3	2	1	3	6	1	6	6	1	2	3	3
454	Kepulauan Tanimbar	1	2	1	1	3	6	1	6	5	1	1	3	1
455	Buru	5	3	2	1	4	6	1	6	6	1	1	3	3
456	Seram Bagian Timur	4	3	3	1	3	6	1	6	4	1	2	2	3
457	Seram Bagian Barat	1	2	2	1	3	6	1	6	4	6	3	2	3
458	Kepulauan Aru	1	2	3	1	3	6	1	6	6	1	1	2	1
459	Maluku Barat Daya	1	4	3	1	2	5	1	6	5	1	4	3	3
460	Buru Selatan	1	2	1	3	5	6	1	5	5	1	1	2	2

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
461	Kota Ambon	1	3	3	1	6	6	1	6	6	6	4	4	4
462	Kota Tual	1	4	3	1	3	4	1	6	6	1	2	3	2
MALUKU UTARA														
463	Halmahera Barat	1	3	1	1	6	6	1	5	5	3	3	3	2
464	Halmahera Tengah	1	3	3	1	5	5	3	6	5	1	3	3	3
465	Halmahera Utara	1	3	3	1	6	6	1	5	6	2	4	3	4
466	Halmahera Selatan	1	3	3	1	6	6	1	5	5	1	3	2	3
467	Kepulauan Sula	1	3	2	1	6	6	1	6	4	2	1	4	2
468	Halmahera Timur	3	3	4	6	5	6	1	6	5	2	3	3	4
469	Pulau Morotai	1	3	3	1	6	6	1	4	5	2	3	4	4
470	Pulau Taliabu	1	3	2	1	6	5	1	5	4	1	1	3	2
471	Kota Ternate	1	4	5	1	6	5	2	6	6	3	5	4	4
472	Kota Tidore Kepulauan	1	3	2	1	6	6	1	6	5	3	3	4	3
PAPUA														
473	Jayapura	1	4	4	1	5	5	2	6	5	1	5	3	4
474	Kepulauan Yapen	1	5	6	1	2	1	1	6	5	1	4	2	2
475	Biak Numfor	1	2	3	1	3	6	1	6	5	2	1	2	2
476	Sarmi	1	3	5	1	5	6	1	6	4	2	3	2	3
477	Keerom	1	3	2	1	4	6	1	4	4	3	3	2	3
478	Waropen	1	2	1	1	2	4	1	5	3	4	1	3	1
479	Supiori	1	3	6	1	1	6	1	5	2	2	2	2	2
480	Mamberamo Raya	1	4	6	1	1	6	1	4	1	1	5	2	2
481	Kota Jayapura	1	3	4	1	5	6	3	6	6	2	2	3	3

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
PAPUA BARAT														
482	Manokwari	1	3	2	6	4	6	2	6	4	3	3	3	4
483	Fak Fak	1	3	3	1	3	6	2	6	4	1	3	3	2
484	Teluk Bintuni	1	3	4	1	2	6	3	6	4	2	2	3	3
485	Teluk Wondama	1	2	3	6	2	1	2	5	2	2	2	3	2
486	Kaimana	4	3	6	1	5	6	2	6	5	1	4	3	4
487	Manokwari Selatan	3	4	1	1	2	6	2	5	6	1	5	3	3
488	Pegunungan Arfak	1	1	1	1	1	6	1	3	2	1	1	2	1
PAPUA SELATAN														
489	Merauke	6	4	5	1	5	1	4	6	6	1	5	4	4
490	Boven Digoel	1	2	3	1	4	3	1	6	5	2	3	2	2
491	Mappi	1	2	1	1	2	6	1	4	1	1	1	3	1
492	Asmat	1	2	2	1	3	3	1	1	1	1	1	3	2
PAPUA TENGAH														
493	Nabire	1	3	2	1	3	5	2	6	6	2	3	3	3
494	Puncak Jaya	1	4	1	1	1	6	3	1	1	1	5	1	1
495	Paniai	1	2	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1
496	Mimika	4	3	3	1	5	5	2	6	6	2	2	3	4
497	Puncak	1	2	1	1	1	6	1	1	1	1	1	2	1
498	Dogiyai	1	3	1	1	1	6	1	1	1	1	4	1	1
499	Intan Jaya	1	2	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1
500	Deiyai	1	2	2	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1
PAPUA PEGUNUNGAN														
501	Jayawijaya	1	2	1	6	1	2	1	1	1	2	1	2	1
502	Pegunungan Bintang	1	3	1	1	2	1	3	1	1	1	2	2	1

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
503	Yahukimo	1	5	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1
504	Tolikara	1	5	1	6	1	1	1	1	1	1	1	1	1
505	Mamberamo Tengah	1	4	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1
506	Yalimo	1	4	1	1	1	1	4	4	1	1	4	3	1
507	Lanny Jaya	1	6	1	1	1	1	4	1	1	1	1	2	1
508	Nduga	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1
PAPUA BARAT DAYA														
509	Sorong	1	3	3	1	2	6	2	6	4	1	4	3	3
510	Sorong Selatan	1	3	2	1	4	6	2	4	1	2	1	2	2
511	Raja Ampat	1	3	5	1	4	6	2	6	4	1	3	2	3
512	Tambrau	1	2	1	1	2	6	2	5	2	2	3	2	1
513	Maybrat	1	4	5	1	2	2	3	6	3	1	4	2	2
514	Kota Sorong	1	4	6	1	5	6	3	6	6	1	4	3	4

Keterangan:

IKP

1	Sangat Rentan
2	Rentan
3	Agak Rentan
4	Agak Tahan
5	Tahan
6	Sangat Tahan

11 Indikator Individu

1	Prioritas 1
2	Prioritas 2
3	Prioritas 3
4	Prioritas 4
5	Prioritas 5
6	Prioritas 6

Indikator Stunting

1	Prioritas 1
2	Prioritas 2
3	Prioritas 3
4	Prioritas 4

Lampiran 4.

Situasi Indikator Individu dan Ketahanan Pangan Komposit Kabupaten/Kota Tahun 2024 (*Backcasting*)

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
ACEH														
1	Aceh Selatan	4	4	2	6	5	4	4	4	5	5	1	1	5
2	Aceh Tenggara	5	5	4	1	5	3	4	6	4	3	4	2	4
3	Aceh Timur	4	4	4	1	5	4	5	5	5	6	3	3	4
4	Aceh Tengah	1	4	3	1	5	6	5	6	6	6	4	3	4
5	Aceh Barat	5	4	5	3	4	2	5	6	6	6	4	2	4
6	Aceh Besar	5	4	3	6	5	6	5	6	6	6	3	2	5
7	Pidie	6	4	2	1	4	6	5	6	5	1	2	3	4
8	Aceh Utara	6	4	3	1	4	5	4	6	5	5	4	3	4
9	Simeulue	4	4	3	1	4	1	4	6	6	2	1	2	3
10	Aceh Singkil	1	5	4	1	4	5	5	6	4	2	6	2	3
11	Bireuen	5	4	3	1	5	6	5	6	6	6	4	2	5
12	Aceh Barat Daya	5	4	4	1	4	1	5	6	6	2	2	3	4
13	Gayo Lues	5	6	4	1	4	5	5	4	6	1	6	4	4
14	Aceh Jaya	6	5	5	6	5	6	5	5	6	4	4	2	6
15	Nagan Raya	4	6	6	1	4	3	6	6	6	2	6	2	5
16	Aceh Tamiang	4	4	4	6	5	4	4	6	6	2	4	2	5
17	Bener Meriah	1	6	4	1	4	6	5	6	2	1	6	2	4
18	Pidie Jaya	6	5	3	1	4	5	5	6	5	1	4	3	4
19	Kota Banda Aceh	1	3	6	6	6	6	5	6	6	3	4	3	5
20	Kota Sabang	1	4	5	1	5	3	5	6	6	6	5	3	4

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
21	Kota Lhokseumawe	1	3	5	1	5	5	5	6	6	3	4	3	4
22	Kota Langsa	1	3	6	1	5	6	5	6	6	1	4	3	4
23	Kota Subulussalam	1	5	3	1	4	1	5	5	3	5	5	3	3
SUMATERA UTARA														
24	Tapanuli Tengah	1	4	3	1	5	6	5	5	5	1	3	3	4
25	Tapanuli Utara	6	5	6	6	6	6	5	6	3	1	6	3	5
26	Tapanuli Selatan	5	5	2	2	6	6	5	6	3	1	4	4	4
27	Nias	5	5	1	2	4	4	5	3	2	1	4	3	4
28	Langkat	3	4	4	1	6	6	4	5	6	4	6	4	5
29	Karo	6	6	5	6	6	5	5	6	4	4	6	3	6
30	Deli Serdang	4	4	4	2	6	6	5	6	6	6	6	2	5
31	Simalungun	5	5	6	1	6	5	4	6	4	6	6	4	5
32	Asahan	1	4	5	1	6	1	5	6	6	6	5	4	4
33	Labuhanbatu	1	4	4	1	6	4	5	6	4	2	5	3	4
34	Dairi	6	4	3	1	6	6	5	6	5	5	5	2	5
35	Toba	6	6	6	1	6	6	5	6	6	4	6	3	6
36	Mandailing Natal	3	5	2	1	6	6	5	6	3	1	5	3	4
37	Nias Selatan	2	5	1	1	4	4	4	3	2	2	2	2	3
38	Pakpak Bharat	4	6	4	1	6	6	5	6	3	2	6	3	5
39	Humbang Hasundutan	6	5	5	5	6	6	5	6	4	5	5	4	5
40	Samosir	6	5	6	1	5	6	5	6	4	5	6	3	5
41	Serdang Bedagai	6	5	4	6	6	6	4	6	5	4	6	4	5
42	Batu Bara	3	4	4	1	5	6	5	6	5	5	4	4	4
43	Padang Lawas Utara	3	5	2	3	6	6	5	6	4	1	4	3	4
44	Padang Lawas	2	5	1	6	6	6	5	6	5	4	5	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
45	Labuhanbatu Selatan	1	4	4	1	6	4	5	6	6	5	5	4	4
46	Labuhanbatu Utara	3	4	4	2	6	5	5	6	5	6	4	4	5
47	Nias Utara	5	5	2	2	3	3	5	3	4	1	2	3	3
48	Nias Barat	3	4	1	1	3	1	4	3	1	1	3	3	2
49	Kota Medan	1	4	6	1	6	6	5	6	6	6	6	4	5
50	Kota Pematangsiantar	1	5	6	1	6	6	5	6	6	5	6	4	5
51	Kota Sibolga	1	3	6	1	5	4	5	6	6	3	3	4	4
52	Kota Tanjung Balai	1	5	6	1	5	1	5	6	6	5	5	4	4
53	Kota Binjai	1	4	4	3	6	6	4	6	6	6	5	4	5
54	Kota Tebing Tinggi	1	5	6	1	6	6	5	6	6	6	6	4	5
55	Kota Padangsidimpuan	1	4	4	5	6	6	5	6	5	6	6	3	5
56	Kota Gunungsitoli	1	3	2	1	5	3	5	5	6	1	1	4	3
SUMATERA BARAT														
57	Pesisir Selatan	6	5	3	6	6	4	5	6	6	6	5	3	5
58	Solok	6	6	3	1	6	6	5	5	5	6	6	3	5
59	Sijunjung	5	5	2	5	6	5	5	6	6	5	6	3	5
60	Tanah Datar	6	4	3	6	6	6	5	6	6	4	5	4	6
61	Padang Pariaman	5	4	2	1	6	6	5	5	6	6	4	4	5
62	Agam	5	4	4	3	6	6	5	6	6	6	5	3	5
63	Lima Puluh Kota	6	5	3	6	6	5	5	4	5	6	6	3	6
64	Pasaman	6	5	3	6	6	2	5	4	5	4	5	3	5
65	Kepulauan Mentawai	1	5	3	6	5	4	4	4	1	3	5	2	4
66	Dharmasraya	3	4	3	4	6	6	5	6	6	5	6	4	5
67	Solok Selatan	6	6	3	6	6	5	5	6	6	5	6	4	6
68	Pasaman Barat	5	4	2	6	6	6	5	6	5	6	4	3	6

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
69	Kota Padang	1	4	5	5	6	6	5	6	6	5	5	3	5
70	Kota Solok	4	4	5	6	6	2	5	6	6	5	6	4	6
71	Kota Sawahlunto	5	4	3	3	6	6	5	6	6	6	6	4	6
72	Kota Padang Panjang	1	4	4	4	6	4	5	6	6	5	5	4	5
73	Kota Bukittinggi	1	4	4	1	6	4	5	6	6	6	5	3	5
74	Kota Payakumbuh	4	5	5	6	6	6	5	6	6	6	5	4	6
75	Kota Pariaman	3	3	4	2	6	6	5	6	6	4	5	4	5
RIAU														
76	Kampar	1	4	4	6	6	1	4	6	6	1	6	4	4
77	Indragiri Hulu	1	4	4	6	6	4	4	5	6	6	6	4	5
78	Bengkalis	1	5	6	6	6	6	4	6	5	2	5	4	5
79	Indragiri Hilir	1	4	4	2	6	4	3	4	1	6	5	4	4
80	Pelalawan	1	5	4	5	6	2	4	6	6	6	6	4	5
81	Rokan Hulu	1	5	4	3	6	4	5	6	6	6	6	4	4
82	Rokan Hilir	1	4	4	1	6	4	4	5	5	1	4	4	4
83	Siak	1	5	5	3	6	5	4	6	6	5	6	4	5
84	Kuantan Singingi	1	4	4	1	6	6	4	6	6	5	5	3	5
85	Kepulauan Meranti	6	4	4	1	3	5	3	4	1	6	5	4	4
86	Kota Pekanbaru	1	4	6	6	6	4	4	6	6	6	4	4	5
87	Kota Dumai	1	4	6	5	6	4	4	6	6	2	5	4	4
JAMBI														
88	Kerinci	5	6	5	4	6	5	3	4	5	6	6	4	5
89	Merangin	1	3	2	6	6	4	3	5	3	6	4	4	4
90	Sarolangun	1	4	3	5	6	4	4	4	4	6	5	4	5
91	Batanghari	1	5	4	6	6	6	3	4	6	1	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
92	Muaro Jambi	1	5	4	6	6	6	4	6	6	6	6	4	6
93	Tanjung Jabung Barat	1	4	3	6	6	6	4	5	3	2	5	4	5
94	Tanjung Jabung Timur	1	6	6	6	5	6	4	4	4	1	6	3	5
95	Bungo	1	4	5	6	6	5	5	5	6	6	6	4	6
96	Tebo	1	4	2	6	6	5	4	4	6	6	5	3	5
97	Kota Jambi	1	4	5	6	6	3	4	6	6	6	6	4	5
98	Kota Sungai Penuh	5	4	3	3	6	5	3	6	6	6	5	4	6
SUMATERA SELATAN														
99	Ogan Komering Ulu	1	4	2	6	5	4	5	6	6	6	6	4	5
100	Ogan Komering Ilir	6	5	3	6	5	5	5	4	5	3	6	2	5
101	Muara Enim	1	4	3	6	5	3	5	4	5	6	6	3	5
102	Lahat	3	6	4	6	4	4	5	5	4	6	6	4	6
103	Musi Rawas	5	5	4	6	5	3	5	4	5	6	6	3	6
104	Musi Banyuasin	5	5	4	3	5	4	6	4	6	6	6	4	5
105	Banyuasin	6	6	6	6	6	4	6	4	3	6	6	3	6
106	Ogan Komering Ulu Timur	6	4	3	6	6	4	5	4	5	6	6	4	5
107	Ogan Komering Ulu Selatan	5	5	1	6	5	5	4	4	4	6	5	3	5
108	Ogan Ilir	5	4	4	6	5	5	5	4	6	6	6	3	6
109	Empat Lawang	3	6	2	6	5	4	4	4	1	2	6	2	5
110	Penukal Abab Lematang Ilir	3	5	2	6	5	4	5	4	5	1	5	4	5
111	Musi Rawas Utara	1	5	4	1	4	3	5	4	4	5	6	2	4
112	Kota Palembang	1	5	6	6	5	3	6	6	6	6	6	4	5
113	Kota Pagar Alam	3	4	4	6	6	4	4	6	4	1	6	3	5
114	Kota Lubuk Linggau	1	5	6	6	5	5	5	6	5	6	6	4	6
115	Kota Prabumulih	1	4	4	6	5	4	5	6	4	6	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
BENGKULU														
116	Bengkulu Selatan	5	4	5	5	4	3	5	6	3	1	6	3	4
117	Rejang Lebong	3	5	3	5	5	6	4	6	3	1	5	3	4
118	Bengkulu Utara	1	4	2	2	5	5	5	4	4	1	5	3	4
119	Kaur	4	5	2	2	4	4	5	4	4	2	5	4	4
120	Seluma	4	4	2	6	4	2	5	4	3	1	5	3	4
121	Mukomuko	2	4	3	6	5	5	6	5	5	2	5	3	5
122	Lebong	6	6	2	4	5	4	5	4	4	2	5	4	4
123	Kepahiang	2	5	2	1	5	5	4	4	3	3	5	3	4
124	Bengkulu Tengah	1	5	4	6	6	5	5	4	2	2	6	3	4
125	Kota Bengkulu	1	3	5	1	5	6	5	6	6	2	5	4	4
LAMPUNG														
126	Lampung Selatan	6	4	3	6	5	6	5	4	6	6	6	4	6
127	Lampung Tengah	6	5	3	5	5	5	5	4	5	2	4	4	5
128	Lampung Utara	6	4	1	2	4	6	4	5	2	2	6	3	4
129	Lampung Barat	4	5	1	6	5	5	5	5	3	6	5	3	5
130	Tulang Bawang	6	4	2	6	6	5	5	4	6	2	5	4	5
131	Tanggamus	4	5	2	6	5	6	5	3	3	6	6	4	5
132	Lampung Timur	6	4	2	1	5	6	4	4	5	6	6	4	5
133	Way Kanan	6	5	2	6	5	4	5	4	4	5	6	3	5
134	Pesawaran	6	5	2	6	5	5	5	4	4	2	6	4	5
135	Pringsewu	5	5	1	5	6	6	4	5	6	1	6	4	5
136	Mesuji	6	4	2	1	6	6	5	3	6	2	6	4	5
137	Tulang Bawang Barat	6	3	1	4	6	5	5	4	3	2	4	4	4
138	Pesisir Barat	5	4	1	6	5	6	5	5	3	1	4	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
139	Kota Bandar Lampung	1	4	4	1	6	5	5	6	6	6	6	4	4
140	Kota Metro	3	3	3	6	6	6	5	6	6	6	6	4	6
KEP. BANGKA BELITUNG														
141	Bangka	1	4	6	6	6	5	4	5	6	6	6	3	6
142	Belitung	1	4	6	6	6	4	4	6	6	6	4	3	5
143	Bangka Selatan	5	5	5	4	6	3	4	3	6	6	5	3	5
144	Bangka Tengah	1	5	6	6	6	3	4	3	6	6	6	4	5
145	Bangka Barat	1	4	6	6	6	5	4	4	6	6	5	3	5
146	Belitung Timur	1	5	6	6	6	5	4	6	6	6	4	4	5
147	Kota Pangkal Pinang	1	4	6	6	6	5	4	6	6	6	6	3	5
KEP. RIAU														
148	Bintan	1	4	5	6	6	6	3	6	6	6	5	3	5
149	Karimun	1	4	6	6	6	6	4	6	6	5	5	4	5
150	Natuna	1	5	6	1	6	6	3	6	6	1	5	4	4
151	Lingga	1	4	5	1	5	5	2	4	6	2	3	3	3
152	Kepulauan Anambas	1	4	6	6	6	6	4	4	4	2	3	4	4
153	Kota Batam	1	4	6	6	6	3	5	6	6	6	6	4	5
154	Kota Tanjung Pinang	1	5	6	6	6	6	4	6	6	6	6	4	6
DKI JAKARTA														
155	Adm. Kep. Seribu	1	4	5	1	5	3	6	6	6	2	4	4	4
156	Kota Adm. Jakarta Pusat	1	5	6	1	6	4	6	6	6	6	6	4	5
157	Kota Adm. Jakarta Utara	1	6	6	1	6	4	6	6	6	2	6	4	5
158	Kota Adm. Jakarta Barat	1	4	6	1	6	5	6	6	6	6	5	4	5
159	Kota Adm. Jakarta Selatan	1	5	6	1	6	4	6	6	6	6	6	4	5
160	Kota Adm. Jakarta Timur	1	5	6	1	6	5	6	6	6	6	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
JAWA BARAT														
161	Bogor	1	4	3	6	6	4	5	5	5	4	4	3	5
162	Sukabumi	4	6	4	1	6	4	5	4	4	5	6	3	5
163	Cianjur	5	5	3	3	5	6	5	3	5	6	6	4	5
164	Bandung	1	4	1	1	6	5	5	6	6	4	5	3	4
165	Garut	5	5	1	6	6	5	5	4	4	6	6	3	5
166	Tasikmalaya	4	4	2	4	5	4	5	4	5	5	6	3	5
167	Ciamis	5	5	3	3	6	6	5	4	6	4	6	3	5
168	Kuningan	5	4	1	1	5	5	5	4	6	2	6	3	4
169	Cirebon	4	5	4	1	5	5	5	4	6	6	6	3	5
170	Majalengka	6	5	2	2	5	3	5	4	6	5	6	3	4
171	Sumedang	5	5	3	1	6	5	5	5	6	5	6	4	5
172	Indramayu	6	6	6	3	5	5	5	3	6	2	6	4	5
173	Subang	6	5	4	2	6	6	5	4	6	5	6	4	5
174	Purwakarta	4	5	3	1	6	3	5	4	6	6	6	3	5
175	Karawang	6	5	4	3	6	2	5	4	6	6	6	4	5
176	Bekasi	2	4	4	5	6	3	6	6	6	5	5	3	5
177	Bandung Barat	1	4	2	2	5	4	5	4	6	5	6	3	4
178	Pangandaran	5	5	4	6	6	6	5	4	6	4	6	3	5
179	Kota Bogor	1	4	4	1	6	4	6	6	6	6	5	4	4
180	Kota Sukabumi	1	5	4	6	6	5	5	6	6	1	6	3	5
181	Kota Bandung	1	4	4	6	6	4	6	6	6	6	6	4	5
182	Kota Cirebon	1	4	4	6	6	4	5	6	6	6	6	4	4
183	Kota Bekasi	1	4	6	2	6	5	6	6	6	6	6	4	5
184	Kota Depok	1	4	5	6	6	6	6	6	6	1	5	4	4

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
185	Kota Cimahi	1	4	4	6	6	5	6	6	6	6	6	3	5
186	Kota Tasikmalaya	1	6	4	6	5	6	5	6	6	5	6	3	6
187	Kota Banjar	3	6	5	6	6	5	5	5	6	3	6	3	6
JAWA TENGAH														
188	Cilacap	6	4	1	1	5	4	4	3	6	6	5	4	4
189	Banyumas	3	4	2	1	5	5	4	4	5	6	6	3	5
190	Purbalingga	3	4	1	6	5	5	4	4	6	6	6	3	4
191	Banjarnegara	3	4	2	4	5	5	4	3	6	6	6	4	5
192	Kebumen	5	4	1	3	4	4	4	4	5	6	6	3	4
193	Purworejo	5	3	1	1	5	4	4	4	6	6	6	3	4
194	Wonosobo	3	5	3	2	4	5	4	3	6	6	6	3	5
195	Magelang	2	4	1	6	5	3	4	4	6	6	6	3	4
196	Boyolali	5	3	1	2	6	4	4	4	6	6	6	3	4
197	Klaten	5	3	1	4	5	4	4	6	6	6	5	3	4
198	Sukoharjo	5	3	1	3	6	5	4	6	6	6	6	3	5
199	Wonogiri	6	4	1	1	5	4	4	4	6	6	6	4	5
200	Karanganyar	5	3	1	3	6	3	4	6	6	5	5	3	4
201	Sragen	6	5	2	1	5	5	4	4	6	6	6	4	5
202	Grobogan	6	5	1	4	5	3	4	3	6	6	6	3	5
203	Blora	6	4	1	1	5	5	4	3	6	6	5	3	5
204	Rembang	6	5	4	1	5	3	4	4	6	6	6	4	5
205	Pati	6	5	5	1	6	5	5	4	6	5	6	4	5
206	Kudus	4	4	4	1	6	4	5	6	6	6	6	4	5
207	Jepara	5	4	3	5	6	5	4	4	6	6	6	4	5
208	Demak	6	4	3	3	5	5	5	4	6	6	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
209	Semarang	3	4	1	1	6	5	5	4	6	6	6	4	5
210	Temanggung	1	4	1	1	6	5	4	4	6	6	6	3	4
211	Kendal	4	4	2	1	6	4	4	4	6	6	6	3	5
212	Batang	4	4	4	2	6	6	5	3	6	6	6	3	5
213	Pekalongan	3	5	3	2	6	5	5	4	6	6	6	3	5
214	Pemalang	5	5	3	1	4	5	5	3	6	6	6	4	5
215	Tegal	4	4	1	3	6	4	4	4	6	6	6	3	5
216	Brebes	4	5	2	6	4	5	5	3	6	6	6	3	5
217	Kota Magelang	1	3	2	6	6	4	4	6	6	5	5	4	5
218	Kota Surakarta	1	4	3	1	6	2	5	6	6	6	6	4	4
219	Kota Salatiga	1	4	4	6	6	4	5	6	6	6	6	4	6
220	Kota Semarang	1	3	2	1	6	6	5	6	6	6	5	4	4
221	Kota Pekalongan	1	4	5	1	6	5	5	6	6	6	6	3	4
222	Kota Tegal	1	5	4	2	6	5	5	6	6	6	6	3	4
DI YOGYAKARTA														
223	Kulon Progo	5	4	1	3	4	3	4	6	6	6	6	3	4
224	Bantul	2	4	4	2	5	5	5	6	6	6	6	3	5
225	Gunungkidul	6	4	1	6	4	5	4	3	4	6	6	3	5
226	Sleman	1	5	6	6	6	6	5	6	6	6	6	4	6
227	Kota Yogyakarta	1	4	6	6	6	6	5	6	6	6	6	4	5
JAWA TIMUR														
228	Pacitan	6	5	1	1	5	6	4	4	6	6	6	3	5
229	Ponorogo	6	4	1	1	6	3	5	4	6	6	6	4	4
230	Trenggalek	5	4	1	6	5	4	4	4	5	6	5	4	5
231	Tulungagung	5	4	2	6	6	3	5	5	6	6	6	3	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
232	Blitar	5	4	1	1	6	3	4	4	6	2	5	3	4
233	Kediri	3	5	1	1	5	4	5	4	5	6	6	4	5
234	Malang	5	4	1	4	6	5	5	4	6	6	6	4	5
235	Lumajang	5	6	4	1	6	6	5	3	5	6	6	3	5
236	Jember	5	5	1	1	6	3	4	3	5	6	6	3	4
237	Banyuwangi	5	5	2	1	6	6	5	4	6	6	6	3	5
238	Bondowoso	6	4	1	1	5	5	4	2	5	6	5	4	4
239	Situbondo	6	5	1	1	5	6	4	3	5	6	5	4	5
240	Probolinggo	5	4	1	2	4	4	4	2	5	6	4	2	4
241	Pasuruan	4	5	3	1	6	6	5	4	6	6	6	3	5
242	Sidoarjo	1	4	3	1	6	5	6	6	6	6	6	4	5
243	Mojokerto	5	5	3	6	6	5	5	6	6	6	6	4	6
244	Jombang	5	4	2	1	6	6	5	5	6	6	6	4	5
245	Nganjuk	6	5	1	1	5	6	5	4	6	6	6	4	5
246	Madiun	6	4	1	6	5	6	4	4	6	6	6	4	5
247	Magetan	6	4	1	6	6	5	5	4	6	6	6	4	5
248	Ngawi	6	4	1	1	5	4	4	4	6	6	6	4	5
249	Bojonegoro	6	5	1	1	5	4	5	3	6	6	5	4	5
250	Tuban	6	5	3	1	5	5	5	3	6	6	6	4	5
251	Lamongan	6	5	5	2	5	4	5	4	6	2	6	4	5
252	Gresik	5	4	5	1	5	6	6	6	6	6	6	4	6
253	Bangkalan	4	4	2	1	4	5	5	2	5	2	3	4	4
254	Sampang	6	4	2	4	3	5	5	1	6	2	2	4	4
255	Pamekasan	4	4	1	1	5	6	5	3	6	3	3	3	4
256	Sumenep	6	6	6	2	4	3	6	1	6	3	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
257	Kota Kediri	1	4	2	1	6	4	5	6	4	3	6	4	4
258	Kota Blitar	1	3	1	1	6	2	5	6	6	3	5	4	4
259	Kota Malang	1	3	2	1	6	6	5	6	6	3	5	4	4
260	Kota Probolinggo	1	3	2	1	6	6	5	6	6	6	4	2	4
261	Kota Pasuruan	1	4	4	1	6	6	5	6	6	2	6	4	5
262	Kota Mojokerto	1	4	3	1	6	3	5	6	6	2	6	4	4
263	Kota Madiun	1	4	3	1	6	5	5	6	6	6	6	4	5
264	Kota Surabaya	1	4	5	1	6	4	6	6	6	6	6	4	5
265	Kota Batu	1	4	2	6	6	6	5	6	6	3	6	3	5
BANTEN														
266	Pandeglang	6	5	1	3	6	6	6	3	3	5	4	3	4
267	Lebak	5	6	3	6	6	5	6	3	3	4	6	2	5
268	Tangerang	1	5	4	6	6	5	6	6	6	6	6	3	6
269	Serang	5	5	3	6	6	4	6	4	6	6	6	3	6
270	Kota Tangerang	1	6	6	6	6	5	6	6	6	6	6	4	6
271	Kota Cilegon	1	4	4	6	6	6	6	6	6	5	6	3	5
272	Kota Serang	1	5	3	6	6	4	6	5	6	3	6	3	5
273	Kota Tangerang Selatan	1	4	5	6	6	4	6	6	6	6	5	4	5
BALI														
274	Jembrana	4	6	3	1	6	6	5	4	6	6	6	4	5
275	Tabanan	5	5	3	6	6	6	6	6	6	5	6	4	6
276	Badung	3	5	4	1	6	6	6	6	6	6	6	4	6
277	Gianyar	4	6	2	1	6	6	6	6	6	6	6	4	6
278	Klungkung	4	6	1	1	6	6	6	4	6	6	6	4	5
279	Bangli	1	6	2	1	6	6	6	4	5	5	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
280	Karangasem	3	5	1	6	6	6	5	2	6	6	3	4	5
281	Buleleng	1	5	1	3	6	4	5	3	6	5	5	4	5
282	Kota Denpasar	1	5	5	3	6	6	6	6	6	6	5	4	6
NUSA TENGGARA BARAT														
283	Lombok Barat	4	6	4	1	5	6	6	3	6	6	6	4	5
284	Lombok Tengah	5	6	3	6	5	4	6	3	6	4	6	4	5
285	Lombok Timur	4	6	6	4	4	5	6	4	5	6	6	3	5
286	Sumbawa	6	5	4	1	5	5	6	5	6	6	5	3	5
287	Dompu	6	5	5	2	5	3	6	6	5	6	6	4	5
288	Bima	6	5	5	2	5	4	6	5	6	6	4	2	5
289	Sumbawa Barat	6	6	6	6	5	4	6	5	6	6	6	4	6
290	Lombok Utara	4	6	5	6	2	4	6	2	5	6	6	2	5
291	Kota Mataram	1	6	6	1	6	5	6	6	6	5	6	3	5
292	Kota Bima	3	4	3	6	6	5	6	6	6	5	4	2	5
NUSA TENGGARA TIMUR														
293	Kupang	4	3	1	1	3	3	3	4	5	4	2	2	3
294	Timor Tengah Selatan	3	3	1	1	2	2	3	3	5	6	4	1	3
295	Timor Tengah Utara	4	4	1	1	3	2	3	4	6	1	2	1	2
296	Belu	3	4	1	1	5	1	3	4	5	6	1	1	3
297	Alor	3	3	2	1	4	3	3	4	3	1	3	2	3
298	Flores Timur	1	5	1	1	5	4	3	4	6	1	2	2	3
299	Sikka	3	3	1	1	5	3	3	3	6	4	1	2	3
300	Ende	2	5	1	1	3	4	4	5	6	2	3	3	3
301	Ngada	6	4	2	1	5	1	4	6	6	1	4	3	4
302	Manggarai	4	5	1	1	4	2	4	4	6	1	3	2	3

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
303	Sumba Timur	5	4	1	6	2	2	5	4	4	2	1	3	4
304	Sumba Barat	4	4	1	1	2	5	4	3	6	1	3	1	3
305	Lembata	3	4	1	1	3	4	3	4	5	1	3	2	3
306	Rote Ndao	4	2	1	1	2	3	3	4	6	4	1	2	2
307	Manggarai Barat	6	4	1	2	4	4	4	4	5	6	3	2	4
308	Nagekeo	3	3	1	1	5	1	4	4	4	1	2	3	3
309	Sumba Tengah	5	3	1	1	1	2	4	3	3	1	2	2	2
310	Sumba Barat Daya	5	4	1	1	2	3	5	3	2	1	1	1	2
311	Manggarai Timur	5	5	1	1	2	1	4	4	4	1	1	1	2
312	Sabu Raijua	1	4	2	6	2	5	4	3	3	1	3	2	4
313	Malaka	6	4	1	1	5	3	3	3	4	5	3	1	3
314	Kota Kupang	1	3	1	1	6	5	2	6	6	6	3	3	3
KALIMANTAN BARAT														
315	Sambas	5	4	5	4	6	5	3	3	1	6	5	2	4
316	Mempawah	4	4	5	6	6	4	3	4	1	6	4	3	5
317	Sanggau	2	3	3	6	6	5	3	4	4	6	3	3	5
318	Ketapang	3	3	4	3	6	6	4	4	4	5	4	3	4
319	Sintang	1	4	3	6	6	6	4	4	5	6	4	3	5
320	Kapuas Hulu	1	4	5	1	6	6	4	4	4	6	5	4	5
321	Bengkayang	4	4	3	6	6	5	3	4	4	5	4	2	5
322	Landak	5	5	4	5	6	5	4	4	3	6	5	2	5
323	Sekadau	2	4	3	6	6	5	2	3	2	6	4	4	4
324	Melawi	1	4	3	1	5	6	3	4	4	1	4	2	3
325	Kayong Utara	5	4	4	6	6	5	4	3	2	5	4	3	5
326	Kubu Raya	1	3	2	6	6	4	3	4	1	6	2	3	3

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
327	Kota Pontianak	1	3	6	6	6	3	5	6	3	6	4	4	5
328	Kota Singkawang	1	3	5	6	6	6	5	5	4	5	4	3	5
KALIMANTAN TENGAH														
329	Kotawaringin Barat	1	5	5	6	6	6	5	5	6	6	6	4	6
330	Kotawaringin Timur	1	5	4	1	6	6	5	4	6	6	5	2	5
331	Kapuas	5	5	4	1	6	6	3	4	5	6	5	4	5
332	Barito Selatan	1	5	4	1	6	6	4	6	5	6	4	3	5
333	Barito Utara	2	4	4	1	6	6	4	5	6	2	3	4	5
334	Katingan	4	5	5	6	6	6	5	6	5	6	5	2	6
335	Seruyan	1	4	3	1	6	6	5	4	5	1	5	3	4
336	Sukamara	1	5	6	1	6	4	5	5	6	2	6	3	4
337	Lamandau	1	6	6	1	6	6	5	5	6	1	6	4	5
338	Gunung Mas	1	4	5	6	6	4	5	6	4	6	4	4	5
339	Pulang Pisau	6	6	3	1	6	5	4	5	4	5	6	3	5
340	Murung Raya	1	4	2	6	6	6	5	4	4	6	3	3	4
341	Barito Timur	3	5	5	1	6	5	4	6	5	6	5	3	5
342	Kota Palangkaraya	1	4	6	1	6	6	5	6	6	4	6	3	5
KALIMANTAN SELATAN														
343	Tanah Laut	4	5	6	1	6	4	6	4	6	4	5	1	5
344	Kotabaru	1	4	6	6	6	6	6	4	6	5	4	3	6
345	Banjar	4	5	6	4	6	2	5	4	6	5	5	2	5
346	Barito Kuala	6	5	5	6	6	6	5	4	5	6	5	4	6
347	Tapin	6	6	6	5	6	6	6	4	6	6	6	4	6
348	Hulu Sungai Selatan	6	5	6	6	6	6	5	4	5	6	6	3	6
349	Hulu Sungai Tengah	6	6	6	2	6	1	5	4	4	6	6	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
350	Hulu Sungai Utara	5	5	5	1	6	2	5	4	6	5	4	2	4
351	Tabalong	4	5	6	6	6	4	6	6	6	4	5	4	6
352	Tanah Bumbu	2	5	6	4	6	6	6	5	6	5	6	3	6
353	Balangan	3	5	4	6	6	6	5	4	6	4	5	2	5
354	Kota Banjarmasin	1	4	6	6	6	6	6	6	6	6	5	3	6
355	Kota Banjarbaru	1	5	6	6	6	2	6	6	6	6	6	4	5
KALIMANTAN TIMUR														
356	Paser	1	4	5	6	6	4	4	6	6	6	5	3	6
357	Kutai Kartanegara	3	4	6	6	6	5	4	6	6	6	5	4	6
358	Berau	1	4	6	6	6	2	5	6	6	6	5	3	6
359	Kutai Barat	1	5	6	1	6	5	4	5	6	4	5	3	4
360	Kutai Timur	1	4	6	6	6	4	5	6	6	6	5	3	6
361	Penajam Paser Utara	4	4	4	6	6	5	3	5	6	6	4	3	5
362	Mahakam Ulu	1	4	5	1	5	4	4	6	6	1	4	3	3
363	Kota Balikpapan	1	4	6	6	6	6	5	6	6	6	5	3	6
364	Kota Samarinda	1	4	6	6	6	6	5	6	6	6	4	3	5
365	Kota Bontang	1	3	6	6	6	6	5	6	6	6	5	3	6
KALIMANTAN UTARA														
366	Bulungan	1	4	6	1	6	6	3	6	6	6	6	3	5
367	Malinau	1	3	4	1	6	6	3	6	6	1	4	3	4
368	Nunukan	1	3	5	4	6	6	3	5	5	2	4	4	4
369	Tana Tidung	1	3	6	1	6	6	3	5	6	6	4	4	4
370	Kota Tarakan	1	3	6	1	6	6	4	6	6	6	4	4	5

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
SULAWESI UTARA														
371	Bolaang Mongondow	6	5	2	1	6	2	5	5	6	1	4	3	4
372	Minahasa	1	5	6	1	6	5	5	6	6	6	6	3	5
373	Kepulauan Sangihe	1	4	4	1	5	5	4	6	6	5	3	4	4
374	Kepulauan Talaud	3	4	5	4	6	6	5	6	6	1	4	4	5
375	Minahasa Selatan	1	5	6	1	6	6	5	6	6	1	5	3	4
376	Minahasa Utara	1	4	6	6	6	6	5	6	6	1	5	4	6
377	Minahasa Tenggara	1	5	5	1	5	5	5	6	6	6	4	4	5
378	Bolaang Mongondow Utara	4	4	3	6	6	5	5	5	6	6	3	3	5
379	Kep. Siau Tagulandang Biaro	1	4	3	4	6	5	5	6	4	1	3	3	3
380	Bolaang Mongondow Timur	1	5	4	1	6	6	5	5	6	1	5	3	4
381	Bolaang Mongondow Selatan	1	4	3	6	5	5	5	5	6	1	3	2	5
382	Kota Manado	1	4	6	6	6	6	6	6	6	4	4	3	5
383	Kota Bitung	1	5	6	6	6	6	6	6	6	1	5	4	5
384	Kota Tomohon	1	5	6	6	6	6	6	6	6	6	6	4	6
385	Kota Kotamobagu	1	4	4	1	6	6	6	6	6	1	5	3	5
SULAWESI TENGAH														
386	Banggai	6	4	3	4	6	6	5	5	5	2	4	3	5
387	Poso	6	5	2	1	4	4	5	6	6	3	5	3	4
388	Donggala	4	6	4	1	4	4	4	4	5	2	4	2	4
389	Toli-Toli	4	3	2	3	5	6	4	5	5	3	1	3	4
390	Buol	3	3	1	6	5	6	5	6	6	2	2	2	4
391	Morowali	3	5	4	1	5	4	5	5	6	3	5	3	5
392	Banggai Kepulauan	1	4	4	6	5	6	3	5	6	3	3	3	5
393	Parigi Moutong	6	3	1	3	5	6	5	4	5	2	3	3	4

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
394	Tojo Una Una	1	3	1	1	4	6	4	5	6	2	3	3	4
395	Sigi	6	4	1	6	5	5	4	6	4	3	4	3	4
396	Banggai Laut	1	5	4	1	5	6	4	5	6	3	2	3	3
397	Morowali Utara	5	5	2	1	5	4	5	5	6	2	4	3	4
398	Kota Palu	1	4	3	6	6	5	5	6	6	3	4	3	4
SULAWESI SELATAN														
399	Kepulauan Selayar	1	5	4	1	5	4	5	5	6	1	3	2	4
400	Bulukumba	6	5	4	6	6	5	4	4	6	6	5	2	6
401	Bantaeng	6	5	1	6	6	4	5	4	6	6	4	4	5
402	Jeneponto	6	5	4	6	5	4	4	4	6	6	5	2	5
403	Takalar	6	6	6	1	6	5	5	4	6	1	6	2	5
404	Gowa	6	5	3	6	6	5	5	5	6	1	5	3	5
405	Sinjai	6	5	5	6	6	4	5	4	6	6	5	2	5
406	Bone	6	4	2	1	5	5	4	4	6	6	2	3	4
407	Maros	6	5	4	1	6	5	5	4	6	6	5	2	5
408	Pangkajene dan Kepulauan	5	6	6	2	5	5	6	5	6	6	6	2	5
409	Barru	6	4	3	1	6	4	5	5	6	6	4	3	5
410	Soppeng	6	4	4	3	6	3	4	5	6	5	4	3	5
411	Wajo	6	4	4	3	6	4	5	4	6	6	5	3	5
412	Sidenreng Rappang	6	4	4	1	6	6	5	4	6	4	4	3	5
413	Pinrang	6	4	4	2	6	4	5	5	6	5	4	4	5
414	Enrekang	4	5	3	3	5	4	5	5	6	6	5	2	5
415	Luwu	6	5	4	3	5	5	5	6	5	1	5	2	4
416	Tana Toraja	4	5	2	1	5	6	5	5	4	2	5	2	4
417	Luwu Utara	6	6	6	6	5	5	5	5	6	3	6	4	6

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
418	Luwu Timur	6	5	5	4	6	2	5	5	6	2	6	3	5
419	Toraja Utara	5	4	2	1	5	5	5	6	4	2	4	3	4
420	Kota Makassar	1	4	4	6	6	5	5	6	6	6	5	3	5
421	Kota Parepare	1	4	5	6	6	4	5	6	6	6	5	3	5
422	Kota Palopo	1	4	4	6	6	5	6	6	6	2	5	3	5
SULAWESI TENGGARA														
423	Kolaka	4	5	5	1	5	4	5	6	6	6	5	3	5
424	Konawe	6	4	4	1	5	4	5	6	6	1	5	3	4
425	Muna	1	4	2	1	5	1	4	4	6	1	2	3	3
426	Buton	1	4	3	6	5	5	3	5	6	1	3	2	4
427	Konawe Selatan	5	4	3	6	5	3	4	5	6	1	4	2	4
428	Bombana	6	4	3	1	5	6	5	4	6	1	3	2	4
429	Wakatobi	1	5	5	1	5	4	4	5	5	1	3	2	3
430	Kolaka Utara	1	4	3	1	5	2	5	6	6	1	4	2	4
431	Konawe Utara	2	4	4	1	5	5	5	6	6	1	3	3	4
432	Buton Utara	3	4	3	1	5	3	4	5	6	1	2	2	4
433	Kolaka Timur	6	4	2	6	5	6	4	5	6	5	4	2	5
434	Konawe Kepulauan	1	4	2	1	4	2	5	6	6	1	2	2	3
435	Muna Barat	4	3	2	1	5	3	4	5	5	1	2	3	3
436	Buton Tengah	1	3	3	1	4	6	3	3	6	1	2	2	3
437	Buton Selatan	3	4	3	1	5	4	4	4	4	2	2	2	3
438	Kota Kendari	1	4	6	1	6	4	5	6	6	6	6	3	4
439	Kota Bau Bau	1	3	2	1	6	6	4	6	6	6	1	3	4

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
GORONTALO														
440	Gorontalo	6	4	4	1	4	5	4	5	6	5	3	2	4
441	Boalemo	6	6	3	1	4	6	4	4	6	6	4	4	5
442	Bone Bolango	4	3	2	1	4	4	3	5	6	6	6	3	4
443	Pohuwato	6	4	1	6	4	6	3	4	6	5	1	4	4
444	Gorontalo Utara	6	5	3	1	4	6	3	4	6	6	3	2	4
445	Kota Gorontalo	1	3	3	1	6	6	4	6	6	4	2	3	4
SULAWESI BARAT														
446	Pasangkayu	1	5	2	2	6	2	5	5	6	1	3	3	3
447	Mamuju	4	4	2	6	6	5	5	4	6	1	2	2	5
448	Mamasa	5	4	1	1	5	6	4	5	1	1	1	2	3
449	Polewali Mandar	5	5	3	5	4	5	5	4	5	5	3	3	4
450	Majene	3	5	1	1	5	5	5	6	6	2	2	2	4
451	Mamuju Tengah	4	4	1	4	6	5	5	4	6	1	1	3	4
MALUKU														
452	Maluku Tengah	1	4	4	1	4	6	1	6	6	3	4	3	4
453	Maluku Tenggara	1	3	2	1	3	4	1	6	5	1	2	2	1
454	Kepulauan Tanimbar	1	2	1	1	3	6	1	6	6	1	1	3	1
455	Buru	5	3	2	1	4	6	1	6	6	5	2	3	4
456	Seram Bagian Timur	4	4	4	1	3	6	1	5	5	4	3	3	3
457	Seram Bagian Barat	1	4	3	1	3	5	1	6	4	6	3	2	3
458	Kepulauan Aru	1	3	2	1	3	6	1	6	5	4	1	1	2
459	Maluku Barat Daya	2	5	3	1	2	3	1	6	5	1	4	3	3
460	Buru Selatan	1	2	1	1	4	6	1	5	5	1	1	2	2

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
461	Kota Ambon	1	2	3	1	6	6	2	6	6	6	2	3	3
462	Kota Tual	1	3	2	1	3	6	1	6	6	1	1	2	2
MALUKU UTARA														
463	Halmahera Barat	1	4	2	1	6	5	1	5	4	2	4	3	3
464	Halmahera Tengah	1	3	4	1	5	5	3	6	5	1	2	3	3
465	Halmahera Utara	1	3	3	1	6	6	1	5	6	1	3	3	3
466	Halmahera Selatan	1	4	4	1	6	4	1	4	5	1	4	2	3
467	Kepulauan Sula	1	3	1	1	6	6	1	6	4	2	1	4	2
468	Halmahera Timur	4	2	3	1	5	6	1	5	5	2	1	4	3
469	Pulau Morotai	1	5	6	1	6	6	1	4	5	3	5	4	4
470	Pulau Taliabu	1	4	4	1	6	4	1	5	4	1	3	2	2
471	Kota Ternate	1	3	4	1	6	6	3	6	6	3	3	3	4
472	Kota Tidore Kepulauan	1	3	3	1	6	6	1	6	5	3	4	3	3
PAPUA														
473	Jayapura	1	5	5	1	5	4	2	6	5	1	6	3	4
474	Kepulauan Yapen	1	3	4	1	2	6	1	6	6	1	3	2	2
475	Biak Numfor	1	2	3	1	3	6	1	6	5	1	1	2	1
476	Sarmi	1	4	4	1	5	4	1	6	4	1	4	3	3
477	Keerom	1	2	1	1	4	6	1	4	1	2	2	2	2
478	Waropen	1	3	3	1	2	6	1	5	3	3	1	3	2
479	Supiori	1	5	6	1	1	6	1	6	2	1	3	2	2
480	Mamberamo Raya	1	3	6	1	2	6	1	5	1	1	4	1	1
481	Kota Jayapura	1	4	5	6	5	6	3	6	6	2	4	3	4

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
PAPUA BARAT														
482	Manokwari	1	4	2	6	4	3	2	6	4	3	4	3	4
483	Fak Fak	1	3	3	1	3	6	2	6	3	1	3	2	2
484	Teluk Bintuni	1	4	4	1	2	5	2	6	4	1	5	4	2
485	Teluk Wondama	1	4	3	1	2	1	1	4	1	2	3	4	1
486	Kaimana	5	3	4	1	5	5	2	6	4	1	4	3	4
487	Manokwari Selatan	4	3	2	1	2	6	1	4	6	2	4	3	3
488	Pegunungan Arfak	1	3	1	1	1	5	1	2	3	1	2	2	1
PAPUA SELATAN														
489	Merauke	6	4	5	1	5	1	2	6	6	2	5	3	4
490	Boven Digoel	1	2	2	1	4	1	1	6	5	1	2	2	1
491	Mappi	1	2	1	1	2	2	1	3	1	1	1	3	1
492	Asmat	1	3	1	1	3	1	1	2	1	1	1	3	1
PAPUA TENGAH														
493	Nabire	1	4	2	1	3	6	1	6	6	2	4	3	3
494	Puncak Jaya	1	2	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1
495	Paniai	1	3	1	1	1	6	1	1	1	1	4	1	1
496	Mimika	4	3	5	1	5	6	1	6	6	2	3	3	4
497	Puncak	1	2	1	1	1	6	1	1	6	1	1	2	1
498	Dogiyai	1	3	2	1	2	6	1	1	2	1	3	1	1
499	Intan Jaya	1	3	1	1	1	6	1	1	1	1	4	1	1
500	Deiyai	1	3	2	1	1	6	1	1	1	1	3	1	1
PAPUA PEGUNUNGAN														
501	Jayawijaya	1	3	1	1	1	6	1	2	1	1	2	2	1
502	Pegunungan Bintang	1	3	1	1	2	6	1	1	1	1	1	2	1

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	Prioritas NCPR	Prioritas Energi	Prioritas Protein Hewani	Prioritas Cadangan Pangan	Prioritas Kemiskinan	Prioritas Harga Pangan (CV)	Prioritas PoU	Prioritas RLSP	Prioritas Air Bersih	Prioritas Keamanan Pangan	Prioritas PPH	Prioritas Stunting	Prioritas Komposit
503	Yahukimo	1	3	1	1	1	6	1	1	2	1	1	2	1
504	Tolikara	1	5	1	1	1	6	1	1	1	1	1	1	1
505	Mamberamo Tengah	1	4	1	1	1	6	1	1	1	2	1	2	1
506	Yalimo	1	5	1	1	1	6	3	3	3	1	2	3	1
507	Lanny Jaya	1	6	1	1	1	6	2	1	1	1	4	2	1
508	Nduga	1	3	1	1	1	6	2	1	1	1	1	1	1
PAPUA BARAT DAYA														
509	Sorong	1	4	4	1	2	4	1	6	3	1	5	3	2
510	Sorong Selatan	1	3	3	1	4	5	1	4	1	2	1	2	2
511	Raja Ampat	1	4	6	1	4	5	1	5	4	1	3	2	3
512	Tambrau	1	2	1	1	1	6	1	4	4	2	4	2	1
513	Maybrat	1	2	1	1	1	5	3	6	2	1	1	2	1
514	Kota Sorong	1	3	5	1	5	6	3	6	6	1	3	2	3

Keterangan:

IKP

1	Sangat Rentan
2	Rentan
3	Agak Rentan
4	Agak Tahan
5	Tahan
6	Sangat Tahan

11 Indikator Individu

1	Prioritas 1
2	Prioritas 2
3	Prioritas 3
4	Prioritas 4
5	Prioritas 5
6	Prioritas 6

Indikator Stunting

1	Prioritas 1
2	Prioritas 2
3	Prioritas 3
4	Prioritas 4

Lampiran 5.

Data Indeks Ketersediaan, Indeks Keterjangkauan, Indeks Pemanfaatan dan Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten/Kota

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
ACEH											
1	Aceh Selatan	76,67	75,65	58,16	70,13	268	80,58	84,59	66,67	77,25	109
2	Aceh Tenggara	61,60	72,76	60,69	64,98	376	62,04	83,00	62,67	69,16	329
3	Aceh Timur	58,26	76,88	68,39	67,80	325	58,07	83,11	54,60	65,17	395
4	Aceh Tengah	50,60	79,18	73,24	67,62	330	72,34	83,83	67,80	74,61	187
5	Aceh Barat	64,55	70,52	71,28	68,78	302	72,52	75,09	74,04	73,88	205
6	Aceh Besar	61,23	80,35	73,75	71,73	219	61,95	84,33	74,52	73,55	214
7	Pidie	55,29	77,65	54,85	62,52	417	53,80	81,87	54,66	63,35	417
8	Aceh Utara	57,26	73,02	66,66	65,61	365	54,50	79,15	61,77	65,07	396
9	Simeulue	56,02	55,33	61,01	57,46	453	53,62	71,59	61,29	62,12	425
10	Aceh Singkil	38,30	74,71	61,45	58,07	448	36,50	72,52	60,47	56,42	460
11	Bireuen	59,59	83,58	72,23	71,74	217	73,72	84,69	70,36	76,22	137
12	Aceh Barat Daya	60,01	66,90	61,37	62,74	415	62,01	80,88	64,03	68,91	336
13	Gayo Lues	66,45	74,40	67,30	69,36	286	70,96	78,71	66,57	72,05	257
14	Aceh Jaya	89,58	83,46	66,43	79,81	28	91,23	87,87	64,28	81,09	43
15	Nagan Raya	73,84	73,56	69,32	72,23	192	73,40	77,99	71,74	74,36	195
16	Aceh Tamiang	76,55	74,98	65,74	72,41	188	79,15	81,75	73,76	78,20	89
17	Bener Meriah	59,40	76,49	58,38	64,70	385	69,14	81,25	59,41	69,88	307
18	Pidie Jaya	60,31	74,48	60,33	65,00	375	60,84	77,07	59,79	65,84	389

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
19	Kota Banda Aceh	60,21	87,11	77,22	74,79	111	59,67	83,08	85,64	76,10	147
20	Kota Sabang	37,37	74,30	83,24	64,92	377	36,70	82,60	75,02	64,68	403
21	Kota Lhokseumawe	49,53	81,53	76,24	69,04	293	51,50	80,98	73,08	68,46	352
22	Kota Langsa	51,46	83,41	71,26	68,64	306	49,68	84,35	73,51	69,11	331
23	Kota Subulussalam	45,38	69,92	63,34	59,49	436	28,60	82,19	53,46	54,61	472
SUMATERA UTARA											
24	Tapanuli Tengah	53,16	84,44	57,87	65,06	374	57,27	84,75	57,52	66,42	380
25	Tapanuli Utara	81,87	86,50	61,77	76,67	70	78,46	87,24	57,98	74,50	191
26	Tapanuli Selatan	59,85	89,71	56,75	68,67	305	59,34	86,25	61,34	68,89	338
27	Nias	56,38	76,32	52,32	61,60	422	54,70	83,55	53,42	63,79	410
28	Langkat	57,75	81,63	73,30	70,84	244	54,95	84,83	73,62	71,06	285
29	Karo	82,41	83,14	69,38	78,29	46	92,87	87,70	65,78	82,09	34
30	Deli Serdang	61,89	87,31	80,50	76,51	76	61,92	88,03	80,95	76,91	120
31	Simalungun	68,21	81,47	75,51	75,03	106	58,76	80,20	71,96	70,26	301
32	Asahan	57,92	71,56	78,51	69,32	287	62,21	80,47	69,46	70,66	295
33	Labuhanbatu	56,72	80,59	64,04	67,05	339	63,00	86,08	64,84	71,23	279
34	Dairi	59,62	86,75	67,13	71,09	235	60,20	90,54	63,33	71,26	277
35	Toba	72,60	86,37	73,70	77,51	54	71,08	90,36	70,73	77,33	107
36	Mandailing Natal	57,62	82,94	57,84	66,05	359	61,97	86,38	57,69	68,59	345
37	Nias Selatan	51,48	73,27	47,99	57,50	452	55,81	80,93	48,58	61,68	432
38	Pakpak Bharat	64,86	89,39	62,04	72,01	201	60,56	89,76	61,06	70,36	299
39	Humbang Hasundutan	73,23	85,60	70,04	76,25	82	77,44	87,58	72,22	79,04	69
40	Samosir	70,57	82,57	69,37	74,13	135	73,57	87,37	68,19	76,32	135
41	Serdang Bedagai	70,12	84,83	73,37	76,06	86	59,55	87,71	70,02	72,35	244

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
42	Batu Bara	55,73	81,10	69,84	68,83	299	53,66	84,25	70,24	69,31	326
43	Padang Lawas Utara	59,99	85,28	58,06	67,69	326	59,66	87,34	60,26	68,99	334
44	Padang Lawas	61,81	86,05	69,74	72,47	186	56,15	88,16	62,67	68,90	337
45	Labuhanbatu Selatan	33,10	81,71	75,29	63,27	407	37,79	88,19	75,27	66,98	371
46	Labuhanbatu Utara	60,70	80,92	76,60	72,70	178	66,03	84,62	79,67	76,73	126
47	Nias Utara	58,22	69,32	51,55	59,65	435	52,96	77,38	53,02	61,04	436
48	Nias Barat	50,54	63,27	41,54	51,73	475	48,65	76,34	39,18	54,61	471
49	Kota Medan	40,82	84,05	90,87	71,85	212	40,84	78,20	90,63	69,85	309
50	Kota Pematangsiantar	61,59	84,45	85,64	77,19	60	55,01	87,87	74,13	72,26	247
51	Kota Sibolga	35,20	78,67	76,37	63,34	406	36,83	86,39	76,81	66,58	377
52	Kota Tanjung Balai	41,56	72,87	85,00	66,44	351	40,37	81,28	78,88	66,77	374
53	Kota Binjai	48,93	85,78	83,71	72,75	176	50,03	87,20	82,73	73,25	221
54	Kota Tebing Tinggi	56,30	82,17	81,70	73,35	160	58,88	86,44	83,45	76,21	138
55	Kota Padangsidempuan	63,04	87,94	76,70	75,83	88	69,77	88,77	67,51	75,28	168
56	Kota Gunungsitoli	46,52	73,71	59,31	59,78	434	48,31	80,36	62,65	63,69	412
SUMATERA BARAT											
57	Pesisir Selatan	71,03	81,68	76,95	76,53	75	71,28	87,46	78,98	79,20	64
58	Solok	62,45	84,88	72,10	73,08	167	60,19	84,91	73,19	72,70	240
59	Sijunjung	62,68	85,14	73,46	73,70	148	68,48	87,85	71,89	76,02	152
60	Tanah Datar	68,17	91,19	75,86	78,34	42	69,51	88,92	76,08	78,12	92
61	Padang Pariaman	52,74	87,19	72,87	70,85	241	51,64	84,99	71,02	69,14	330
62	Agam	63,27	84,21	75,78	74,37	128	59,84	80,68	74,40	71,60	266
63	Lima Puluh Kota	85,95	83,27	71,90	80,36	26	87,51	87,20	72,45	82,37	27
64	Pasaman	83,84	78,12	67,34	76,43	77	81,39	86,52	71,16	79,65	56

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
65	Kepulauan Mentawai	76,28	75,48	54,24	68,63	307	65,78	79,67	56,83	67,36	365
66	Dharmasraya	59,56	89,58	76,27	75,06	105	69,22	87,76	79,15	78,67	80
67	Solok Selatan	72,75	84,33	78,25	78,42	37	71,59	85,06	80,18	78,91	72
68	Pasaman Barat	77,93	86,70	71,00	78,50	35	79,16	82,24	74,67	78,67	79
69	Kota Padang	58,60	89,88	79,68	75,99	87	74,02	89,70	84,09	82,57	26
70	Kota Solok	85,38	80,36	84,23	83,34	6	81,18	89,23	87,40	85,92	5
71	Kota Sawahlunto	60,50	87,71	84,44	77,50	55	62,69	89,22	84,66	78,81	75
72	Kota Padang Panjang	58,10	83,49	81,65	74,37	127	77,56	83,18	83,68	81,46	40
73	Kota Bukittinggi	45,24	84,84	84,76	71,55	225	51,85	84,81	85,82	74,10	203
74	Kota Payakumbuh	88,17	86,85	82,70	85,90	2	84,28	89,21	86,76	86,74	2
75	Kota Pariaman	57,19	86,29	78,50	73,93	141	63,62	87,26	84,46	78,40	86
RIAU											
76	Kampar	55,34	72,72	70,43	66,13	357	63,54	84,18	69,17	72,24	248
77	Indragiri Hulu	58,35	81,16	80,96	73,45	155	38,31	85,51	77,31	66,95	372
78	Bengkalis	73,94	83,63	66,70	74,71	112	73,77	86,84	78,99	79,83	53
79	Indragiri Hilir	58,16	78,98	63,89	66,95	342	56,46	83,85	57,37	65,81	390
80	Pelalawan	60,57	75,70	84,81	73,68	149	59,41	85,68	77,96	74,29	198
81	Rokan Hulu	37,84	79,40	82,04	66,36	352	38,56	83,88	76,42	66,20	385
82	Rokan Hilir	49,55	78,55	61,18	63,02	411	53,04	87,61	61,07	67,14	367
83	Siak	61,28	83,32	82,70	75,73	91	60,96	83,22	82,16	75,41	164
84	Kuantan Singingi	55,85	82,97	72,76	70,46	258	56,57	87,17	74,98	72,84	236
85	Kepulauan Meranti	62,63	69,14	59,93	63,87	396	59,91	75,04	50,97	61,91	428
86	Kota Pekanbaru	54,56	81,65	84,12	73,40	158	48,16	86,36	75,05	69,77	312
87	Kota Dumai	45,06	81,45	73,76	66,68	346	52,57	85,64	72,55	70,17	304

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
JAMBI											
88	Kerinci	71,37	79,56	78,30	76,39	78	63,96	76,41	69,42	69,90	306
89	Merangin	57,44	76,64	70,75	68,23	317	73,99	85,64	64,62	74,69	185
90	Sarolangun	54,36	79,09	76,35	69,89	273	69,06	87,13	69,36	75,12	173
91	Batanghari	71,98	80,44	70,32	74,22	133	70,14	85,64	75,23	76,96	117
92	Muaro Jambi	76,78	86,48	81,23	81,47	19	77,07	89,58	71,40	79,30	62
93	Tanjung Jabung Barat	72,34	80,57	62,95	71,91	209	78,45	79,42	67,30	75,04	176
94	Tanjung Jabung Timur	75,46	81,70	61,98	73,01	169	84,90	80,57	70,70	78,71	77
95	Bungo	72,74	83,94	79,76	78,79	33	78,11	85,86	71,69	78,52	84
96	Tebo	57,43	81,60	73,67	70,85	242	65,28	84,22	66,96	72,09	253
97	Kota Jambi	57,85	77,78	87,75	74,44	124	58,00	82,84	90,05	76,94	119
98	Kota Sungai Penuh	61,91	83,07	89,58	78,16	47	81,26	80,78	87,50	83,19	22
SUMATERA SELATAN											
99	Ogan Komering Ulu	73,21	79,40	78,45	77,01	65	72,38	80,57	66,88	73,24	223
100	Ogan Komering Ilir	84,78	79,76	65,33	76,61	72	86,75	76,83	77,51	80,38	47
101	Muara Enim	77,86	77,52	76,23	77,20	59	83,55	85,74	79,10	82,78	24
102	Lahat	79,10	76,07	80,04	78,42	36	73,58	81,72	73,27	76,16	142
103	Musi Rawas	86,58	74,75	74,61	78,67	34	88,93	84,29	73,79	82,33	28
104	Musi Banyuasin	63,96	77,72	79,69	73,77	147	81,96	81,91	72,43	78,75	76
105	Banyuasin	87,68	81,07	69,04	79,25	30	96,60	82,03	73,19	83,95	14
106	Ogan Komering Ulu Timur	68,19	79,51	80,66	76,10	85	81,64	80,92	82,71	81,76	38
107	Ogan Komering Ulu Selatan	78,25	79,69	70,61	76,17	84	74,63	80,28	73,72	76,19	139
108	Ogan Ilir	79,06	77,59	76,44	77,70	51	63,93	81,11	74,88	73,27	220
109	Empat Lawang	83,34	76,60	53,08	70,98	236	81,32	79,63	55,40	72,08	254

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
110	Penukal Abab Lematang Ilir	79,09	78,54	60,68	72,74	177	80,27	83,69	76,18	80,03	51
111	Musi Rawas Utara	57,52	72,45	65,52	65,13	370	71,90	78,97	67,99	72,92	233
112	Kota Palembang	66,02	78,65	86,20	76,95	66	65,21	85,38	91,16	80,56	45
113	Kota Pagar Alam	82,09	79,08	62,14	74,41	125	87,87	87,05	75,89	83,59	19
114	Kota Lubuk Linggau	75,26	79,30	80,32	78,29	45	73,38	85,07	79,41	79,26	63
115	Kota Prabumulih	55,44	78,31	80,72	71,45	228	55,48	84,70	80,69	73,57	213
BENGKULU											
116	Bengkulu Selatan	67,37	71,79	59,19	66,09	358	87,36	76,72	60,13	74,73	184
117	Rejang Lebong	62,64	77,38	58,10	65,99	361	77,32	78,70	58,14	71,35	275
118	Bengkulu Utara	53,71	80,31	60,14	64,64	387	53,65	85,01	62,42	66,94	373
119	Kaur	57,59	72,25	63,39	64,37	390	57,28	78,11	62,71	65,97	387
120	Seluma	78,07	68,91	55,23	67,40	334	76,51	79,63	59,91	71,98	259
121	Mukomuko	68,77	81,00	63,73	71,12	234	71,72	82,47	74,21	76,10	146
122	Lebong	65,67	76,97	64,24	68,92	296	79,63	82,12	62,75	74,80	181
123	Kepahiang	54,81	76,72	60,09	63,81	400	59,98	81,14	68,17	69,71	318
124	Bengkulu Tengah	63,82	80,69	57,93	67,41	333	74,44	83,96	60,31	72,85	235
125	Kota Bengkulu	31,87	79,96	78,12	63,23	408	33,14	80,81	77,68	63,79	409
LAMPUNG											
126	Lampung Selatan	81,63	81,12	83,59	82,12	13	79,52	82,86	84,33	82,23	30
127	Lampung Tengah	66,11	79,89	64,60	70,15	267	63,74	83,95	68,78	72,10	252
128	Lampung Utara	54,52	77,96	59,72	64,00	392	69,40	76,94	58,41	68,21	356
129	Lampung Barat	73,45	80,88	69,26	74,50	121	77,71	83,20	70,64	77,15	111
130	Tulang Bawang	63,76	81,51	69,93	71,68	223	67,32	84,31	68,92	73,46	217
131	Tanggamus	68,05	82,83	70,06	73,60	153	63,43	81,76	58,34	67,77	361

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
132	Lampung Timur	56,94	79,15	76,57	70,84	243	54,28	78,09	66,98	66,39	381
133	Way Kanan	82,65	79,72	69,05	77,12	62	80,70	79,18	76,57	78,82	74
134	Pesawaran	68,72	78,34	68,77	71,91	208	68,42	81,18	68,40	72,62	241
135	Pringsewu	59,77	82,37	71,47	71,15	232	76,66	81,69	69,91	76,06	148
136	Mesuji	56,74	84,57	70,97	70,69	250	79,20	88,94	70,13	79,38	60
137	Tulang Bawang Barat	53,15	83,02	60,60	65,50	366	57,28	85,84	62,13	68,33	353
138	Pesisir Barat	72,82	81,26	58,17	70,70	249	81,50	81,99	59,87	74,41	194
139	Kota Bandar Lampung	31,74	83,21	86,44	67,05	338	45,21	83,30	86,00	71,44	272
140	Kota Metro	75,79	84,21	88,60	82,86	10	77,91	84,85	88,26	83,67	18
KEP. BANGKA BELITUNG											
141	Bangka	84,00	83,79	82,15	83,31	7	84,14	86,51	81,12	83,91	15
142	Belitung	63,65	78,82	76,54	72,98	171	62,01	81,69	82,36	75,33	167
143	Bangka Selatan	69,73	80,51	75,61	75,26	100	71,02	87,79	68,58	75,74	156
144	Bangka Tengah	64,65	77,90	79,20	73,89	143	63,30	84,76	78,95	75,62	159
145	Bangka Barat	56,60	84,39	75,91	72,24	191	74,24	87,36	69,39	76,94	118
146	Belitung Timur	66,92	82,17	76,07	75,02	107	67,07	82,66	78,69	76,11	145
147	Kota Pangkal Pinang	63,50	82,36	85,44	77,07	63	62,81	87,42	87,11	79,07	68
KEP. RIAU											
148	Bintan	50,49	86,50	77,69	71,49	227	61,72	89,81	68,17	73,15	228
149	Karimun	53,82	84,01	78,34	72,00	202	40,90	81,50	67,89	63,34	418
150	Natuna	45,98	86,32	71,91	67,98	323	45,55	88,41	80,84	71,52	267
151	Lingga	36,45	74,62	63,96	58,26	446	50,12	79,56	74,58	68,03	359
152	Kepulauan Anambas	44,34	87,30	60,33	63,87	397	45,39	90,65	63,30	66,33	383
153	Kota Batam	56,75	80,62	86,68	74,65	113	49,99	87,06	86,78	74,55	189
154	Kota Tanjung Pinang	65,16	87,13	82,79	78,32	43	43,44	90,11	76,03	69,76	314

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
DKI JAKARTA											
155	Adm. Kep. Seribu	36,97	77,70	71,73	62,05	420	33,43	87,24	70,87	63,73	411
156	Kota Adm. Jakarta Pusat	40,53	84,52	86,47	70,44	259	39,10	90,37	83,05	70,74	292
157	Kota Adm. Jakarta Utara	45,79	84,17	79,76	69,83	274	42,88	82,56	79,04	68,09	358
158	Kota Adm. Jakarta Barat	37,33	87,75	86,90	70,57	254	37,13	89,85	87,06	71,25	278
159	Kota Adm. Jakarta Selatan	41,24	87,21	87,41	71,87	210	41,53	89,89	88,01	73,06	231
160	Kota Adm. Jakarta Timur	42,35	86,32	88,93	72,47	185	39,95	90,11	89,11	72,97	232
JAWA BARAT											
161	Bogor	69,00	82,99	66,88	72,91	172	73,84	85,85	69,54	76,36	133
162	Sukabumi	66,06	82,80	68,24	72,31	189	79,40	87,26	69,50	78,68	78
163	Cianjur	63,17	82,53	76,46	74,01	136	69,25	86,87	79,74	78,58	81
164	Bandung	49,25	84,99	70,01	68,00	322	73,40	82,62	74,00	76,64	127
165	Garut	72,72	82,78	70,47	75,29	98	78,72	83,87	74,77	79,10	66
166	Tasikmalaya	60,07	78,99	70,26	69,73	277	60,28	82,52	70,78	71,14	282
167	Ciamis	63,94	85,89	73,26	74,30	129	61,93	87,17	66,13	71,67	265
168	Kuningan	53,82	80,82	66,65	67,03	340	52,53	84,54	67,11	67,98	360
169	Cirebon	62,36	79,85	77,63	73,25	163	66,74	83,29	69,63	73,17	226
170	Majalengka	58,83	75,75	73,66	69,38	284	58,49	78,93	78,08	71,80	261
171	Sumedang	61,80	82,15	78,67	74,16	134	74,09	84,51	79,03	79,18	65
172	Indramayu	76,20	80,55	72,91	76,54	74	72,98	80,15	75,49	76,19	141
173	Subang	65,38	83,38	75,00	74,54	119	64,53	81,92	77,19	74,51	190
174	Purwakarta	60,64	79,71	74,97	71,73	220	63,67	83,08	76,70	74,44	192
175	Karawang	66,29	77,65	79,45	74,45	123	66,66	84,56	79,13	76,74	125
176	Bekasi	62,54	82,38	78,86	74,56	118	72,17	76,91	82,34	77,14	112

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
177	Bandung Barat	53,76	79,63	73,53	68,92	295	55,50	81,37	71,82	69,50	323
178	Pangandaran	69,88	85,92	73,30	76,32	80	72,60	85,59	77,65	78,58	82
179	Kota Bogor	35,00	82,05	83,39	66,73	345	27,40	83,22	77,72	62,68	423
180	Kota Sukabumi	61,64	83,44	70,71	71,87	211	70,41	86,87	79,57	78,91	73
181	Kota Bandung	44,98	85,49	85,06	71,77	215	54,57	84,72	84,14	74,43	193
182	Kota Cirebon	40,12	81,08	84,50	68,50	310	38,69	81,88	77,04	65,79	391
183	Kota Bekasi	39,98	88,12	88,35	72,07	198	43,96	86,33	89,12	73,07	230
184	Kota Depok	42,89	89,90	72,77	68,41	311	41,48	85,42	85,21	70,63	297
185	Kota Cimahi	49,28	86,16	82,14	72,46	187	55,41	84,39	84,19	74,62	186
186	Kota Tasikmalaya	74,78	84,44	77,29	78,81	32	78,88	84,07	71,43	78,10	93
187	Kota Banjar	92,52	84,06	74,90	83,82	5	89,54	82,70	79,82	84,03	13
JAWA TENGAH											
188	Cilacap	53,08	76,93	75,31	68,40	312	50,75	78,55	76,52	68,55	347
189	Banyumas	53,33	78,15	77,45	69,60	278	54,47	77,69	80,52	70,86	288
190	Purbalingga	55,46	77,18	73,90	68,80	301	72,64	77,21	75,74	75,19	170
191	Banjarnegara	58,04	75,45	77,38	70,27	264	59,02	77,06	77,85	71,28	276
192	Kebumen	53,93	73,74	75,37	67,65	328	60,22	77,65	78,41	72,06	256
193	Purworejo	51,03	75,52	78,37	68,27	315	50,31	79,66	80,90	70,24	302
194	Wonosobo	61,85	75,75	78,55	72,03	199	57,09	73,64	77,62	69,43	324
195	Magelang	55,86	75,67	75,27	68,90	298	63,47	81,62	75,25	73,41	218
196	Boyolali	51,46	76,83	76,78	68,31	314	52,95	82,74	76,51	70,67	294
197	Klaten	52,99	74,63	76,53	68,02	321	56,51	79,68	79,86	71,98	258
198	Sukoharjo	52,58	81,53	78,16	70,70	248	52,86	85,43	84,23	74,12	202
199	Wonogiri	54,53	77,81	77,00	69,74	276	69,34	78,68	80,09	76,02	151

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
200	Karanganyar	51,17	76,70	76,99	68,25	316	62,17	82,02	82,27	75,45	161
201	Sragen	55,86	77,68	82,52	71,99	203	57,53	83,01	85,67	75,36	165
202	Grobogan	58,32	73,97	80,38	70,87	240	65,04	80,76	80,54	75,42	163
203	Blora	55,36	79,26	78,35	70,95	238	63,22	77,38	80,84	73,79	209
204	Rembang	63,02	73,19	80,45	72,22	194	64,88	77,75	83,81	75,47	160
205	Pati	65,46	82,48	78,98	75,60	93	72,84	84,94	81,31	79,67	55
206	Kudus	58,07	81,40	82,38	73,91	142	59,59	85,84	76,15	73,80	208
207	Jepara	62,02	83,05	79,51	74,82	110	78,70	87,82	78,26	81,56	39
208	Demak	61,25	79,45	86,71	75,79	89	60,17	81,55	87,62	76,42	131
209	Semarang	50,97	83,51	77,64	70,64	252	54,44	86,43	82,08	74,26	200
210	Temanggung	46,76	81,63	79,59	69,27	289	46,94	81,72	77,04	68,50	351
211	Kendal	56,53	78,73	79,37	71,51	226	68,09	80,85	82,88	77,26	108
212	Batang	62,04	82,87	75,48	73,42	157	87,64	83,24	80,20	83,69	17
213	Pekalongan	61,28	82,03	75,52	72,90	173	61,12	84,47	79,53	74,99	177
214	Pemalang	61,04	76,43	79,25	72,22	193	61,97	80,59	70,88	71,10	284
215	Tegal	53,49	79,75	77,75	70,28	263	51,60	84,76	77,18	71,11	283
216	Brebes	72,44	76,56	78,33	75,77	90	69,14	78,97	77,38	75,14	172
217	Kota Magelang	45,98	81,33	81,43	69,52	279	45,18	85,52	85,03	71,84	260
218	Kota Surakarta	27,99	77,38	88,56	64,58	388	38,81	79,07	87,91	68,54	349
219	Kota Salatiga	62,97	83,70	86,88	77,82	50	62,03	86,82	89,27	79,33	61
220	Kota Semarang	25,23	86,94	86,77	66,21	355	43,29	88,56	91,22	74,28	199
221	Kota Pekalongan	42,67	82,64	79,05	68,05	320	54,11	83,91	72,79	70,20	303
222	Kota Tegal	36,23	83,62	86,43	68,69	304	34,39	88,06	87,43	69,87	308

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
DI YOGYAKARTA											
223	Kulon Progo	53,14	70,72	79,11	67,64	329	60,40	76,67	79,94	72,31	245
224	Bantul	60,22	79,32	83,43	74,30	130	66,18	79,46	84,85	76,82	123
225	Gunungkidul	63,51	74,99	72,98	70,47	257	62,75	78,18	73,57	71,47	269
226	Sleman	79,10	84,45	87,99	83,84	4	86,94	82,82	86,68	85,50	7
227	Kota Yogyakarta	54,27	84,95	83,62	74,23	132	45,65	86,18	84,70	72,11	251
JAWA TIMUR											
228	Pacitan	54,40	81,87	76,11	70,74	247	58,32	79,11	78,89	72,07	255
229	Ponorogo	51,35	77,68	79,61	69,50	280	49,24	84,85	79,77	71,22	280
230	Trenggalek	65,93	77,77	72,47	72,03	200	75,45	78,01	77,02	76,82	122
231	Tulungagung	65,54	79,89	79,45	74,93	109	62,69	82,56	79,31	74,82	180
232	Blitar	48,91	77,83	68,07	64,87	380	49,78	82,15	77,38	69,71	319
233	Kediri	53,31	78,40	79,70	70,43	260	48,49	83,11	81,98	71,14	281
234	Malang	54,66	80,73	76,84	70,69	251	58,76	77,55	73,09	69,76	313
235	Lumajang	64,41	82,60	73,38	73,42	156	62,38	83,49	74,03	73,25	222
236	Jember	54,58	76,93	71,65	67,67	327	54,52	81,80	69,45	68,52	350
237	Banyuwangi	57,76	83,65	78,42	73,22	164	63,76	87,42	81,82	77,62	103
238	Bondowoso	52,62	77,25	72,90	67,54	331	56,17	79,78	76,32	70,71	293
239	Situbondo	54,73	79,60	77,27	70,49	256	58,01	80,64	76,50	71,67	263
240	Probolinggo	53,80	73,36	63,90	63,64	401	60,37	78,23	66,03	68,16	357
241	Pasuruan	57,94	82,54	75,49	71,94	206	55,16	85,39	72,19	70,84	289
242	Sidoarjo	51,38	86,99	85,72	74,63	114	53,96	90,81	86,80	77,12	113
243	Mojokerto	81,61	82,26	85,18	83,02	9	76,95	85,61	83,89	82,14	32
244	Jombang	54,20	82,99	81,49	72,84	174	78,09	83,48	81,25	80,93	44

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
245	Nganjuk	52,89	81,41	80,10	71,42	229	59,28	82,60	79,22	73,66	211
246	Madiun	61,37	80,21	80,50	73,99	137	61,02	82,92	81,89	75,24	169
247	Magetan	64,88	79,80	81,22	75,28	99	69,12	81,51	84,33	78,30	87
248	Ngawi	53,59	74,98	81,81	70,10	270	64,74	81,01	84,02	76,57	128
249	Bojonegoro	54,55	78,48	82,91	71,95	205	52,33	82,93	81,62	72,24	249
250	Tuban	60,82	77,53	82,68	73,66	152	56,09	79,37	84,33	73,23	224
251	Lamongan	68,33	79,10	78,18	75,19	103	61,04	83,42	86,81	77,06	114
252	Gresik	60,70	84,49	88,38	77,82	49	63,50	86,52	85,48	78,46	85
253	Bangkalan	53,18	73,79	61,80	62,87	414	51,69	76,24	58,14	61,95	426
254	Sampang	56,97	72,77	61,96	63,85	399	54,82	75,35	60,16	63,38	415
255	Pamekasan	47,91	78,88	65,32	63,96	394	45,00	82,23	63,64	63,53	414
256	Sumenep	77,11	73,21	71,03	73,79	146	71,10	75,77	73,68	73,50	215
257	Kota Kediri	40,66	80,91	72,82	64,71	383	41,60	87,43	82,46	70,41	298
258	Kota Blitar	42,27	78,78	73,73	64,86	382	38,81	86,24	83,89	69,56	322
259	Kota Malang	25,48	87,62	76,49	63,07	409	26,05	89,50	85,00	66,73	375
260	Kota Probolinggo	44,54	85,76	78,45	69,50	281	46,69	87,91	71,41	68,57	346
261	Kota Pasuruan	47,23	86,87	78,63	70,83	245	48,22	89,74	76,70	71,46	270
262	Kota Mojokerto	34,28	81,12	78,83	64,66	386	35,72	90,28	80,57	68,75	343
263	Kota Madiun	51,22	86,18	92,75	76,67	69	52,15	88,34	92,61	77,65	100
264	Kota Surabaya	34,80	84,11	93,69	70,80	246	37,43	86,62	95,99	73,28	219
265	Kota Batu	58,77	90,35	73,10	73,99	138	48,52	91,08	79,91	73,08	229
BANTEN											
266	Pandeglang	59,83	84,13	60,12	67,94	324	57,59	82,25	56,14	65,24	394
267	Lebak	74,61	83,32	58,46	72,07	197	76,85	86,02	62,77	75,16	171

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
268	Tangerang	72,48	84,99	77,87	78,41	38	74,04	85,52	78,70	79,39	58
269	Serang	82,64	85,39	73,92	80,62	24	80,06	90,89	75,54	82,12	33
270	Kota Tangerang	69,18	87,39	86,52	81,00	20	66,70	87,23	90,44	81,43	41
271	Kota Cilegon	62,92	89,14	79,14	77,01	64	59,80	87,97	80,87	76,15	143
272	Kota Serang	75,75	83,52	69,60	76,26	81	76,62	84,03	74,99	78,52	83
273	Kota Tangerang Selatan	59,61	86,59	85,98	77,35	56	62,71	87,52	84,63	78,24	88
BALI											
274	Jembrana	62,10	86,34	83,23	77,18	61	62,39	87,54	84,34	78,04	94
275	Tabanan	67,35	88,96	81,94	79,37	29	69,99	90,60	72,98	77,79	98
276	Badung	63,29	92,09	89,81	81,68	15	89,61	89,48	87,27	88,79	1
277	Gianyar	58,35	89,05	87,83	78,35	41	67,24	93,91	88,93	83,31	21
278	Klungkung	59,26	87,68	83,82	76,87	68	58,10	87,32	76,15	73,79	210
279	Bangli	57,67	89,79	73,20	73,47	154	62,91	93,31	66,59	74,17	201
280	Karangasem	67,50	84,42	70,97	74,24	131	76,01	86,17	65,15	75,72	157
281	Buleleng	58,00	82,83	77,39	72,69	179	63,12	86,02	78,31	75,76	155
282	Kota Denpasar	53,75	92,33	90,64	78,84	31	67,12	93,68	90,72	83,79	16
NUSA TENGGARA BARAT											
283	Lombok Barat	67,10	81,67	75,12	74,60	116	62,84	81,02	76,74	73,50	216
284	Lombok Tengah	76,24	79,18	73,76	76,38	79	74,43	81,18	69,68	75,07	175
285	Lombok Timur	76,76	79,59	73,39	76,56	73	73,91	77,40	59,87	70,36	300
286	Sumbawa	66,01	79,92	79,57	75,14	104	65,09	80,30	78,48	74,59	188
287	Dompu	67,64	78,54	77,02	74,38	126	70,37	86,03	76,24	77,50	105
288	Bima	65,53	77,53	68,14	70,36	261	90,35	79,56	64,07	77,98	96
289	Sumbawa Barat	86,77	79,81	82,46	83,03	8	84,03	81,47	75,70	80,40	46

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
290	Lombok Utara	94,09	69,81	67,80	77,27	57	95,84	73,36	61,65	76,97	116
291	Kota Mataram	59,69	85,28	80,79	75,20	101	69,39	86,49	78,73	78,16	90
292	Kota Bima	67,35	85,32	72,48	75,00	108	89,50	85,96	70,46	81,96	36
NUSA TENGGARA TIMUR											
293	Kupang	44,69	65,30	56,11	55,32	462	46,11	71,62	60,98	59,51	444
294	Timor Tengah Selatan	42,13	62,32	61,33	55,23	465	42,12	70,49	57,02	56,47	458
295	Timor Tengah Utara	45,24	63,04	50,84	52,99	472	47,97	73,65	54,30	58,57	448
296	Belu	44,99	65,50	56,39	55,58	461	45,30	75,27	49,28	56,52	457
297	Alor	48,91	67,18	46,32	54,07	468	46,16	78,02	43,25	55,70	465
298	Flores Timur	49,52	74,07	53,01	58,79	442	46,86	74,92	56,15	59,23	445
299	Sikka	41,22	71,32	60,21	57,51	451	49,85	75,11	60,63	61,80	430
300	Ende	50,57	67,59	62,70	60,25	431	45,97	74,79	68,58	63,06	420
301	Ngada	54,57	67,89	64,88	62,42	418	56,46	76,50	61,35	64,71	402
302	Manggarai	52,27	66,54	55,90	58,20	447	54,52	75,21	55,08	61,54	433
303	Sumba Timur	72,80	60,89	53,21	62,31	419	51,77	68,09	51,12	56,94	456
304	Sumba Barat	47,10	66,46	51,58	54,99	466	43,88	71,80	49,83	55,09	468
305	Lembata	49,69	65,56	50,74	55,28	464	39,91	69,88	53,20	54,25	474
306	Rote Ndao	39,62	61,42	52,83	51,24	476	40,19	63,62	62,34	55,34	466
307	Manggarai Barat	51,20	73,14	64,50	62,90	413	51,30	75,43	56,14	60,88	437
308	Nagekeo	41,82	68,84	52,13	54,19	467	42,18	73,97	57,31	57,74	453
309	Sumba Tengah	50,02	58,49	44,16	50,85	477	50,01	63,29	46,99	53,38	476
310	Sumba Barat Daya	44,45	64,58	37,12	48,64	483	43,75	68,65	35,55	49,22	486
311	Manggarai Timur	49,89	60,31	40,31	50,12	479	49,24	71,67	58,12	59,62	442
312	Sabu Raijua	75,20	66,92	45,62	62,56	416	44,50	69,53	40,55	51,43	480

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
313	Malaka	47,41	70,64	55,79	57,89	449	52,07	78,36	48,53	59,56	443
314	Kota Kupang	22,39	76,77	72,59	57,15	455	25,59	79,79	74,60	59,89	439
KALIMANTAN BARAT											
315	Sambas	66,82	79,45	55,87	67,32	335	61,14	86,66	52,21	66,57	378
316	Mempawah	83,88	77,98	57,49	73,09	165	81,23	82,41	59,41	74,31	197
317	Sanggau	73,24	80,36	66,27	73,26	162	74,34	85,66	67,55	75,80	154
318	Ketapang	59,56	81,29	63,85	68,17	318	65,53	82,80	71,37	73,19	225
319	Sintang	77,33	82,13	69,14	76,17	83	74,38	75,56	59,26	69,70	320
320	Kapuas Hulu	59,62	84,96	70,69	71,69	222	50,21	86,37	68,53	68,28	355
321	Bengkayang	73,45	80,13	63,35	72,27	190	68,66	87,54	69,32	75,11	174
322	Landak	66,42	80,82	63,60	70,23	266	63,62	82,65	63,76	69,95	305
323	Sekadau	63,89	79,54	62,87	68,71	303	78,77	83,51	66,39	76,19	140
324	Melawi	45,46	78,13	52,93	58,74	443	63,77	80,63	62,16	68,79	342
325	Kayong Utara	77,59	80,40	61,08	72,99	170	83,62	84,84	61,30	76,55	129
326	Kubu Raya	52,67	79,58	51,85	61,28	425	60,70	83,74	55,28	66,49	379
327	Kota Pontianak	59,33	80,53	69,61	69,77	275	61,87	87,64	70,19	73,16	227
328	Kota Singkawang	62,28	87,00	66,23	71,76	216	79,44	86,40	66,70	77,47	106
KALIMANTAN TENGAH											
329	Kotawaringin Barat	60,17	92,00	83,13	78,37	40	56,71	84,96	76,27	72,58	242
330	Kotawaringin Timur	59,02	87,09	70,53	72,14	196	82,00	89,39	72,77	81,35	42
331	Kapuas	63,18	83,58	74,41	73,68	150	74,54	87,06	63,08	74,83	179
332	Barito Selatan	54,84	88,89	71,91	71,80	214	55,40	88,11	63,86	69,03	333
333	Barito Utara	56,02	86,96	67,45	70,06	271	53,60	87,50	77,33	72,73	238
334	Katingan	87,24	86,59	68,24	80,66	23	81,99	87,58	59,97	76,46	130

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
335	Seruyan	50,90	86,83	62,00	66,47	350	49,46	82,46	62,49	64,72	401
336	Sukamara	55,97	84,73	66,25	68,90	297	50,70	86,63	70,51	69,19	328
337	Lamandau	58,88	88,45	71,26	72,79	175	53,68	90,65	72,82	72,29	246
338	Gunung Mas	57,70	82,38	70,80	70,23	265	57,83	85,28	65,38	69,42	325
339	Pulang Pisau	64,31	83,71	69,71	72,52	184	74,30	82,81	61,17	72,71	239
340	Murung Raya	42,24	86,59	66,22	64,91	379	36,89	87,12	59,63	61,09	435
341	Barito Timur	63,59	82,76	75,65	73,96	139	66,87	87,36	67,96	74,00	204
342	Kota Palangkaraya	40,24	92,44	79,32	70,56	255	57,51	89,55	81,30	76,05	149
KALIMANTAN SELATAN											
343	Tanah Laut	70,37	84,76	64,29	73,08	166	88,07	85,81	65,90	79,90	52
344	Kotabaru	85,49	90,10	71,18	82,22	12	86,30	85,75	74,64	82,21	31
345	Banjar	71,05	81,89	68,65	73,82	145	93,65	88,91	71,61	84,70	9
346	Barito Kuala	80,83	89,85	73,92	81,49	18	87,21	88,95	77,18	84,42	11
347	Tapin	78,55	92,33	76,44	82,39	11	80,30	88,39	79,19	82,60	25
348	Hulu Sungai Selatan	94,75	90,25	71,94	85,63	3	95,97	84,17	73,52	84,56	10
349	Hulu Sungai Tengah	73,12	74,41	76,08	74,54	120	96,08	84,74	76,17	85,67	6
350	Hulu Sungai Utara	64,03	79,48	64,71	69,36	285	82,13	83,35	73,79	79,74	54
351	Tabalong	89,16	82,95	73,76	81,95	14	91,33	84,83	79,51	85,23	8
352	Tanah Bumbu	70,87	89,25	74,93	78,30	44	89,59	90,41	69,65	83,18	23
353	Balangan	70,65	86,87	68,67	75,34	97	93,48	86,02	79,76	86,42	4
354	Kota Banjarmasin	63,89	89,64	80,44	77,93	48	64,44	83,74	82,28	76,78	124
355	Kota Banjarbaru	64,89	81,63	83,40	76,62	71	63,26	84,47	83,37	77,00	115

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
KALIMANTAN TIMUR											
356	Paser	84,54	78,55	79,69	80,94	21	84,88	85,98	79,54	83,46	20
357	Kutai Kartanegara	77,98	81,35	83,12	80,81	22	87,33	84,87	87,27	86,50	3
358	Berau	85,65	77,86	81,16	81,57	17	78,58	85,34	82,13	82,00	35
359	Kutai Barat	55,92	79,39	72,21	69,12	291	75,34	85,05	73,71	78,00	95
360	Kutai Timur	85,57	79,51	76,05	80,38	25	77,68	85,25	77,66	80,17	49
361	Penajam Paser Utara	68,53	79,45	78,29	75,40	96	80,68	86,84	79,24	82,23	29
362	Mahakam Ulu	40,45	75,86	65,71	60,60	427	58,74	76,24	64,08	66,31	384
363	Kota Balikpapan	63,02	88,06	84,27	78,40	39	64,23	89,23	83,48	78,93	71
364	Kota Samarinda	49,80	86,83	82,78	73,06	168	61,66	86,01	85,36	77,63	102
365	Kota Bontang	60,09	87,51	85,55	77,66	52	59,79	87,26	86,90	77,94	97
KALIMANTAN UTARA											
366	Bulungan	60,92	82,85	77,36	73,67	151	59,86	76,36	76,31	70,82	290
367	Malinau	52,91	83,33	62,61	66,20	356	57,54	84,42	64,78	68,84	339
368	Nunukan	61,12	82,52	64,36	69,27	288	69,99	82,61	75,58	76,03	150
369	Tana Tidung	35,14	84,81	77,58	65,75	364	38,18	85,16	71,46	64,83	398
370	Kota Tarakan	56,56	84,61	82,84	74,62	115	51,75	84,55	82,57	72,90	234
SULAWESI UTARA											
371	Bolaang Mongondow	57,67	77,33	60,98	65,27	369	87,12	83,77	66,43	79,08	67
372	Minahasa	66,40	85,22	79,24	76,91	67	64,96	85,19	71,47	73,81	207
373	Kepulauan Sangihe	46,81	79,45	69,34	65,13	371	44,22	83,57	64,73	64,08	407
374	Kepulauan Talaud	65,60	84,23	60,72	70,11	269	50,65	86,51	60,96	65,94	388
375	Minahasa Selatan	62,39	83,22	61,81	69,07	292	57,97	80,28	62,98	67,01	369
376	Minahasa Utara	86,11	85,54	73,16	81,58	16	80,26	86,80	71,86	79,60	57

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
377	Minahasa Tenggara	60,80	79,42	77,60	72,57	181	66,65	79,24	68,53	71,43	273
378	Bolaang Mongondow Utara	74,16	81,97	70,63	75,55	94	79,87	82,02	63,16	74,98	178
379	Kep. Siau Tagulandang Biaro	35,17	82,14	56,50	57,82	450	31,34	84,59	59,48	58,34	451
380	Bolaang Mongondow Timur	59,48	86,46	61,24	68,97	294	55,02	87,70	62,52	68,32	354
381	Bolaang Mongondow Selatan	75,77	79,75	58,68	71,36	230	78,19	79,67	63,84	73,87	206
382	Kota Manado	61,08	86,85	77,81	75,19	102	42,03	89,31	80,88	70,64	296
383	Kota Bitung	61,89	88,58	69,54	73,26	161	63,54	88,96	68,58	73,62	212
384	Kota Tomohon	85,48	88,95	85,35	86,58	1	79,85	84,91	75,57	80,08	50
385	Kota Kotamobagu	58,12	87,46	70,17	71,84	213	71,22	83,70	71,49	75,43	162
SULAWESI TENGAH											
386	Banggai	62,32	84,72	62,87	69,90	272	73,79	82,15	73,19	76,35	134
387	Poso	60,32	75,46	69,96	68,54	308	57,22	77,11	71,86	68,69	344
388	Donggala	67,60	72,99	59,16	66,55	349	63,66	60,02	62,12	61,94	427
389	Toli-Toli	51,73	81,67	58,85	63,99	393	55,84	72,93	69,55	66,07	386
390	Buol	56,99	80,33	61,95	66,36	353	60,47	76,50	66,08	67,64	363
391	Morowali	63,43	78,47	69,96	70,58	253	82,05	80,26	70,34	77,54	104
392	Banggai Kepulauan	74,76	76,67	65,07	72,14	195	67,81	75,36	66,11	69,73	316
393	Parigi Moutong	52,14	78,92	60,77	63,87	398	68,50	78,68	65,80	70,96	286
394	Tojo Una Una	47,60	77,13	66,25	63,59	402	57,72	73,25	76,80	69,24	327
395	Sigi	60,11	75,75	61,73	65,81	363	79,58	79,73	69,45	76,23	136
396	Banggai Laut	33,78	81,20	62,40	59,02	440	55,95	74,70	62,43	64,31	404
397	Morowali Utara	58,00	76,61	65,20	66,56	348	62,57	82,52	70,30	71,75	262
398	Kota Palu	50,76	85,10	72,63	69,42	283	50,97	86,10	72,37	69,73	315

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
SULAWESI SELATAN											
399	Kepulauan Selayar	58,79	78,08	59,63	65,44	368	63,60	80,99	70,01	71,49	268
400	Bulukumba	86,23	81,84	71,69	79,91	27	88,30	81,76	75,53	81,87	37
401	Bantaeng	65,73	79,34	78,41	74,47	122	88,27	86,90	77,41	84,18	12
402	Jeneponto	76,47	74,95	72,26	74,56	117	76,84	81,57	69,62	75,98	153
403	Takalar	71,23	82,38	62,31	71,92	207	68,36	83,90	60,73	70,93	287
404	Gowa	67,42	82,20	66,45	71,97	204	70,64	88,36	79,28	79,38	59
405	Sinjai	75,95	79,22	71,11	75,41	95	75,53	84,42	68,57	76,13	144
406	Bone	54,99	79,23	66,94	66,99	341	54,24	81,62	67,29	67,65	362
407	Maros	64,69	81,06	72,05	72,56	182	63,72	83,29	70,41	72,42	243
408	Pangkajene dan Kepulauan	76,54	79,78	75,36	77,21	58	76,70	81,84	78,33	78,94	70
409	Barru	60,15	80,95	73,67	71,55	224	70,80	84,47	63,30	72,80	237
410	Soppeng	65,77	77,67	69,46	70,93	239	75,72	84,14	74,66	78,14	91
411	Wajo	65,97	82,79	71,53	73,38	159	72,59	87,44	63,17	74,33	196
412	Sidenreng Rappang	60,49	86,41	66,73	71,14	233	66,22	89,05	71,97	75,68	158
413	Pinrang	62,41	80,40	72,52	71,74	218	63,67	86,73	73,99	74,74	183
414	Enrekang	61,99	77,54	71,48	70,30	262	61,73	78,34	65,73	68,55	348
415	Luwu	65,19	79,88	60,70	68,53	309	66,07	80,16	68,24	71,45	271
416	Tana Toraja	55,41	79,73	56,86	63,92	395	49,32	80,29	55,74	61,69	431
417	Luwu Utara	79,21	79,91	73,65	77,58	53	81,01	81,61	70,34	77,63	101
418	Luwu Timur	69,05	77,48	67,58	71,34	231	65,85	71,34	69,24	68,80	341
419	Toraja Utara	54,77	80,59	59,02	64,71	384	50,50	81,70	58,17	63,37	416
420	Kota Makassar	51,66	85,61	80,67	72,58	180	59,61	84,52	85,24	76,42	132
421	Kota Parepare	62,55	82,98	81,68	75,70	92	60,62	86,45	79,09	75,33	166
422	Kota Palopo	60,02	84,38	73,39	72,54	183	67,79	78,14	84,63	76,85	121

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
SULAWESI TENGGARA											
423	Kolaka	66,04	78,47	77,41	73,95	140	64,53	78,69	69,30	70,80	291
424	Konawe	61,67	77,78	65,76	68,35	313	82,41	80,21	70,40	77,66	99
425	Muna	47,96	66,99	52,46	55,75	460	41,71	71,57	50,17	54,40	473
426	Buton	60,59	76,25	58,56	65,07	373	55,67	77,24	64,39	65,71	392
427	Konawe Selatan	64,88	73,98	62,42	67,06	337	69,47	73,58	64,26	69,08	332
428	Bombana	59,06	80,95	61,44	67,08	336	66,46	81,47	67,23	71,67	264
429	Wakatobi	53,88	75,60	54,65	61,30	424	77,19	76,08	56,36	69,85	310
430	Kolaka Utara	50,72	73,05	65,56	63,06	410	49,91	81,94	69,32	66,98	370
431	Konawe Utara	56,27	79,98	60,33	65,45	367	58,11	84,23	64,39	68,84	340
432	Buton Utara	56,00	73,67	59,26	62,92	412	64,12	69,64	60,77	64,82	399
433	Kolaka Timur	73,99	78,35	69,35	73,87	144	84,55	83,63	72,77	80,30	48
434	Konawe Kepulauan	35,57	70,22	54,83	53,46	470	25,00	58,39	55,92	46,38	491
435	Muna Barat	51,04	72,35	52,01	58,40	444	48,00	74,00	53,29	58,35	450
436	Buton Tengah	45,91	74,78	54,75	58,40	445	38,25	75,46	54,60	56,01	464
437	Buton Selatan	55,69	74,16	50,81	60,15	432	57,38	77,92	56,35	63,81	408
438	Kota Kendari	39,31	84,03	85,26	69,46	282	37,70	84,87	86,73	69,69	321
439	Kota Bau Bau	42,50	85,90	72,21	66,77	344	44,95	82,48	65,46	64,21	406
GORONTALO											
440	Gorontalo	59,38	73,69	67,68	66,88	343	56,84	72,62	71,71	67,03	368
441	Boalemo	63,71	75,15	76,29	71,70	221	57,92	71,39	80,05	69,78	311
442	Bone Bolango	50,59	72,18	77,19	66,63	347	64,09	75,71	76,77	72,17	250
443	Pohuwato	62,80	73,88	69,82	68,81	300	78,37	70,99	74,83	74,75	182
444	Gorontalo Utara	60,88	72,85	68,61	67,42	332	65,99	72,10	61,77	66,59	376
445	Kota Gorontalo	46,81	84,96	72,76	68,09	319	52,63	82,43	79,28	71,39	274

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
SULAWESI BARAT											
446	Pasangkayu	38,05	79,50	60,91	59,39	439	39,34	83,28	59,62	60,63	438
447	Mamuju	74,82	82,72	55,53	70,96	237	81,44	83,32	67,05	77,24	110
448	Mamasa	51,18	76,46	42,28	56,54	457	48,04	86,11	45,37	59,71	441
449	Polewali Mandar	65,59	77,09	64,93	69,16	290	59,31	75,63	59,45	64,74	400
450	Majene	53,56	77,73	62,60	64,56	389	62,32	78,16	66,52	68,96	335
451	Mamuju Tengah	54,41	82,52	55,47	64,04	391	61,09	87,37	60,99	69,73	317
MALUKU											
452	Maluku Tengah	53,94	67,97	68,22	63,35	405	50,76	65,66	72,39	62,92	421
453	Maluku Tenggara	24,14	60,73	51,23	45,29	490	47,60	66,31	55,50	56,42	459
454	Kepulauan Tanimbar	18,78	62,13	54,75	45,14	491	17,10	61,41	48,97	42,40	499
455	Buru	50,23	72,22	68,02	63,45	403	49,34	72,57	55,19	58,97	447
456	Seram Bagian Timur	56,72	64,96	61,15	60,92	426	52,03	70,37	48,61	56,94	455
457	Seram Bagian Barat	49,67	62,27	66,33	59,41	437	39,12	64,85	64,81	56,22	463
458	Kepulauan Aru	24,52	65,66	55,08	48,33	485	24,23	64,79	46,77	45,16	496
459	Maluku Barat Daya	56,62	57,25	54,24	56,03	459	47,61	59,99	56,63	54,72	470
460	Buru Selatan	32,09	66,93	45,90	48,21	486	33,23	69,45	44,11	48,83	487
461	Kota Ambon	24,74	80,12	77,09	60,55	428	28,86	81,12	80,87	63,53	413
462	Kota Tual	26,31	67,86	55,25	49,72	480	28,55	64,52	58,87	50,58	482
MALUKU UTARA											
463	Halmahera Barat	38,99	69,57	59,91	56,09	458	20,59	78,23	60,87	53,10	477
464	Halmahera Tengah	32,82	78,07	55,35	55,30	463	38,68	76,27	58,25	57,64	454
465	Halmahera Utara	38,03	79,23	61,22	59,40	438	42,68	79,24	63,77	61,81	429
466	Halmahera Selatan	31,13	73,77	56,60	53,73	469	26,91	82,01	56,21	54,91	469

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
467	Kepulauan Sula	16,68	71,18	52,15	46,55	487	23,20	72,77	54,64	50,09	483
468	Halmahera Timur	48,83	72,98	58,20	59,94	433	63,88	76,14	62,04	67,31	366
469	Pulau Morotai	51,27	78,35	69,26	66,23	354	46,26	80,13	63,87	63,34	419
470	Pulau Taliabu	33,78	68,66	53,57	51,92	474	23,86	73,38	52,17	49,69	484
471	Kota Ternate	28,79	84,53	72,28	61,75	421	34,16	80,12	78,72	64,26	405
472	Kota Tidore Kepulauan	32,92	81,69	66,94	60,41	429	22,53	79,86	66,64	56,22	462
PAPUA											
473	Jayapura	59,42	71,54	63,75	64,87	381	53,92	74,86	65,87	64,83	397
474	Kepulauan Yapen	30,67	62,35	55,22	49,35	481	43,49	54,22	59,55	52,41	479
475	Biak Numfor	22,24	64,69	47,83	44,82	494	25,62	68,86	54,61	49,60	485
476	Sarmi	49,43	62,68	59,81	57,28	454	49,85	68,10	57,65	58,49	449
477	Keerom	30,61	62,84	45,44	46,22	489	43,52	68,99	56,65	56,32	461
478	Waropen	34,82	60,01	51,61	48,76	482	30,93	53,56	51,64	45,34	495
479	Supiori	41,04	55,22	49,36	48,51	484	36,36	52,76	49,38	46,13	494
480	Mamberamo Raya	45,22	52,46	37,31	44,96	492	45,31	50,67	44,99	46,97	489
481	Kota Jayapura	43,67	78,80	72,48	64,91	378	28,25	84,48	71,25	61,21	434
PAPUA BARAT											
482	Manokwari	68,58	65,96	63,42	65,99	360	66,35	73,40	62,63	67,43	364
483	Fak Fak	26,93	71,33	53,60	50,52	478	25,14	76,73	57,10	52,87	478
484	Teluk Bintuni	31,85	61,96	64,96	52,88	473	29,58	71,80	59,72	53,61	475
485	Teluk Wondama	29,47	51,67	52,82	44,62	495	48,76	53,80	50,65	51,06	481
486	Kaimana	57,39	71,56	61,45	63,43	404	60,37	75,03	63,87	66,38	382
487	Manokwari Selatan	50,67	63,83	66,69	60,38	430	51,83	66,40	61,42	59,85	440
488	Pegunungan Arfak	16,35	48,36	40,57	35,03	505	9,00	58,20	32,44	33,09	505

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
PAPUA SELATAN											
489	Merauke	63,74	62,68	68,79	65,08	372	64,32	63,60	68,72	65,56	393
490	Boven Digoel	23,14	52,48	54,82	43,44	498	23,46	58,72	57,53	46,51	490
491	Mappi	25,85	47,59	38,18	37,16	502	25,57	63,09	38,72	42,36	500
492	Asmat	42,21	47,72	42,62	44,17	496	42,25	56,04	40,36	46,17	493
PAPUA TENGAH											
493	Nabire	48,96	68,03	67,40	61,43	423	45,28	64,44	67,35	59,00	446
494	Puncak Jaya	18,68	56,46	27,22	34,01	507	23,24	60,31	36,73	39,99	501
495	Paniai	23,26	48,80	27,91	33,25	508	15,65	45,00	21,41	27,27	511
496	Mimika	57,38	74,88	65,57	65,90	362	52,11	71,67	65,01	62,88	422
497	Puncak	9,39	55,03	33,30	32,46	509	8,35	47,71	15,56	23,75	513
498	Dogiyai	21,88	48,57	38,66	36,31	503	20,85	53,70	34,70	36,33	503
499	Intan Jaya	19,83	52,57	21,15	31,08	511	15,27	50,86	16,23	27,34	510
500	Deiyai	22,90	43,34	29,75	31,94	510	18,94	43,06	25,10	28,96	508
PAPUA PEGUNUNGAN											
501	Jayawijaya	15,95	58,28	40,84	38,26	500	36,73	51,93	39,00	42,51	498
502	Pegunungan Bintang	14,64	63,66	24,54	34,13	506	21,59	45,13	33,30	33,28	504
503	Yahukimo	13,49	46,61	33,00	30,95	512	20,27	31,82	30,20	27,41	509
504	Tolikara	21,26	51,88	17,34	30,05	514	43,88	35,21	14,30	31,11	507
505	Mamberamo Tengah	16,73	59,36	30,72	35,49	504	14,84	35,81	28,68	26,40	512
506	Yalimo	24,31	65,81	44,84	44,88	493	21,46	51,79	39,23	37,42	502
507	Lanny Jaya	23,88	60,69	30,26	38,16	501	24,42	43,79	26,49	31,51	506
508	Nduga	11,64	60,34	19,91	30,48	513	10,29	31,15	18,52	19,93	514

No.	Provinsi/ Kabupaten/Kota	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
PAPUA BARAT DAYA											
509	Sorong	44,73	58,80	56,19	53,21	471	39,46	68,25	58,14	55,22	467
510	Sorong Selatan	29,51	67,80	41,99	46,32	488	24,61	71,41	42,92	46,19	492
511	Raja Ampat	53,07	66,40	51,20	56,84	456	47,23	76,21	50,10	57,75	452
512	Tambrau	19,41	56,38	56,69	44,10	497	17,17	65,24	50,57	44,22	497
513	Maybrat	19,60	62,93	46,14	42,79	499	34,57	58,53	52,80	48,58	488
514	Kota Sorong	34,30	75,47	67,39	58,97	441	37,69	81,27	69,12	62,60	424

Lampiran 6.

Data Indeks Ketersediaan, Indeks Keterjangkauan, Indeks Pemanfaatan dan Indeks Ketahanan Pangan Provinsi

No.	Provinsi	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
1	Aceh	60,11	76,75	66,96	67,90	25	62,46	81,51	66,20	70,00	25
2	Sumatera Utara	57,42	82,67	74,41	71,45	18	57,24	84,33	73,02	71,47	22
3	Sumatera Barat	67,18	85,68	75,30	76,00	7	70,07	86,23	77,00	77,72	7
4	Riau	55,73	79,24	74,08	69,64	22	54,90	85,08	71,49	70,42	23
5	Jambi	65,84	80,75	76,24	74,25	10	71,08	83,97	73,55	76,16	9
6	Sumatera Selatan	75,02	78,42	75,48	76,30	6	77,90	82,39	77,69	79,31	4
7	Bengkulu	57,45	77,11	63,28	65,89	27	63,15	80,95	65,73	69,89	26
8	Lampung	62,22	80,90	72,73	71,91	16	65,59	82,03	71,69	73,06	15
9	Kep. Bangka Belitung	68,43	81,64	79,24	76,41	5	70,64	85,76	78,31	78,20	5
10	Kep. Riau	55,17	82,29	82,30	73,21	11	48,81	86,72	80,56	71,96	19
11	DKI Jakarta	41,34	86,27	86,30	71,23	19	40,02	88,74	86,05	71,52	20
12	Jawa Barat	59,64	82,77	74,68	72,31	14	65,09	83,77	76,12	74,95	10
13	Jawa Tengah	55,08	78,56	78,80	70,78	21	59,90	81,44	79,97	73,73	13
14	DI Yogyakarta	65,29	79,58	82,25	75,69	8	69,21	80,59	82,57	77,44	8
15	Jawa Timur	55,09	80,24	77,91	71,04	20	56,43	82,94	78,80	72,67	16
16	Banten	70,63	85,39	75,02	76,97	4	70,63	86,46	76,39	77,78	6
17	Bali	60,41	88,10	82,71	77,02	3	69,57	89,81	80,43	79,89	3
18	Nusa Tenggara Barat	72,29	79,75	74,49	75,49	9	74,49	80,39	69,30	74,70	11
19	Nusa Tenggara Timur	46,42	67,08	55,48	56,27	34	45,47	73,34	56,15	58,24	32

No.	Provinsi	2024 (Backcasting)					2025				
		Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat	Indeks Ketersediaan	Indeks Keterjangkauan	Indeks Pemanfaatan	Indeks Ketahanan Pangan (IKP)	Peringkat
20	Kalimantan Barat	64,91	80,69	62,34	69,26	23	67,18	84,15	63,41	71,52	21
21	Kalimantan Tengah	58,15	87,05	72,52	72,50	13	64,68	87,15	69,22	73,62	14
22	Kalimantan Selatan	73,90	85,78	73,30	77,62	1	84,11	86,21	75,69	81,98	1
23	Kalimantan Timur	68,35	83,17	81,28	77,57	2	73,45	86,21	82,87	80,82	2
24	Kalimantan Utara	57,57	83,49	73,83	71,57	17	58,87	82,23	76,72	72,56	17
25	Sulawesi Utara	64,04	84,24	70,80	72,97	12	62,64	85,22	69,80	72,49	18
26	Sulawesi Tengah	57,39	79,27	64,30	66,92	26	64,75	77,32	69,23	70,40	24
27	Sulawesi Selatan	64,17	81,22	70,73	72,00	15	66,95	83,34	72,74	74,30	12
28	Sulawesi Tenggara	54,75	77,04	65,49	65,70	28	57,98	78,40	66,45	67,56	28
29	Gorontalo	57,16	75,50	71,30	67,95	24	60,96	74,30	74,05	69,75	27
30	Sulawesi Barat	59,50	79,05	58,73	65,70	29	60,23	80,83	60,37	67,08	29
31	Maluku	39,89	68,15	64,20	57,36	31	39,44	68,87	63,41	57,18	34
32	Maluku Utara	34,27	76,55	61,36	57,30	32	33,36	78,78	62,98	58,27	31
33	Papua	41,09	70,12	61,15	57,39	30	36,51	72,81	63,27	57,45	33
34	Papua Barat	47,00	64,29	59,66	56,95	33	46,99	70,75	58,27	58,61	30
35	Papua Selatan	45,88	54,94	54,84	51,87	36	46,06	61,21	54,73	53,96	36
36	Papua Tengah	31,58	58,61	41,75	43,91	37	28,54	57,09	39,43	41,61	37
37	Papua Pegunungan	17,59	55,64	30,78	34,56	38	27,17	40,27	28,57	31,96	38
38	Papua Barat Daya	36,17	68,60	58,99	54,52	35	36,67	74,74	60,32	57,15	35



**BADAN
PANGAN
NASIONAL**

**NATIONAL
FOOD
AGENCY (NFA)**

BADAN PANGAN NASIONAL

Jalan Harsono RM No. 3, Ragunan, Pasar Minggu
Kota Jakarta Selatan, 12550

Email: nfa_official@badanpangan.go.id

Telp/Fax: (021) 7807377

